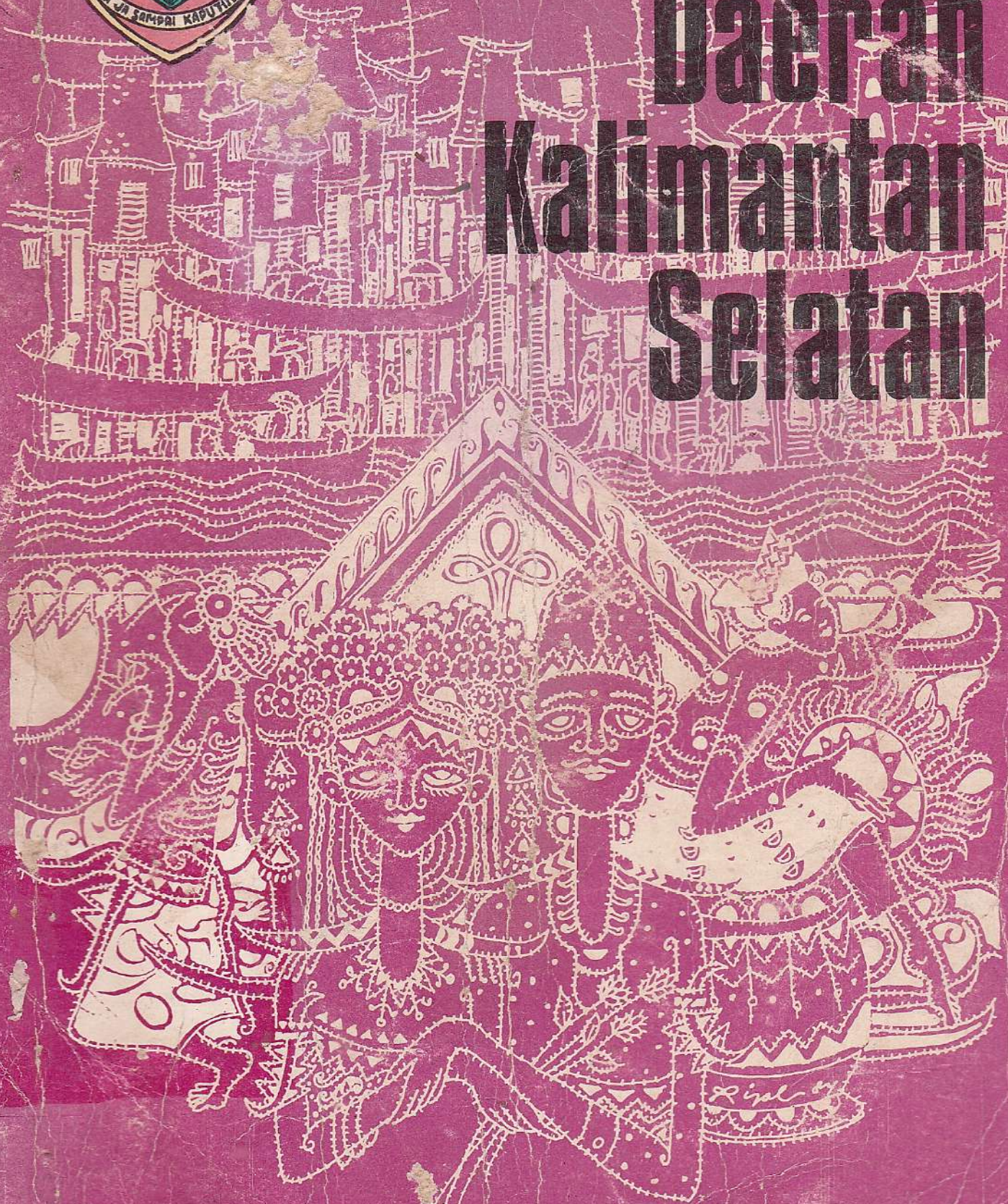




Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan



PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TIM PENELITIAN

- | | |
|------------------------|-----------|
| 1. Drs. M.Idwar Saleh | (Ketua) |
| 2. Drs. Sukra Effendi | (Anggota) |
| 3. Drs. Alex A.Koroh | (Anggota) |
| 4. Drs. Tadjuddin Noor | (Anggota) |
| 5. Drs. A.Thaberani | (Anggota) |

EDITOR

Nelly Tobing

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun anggaran 1977/1978 kegiatannya telah dapat menjangkau seluruh Indonesia.

Proyek ini bertujuan:

"Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional".

Adapun sasaran proyek ini ialah:

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni:

- Sejarah Daerah
- Adat Istiadat Daerah
- Geografi Budaya Daerah
- Ceritera Rakyat Daerah
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah.

Kegiatan Proyek ini dibagi atas dua, yaitu:

Kegiatan di Pusat, meliputi:

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi:

Survai lapangan sampai dengan penovusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat diselesaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1977/1978, Proyek dapat menghasilkan naskah ini.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerjasama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen P dan K di daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEK-NAS, LIPI, dan Tenaga Ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ADAT ISTIADAT DAERAH KALIMANTAN SELATAN ini, kami perlu menyampai-

kan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permuseum Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Selatan.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Banjarmasin, Kalimantan Selatan.
3. Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Selatan.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan.
5. Tim penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, yang terdiri dari:
 - 1) Drs. M. Idwar Saleh : Ketua merangkap anggota
 - 2) Drs. Sukra Effendi : Anggota
 - 3) Drs. Alex A. Koroh : Anggota
 - 4) Drs. Tadjuddin Noor : Anggota
 - 5) Drs. A. Thabrani : Anggota
6. Tim penyempurna naskah di Pusat terdiri dari:
 - Konsultan/Anggota : 1. Prof. Dr. I. B. Mantra
2. Dr. Astrid S. Susanto
 - Ketua : Sagimun M.D.
 - Sekretaris : Rivai Abu
 - Anggota : 1. Anrini Sofion
2. Junus Melaiatoa
3. Meutia Swasono
4. Rosmalawati
5. Gatot Murniatmo
6. Nelly Tobing
7. Sjamsidar
8. Endang Parwiwningrum.
7. Editor : Nelly Tobing
8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

Bambang Suwondo
NIP 130117589

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
TUJUAN PENELITIAN	1
MASALAH PENELITIAN	3
RUANG LINGKUP PENELITIAN	3
PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JA- WAB ILMIAH PENELITIAN	5
 BAB II IDENTIFIKASI	 7
LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM	7
GAMBARAN UMUM TENTANG DEMO- GRAFI	10
LATAR BELAKANG HISTORIS	13
BAHASA DAN TULISAN	13
 BAB III SISTEM MATA PENCAHARIAN HIDUP	 16
BERBURU	16
MERAMU	19
PERIKANAN DARAT	21
PERTANIAN	24
PETERNAKAN	29
KERAJINAN	34
 BAB IV SISTEM TEKNOLOGI DAN PERLENG- KAPAN HIDUP	 39
Alat-alat produksi	39
Alat-alat rumah tangga	39
Alat-alat pertanian	46
Alat-alat perburuan	66
Alat-alat perikanan	69
Alat-alat peternakan	84
Alat-alat kerajinan	86
Alat-alat peperangan	86
	ix

	ALAT DISTRIBUSI DAN TRANSPOR ...	87
	WADAH-WADAH ATAU ALAT UNTUK ME- NYIMPAN	94
	MAKANAN DAN MINUMAN	103
	PAKAIAN DAN PERHIASAN	104
	TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERU- MAHAN	112
BAB V	SISTEM RELEGI DAN SISTEM PENGE- TAHUAN	117
	SISTEM KEPERCAYAAN	117
	KESUSASTERAAN SUCI	122
	SISTEM UPACARA	124
	KELOMPOK KEAGAMAAN	133
	SISTEM PENGETAHUAN	137
BAB VI	SISTEM KEMASYARAKATAN	146
	SISTEM KEKERABATAN	146
	DAUR HIDUP	151
	SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT .	162
	STRATIFIKASI SOSIAL	164
BAB VII	UNGKAPAN-UNGKAPAN	165
	PEPATAH-PEPATAH	165
	SIMBOL-SIMBOL	175
	KATA-KATA TABU	178
	UKIR-UKIRAN DAN MITOF-MOTIF	183

I N D E K S

BAB I

PENDAHULUAN

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya pada tahun anggaran 1976/1977 memulai sesuatu kegiatan yang dinamakan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pada giliran tahap ke II yaitu tahun anggaran 1977/1978, kegiatan proyek ini dilaksanakan di daerah propinsi Kalimantan Selatan.

Kegiatan proyek ini mencakup 5 aspek budaya, yaitu aspek Sejarah Daerah, Adat Istiadat Daerah, Cerita Rakyat daerah, Geografi Budaya Daerah, dan Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah. Adat Istiadat Daerah sebagai salah satu aspek mengandung beberapa unsur budaya daerah yang pada pokoknya berintikan: sistem ekonomi atau mata pencaharian hidup, sistem teknologi atau perlengkapan hidup, sistem kemasyarakatan, dan sistem religi atau kepercayaan hidup dalam masyarakat.

Untuk dapat mencapai hasil yang maksimal dari penelitian ini, sebelum pelaksanaan proyek ini, telah disusun tujuan, masalah dan ruang lingkup yang memberi arah kepada penelitian ini. Kemudian barulah dilaksanakan penelitian dan pencatatan yang menghasilkan naskah ini. Bab pendahuluan ini akan memberi gambaran tentang tujuan, masalah, ruang lingkup, dan pelaksanaan dari penelitian itu.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum

1. Menyelamatkan Kebudayaan Nasional.
Kebudayaan sebagai hasil perkembangan suatu bangsa harus diselamatkan. Ia akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kemungkinan saja bahwa suatu unsur kebudayaan itu punah atau aus ditelan masa atau tidak diperlakukan lagi oleh penduduknya. Sebelum terjadi yang demikian, ia harus diselamatkan. Dan dalam rangka penyelamatan itulah antara lain tujuan dari adanya proyek ini.
2. Membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.
Apabila kebudayaan Nasional itu sudah diselamatkan maka tujuan selanjutnya adalah membina kelangsungan dan

pengembangannya. Oleh karena itu penelitian ini akan memberi bahan-bahan yang sangat dibutuhkan untuk membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional itu.

3. Membina ketahanan Kebudayaan Nasional.
Dengan adanya penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini, maka akan terinventarisasikanlah unsur-unsur budaya dalam ruang lingkup masing-masing daerah. Hal ini penting agar unsur-unsur budaya tersebut dapat dikenal dan dihayati. Masalah pengenalan dan penghayatan ini sangat berarti dalam membina ketahanan Kebudayaan Nasional.
4. Membina kesatuan bangsa.
Adanya perbedaan dan persamaan antara suku-suku bangsa di Indonesia, tentulah dapat dikenal dan dihayati melalui pencatatan dan penelitian ini. Mengenal dan menghayati perbedaan serta mengenal dan mewujudkan persamaan adalah unsur-unsur yang menjadi pemberi dasar kesatuan bangsa.
5. Memperkuat kepribadian bangsa.
Kebudayaan adalah milik suatu bangsa atau suku bangsa. Sebagai milik ia menjadi identitas dari bangsa atau suku bangsa itu. Karena ia menjadi identitas, ia menyatu dengan kepribadian, baik secara perorangan maupun bangsa atau suku bangsa itu secara keseluruhan. Oleh karena itu penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini yang akan mengungkapkan identitas tadi, sangat penting artinya dalam memperkuat kepribadian bangsa.

Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian dan pencatatan adat istiadat daerah ini adalah untuk menghasilkan suatu informasi yang dapat disajikan kepada bangsa Indonesia. Dengan adanya penyajian yang baik tentang adat istiadat, maka ia dapat dipergunakan:

1. Sebagai bahan dokumentasi, terutama untuk Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
2. Sebagai bahan untuk memperkuat apresiasi budaya bangsa.
3. Sebagai bahan untuk dijadikan obyek study lanjutan, sehingga memperkaya budaya bangsa.
4. Sebagai bahan pembantu pembentukan kebijaksanaan, baik

dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun pada instansi-instansi pemerintah serta lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya yang membutuhkannya.

MASALAH PENELITIAN

Diadakannya penelitian dan pencatatan adat istiadat daerah ini, karena adanya masalah-masalah sebagai berikut:

1. Karena luasnya daerah dan banyaknya suku bangsa dengan aneka ragam kebudayaannya di satu pihak terancam kepunahan karena kehilangan pendukungnya atau aus ditelan masa, di lain pihak memang kurang/tidak dikenal oleh daerah lain di luar daerah pendukungnya.
2. Keserasian antara adat istiadat dengan pembangunan bangsa dan negara merupakan suatu masalah. Banyak terdapat adat istiadat yang mengandung unsur pemborosan baik ditinjau dari segi pembiayaan, maupun waktu dan tenaga. Di samping itu hal yang menghambat karena rasionalisme belum diperlakukan dalam hal adat istiadat secara baik dan menguntungkan. Terjadinya rintangan dalam proses asimilasi dan akulturasi yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa secara sempurna.
3. Menurunnya nilai-nilai kepribadian, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial. Hal ini terjadi karena adanya jurang antara unsur-unsur kebudayaan sendiri yang kurang dikenal dan dihayati dengan datangnya unsur-unsur kebudayaan baru dari luar.
4. Masih kurang dilakukan penelitian di bidang kebudayaan daerah baik sebagai bahan dokumentasi maupun dalam usaha meramu kebudayaan nasional.

RUANG LINGKUP PENELITIAN

Pengertian yang dipakai sebagai dasar dalam melaksanakan penelitian dan pencatatan aspek adat istiadat daerah ini, adalah rumusan yang tercantum dalam surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 079/8/tahun 1975 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pelaksanaan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 44 dan 45 tahun 1974. Dalam pasal 1004 dan 1005 surat

keputusan Menteri tersebut tercantum beberapa unsur budaya yang menjadi sasaran penelitian bidang Adat Istiadat. Sasaran itu adalah: sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem teknologi, sistem religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat serta sistem kemasyarakatan atau kebudayaan suku bangsa. Sistem-sistem yang disebutkan di atas menjadi ruang lingkup penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah dalam aspek adat istiadat. Untuk lebih jelasnya marilah kita ikuti kejelasan dari sistem-sistem tersebut.

Sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup adalah pengertian-pengertian tentang usaha-usaha manusia untuk memperoleh kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan secara tradisional dari generasi ke generasi. Sedangkan sasaran penelitiannya adalah: tempat, bentuk, tenaga, hasil dan kebiasaan yang dilazimkan dalam menunjang usaha tersebut. Sistem teknologi adalah pengertian-pengertian tentang alat-alat yang dipergunakan manusia dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan sasarannya adalah: bahan-bahan, yang dipergunakan, cara-cara pembuatannya, pola dan motif, tenaga kerja, dan kebiasaan yang dilazimkan untuk itu. Sistem religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat adalah pengertian-pengertian tentang usaha-usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada kekuatan-kekuatan yang ada di luar dirinya, baik alam nyata maupun alam abstrak, dengan didorong oleh getaran jiwa yang dalam pelaksanaannya terwujud dalam bentuk upacara-upacara yang dilaksanakan secara perorangan maupun secara berkelompok. Adapun sasaran penelitiannya adalah: sistem kepercayaan, kesusasteraan suci, kelompok keagamaan dan sistem pengetahuan. Sistem kemasyarakatan atau kebudayaan suku bangsa adalah pranata-pranata sosial yang mengatur hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok.

Adapun sasaran penelitian sistem ini adalah sistem kekerabatan, sistem daur hidup, sistem kesatuan hidup setempat, dan stratifikasi sosial. Akhirnya termasuk pula dalam ruang lingkup penelitian ini ungkapan-ungkapan yang merupakan simbol-simbol yang terdapat dalam kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa. Ungkapan ini akan diarahkan kepada pengungkapan pepatah-

pepatah, simbol-simbol, kata-kata tabu, ukir-ukiran dan motif-motif yang mempunyai kaitan dengan pengertian adat istiadat tersebut di atas.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH PENELITIAN

Penelitian adat istiadat daerah Kalimantan Selatan, dilaksanakan oleh satu Team dari Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Adapun susunan Team tersebut adalah sebagai berikut:

Drs. M. Idwar Saleh sebagai ketua merangkap anggota

Drs. Sukra Effendi sebagai anggota

Drs. Alex A. Koroh sebagai anggota

Drs. Tajuddin Noor sebagai anggota

Drs. A. Thabrani sebagai anggota

Team ini telah menyelenggarakan penelitian ini mulai dari pengumpulan dan pengolahan data, sampai dengan penulisan laporan, yang menghasilkan naskah adat istiadat Kalimantan Selatan.

Dalam pengumpulan data team memakai beberapa metode penelitian. Metode-metode itu adalah: metode observasi, metode wawancara, dan metode kepustakaan. Terbatasnya publikasi dan dokumen yang sehubungan dengan topik ini untuk daerah Kalimantan Selatan menyebabkan penggunaan metode kepustakaan hanya menghasilkan data-data dan teori-teori yang bersifat umum. Oleh karena itu hasilnya tidak mendukung penelitian, dalam arti yang sesungguhnya. Hasil yang berarti diperoleh melalui metode observasi dan metode wawancara. Dalam penggunaan metode observasi dilakukan penjelajahan dari seluruh item pada kerangka penelitian. Sedangkan dalam metode wawancara, dilakukan wawancara terpinpin. Karena itu dalam penggunaan metode ini dapat lebih mendalam dan terarah terhadap materi penelitian.

Sesuai dengan topik penelitian, yang diperkirakan datanya akan banyak ditemui di desa-desa, maka bahan penelitian ini adalah desa-desa yang terdapat di Kalimantan Selatan. Sedangkan pengetahuan dan pengalaman tentang materi penelitian, yang tentunya akan banyak dipunyai oleh orang tua, menyebabkan informan-informan utama diambilkan dari generasi tua.

Penduduk asli Kalimantan Selatan adalah suku bangsa Dayak dan suku bangsa Banjar. Dalam penelitian ini suku bangsa yang diteliti adalah suku bangsa Banjar. Pemilihan ini berdasarkan per-

timbangan: pengaruh kebudayaan, luas daerah, serta masih sedikitnya penelitian sehubungan dengan topik ini. Pengaruh kebudayaan suku bangsa Banjar cukup luas di daerah ini, dibanding dengan suku bangsa lainnya. Hal ini disebabkan antara lain karena sifat keterbukaan untuk berkomunikasi. Di samping itu luas daerah yang didiami suku bangsa ini, ikut mendukung penyebaran pengaruh itu.

Banyak kesulitan-kesulitan yang dihadapi penelitian ini. Antara lain ialah: waktu, luas daerah, luasnya materi, kurangnya tenaga, dan kurangnya bahan publikasi. Waktu yang diberikan untuk penelitian ini 4 bulan. Waktu yang demikian pendek tidak memberi peluang yang baik berhasilmnya penelitian ini. Di samping itu luas daerah dengan sarana perhubungan yang terbatas ikut menjadi hambatan penelitian ini. Luasnya materi penelitian, yang diikuti pula terbatasnya publikasi dan dokumen sebagaimana telah disebutkan sebelum ini, merupakan rintangan-rintangan pula dalam penelitian ini. Demikian pula halnya tenaga-tenaga peneliti, dengan waktu dan kemampuan yang terbatas ikut menjadi kesulitan penelitian ini.

Namun demikian team dengan segala daya upayanya telah berhasil melaksanakan penelitian ini. Hasil-hasil penelitian lapangan, setelah diolah menjadi data-data yang baik dan baru, akhirnya ditulis menjadi sebuah naskah. Adapun sistematika naskah itu adalah sebagai berikut:

- Bab I, Pendahuluan
- Bab II, Identifikasi
- Bab III, Sistem Mata pencaharian Hidup
- Bab IV, Sistem religi dan sistem pengetahuan
- Bab VI, Sistem kemasyarakatan
- Bab VII, Ungkapan-ungkapan
- ; Bibliografi
- ; Indeks

Hasil akhir dari penelitian dilihat dari sudut penelitian yang sesungguhnya belumlah memuaskan. Di dalamnya banyak terdapat kekurangan dan kelemahan-kelemahan, yang semua itu bersumber pada kesulitan-kesulitan yang dihadapi penelitian ini. Mudah-mudahan pada penelitian yang akan datang dengan pengarahannya pada ruang lingkup yang lebih sempit serta waktu yang cukup, kekurangan-kekurangan penelitian ini akan dapat dikurangi.

BAB II

IDENTIFIKASI

LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

Letak dan keadaan geografis Propinsi Kalimantan Selatan adalah sebuah propinsi yang terkecil dari 4 buah propinsi yang terdapat di pulau Kalimantan. Luas daerahnya sebesar 41.467.75—kilometer persegi dan terletak *di daerah khatulistiwa*. Karena itu curah hujannya cukup besar, rata-rata antara 2000 — 2700 meter kubik pertahun.

Dari segi topografis propinsi Kalimantan Selatan ini wilayahnya terbagi atas:

1. Daerah rawa meliputi rawa-rawa menotone seluas 500.000 hektar, rawa pasang surut seluas 200.000 hektar, danau dan daerah banjir seluas 100.000 hektar.
2. Daerah dataran rendah alluvial seluas 200.000 hektar.
3. Daerah padang alang-alang seluas 600.000 hektar.
4. Daerah gunung-gunung berhutan meliputi bukit-bukit dan pegunungan tertier, daerah bukit dan pegunungan neogen yang lebih muda seluas 2.100.000 hektar.

Barisan gunung-gunung dari pegunungan Meratus membelah dua propinsi ini dari Utara ke Selatan tenggara. Hal ini ikut mempengaruhi tiupan arah angin dan musim, serta curah hujan. Dari hulu-hulu pegunungan Meratus mengalir sungai Tabanio, sungai Martapura dan sungai Negara atau Bahan. Yang dua terakhir ini merupakan anak sungai Barito yang terbesar. Sungai Negara atau Bahan asalnya bernama sungai Tabalung dan langsung bermuara ke laut Jawa. Pada suatu tempat timbul anak sungai baru yang menghubungkan sungai Tabalung dengan sungai Barito dari Muarabahan di pulau Andaman ke pulau Petak. Sungai ini akhirnya menjadi sama besarnya dengan sungai induk, dan sungai Tabalung, lenyap menjadi cabang sungai Barito. Sungai Tabalung, Batang Alai, Batang Pitap, Labuan Amas, Amandit, Tapin, Martapura, merupakan sungai-sungai utama tempat konsentrasi populasi sejak zaman purba.

Di daerah-daerah persungaian ini terdapat persawahan, perkebunan rakyat. Selain itu sungai, danau dan rawa serta *baruh* menjadi pusat kegiatan nelayan untuk mengambil hasil ikan. Di

daerah rawa tumbuh *hutan-hutan galam* yang penting untuk alat perumahan. Hutan-hutan di sekitar sungai-sungai tersebut di atas dulunya menghasilkan kayu-kayu ulin, lanan, damar putih dan sebagainya, yang sekarang harus dicari lebih jauh ke udik. Jenis kayu ulin sudah musnah, kecuali di daerah hutan Kalimantan Tenggara di Tanah Laut.

Hutan-hutan ini juga menghasilkan rotan, getah kopal, madu, lilin dan sebagainya. Hutan besar ini disebut oleh orang Banjar dengan istilah *hutan kadap* artinya hutan yang pohon-pohonnya besar dan lebat onaknya, sehingga di bawah pohon yang penuh rotan, duri dan sebagainya itu, tidak pernah kena sinar matahari.

Pada tahun 1925, daerah antara Gunung Kupang Martapura dengan kampung km 6 Banjarmasin, masih disebut *hutan kadap*, batang *pohon galamnya* yang sekarang hanya 5 meter tingginya dan tebal garis tengahnya 12 cm dekat-dekat akar. Pada waktu itu dibuat orang untuk lesung penumbuk padi. Hutan-hutannya masih penuh dengan jenis-jenis binatang seperti monyet, kijang, rusa, trenggiling, macan dahan dan sebagainya. Sedang sungai, danau dan rawa penuh dengan bermacam-macam jenis ikan sungai. Yang paling ditakuti orang adalah jenis *hiu sungai* yang dikenal dengan sebutan ikan tapah. Jenis-jenis buaya sudah mulai menipis jumlahnya karena kegiatan orang-orang yang mata pencahariannya khusus mendapatkan kulit-kulit buaya, biawak, praca dan ular sanca.

Seluruh kehidupan manusia di daerah Kalimantan Selatan terutama *suku bangsa Banjar*, hampir 80% sampai ke udik ditandai oleh suatu budaya yang khas, yang disebut *kebudayaan sungai*. *Kebudayaan sungai* tidak sama dengan *kebudayaan air*. Sejak zaman purba ia berfungsi sebagai jalur lalu lintas utama antara pantai dan pedalaman. Di muara dan di persimpangan sungai selalu terdapat konsentrasi penduduk dalam bentuk *kampung*, *bandar* atau *keraton*. Sungai menghasilkan air untuk minum, untuk mandi, untuk mengairi sawah pasang surut dan menghasilkan ikan, Nipah yang terdapat di sepanjang sungai memberikan hasil untuk bahan kerajinan rumah, sagu untuk makanan manusia dan ternak. Hasil-hasil hutan sepanjang sungai sampai ke udik di hilirkan ke muara dengan rakit-rakit untuk keperluan penduduk dan perdagangan ekspor. Melalui sungai dikembangkan kebudayaan-kebudayaan baru dan ekspansi kekuasaan setempat atau kekuasaan asing.

Pola Perkembangan. Tempat konsentrasi penduduk umum-

nya disebut *kampung*. Istilah *desa* baru dipakai sesudah pemerintahan Republik Indonesia. Seluruh kampung-kampung sepanjang sungai tersebut di atas seluruhnya dikenal dengan nama *kampung* sejak dahulu. Istilah lain adalah *benua*. Pada tahun 1940 di kampung Melayu, masih terdapat bagian kampung yang disebut *Ujung benua*, karena merupakan batas berakhirnya rumah kampung tersebut, sebelum ada kampung-kampung baru yang didirikan di hulunya. Setelah kampung baru di hulu dibangun, maka kampung itu disebut *Benua Hanyar*. Orang-orang desa bila ditanya ke mana si A? Mereka akan menjawab bahwa si A pergi ke hutan, berarti ke kebun atau ke sawah/pehumaan. Yang sedang bekerja di hutan bila hari petang, biasa mereka mengatakan *bulik ke benua* yang berarti pulang ke kampung. Kata *benua* yang menunjukkan identik dengan *kampung* banyak terdapat di daerah Hulu Sungai, seperti Benua Lawas, Benua Kupang, Benua Binjai, Benua Batung, Benua Padang dan sebagainya. Kumpulan-kumpulan kampung yang membentuk wilayah yang lebih besar disebut pula *benua*, seperti Benua Lima, Benua Ampat, dan sebagainya. Identifikasi ini rupanya terletak pada kampung sebagai kumpulan rumah tempat berkapung/berkumpul penduduk, sedang *benua* sebagai daerah yang didiami oleh manusia. Sekarang kata *benua* tidak diidentifikasi lagi dengan *kampung*.

Kata *banjar* sebagai *kampung* tidak pernah digunakan, kecuali satu yaitu *Banjarmasin*, yang berarti *Banjar Oloh Masi* atau *kampung Melayu*. Tipe desa dahulu dan sekarang ada yang tetap dan ada yang berbeda.

Desa-desi sungai dibuat memanjang sepanjang sungai, terdiri dari deretan rumah di tebing dan rumah di atas rakit. Bila di pinggir sungai terdapat jalan, maka rumah-rumah menghadap jalan dengan satu deret rumah yang dapurnya ke sungai. Tiap-tiap kampung mempunyai sebuah langgar atau lebih, tempat mandi dan keperluan lain di sungai. Kalau kampung agak besar, maka terdapat mesjid.

Kuburan umum biasanya terdapat di belakang mesjid atau langgar, tetapi ada juga kuburan yang dibuat terpisah di belakang kampung, dan kadang-kadang juga ada kampung yang mempunyai kuburan cikal-bakal, walaupun identitasnya masih perlu diteliti. Kuburan keluarga yang dibuat di sisi rumah ataupun di belakang rumah ada juga terdapat, umumnya pintu gerbang desa tidak per-

nah dibuat.

Desa di pedalaman dahulu terletak *berkelompok*, dengan jalan setapak, tetapi setelah tahun 1865, sesudah perang Banjar selesai, di Hulu Sungai yaitu dari Banjarmasin ke Hulu Sungai dan dari Martapura ke Pleihari dibuat jalan *pos kuda*. Seluruh penduduk kampung-kampung dipaksa pindah ke jalan besar ini. Desa-desa baru ini berbentuk seperti desa sungai, rumah saling berhadapan sepanjang jalan yang dibangun dekat atau agak jauh sedikit dari kiri dan kanan jalan besar. Kampung-kampung ini mempunyai langgar yang agak besar, ada mesjid, ada pasar di lapangan tertentu yang dilakukan sekali atau dua kali seminggu untuk kampung-kampung yang besar. Untuk desa-desa di pinggir sungai, pasar terdapat di atas perahu-perahu di air dan untuk pasar mingguan ada juga yang dibuatkan tempat di darat.

GAMBARAN UMUM TENTANG DEMOGRAFI.

Penduduk asli. Kalimantan Selatan merupakan daerah terpadat penduduknya. Dewasa ini konsentrasi penduduk terdapat terutama di Kotamadya Banjarmasin. Kabupaten Banjar, dan daerah Hulu Sungai yaitu di kabupaten Hulu Sungai Utara, kabupaten Hulu Sungai Tengah, kabupaten Hulu Sungai Selatan dan kabupaten Tapin. Namun pertumbuhan penduduk tercepat terdapat di ibukota propinsi Kalimantan selatan, Kotamadya Banjarmasin.

Dalam tahun 1919 kota Banjarmasin berpenduduk sekitar 16.708 jiwa, dan pada tahun 1941 kira-kira 70.000 jiwa, tetapi pada tahun 1973 jumlah penduduk kota Banjarmasin telah mencapai 293.801 jiwa. Sesudah tahun 1950 pertambahan jumlah penduduk di daerah Kalimantan Selatan ini sangat cepat. Pada tahun 1961 jumlah penduduk Kalimantan Selatan tersebut sebanyak 1.473.155 jiwa, sedangkan keadaan jumlah penduduk pada tahun 1971 adalah sebanyak 1.669.105 jiwa. Ini berarti dalam waktu sepuluh tahun kenaikan jumlah penduduk di daerah Kalimantan Selatan mencapai 195.950 jiwa atau sekitar 15.38%. Pada tahun 1973 jumlah penduduk Kalimantan Selatan mencapai 1.770.487 jiwa yang tersebar di sepuluh kabupaten.

Tabel 1
Jumlah penduduk di tiap Kabupaten/Kota
Propinsi Kalimantan Selatan

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Jumlah jiwa		
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Banjarmasin	148.994	145.807	293.801
2.	Banjar	146.182	146.723	292.905
3.	Tapin	43.009	45.055	88.064
4.	Hulu Sungai Selatan	82.173	85.789	167.962
5.	Hulu Sungai Tengah	94.708	104.450	199.158
6.	Hulu Sungai Utara	110.686	119.162	229.848
7.	Tabalong	59.690	63.611	123.301
8.	Tanah Laut	42.058	41.862	83.920
9.	Barito Kuala	69.453	71.896	141.349
10.	Kota Baru	77.225	72.954	150.179
Kalimantan Selatan		872.178	897.309	1.770.487

Sumber:

Data-data *valid* mengenai jenis kelamin, dewasa, anak, priame penduduk, kematian dan kelahiran secara menyeluruh di propinsi belum didapatkan secara *valid*. Dalam bulan Januari 1978, baru ada beberapa desa yang memiliki catatan ini dengan bantuan KKN Universitas Lambung Mangkurat.

Turun naiknya jumlah penduduk terdapat sekitar tahun 1918 - 1919, akibat griep pada akhir perang dunia pertama. Kemudian sesudah itu akibat tekanan rodi, penduduk Hulu Sungai mengalir ke luar daerah seperti ke Sapat, Tembilahan, Kedah. Jumlahnya tidak dapat dipastikan, tetapi di Sapat-Tembilahan sesudah tahun-tahun 1950 terdapat lebih 100.000 jiwa orang Banjar. Sesudah tahun 1950 terdapat lagi penurunan jumlah penduduk sebagai akibat situasi 1945 - 1949, dan peristiwa Ibnu Hajar. Banyak penduduk mengungsi ke daerah Banjarmasin dan Kalimantan Tengah. Perbaikan keadaan sesudah tahun 1962, perbaikan kesehatan, gizi dan transmigrasi spontan dan keluarga berencana, pemindahan pegawai dan lain-lain, penduduk mening-

kat jumlahnya terutama untuk kotamadya Banjarmasin.

Penduduk asli Kalimantan Selatan secara umum disebut *suku bangsa Banjar*. Daerah Kalimantan Selatan (daerah Banjar) yang memanjang dari Tanjung Selatan sampai dengan Tanjung merupakan melting-pot manusia-manusia yang menciptakan *suku-bangsa Banjar* yang intinya: suku-bangsa *Maanyan*, *Lawangan* dan *Bukit*, yang mengalami proses pembudayaan dan percampuran darah dengan suku-bangsa *Melayu*, *Jawa* dan *Bugis*. Identitas utama terdapat pada *bahasa banjar* sebagai media umum, Pembangunan dalam segi bahasa ini sekarang sedang berkembang dengan amat cepat di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan.

Penduduk pendatang. Penduduk pendatang di daerah Kalimantan Selatan ini adalah dari Barat yaitu suku-bangsa *Melayu*, dari selatan suku-bangsa *Jawa* dan *Madura*, dari timur suku-bangsa *Bugis*. Ini merupakan suatu proses yang sudah lama berjalan dalam sejarah. Suku-bangsa *Melayu* mendirikan koloni sejak zaman Sriwijaya di daerah Tanjungpura/Kuripan dan kemudian datang sebagai pedagang yang menetap di bandar-bandar Marampiau, Marabahan, Banjarmasin pada abad-abad yang lampau. Suku-bangsa *Jawa* datang sebagai pelarian pada zaman Negara Dipa dan pada abad ke XVII, sedang pada zaman Negara Daha datang sebagai penyerbu (periode Majapahit), dan orang *Bugis* pada abad XVII meminjam tanah mendirikan kerajaan Pegatan. Suku-bangsa *Madura* juga datang sebagai pedagang.

Pada zaman Belanda yakni permulaan abad XX, Belanda mencoba membuat koloni Jawa di Hulu Sungai Tengah, di daerah Kambat (kampung Banjar negara), tetapi gagal. Usaha transmigrasi baru dilanjutkan lagi sesudah tahun 1935 dengan kolonisasi orang *Madura* di *Madurejo* dan kolonisasi orang Jawa di *Tamban*. Sesudah tahun 1950 dengan penempatan Korps Tentara Cadangan untuk transmigrasi dan pembukaan sejumlah objek-objek transmigrasi oleh pemerintah. Transmigrasi spontan terjadi karena mengikuti keluarga yang sudah berkembang keadaan materinya, atau sebagai pekerja dalam lapangan usaha kayu, minyak dan sebagainya. Pada tahun akhir ini transmigrasi yang gagal di *Barambai*, transmigrasi *Angkatan Darat di Binuang* dan transmigrasi tani *Jawa di Tajau Pecah*. Umumnya transmigrasi-transmigrasi yang didatangkan dari luar ini, sarana materi diberi lebih baik dan cukup, seperti perumahan, tanah, bibit biaya dan lain-lain yang

bisa menimbulkan rasa tidak puas pada lingkungan penduduk asli yang keadaan materi dan pembinaannya kurang.

LATAR BELAKANG HISTORIS.

Suku-bangsa Banjar adalah hasil perbauran yang unik dari sejarah sungai-sungai Bahau, Barito, Martapura dan Tarebanio.

Di daerah ini suku-bangsa *Maanyan*, *Lawangan*, *Bukit* dan *Ngaju* dipengaruhi oleh kebudayaan *Melayu* dan *Jawa*, disatukan oleh tahta yang beragama *Buddha*, *Shiwa* dan paling akhir oleh *Islam* dari kerajaan *Banjar* yang menumbuhkan suku-bangsa *Banjar* yang berbahasa Banjar (di daerah hulu menggunakan dialek-dialek) dan berkebudayaan Banjar.

Bahasa Banjar dan agama Islam di bawah pengaruh kekuasaan dinasti-dinasti Banjar di Kayu-Tinggi, membulatkan daerah dan suku-bangsa ini menjadi satu kesatuan wilayah suku-bangsa Dayak yang beragama Kaharingan atau Kristen tetap menyebut diri mereka *orang Dayak*, tetapi mereka yang memeluk agama Islam, berbahasa Banjar meninggalkan bahasa ibu mereka, dan menyebut dirinya orang Banjar.

Pada zaman prasejarah agama orang Bukit, adalah *agama balian* dan *agama Kaharingan* pada suku-bangsa Dayak tetap bertahan sampai sekarang dan pengaruh unsur-unsur religinya masih terasa dalam kebudayaan Banjar. Pada zaman Negara Dipa dan Negara Daha, masuk unsur-unsur agama Buddha dan Ciwa. Yang masih ada sampai sekarang adalah sisa-sisa *subasemen* candi Agung dan candi-Laras. Untuk candi Laras yang dibangun di atas *punden tanah liat berundak tiga* ini jelas terdapat peninggalan-peninggalan Civaisme, seperti lingga, nandi, dan patung-patung yang sudah rusak dan tidak dapat diidentifikasi lagi.

Ketika Belanda masuk, dengan cepat diusahakan gerakan zending dan inissi di daerah Barito, Pulau Petak, Tamiang Layang dan Kuala Kapuas. Kebudayaan barat yang paling menentukan pengaruhnya dari Belanda adalah berupa pendidikan Barat, ekonomi uang, hukum dan sebagainya, di samping agama Kristen.

BAHASA DAN TULISAN.

Seluruh daerah Kalimantan Selatan yang dihuni oleh suku Banjar, memiliki bahasa Banjar yang terbagi atas beberapa dialek. Dalam garis besarnya dapat dibagi atas 2 bagian besar: Bahasa

Banjar Hulu dan Bahasa Banjar Kuala.

Dalam lingkungan bahasa Banjar Hulu dan Kuala ini terdapat sub-sub dialek. Apa yang menyebabkannya belum diteliti sepenuhnya oleh Lembaga Bahasa Nasional, yang sekarang sedang giat mengadakan penelitian bahasa daerah di Kalimantan Selatan ini tidak diketahui secara jelas.

Bahasa suku-suku asli sesuai jenis etniknya Maanyan, Lawangan, Bukit atau Ngaju.

Kern almarhum pernah menulis bahwa bahasa Dayak Labuan atas adalah bahasa Banjar Archais, bukan "suatu verbanjari seerde Dajakse taal", dialek-dialek Banjar tergantung daerah-daerah yang bersangkutan umpama, Banjar Martapura, Kandangan, Kelua dan Amuntai dan sebagainya.

Bahasa Rituil adalah tergantung ritus yang diadakan: umumnya bahasa Arab dalam upacara agama Islam, kata-kata dalam ritus sampi bahasa Banjar campur bahasa Kawi, Arab dan sebagainya. Bahasa rituil khususnya Banjar tak ada.

Tulisan yang digunakan dulu umumnya tulisan Arab gundul (ingat penyebaran perukunan Syeh Arsad Al Banjari, yang sampai Malaysia) dengan bahasa tulis baha Melayu. Semua kitab-kitab yang tulis tangan seperti poeisi, syair Siti Zubaidah, syair Tajul Muluk menggunakan huruf Arab/bahasa Melayu.

Karena adanya pengaruh bahasa Jawa dan Melayu, terutama dalam bahasa Keraton yang meluas dalam kalangan atas dan menengah, terdapat pula *social levels* dalam bahasa yang dipakai antara golongan penguasa dan rakyat. Dalam bahasa halus pengaruh Jawa dominan sekali, yang membedakan bahasa yang dipakai antara golongan atas kepada golongan bawah atau sebaliknya, atau antara yang tua terhadap yang muda. Sebagai bahasa rituil, dalam menjalankan ibadah Islam berlaku bahasa Arab, tetapi dalam upacara yang berhubungan dengan adat atau kepercayaan, bahasa rituilnya adalah campuran antara bahasa Arab, Melayu, Banjar dan Jawa. Dalam mantera umpamanya dimulai dengan bismillah, kemudian inti mantera diucapkan dalam bahasa Melayu atau bahasa Banjar dan ditutup dengan berkat La ila ha ilallha, Muhammaddar Rasulullah.

Bahasa Banjar adalah bahasa sastra lisan. Apabila berpidato, menulis atau mengarang, orang-orang Banjar menggunakan bahasa Melayu dan huruf Arab biasa. Bahasa Indonesia tidak membawa kesulitan bagi orang Banjar sampai ke daerah yang jauh di udik-

udik. Rakyat biasa dapat dengan mudah memahaminya sebagai bahasa Melayu.

Mayoritas penduduk Kalimantan Selatan adalah suku-bangsa Banjar yang terdiri dari suku Banjar Kuala dan Hulu. Prosesnya pembaurannya secara historis memakan waktu amalgamasi yang berabad-abad lamanya. Kelompok etnik inti yang membentuknya adalah suku Dayak Maanyan, Lawangan, Dayak Bukit Meratus. Di daerah Hulu Sungai dan Dayak Ngaju di daerah Kuala, suku-suku ini berubah dengan cara meninggalkan bahasa dan mengoper bahasa Melayu yang banyak bercampur kata-kata Jawa dan masuk agama Islam.

Kelompok Dayak yang menggunakan bahasa Banjar, beragama Islam dan bercampur darah dengan suku Melayu dan Jawa ini lambat-lambat dalam kerajaan Banjar menjadi suku Banjar, kecuali suku Bakumpai dari suku Bara-ki, beragama Islam, mengoper kebudayaan Banjar, tetapi berbahasa Dayak.

Orang Dayak yang memegang teguh agama nenek moyang atau beragama Kristen, tetap disebut Dayak sesuai jenis sukunya.

BAB III

SISTIM MATA PENCAHARIAN HIDUP

BERBURU

Lokasi perburuan. Di daerah Kalimantan Selatan sejak dahulu banyak terdapat lokasi perburuan yang terkenal dan penting. Hal ini dapat diketahui dari sejarah *kerajaan Banjar*, di mana pada saat-saat tertentu setiap tahun, raja dan para pembesar kerajaan Banjar mengadakan perburuan *ke padang-padang perburuan kerajaan*. Adapun padang-padang perburuan yang kaya dengan binatang buruan di daerah Kalimantan Selatan ini adalah:

Daerah Tabalong yaitu di daerah-daerah: Bongkang, Botok-Botok, Mahi dan Sungai Rutas. Selain itu daerah Amuntai yaitu di pasang-padang perburuan: Paramaian, Hakurung, Tampakang, Lampihong, Paringin, Paminggir dan sebagainya; Daerah Barabai, yaitu di padang-padang perburuan: Pagat, Birayang, Banua Halat, Panyiuran dan Batumandi. Kemudian di daerah Kandangan-Negara yaitu di padang-padang perburuan: Pulau Warik, (Bawah Pulantan), Sangiang Gantung, Bajayau, Balimau, Ulin, Sungai Raya, Jambu dan Lungau, di daerah Rantau, yaitu di padang-padang perburuan: Pinang Babaris, Karangan Putih, Margasari, Buas-buas, dan Binuang untuk daerah Martapura, yaitu di padang-padang perburuan: Karang Intan, Sungai Batang, Astambul, Lok Baintan, Pangaron, Sungai tabuk dan Campaka.

Daerah Pleihari, yaitu di padang-padang perburuan: Asam-Asam, Kintab, Panjaratan, Jilatan, Jorong, dan Liang-unggang, Daerah Marabahan, yaitu di padang-padang perburuan: Kuripan, Cerbon, Tamban dan Tabunganen dan untuk daerah Kotabaru, yaitu di padang-padang perburuan: Bungai, Sungai Bali, Pudi, Senakin dan Satui.

Jenis binatang yang diburu. Di daerah Kalimantan Selatan, jenis binatang hutan yang umumnya diburu orang adalah meliputi bintang yang terdapat di darat yang dikenal dengan istilah *zagarit* seperti: menjangan (kijang), pelanduk (kancil). Bintang liar lainnya seperti babi, *kerbau liar*, kera yang umumnya merusak tanaman dan sebagainya. Berbagai jenis unggas seperti: burung belibis, burung punai, burung *aayaman*, burung *palung*, burung *titikusan*, burung *burak-burak*, burung *putih*, dan sebagainya.

Sedang kalau berburu di perairan dikenal dengan istilah *mealir*. Biasa yang *dialir* adalah buaya, juga biawak, ular sawah dan *puraca*, yang diambil kulitnya dan tidak untuk dimakan. Akan tetapi dagingnya kadang-kadang dijadikan obat, seperti daging buaya untuk obat gatal.

Waktu pelaksanaan perburuan. Waktu pelaksanaan perburuan di daerah Kalimantan Selatan biasanya dilaksanakan setelah diadakan perhitungan waktu. Untuk menghitung waktu ini dipergunakan kitab *Tajulmuluk*, yaitu membuka 3 lembar ke belakang dan menafsirkannya. Biasanya perburuan ini dilakukan *pada bulan muda* dengan mencari hari ganjil dan bulan purnama. Kelompok yang akan berburu ini berangkat sesudah Asyar dan kembali menjelang fajar.

Berburu di waktu siang juga ada, terutama berburu jenis-jenis binatang seperti biawak, ular sawah dan *puraca* di mana kulitnya diambil untuk dijual setelah diproses.

Yang berburu berbagai jenis unggas: seperti punai, burung belibis, burung putih, burung burak-burak dan sebagainya.

Perburuan di daerah Kalimantan Selatan ini umumnya dilakukan hanya sebagai pengisi waktu senggang sesudah panen atau kalau ada keperluan desa seperti untuk selamatan desa. Di samping itu perburuan bukan merupakan mata pencaharian yang utama dari masyarakat.

Tenaga pelaksana. Perburuan di daerah Kalimantan Selatan umumnya dilakukan oleh kelompok atau keluarga dan desa. Kadang-kadang ada juga dilakukan oleh perorangan, akan tetapi hanya perburuan kecil, seperti terhadap jenis-jenis unggas, sedang untuk perburuan manjangan umpamanya dilaksanakan oleh keluarga atau kelompok. Apabila perburuan dilaksanakan oleh desa maka rakyat banyak ikut serta.

Tata cara pelaksanaan. Dalam pelaksanaan perburuan di daerah Kalimantan Selatan maka kelompok yang akan melakukan perburuan itu lebih dahulu mengadakan suatu upacara. Dalam upacara itu disediakan sajen berupa *kakuleh* yang diikuti dengan pembacaan doa selamat. Setelah itu rombongan pemburu tersebut berangkat, mereka yang ikut dalam perburuan biasa dikenakan pantangan yang apabila dilanggar akan merugikan rombongan tersebut seperti tidak mendapat hasil, mendapat kecelakaan di perjalanan, tersesat dan sebagainya. Adapun pantangan-pantangan itu antara lain adalah:

1. Tidak boleh melihat ke belakang pada waktu akan berangkat.
2. Tidak boleh menyebut nama binatang yang akan diburu, umpamanya kalau menyebut menjangan harus mengatakan si Raja, kalau kancil disebut dengan istilah si Ratu dan sebagainya.
3. Tidak boleh membakar terasi.
4. Tidak boleh bertengkar.
5. Kalau melihat binatang yang diburu, tidak boleh menunjuk dengan jari telunjuk tetapi harus dengan ibujari.

Sedangkan alat-alat untuk keperluan perburuan disediakan atau dibawa sendiri oleh para peserta perburuan tersebut, alat-alat perburuan yang umumnya dipergunakan di daerah Kalimantan Selatan adalah: *renggi, jipah, tombak, parang panjang, sumpitan, anjing, jebak, pulut, jaring* dan sebagainya.

Untuk perburuan di perairan terutama berburu (*mealir*) buaya, pelaksanaan perburuan dipimpin oleh seorang *pawang buaya (pealiran)*. Upacara untuk mealir buaya ini berbeda dengan upacara berburu di darat. Untuk upacara mealir buaya ini disediakan sajen berupa: Nasi lemak putih dan kuning segantang 5 kati, telor 7 biji, pisang emas sesisir, piduduk.

Setelah sesajen tersebut tersedia *pealiran* dengan berpakaian kuning turun ke perahu yang telah disediakan dan menuju ke tempat buaya berada. Setelah membaca mantera, biaya tersebut akan datang dengan sendirinya menyerahkan diri pada *pealiran* tersebut. Setelah diberi makan sesajen tersebut, buaya itu kemudian digiring untuk selanjutnya dibunuh. Biasanya biaya yang *dialiri* demikian adalah buaya yang berbuat kesalahan seperti menerkam orang dan sebagainya.

Hasil dan kegunaannya. Secara singkat dapat dikemukakan lagi bahwa tujuan berburu di Kalimantan Selatan dapat dibagi atas 3 macam:

Memperoleh daging dari binatang yang diburu seperti menjangan, kerbau liar, berbagai jenis unggas yang dapat dimakan umpama punai. Di samping itu untuk membasmi jenis-jenis binatang yang merusak tanaman atau yang membahayakan manusia seperti: babi hutan, kerbau liar, kera abu-abu, macan tutul, tupai dan sebagainya. Kegunaan lain yaitu untuk tujuan ekonomis misalnya: berburu buaya, ular sawah, biawak untuk diambil kulitnya di mana setelah diproses kemudian dijual. Terkadang daging buaya

dijadikan ramuan obat gatal.

Pada umumnya hasil perburuan dibagi dengan ketentuan sebagai berikut: Apabila hasil perburuan itu untuk keperluan para peserta perburuan tersebut maka hasilnya dibagi di antara mereka, tetapi apabila perburuan itu untuk kepentingan desa seperti untuk menyelamatkan desa maka hasilnya dikonsumsi oleh masyarakat desa itu. di samping kedua cara pembagian ini maka terdapatlah pula sistim pembagian intern peserta perburuan sebagai berikut: apabila dalam perburuan itu ikut serta wanita hamil maka apabila diperoleh hasil, si wanita tersebut mendapat 2 bagian dari hasil perburuan tersebut.

Juga bagi anggota perburuan yang lebih dahulu melihat atau menembak bintang buruan (umpamanya menjangan) maka di samping mendapat bagian dia juga mendapatkan kepala binatang tersebut.

Kegunaan lain dari perburuan itu umpamanya untuk membasmi binatang liar yang merugikan masyarakat, seperti merusak hasil pertanian, kebun buah-buahan atau yang berhasa bagi keselamatan manusia misalnya babi hutan, macan tutul, kera abu-abu, kera hitam, kalong, singung, tupai, buaya dan sebagainya.

MERAMU.

Lokasi. Sejak dahulu di daerah Kalimantan Selatan banyak terdapat hutan-hutan yang merupakan tempat meramu baik untuk keperluan keluarga (membangun rumah, balai dan sebagainya) maupun untuk keperluan desa atau untuk diperdagangkan. Hutan-hutan lebat yang terdapat di berbagai tempat itu merupakan tropika yang berupa hutan-hutan payau, hutan nipah, hutan rawa, hutan gunung, hutan bukit-bukit dan sebagainya. Tempat-tempat meramu yang terkenal di daerah Kalimantan Selatan ini antara lain adalah di daerah-daerah: Sungai Balu, Teluk Bagandi, Malintai, Garis, Muara Muning, Margasari, Bongkang, Muara Uya, Botok-Botok, Panjaratan, Jilatan, Jorong, Pegatan, Tabunganen, Satui, Kitab, Pangaren, Pulau Kadap dan sebagainya.

Jenis ramuan. Tempat-tempat meramu yang banyak terdapat di daerah Kalimantan Selatan itu pada umumnya mengha-

silkan jenis-jenis ramuan seperti: kayu ulin, kayu Balangiran, rotan dan ulatong, damar, dan berbagai getah kayu lainnya. Kayu hutan lainnya seperti: kayu maranti, karuing, sintuk lanan, bangkirai, galan, galih (kayu ulin yang sudah mati), bambu dan paring, daun nipah dan daun rumbia serta purun.

Tenaga-tenaga pelaksana. Untuk melakukan pekerjaan meramu yang sifatnya berat seperti meramu kayu ulin dan jenis-jenis kayu lainnya, biasanya dilakukan oleh kelompok atau keluarga, sedang meramu yang sifatnya ringan dan tempatnya tidak jauh kadang-kadang dilaksanakan oleh perorangan seperti meramu daun nipah atau rumbia dan sebagainya. Biasanya terdapat sejenis pembagian pekerjaan di antara kelompok masyarakat yang melakukan pekerjaan ini, seperti umpamanya dalam masyarakat penebang kayu ulin, yang tua-tua dan kuat mereka mendapat tugas menebang, sedangkan anak-anaknya membuat sirap (bahan untuk atap). Atau dalam masyarakat peramu galan, yang tua-tua menebang dan mengangkut sedang anak istri dan yang muda-muda memotong dan membelah untuk dijadikan kayu api.

Tata cara dan pelaksanaan. Dalam melaksanakan pekerjaan meramu di daerah Kalimantan Selatan tidaklah dikenal adanya upacara-upacara yang berhubungan dengan meramu ini. Pada umumnya kelompok yang akan meramu itu hanya melanjutkan tradisi yang telah terdahulu. Apabila pekerjaan yang dilakukan itu memakan waktu yang lama, mereka berangkat dengan membawa perbekalan secukupnya dan biasanya mereka membawa *pisang* dan *gula merah* lebih banyak daripada yang lainnya.

Bahan-bahan yang diramu itu dicari dan dikumpulkan dari hutan-hutan dan kemudian ditumpuk lebih dahulu di tepi-tepi sungai untuk kemudian diangkut dengan perahu atau dirakit ke tempat tinggal kelompok itu atau ke tempat penjualan, seperti umpamanya kayu galan yang dihasilkan dari daerah Barito Kuala. Kayu ini dicari di hutan-hutan di tepi sungai atau sekitar sungai dan ditumpuk di tepi sungai yang kemudian dibawa dengan perahu ke Banjarmasin untuk dijual. Demikian juga dengan bahan-bahan yang lainnya seperti purun, daun nipah, dan sebagainya. Sedangkan untuk penebangan kayu ulin di daerah Pleihari seperti di Jorong, Asam-Asam, Kintab, para peramu setelah mendapatkan hasil secukupnya maka untuk mengangkut kayu-kayu tersebut digunakan *tenaga kerbau* sebagai penarik yang disebut dengan

istilah *pehadangan*. Cara yang demikian ini telah mereka lakukan secara turun temurun, di mana kayu-kayu ulin yang diperoleh ditarik dari pedalaman dengan *gelending kerbau*.

Hasil dan kegunaan. Hasil-hasil hutan yang dikumpulkan itu umumnya digunakan untuk keperluan masyarakat seperti: *Kayu ulin*, digunakan untuk sirap, tongkat, balok-balok untuk bangunan gedung, jembatan, tiang-tiang tilpon atau listrik, bantalan rel kereta api dan sebagainya. Kayu-kayu hutan lainnya seperti *karuing*, *sintuk lanan* dan sebagainya di samping untuk bangunan rumah, juga untuk membuat perkakas rumah tangga seperti lemari, kursi dan lain-lainnya. *Kayu galan*, digunakan untuk bahan bangunan, jembatan, kayu api dan sebagainya. Rotan, digunakan sebagai bahan untuk membuat barang-barang kerajinan yang merupakan salah satu hasil khas dari daerah Kalimantan Selatan ini seperti anyaman-anyaman tikar, lampit, kipas, bakul, kursi dan sebagainya. *Lampit* umpamanya merupakan salah satu barang ekspor daerah yang bersifat khas, di samping itu rotan juga digunakan sebagai alat pengikat (tali). *Daun nipah*, digunakan untuk membuat kajang dan daun rokok. Kajang ini digunakan untuk atap perahu, atap rumah, sedang ouah nipah dimakan orang sebagai manisan, dan pelepahnya dibuat keranjang, lampit dan lain-lain. *Purun*, digunakan untuk membuat alat-alat keperluan rumah tangga seperti bakul, tikar, kampir dan lain-lain. Kerajinan anyaman *purun* ini merupakan mata pencaharian tambahan.

PERIKANAN DARAT

Lokasi perikanan darat. Daerah Kalimantan Selatan tergolong daerah perikanan darat, serta dikenal sebagai gudang ikan yang terkenal sejak dahulu. Perikanan darat di daerah Kalimantan Selatan ini terdapat di berbagai jenis perairan, seperti: perairan rawa, perairan danau, perairan sungai, perairan pantai, perairan/genangan air lainnya.

Adapun daerah-daerah perikanan darat serta yang banyak menghasilkan ikan adalah daerah-daerah: danau Bangkau (Negara), danau Bitin (Alabio), danau Panggang, Tarpakang (Babirik), Alalak Padang (Martapura), Bati-Bati, Bajayau. Batalas - Buas-buas, Hakurung, Paramaian, Paminggir.

Sehubungan dengan lokasi perikanan darat ini sejak dahulu dikenal adanya hak milik atas danau ikan ini yang disebut *danau peninggalan*, yakni merupakan danau kecil atau sumur ikan yang

disebut juga dengan istilah *biji*, merupakan milik turun temurun dari suatu keluarga untuk menangkap ikan di tempat tersebut.

Tenaga pelaksana. Di daerah Kalimantan Selatan umumnya tenaga pelaksana perikanan darat ini adalah apabila pekerjaan perikanan itu sifatnya ringan seperti menangkap dengan jala atau kail umpamanya, maka dilaksanakan oleh *perorangan*. Sedang apabila sifatnya berat seperti *sulambau*, maka dikerjakan oleh suatu kelompok atau keluarga.

Tata cara dan pelaksanaannya. Di daerah Kalimantan Selatan tata cara pelaksanaan perikanan darat, baik pemeliharaan maupun penangkapan masih dilakukan secara tradisional. Pembibitan terhadap ikan-ikan tidak pernah dilakukan. Ikan-ikan yang ditangkap itu biasa berkembang tidak sendiri di danau atau *sumur ikan (biji)* atau dibuatkan *sungai* yang digali pada musim kering untuk tempat ikan, yang disebut dengan istilah *pamitak*.

Untuk menangkap ikan di sungai umumnya digunakan alat-alat yang masih tradisional seperti: perahu (*jukung*), pancing, jala (*lunta*), *tampirai*, *tangguk*, *kabam*, *lalangit*, *renggi*, *hancau*, *jambih*, *lukah*, *hampang*, *serapang*, *tiruk*, *riwayang* dan sebagainya.

Sedangkan waktu penangkapan ikan ini (panen ikan) umumnya pada musim kemarau untuk di danau dan di rawa serta pada musim *ba'ah* (hujan dan sungai dalam) untuk di sungai-sungai. Di beberapa daerah, perikanan darat ini merupakan mata pencaharian pokok seperti di Danau Panggang, akan tetapi umumnya hanya pekerjaan sekunder sesudah bertani.

Hasil dan kegunaan. Hasil dari perikanan darat dari daerah Kalimantan Selatan ini pada umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan dikirim ke luar daerah seperti ke Jawa. Adapun hasil perikanan darat daerah Kalimantan Selatan meliputi jenis-jenis ikan seperti: ikan gabus (*haruan*), *pupuyu (betek)*, sepat, sepat siam, *biawan*, *taunan*, *sanggang*, *baung*, *kelabau*, *tapah*, *bakut*, undang bajang, undang galah dan sebagainya.

Hasil perikanan ini umumnya dikeringkan (dijadikan ikan asin), jenis yang banyak dikirim ke luar daerah misalnya ke Jawa adalah ikan kering (garih) *haruan* (gabus), sepat siam dan *biawan* serta campuran dari berbagai jenis ikan. Sedang ikan basah lebih banyak dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan daerah sendiri saja. Sedangkan *undang* (udang) mulai dikirim ke luar negeri (dieksport) yaitu ke Taiwan dan Jepang. Sejak tahun 1970 di

daerah Kalimantan Selatan sudah ada perusahaan asing yang bergerak di bidang perikanan (udang) yaitu Kalimantan Fishing (Kalfish) yang merupakan joint venture dengan Jepang.

Lokasi perikanan laut. Di samping perikanan darat di daerah Kalimantan Selatan juga terdapat perikanan laut, terutama terdapat di daerah pantai Kalimantan Selatan, muara sungai, di pulau-pulau kecil di daerah laut Jawa dan selat Makassar. Luar areal untuk penangkapan ikan laut ini lebih kurang 10.000 mil persegi. Daerah-daerah penangkapan ikan laut meliputi: Daerah Kota baru, daerah Takisung Pleihari, daerah-daerah di muka sungai Barito seperti Tabunganen, dan Jelapat dan sebagainya.

Tenaga pelaksana. Pelaksanaan perikanan laut di daerah Kalimantan Selatan umumnya masih bersifat tradisional. Yang mengerjakan penangkapan ikan sebagian besar adalah penduduk setempat yang tinggal di desa-desa di kuala, pesisir dan pulau-pulau kecil yang merupakan pusat kegiatan mereka. Adapun tenaga nelayan yang terdapat di daerah Kalimantan Selatan ini dapat dibedakan antara lain: Nelayan tetap, jumlah mereka ini lebih banyak dan umumnya mereka menjadi nelayan secara turun temurun. Di samping itu ada nelayan pendatang yang jumlahnya tidak sebanyak nelayan tetap. Ada lagi nelayan sambilan, mereka ini hanya kadang-kadang saja dan kebanyakan petani di sekitar daerah penangkapan ikan itu. Pada umumnya tenaga penangkap ikan ini tidak terorganisir, dan masing-masing kelompok melakukan penangkapan sendiri.

Tata cara dan pelaksanaannya. Pelaksanaan dan tata cara penangkapan ikan laut di daerah Kalimantan Selatan ini masih menggunakan alat-alat yang tradisional, seperti: *rengge*, *rempa*, *hampang* *halat*, sedangkan perahu masih menggunakan layar. Baru pada akhir-akhir ini saja mulai dipergunakan *klotok* yaitu perahu yang diberi mesin diesel dan biasanya kekuatannya antara 5 sampai 20 pk. Hasil dari perikanan laut ini pada umumnya digunakan sebagai berikut: ikan basah untuk memenuhi kebutuhan di daerah seperti jenis *ikan peda*, *tenggiri*, *menangin*, *terubuk*, *tongkol*, telang dan sebagainya, diasinkan dan dikirim ke luar daerah.

Adapun tata cara penangkapan berdasarkan tradisi yang hidup di kalangan para nelayan serta pembagian hasil adalah sebagai berikut: 1/10 bagian dari hasil untuk sewa perahu, 1/10 bagian dari hasil untuk sewa *rengge* atau alat lainnya, 2/10 untuk

tanggungan belanja dan 6/10 bagian untuk yang memiliki modal.

Hasil dan kegunaan. Dari perikanan laut di daerah Kalimantan Selatan ini dihasilkan jenis ikan seperti peda, bawal, tenggiri, tongkol, trubuk dan lain-lain. Umumnya selain diasinkan juga ikan basah untuk keperluan daerah.

PERTANIAN

Pertanian di ladang. Di daerah Kalimantan Selatan selain pertanian pasang surut juga di beberapa tempat dilaksanakan pertanian di ladang, dan disebut *ladang gunung*. Di samping menanam padi di ladang, juga ditanam jenis tanaman sambilan terutama kacang-kacangan. Pertanian di ladang ini menempati tempat kedua sesudah pertanian sawah.

Teknik pertanian. Pertanian ladang ini biasanya dilaksanakan di daerah pegunungan di mana tanah masih banyak dan luas, yang memungkinkan mereka (para petani) ini untuk berpindah-pindah tempat untuk mencari daerah-daerah yang subur. Untuk pertanian ladang biasanya diusahakan pada dua macam tanah yakni: tanah yang masih berhutan lebat dan tanah yang hanya ditumbuhi alang-alang.

Pada tanah yang berhutan lebat urutan pekerjaan yang dilakukan untuk melaksanakan pertanian ladang adalah menebang dan menebas hutan, memotong kayu-kayu dan membakar kayu-kayu tersebut. Setelah bersih tanah tersebut dilobangi dengan sepotong kayu yang disebut *halu tugal*. Setelah itu dimasukkan bibit padi yang akan ditanam itu. Cara menanam demikian disebut dengan istilah *menugal*.

Pada tanah yang hanya ditumbuhi alang-alang, urutan pekerjaan adalah: membersihkan dan mencangkul tanah dalam gumpalan-gumpalan kecil, alat untuk mencangkul ini adalah *tajak gunung*. Setelah itu barulah dilobangi lagi dengan *halu tugal* dan ke dalam lobang dimasukkan bibit.

Secara lengkap urutan waktu pekerjaan di ladang adalah sebagai berikut:

1 Juli sampai dengan 20 Juli	: menebas
20 Juli sampai dengan 10 September	: menebang
10 September sampai dengan 30 September	: membakar
1 Oktober sampai dengan 15 Oktober	: memanduh
15 Oktober sampai dengan 15 Nopember	: menugal jagung sebelum padi

- 15 Nopember sampai dengan 31 Desember : menugal padi
 15 Pebruari sampai dengan 1 Maret : merumput
 1 April sampai dengan 30 Mei : menuai (panen).

Waktu-waktu tersebut di atas dapat pula berubah menurut keadaan turunnya hujan dan musim kemarau, tetapi pergeserannya tidak begitu jauh.

Tenaga pelaksana. Pertanian di ladang di daerah Kalimantan Selatan pada umumnya dilaksanakan oleh keluarga atau kelompok, dengan cara-cara yang tradisional. Pada waktu dahulu, di mana tanah masih cukup luas, pertanian di ladang senantiasa berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Dewasa ini di beberapa daerah di Kalimantan Selatan yang melakukan pertanian berladang di gunung seperti di daerah Hulu Sungai Utara, daerah Hulu Sungai Tengah, daerah Hulu Sungai Selatan dan Banjar sudah tidak berpindah-pindah lagi, tetapi menetap.

Sistem milik. Dalam sistem milik yang umum berlaku di daerah Kalimantan Selatan adalah secara individu dan keluarga, sedangkan pemilikan atas nama desa hampir tidak ada.

Organisasi dalam pertanian. Sejauh yang diketahui tidak terdapat organisasi pertanian ladang, yang ada hanyalah kegiatan bersama dalam mengerjakan ladang, umpamanya bertanam, merumput, mengetam yang dikenal dengan istilah *ba-arian* atau *bahandipan*, yaitu bergotong royong mengerjakan pekerjaan tersebut.

Upacara-upacara adat dalam pertanian. Dalam upacara pertanian di ladang ini dikenal adanya upacara yang disebut dengan istilah *tandik sontokip*, yakni sejenis tarian suku bangsa Dayak di daerah Marindi-Tabalon yang merupakan upacara menanam padi. Tujuan dari upacara ini adalah untuk meminta kepada penguasa alam semesta (*Sang Hyang*) agar dalam pelaksanaan menanam padi, dapat selesai dengan selamat dan memberikan hasil yang memuaskan. Tarian ini dipimpin oleh seorang dukun wanita. Sedangkan upacara lain yang berhubungan dengan pertanian, tidak ada.

Pertanian di sawah. Daerah Kalimantan Selatan merupakan salah satu daerah penghasil beras utama di Indonesia bagian Tengah, di samping daerah Sulawesi Selatan. Penghasil beras ini berasal dari pertanian di sawah, yang menempati urutan pertama dalam menghasilkan beras di daerah Kalimantan Selatan.

Lokasi daerah penghasil beras di Kalimantan Selatan adalah daerah-daerah sekitar Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Tapin, dan daerah Barito Kuala serta Pleihari. Adapun jenis-jenis sawah yang terdapat di daerah Kalimantan Selatan adalah:

Sawah bayar atau sawah pasang surut,
Sawah Barat atau sawah tahun,
Sawah Timur atau sawah rintak,
Sawah terapung atau sawah surung dan
Sawah penyambung.

Sedang jenis padi yang dihasilkan dari sawah-sawah di atas adalah: padi bayar putih, bayar melintang, bayar kuning, karang dukuh, siam, ketan putih, ketan hitam, kencana, palun dan sebagainya.

Teknik pertanian. Cara pertanian di sawah di daerah Kalimantan Selatan masih dilaksanakan secara tradisional, mulai dari menanam bibit padi, menanam padi, memelihara dan menuai (panen). Pada sawah barat (tahun) urutan kegiatan pekerjaan di sawah adalah sebagai berikut:

Menyiapkan bibit/persemian	: Nopember – Desember
Meneradak/memberantas hama	: Desember – Pebruari
Membuat tempat <i>lacakan</i>	: Januari – Pebruari
Melacak	: Januari – Pebruari
Menebas	: Pebruari – Maret
Memuntal	: Maret – April
Membersihkan sungai pembuangan	: Pebruari – Maret
Maampar	: Maret – April
Menanam	: Maret – April
Marumput/ <i>mahamut</i>	: April – Mei
Mamupuk	: Pebruari – Maret
Memberantas hama penyakit	: April – Mei
Mengetam/panen	: Juli – Agustus.

Sedangkan pada sawah bayar urutan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Menyiapkan bibit	: September – Oktober
Menyemai/ <i>menaradak</i>	: Oktober – Nopember
Meampak	: Nopember – Desember
Melacak	: Januari – Pebruari
Mengerjakan sawah/ menabas	: Januari

<i>Memuntal</i>	: Januari — Maret
Membalik puntalan	: Pebruari — Maret
Menghambur puntalan dan memberi pupuk paad puntalan	: Pebruari — Maret
Penanaman bibit padi di sawah	: Maret — April
Penyiangan	: Mei — Juli
Pemberantasan hama penyakit	: Mei — Juli
Panen.	: Agustus — September.

Pedoman perhitungan musim dipakai cara tradisional oleh para petani, dengan berpatokan kepada jenis-jenis binatang-binatang, fauna dan flora yang hidup di lingkungan setempat, umpamanya untuk permulaan musim menanam padi (yang baik) adalah apabila terdengar bunyi burung ranggang.

Teknik pertanian pun disesuaikan dengan kondisi alam setempat, misalnya orang menanam bibit padi selain dilakukan di atas tanah tinggi, juga ditanam di atas rakit yang diberi tanah. Sedang alat untuk mengetam umumnya di seluruh daerah pertanian di Kalimantan Selatan dipergunakan ani-ani (*ranggaman*). Untuk mendapatkan bibit yang baik dipilih jenis-jenis padi yang baik dan dipisahkan dengan padi yang akan dijadikan beras. Menurut lazimnya yang berlaku waktu musim mengetam padi orng-orang secara bergotong royong mengetam padi di sawah yang disebut *ba-arian* atau *bahandipan*. Setelah diketam padi tersebut disimpan untuk sementara di tempat yang disebut dengan istilah *kerambat*. Kemudian setelah *diirik* (dipisahkan dari tangkai) dan dipompa (membuang padi yang kosong) lalu dijemur dan kemudian disimpan di dalam tempat yang disebut *kindai* atau *kerangking*.

Tenaga pelaksana. Tenaga pelaksana pertanian di sawah umumnya dilakukan oleh perorangan, keluarga atau secara kelompok. Perorangan ini dimaksud menjadi buruh tani, yakni mengambil upah baik waktu menanam maupun pada waktu mengetam. Sedang tenaga pelaksana lain pada waktu panen adalah *ba-arian* di mana secara bergotong royong rakyat mengetam padi di sawah secara bergantian. Tujuannya untuk menyelamatkan padi dari kerusakan akibat terlambat mengetamnya.

Sistem milik. Di daerah Kalimantan Selatan sistem pemilikan atas tanah pertanian sawah secara garis besarnya ada dua yaitu: Pemilikan pribadi atau keluarga, yang dikerjakan sendiri oleh keluarga tersebut, di mana seluruh hidup petani pemilik sawah itu

tergantung sepenuhnya kepada pertanian sawah tersebut dan pemilik sawah pribadi/keluarga yang tanahnya dikerjakan oleh orang lain. Dalam hal ini maka terdapat kebiasaan-kebiasaan tata cara pembagian hasil panen antara si pemilik tanah dan si pekerja, umpamanya hasilnya dibagi tiga, dibagi empat dan sebagainya. Dalam hubungan ini timbul golongan tani sampingan yaitu mereka yang mempunyai pekerjaan pokok lain, yang pada saat-saat tertentu mengerjakan pertanian.

Dalam pada itu terdapat kebiasaan di kalangan rakyat di desa-desa, bahwa apabila menurut perhitungan musim, sudah waktunya untuk bertanam, maka banyak orang yang mengerjakan sawah. Akibatnya tenaga kerja untuk menanam sangat sukar didapat. Sebaliknya apabila menurut perhitungan musim bahwa kurang baik untuk bertanam, maka kebanyakan para petani mengerjakan pekerja lain, seperti menangkap ikan, mencari kayu api dan sebagainya.

Organisasi pertanian di sawah. Di daerah Kalimantan Selatan tidaklah terdapat organisasi dalam pertanian di sawah seperti yang terdapat di luar di daerah Kalimantan Selatan, umpamanya di Bali dengan organisasi Subak-nya dan lain-lain.

Upacara-upacara adat dalam pertanian di sawah. Dalam hal ini di daerah Kalimantan Selatan dikenal adanya upacara-upacara yang tujuannya agar panen berhasil, antara lain adalah: *Upacara memberasihi*. Pada waktu akan mengetam, untuk pelaksanaan upacara ini disediakan sajen berupa nasi lemak dan kakulih yang disajikan dan dibacakan do'a selamat. Sedang pada pondok pondok orang yang akan mengetam dinaikkan bendera kuning. Setelah itu mereka turun ke sawah menghampiri padi yang sudah masak itu dan mulai mengetam dengan membaca selawat. Padi yang diketam hanya tiga tangkai. Lalu dibungkus dengan kain kuning yang sudah disediakan dan dibawa ke pondok untuk seterusnya diletakkan di tengah *kindai* sebagai penyaru padi-padi yang lainnya. Setelah itu dimulailah mengetam secara bergotong-royong (*baarian* atau *baambitam*). Selain itu ada lagi upacara *ba-andi-andi*. Dalam upacara ini lebih bersifat kesenian di mana kalangan rakyat Kalimantan Selatan *ba-andi-andi* yang dinyanyikan pada waktu sedang mengetam padi dan *mairik* (memisahkan gabah dari tangkai padi). Maksudnya hanyalah untuk membangkitkan gairah kerja para pengetam padi agar mereka bekerja lebih giat dan juga agar supaya padi tidak rusak. Ada pula yang disebut *Lagu*

Pada prinsipnya sama dengan *ba-andi-andi* yakni bertujuan untuk menghilangkan rasa lelah dan membangkitkan gairah kerja. Lagu ini dinyanyikan *bersama-sama* oleh para muda-mudi secara *bersahut-sahutan* sewaktu *mairik*, di mana lagu ini berfungsi pula sebagai pengatur irama gerakan mereka, sehingga dapat serempak dalam menginjak tangkai padi tersebut.

PETERNAKAN

Jenis peternakan. Kerbau, kuda, itik, kambing, domba, sapi, ayam.

Teknik peternakan. Jauh jarak peternakan kerbau rawa dengan desa. Lokasi peternakan kerbau rawa ini terdapat di daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah dan Hulu Sungai Utara di daerah rawa-rawa sekitar desa dengan jarak yang bervariasi. Ada yang berjarak antara 1. — 1½ km umpama desa Bararawa di Hulu Sungai Utara, dan yang berjarak kurang lebih 3 km seperti di Sungai Buluh di Hulu Sungai Tengah.

Sebagai penjelasan lebih lanjut dapat ditambahkan tabel di bawah ini:

Kabupaten	Kecamatan	Desa	Banyaknya Kerbau	Luas Areal Pengemba- laan
1	2	3	4	5
Hulu Sungai Selatan	Daha Selatan	Pasungkan Buruh Kambang Sungai Mandala	1367 ekor	4 x 8 km
Hulu Sungai Selatan	Daha Utara	Pakan Dalam Hamayung	193 ekor	4 x 4 km
Hulu Sungai	Daha Selatan	Bajajau	416 ekor	4 x 4 km
Hulu Sungai Tengah	Sabuhan amas	Sungai Buluh Mantaas	2896 ekor 1230 ekor	4 x 2 km
Hulu Sungai Utara	Danau Panggang	Paminggir Sapala Tampakan	209 ekor 1700 ekor 1051 ekor	3 x 5 km 4 x 4 km 2 x 4 km
Hulu Sungai Utara	Sungai Pandan	Banyu Tajun Ilir	202 ekor	4 x 1 km

Jumlah seluruhnya : 7268 ekor.

Ternak kerbau sudah sejak dahulu dikenal masyarakat Banjar secara tradisional. Peternakan ini ada 2 macam: Ternak kerbau di daerah rawa (Peternakan kerbau rawa = Swamp buffalo). Sesuai dengan keadaan alamnya, peternakan jenis ini telah berlangsung sejak ratusan tahun. Tidak diketahui secara pasti bilamana dimulai cara pemeliharaan kerbau ini, tetapi diperkirakan telah berlangsung selama 3, sampai 4 generasi (mungkin sudah sejak abad ke 17). Peternakan kerbau ini dilakukan secara turun temurun baik mengenai pemilikannya maupun cara pelaksanaannya yang khas daerah rawa Kalimantan Selatan yang disebut: pemeliharaan di atas *Kalang*. Di tengah-tengah rawa disediakan *kalang* yaitu tempat kerbau berteduh siang dan malam. Cara membuatnya ialah dengan menumpuk-numpuk batang kayu berlapis-lapis setinggi kurang lebih 1 meter dari permukaan air. Pada bagian tertentu dari *kalang* itu disediakan tempat untuk kerbau itu beranak. Di samping *kalang* terdapat pondok kecil tempat penggembala berteduh. Peternakan kerbau rawa terdapat di daerah Kabupaten Hulu Sungai: Selatan, Tengah dan Utara di daerah-daerah rawa sekitar desa-desa. Makanan ternak ini adalah rumput-rumput yang tumbuh di daerah rawa yang mengapung di permukaan air, yang dalam bahasa daerah disebut rumput *Padhihiang*, *Kumpai minyak*, *Kumpai miang*, rumput *Suntilang*. Ternak kerbau (*ternak idangan*) di tanah tinggi baik di padang maupun di pantai laut, seperti di daerah Batakan (Tanah Laut) dan Tabalong. Cara pemeliharaannya dilepas di padang-padang rumput di mana pemiliknya hanya sekali-sekali saja pergi ke tempat kawanan ternak kerbaunya untuk mengawasinya atau untuk menangkap kerbau yang akan dijual.

Kuda. Jenis kuda yang dipelihara adalah kuda Batak dan kuda Bima. Biasanya dilepas di padang-padang rumput. Karena jenis peternakan ini dulu erat hubungannya dengan Keraton Banjar, maka di daerah-daerah tertentu diwajibkan untuk memelihara kuda-kuda kerajaan Banjar. Umpamanya nama kota Kandangan yang sekarang menjadi nama ibu kota Hulu Sungai Selatan berasal dari kata *Kandang* karena daerah itu wajib untuk memelihara kuda-kuda keraton Banjar. Daerah-daerah peternakan kuda keraton Banjar dahulu antara lain di daerah Tanah Laut, Riam Kanan, Riam Kiri dan Hulu Sungai.

Secara tradisional dikenal cara pemeliharaan kuda sebagai berikut: kuda tunggang makanannya yang terutama diberikan

adalah rumput *banta*, rata-rata dalam sebulan diberi jamu (dicakok) seperti air tamu kuning dicampur dengan telur dan madu. Kadang-kadang diberi makanan istimewa misalnya pisang dan rumput bercampur padi atau dedak. Dimandikan dengan air dingin, tetapi kadang-kadang dimandikan dengan air ngilu-ngilu kuku (air yang panasnya sedang) dicampur dengan daun-daunan seperti: daun gelinggang, daun bingkudu, daun jeruk purut dan lain-lain. Kuku kuda tidak dibiarkan panjang, biasanya dipotong dengan pahat dan pisau. Sehabis dipotong, kuku digosok dengan kapur.

Kuda-kuda pembesar-pembesar kerajaan dilatih oleh penunggang kuda yang sudah berpengalaman dan ahli. Kuda tunggang dilatih supaya pandai berjalan dalam berbagai variasi seperti: Menyerek yaitu berjalan dengan gerak gerik menari. Untuk kuda-kuda keraton biasanya dibiasakan menyerek menurut lagu gamelan *ayakan lima*. Cara lain disebut *adean* yaitu berjalan perlahan sebagai orang berjalan dalam barisan. *Katipang* yaitu jalannya lebih cepat dari *adena*, mengangkat kaki lebih tinggi. *Tel* yaitu berjalan cepat, mengangkat kaki tidak boleh tinggi-tinggi. Kemudian ada latihan dengan *Derap* yaitu berjalan cepat, mengangkat kaki lebih tinggi dari *tel*, dan *congkelang* yaitu berjalan setengah lari, mengangkat kaki setinggi mungkin.

Menurut tradisi maka kuda tunggangan untuk raja-raja dipakaikan tilam kecil sebagai alas yang berwarna kuning bersulam dengan benang emas atau benang kuning. Untuk pembesar-pembesar kerajaan lainnya diperbolehkan memakai warna kuning, tetapi mesti dicampur dengan warna lain. Untuk kuda pelari yang terutama dilatih ialah membiasakan lari dengan kecepatan tinggi meliwati sungai-sungai kecil atau padang-padang rumput.

Itik Alabio. Telah lama berkembang dan tersebar di daerah Kalimantan Selatan. Nama *itik Alabio* untuk pertama kali diperkenalkan oleh Drh. Saleh Puspo sekitar tahun 1950. Sesuai dengan nama ibu kota kecamatan Sungai Pandan, kabupaten Hulu Sungai Utara. Kira-kira tahun 1970, sejalan dengan usaha-usaha penggalian potensi sumber-sumber protein hewani, oleh Drh. Anang M. Usman, itik *Alabio* ini lebih diperkenalkan lagi ke tingkat nasional yang kemudian setelah melalui penelitian, jenis itik *Alabio* ini dijadikan sebagai bibit unggul dalam pengembangan ternak itik di seluruh Indonesia.

Secara tradisional itik ini dipelihara orang di rawa-rawa di

Negara, *Alabio*, Amuntai. Cara pemeliharaan itik *Alabio* di Kalimantan Selatan masih dilaksanakan secara ekstensif yang dalam garis besarnya dapat kita bagi atas 2 sistem yaitu pertama dengan cara *Berlanting* (sistem berkeliaran). Sistem ini adalah spesifik untuk daerah rawa/danau. *Lanting* adalah rakit bambu yang panjangnya 10 – 12 meter dan lebar 4 – 6 meter. Di atasnya dibuat kandang itik dan rumah tempat pemelihara atau peternaknya yang merupakan itik sekeluarga. Atap *lanting* dari daun rumbia, di mana dari batang rumbia diambil hatinya (*galihnya*) untuk makanan itik. Setiap pagi itik-itik dikeluarkan dari kandangnya dan dengan leluasa sepanjang hari berkeliaran di rawa atau danau, menyelusup di antara rumput-rumput air, ilung (*Eichornia grassipes*) untuk mendapatkan makanan yang mengandung protein hewani.

Pada siang hari pemeliharanya dengan perahu kecil membawa makanan berupa cincangan rumbia (*paya*) mendatangi kelompok itiknya dan diberi makan dengan menghamburkan cincangan itu di air. Maksud utama adalah untuk mengawasi itik-itiknya agar jangan sampai terlalu jauh berkeliaran atau berdekatan dengan kelompok itik orang lain. Pada sore hari itik-itik itu dimasukkan ke kandang kembali. Pada saat menjelang tidur itik itu diberi makanan tambahan sekenyang-kenyangnya supaya tidur nyenyak dan untuk mengumpulkan kekuatan supaya dapat bertelur pada malam harinya. Pemeliharaan dengan cara ini memungkinkan itik dipelihara dalam jumlah besar, sekitar 500 – 1000 ekor. Akan tetapi pada saat tertentu itik-itik tidak dapat berkeliaran secara bebas yakni pada saat rawa kering atau dangkal di mana pada saat itu daerah rawa dimanfaatkan untuk bertanam padi. Pada saat itu biasanya peternak itik mulai menjual itik-itiknya dan membeli anak itik untuk memperbaharui itik peliharaannya (sekitar bulan Mei dan Juni).

Cara berkandang (sistem dikurung), merupakan cara yang telah mendekati pemeliharaan intensif. Kandang dibuat di bawah kolong rumah atau di samping rumah. Hampir seluruh bahan untuk kandang dibuat dari bambu lantainya dindingnya bahkan tiangnya juga dibuat dari bambu. Atapnya dari daun rumbia di mana dari batang rumbia ini diambil hatinya (*galihnya*) untuk makanan itik. Itik-itik dewasa pada masa bertelur 8 atau 10 bulan (masa produksi), terus menerus dikurung dalam kandang. Setelah berakhir masa bertelur, itik digembalakan pada siang hari, dan

pada malam hari kembali ke kandang (seperti pada cara *berlanting*).

Makanan itik disediakan dalam kandang dan diberikan 3 kali sehari. Makanan dan jenis makanan lebih sempurna susunannya. Jenis makanan yang diberikan antara lain cincangan hati (*paya*) rumbia, ikan kecil yang segar atau direbus, dedak, padi dan makanan hijau. Menurut kebiasaan, kalau campuran sagu rumbia ke kurang ikan kecil, hasil telur akan merosot dengan tiba-tiba. Juga dikatakan merosotnya hasil telur sebagian bergantung pada musim. Waktu musim hujan di mana kalau sering terjadi guntur, produksi telur agak menurun, karena itik yang bertelur itu bertahan-tahan ke luar telurnya. Biaya pemeliharaan dengan sistem kandang ini relatif lebih besar, sehingga banyaknya itik yang dipelihara juga terbatas sekitar 100 – 200 ekor perkelompok. Pengetahuan dan ketrampilan para peternak, sebagian besar diperoleh dari kebiasaan secara turun-temurun.

Sejak tahun 1952 ke daerah ini dimasukkan ternak bibit ialah sapi dari Sumba, Timor (NTT), Jawa Timur, Madura, untuk keperluan daging, susu dan tenaga. Juga didatangkan kambing dan domba dari Jawa Timur dan Garut. Mengingat jenis-jenis hewan ini relatif baru, maka tidak dibicarakan di sini.

Tenaga pelaksana. Untuk pemeliharaan kuda dilakukan perorangan untuk kuda-kuda pribadi. Di desa-desa kuda digunakan sebagai alat angkut. Kalau untuk pemeliharaan kuda-kuda keraton Banjar, maka rakyat dalam daerah tertentu diwajibkan untuk memelihara kuda-kuda kerajaan Banjar. Contohnya rakyat di daerah Kandangan.

Untuk pemeliharaan kerbau dilakukan secara perorangan tetapi ada penggembala-penggembala yang menggembalakan kawanan kerbau milik orang lain. Sedangkan untuk pemeliharaan itik adalah merupakan usaha keluarga (rumah tangga) di samping bertani dan berkebun. Hampir setiap rumah tangga petani terutama di daerah Hulu Sungai Utara dipelihara itik dalam jumlah 50 a' 100 ekor per keluarga.

Para peternak dalam melaksanakan usahanya dibantu oleh anak-anaknya dan istrinya. Dari pengalaman membantu orang tuanya sejak kecil, mereka memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang dipergunakannya dan diteruskan lagi kepada anak-anaknya. Demikianlah kebiasaan dan pengalaman ini terus berlanjut sampai sekarang.

Sistem Milik. Kuda milik pribadi (perorangan) adalah kuda-kuda yang dipelihara oleh penduduk di kampung-kampung. Kuda-kuda yang dipelihara oleh keraton adalah milik kerajaan Banjar. Pemeliharaan kerbau adalah milik perorangan. Biasanya kawanan kerbau yang dijaga oleh penggembala adalah milik orang lain. Menurut tradisi, kalau kerbau-kerbau itu beranak maka hasilnya dibagi antara pemilik dan penggembala dan itik adalah milik keluarga.

Hasil dan Kegunaan. Kuda dipergunakan sebagai tunggangan, pelari dan kuda beban (barang), sedang kerbau untuk keperluan konsumsi daging dan susu. Pemeliharaan kerbau juga biasanya dititikberatkan pada fungsi kerbau sebagai alat tabungan. Hasil dari kegunaan itik terutama untuk kebutuhan akan telur. Daerah-daerah produsen telur itik di Kalimantan Selatan yaitu di Babirik, Telaga Salaba, Alabio, Amuntai, Sungai Buluh dan Astambul. Anak-anak itik: yang berumur sehari diperdagangkan kepada peternak-peternak itik untuk menggantikan itik-itik yang telah tua atau yang baru akan memulai usaha.

KERAJINAN

Faktor kekayaan alam Kalimantan memberikan berbagai kemungkinan kepada penduduknya untuk memanfaatkan hasil-hasil kekayaan alam tersebut dengan berbagai cara antara lain dengan usaha-usaha kerajinan yang sejak dahulu telah dikembangkan di desa-desa di Kalimantan Selatan. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa usaha-usaha kerajinan yang terbanyak dikerjakan oleh penduduk desa adalah sebagai usaha tambahan di samping mata pencaharian utama bertani atau menangkap ikan. Usaha-usaha kerajinan rakyat ini terutama yang berhubungan dengan kerajinan menganyam sejak turun temurun tetap hidup dan berkembang sebagai tambahan penghasilan yang besar artinya bagi rakyat di daerah.

Jenis kerajinan: Menganyam, mengasan intan dan batu-batuan, mengukir, bertukang, pandai besi, kuningan dan emas.

Bahan-bahan kerajinan: Rotan, purun, daun nipah, dan bambu, pandan, intan dan batu-batuan perhiasan, kayu, besi, dan kuningan.

Teknik Kerajinan. Teknik kerajinan yang sejak sahalu hingga sekarang dikerjakan orang, terutama oleh penduduk desa ialah kerajinan anyaman yang meliputi pembuatan anyaman tikar

purun, bakul purun dan topi purun. Dikerjakan secara tradisional dengan tangan oleh penduduk di desa-desa sebagai tambahan penghasilan di samping mata pencaharian pokok bertani. Demikian pula dengan anyaman rotan dikerjakan dengan tangan. Ada yang halus dan ada yang kasar. Barang-barang anyaman yang halus dan kasar dihasilkan di daerah Margasari, seperti bermacam-macam tangguk, kipas, *bintingan*, kotak jahitan, kopiah. Sebenarnya seni anyaman ini di Kalimantan biasanya dibagi dalam 2 (dua) macam yaitu: seni anyaman suku bangsa Dayak dan seni anyaman yang bukan suku bangsa Dayak.

Seni anyaman pada suku bangsa Dayak erat hubungannya dengan *kepercayaan Kaharingan*, terutama dalam nyanyian-nyanyian pujaan mereka, sehingga hasil anyaman mereka merupakan wujud atau manifestasi keagamaan mereka. Bahan-bahan yang dipakai adalah dari rotan dan terkenal cara pembuatannya halus. Seni anyaman penduduk yang bukan Dayak, termasuk Kalimantan Selatan bahan yang terutama dipakai adalah purun, rotan, bambu juga dipakai tetapi tidak sebanyak seperti pada purun. Jenis anyaman sebagai mata pencaharian rakyat banyak terdapat di desa-desa seperti: tikar, kampil, bakul, belangsai (semacam karung dari purun) dan lain-lain yang kasar anyamannya.

Sebaliknya anyaman tikar perhiasan yang buatannya halus, memakai *sistem anyaman tunggal*. Sifat dan dasar seni anyaman dari tikar perhiasan pada umumnya berasal dari seni anyaman suku bangsa Dayak dan dari luar. Corak tikar perhiasan kebanyakan bermotif *tapak catur*, *bintang bahambur*, *pancar wahu*, *belah ketupat*, *gigi haruan* dan *daun melancar*. Juga terkenal teknik anyaman *kopiah pekat* dan *kopiah jangang* (bahan dari ekor kuda atau dari *jangang*) yang dibuat oleh orang Banjar. Karena halus anyamannya hampir serupa dengan kain tenunan. Di samping kerajinan menganyam di Kalimantan Selatan terdapat kerajinan mengasah intan dan batu-batuan. Pusat pengasahan (penggosokan) intan yang terkenal sejak dahulu ialah di Martapura. Teknik pengasahan secara tradisional yakni dengan memakai alat-alat penggosok yang masih sederhana sifatnya. Juga teknik penggaliannya masih sangat sederhana. Dari teknik penggalian yang sangat sederhana ini telah dihasilkan intan-intan besar dengan nilai jutaan rupiah misalnya: *intan Trisakti* - ukuran 166,72 karat - ditemukan pada akhir tahun 1965. *Intan Galuh Cempaka* ukuran 29,75 karat yang ditemukan di pedalaman intan rakyat di kam-

pung Cempaka pada 18 Agustus 1966. *Intan Galuh Badu* ukuran 26,5 karat ditemukan pada tanggal 27 Nopember 1967, di kampung Bentok, Kecamatan Bati-Bati Pleihari.

Mengukir. Yang diukir adalah rumah dan alat-alat perkakas yang digunakan oleh masyarakat. Sifat dan dasar ukiran yang dijelmakan untuk sebagian berasal dari ukiran Cina dan Jawa sedangkan yang lain berasal dari pengaruh suku Dayak yang disebut *ukir bini*, misalnya dengan motif-motif bunga-bunga, pohon-pohonan, buah-buahan dan binatang-biratang.

Bagian rumah yang diukir terutama pada puncak rumah, *papilis*, pintu (*dahi lawang*), jendela (*dahi ialongkang/jendela*) dan dinding ruangan muka bagian dalam (*anjung-ambin sayup*). Jenis-jenis ukiran (motif-motif) yang diwujudkan adalah ukiran (*tatah*), jembangan, pucuk rabung, gigi haruan dan awan. Sedangkan untuk alat-alat perkakas dikenal tiga macam yaitu ukir surut, ukir dalam dan ukir berangkap. *Ukir surut* kebanyakan terdapat pada alat-alat rumah tangga seperti: *sampiran*, *cupak gantang* (takaran beras), hulu pisau raut dan lain-lain. *Ukir dalam* dan *ukir berangkap*, terdapat pada macam-macam alat-alat perhiasan seperti: *panginangan kayu*, *pet*, *kalandan*, tangkai gayung, kepala keris, *badik*, parang, sarung tombak, kepala tongkat, *gerbong*, *nisan kubur* dan lain-lain.

Salah satu jenis kerajinan penduduk yang telah ada sejak dahulu ialah mengukir (= *menatah*), memberikan *tatah* = ukiran dari kayu untuk perhiasan rumah, pintu-pintu rumah (*tatah dahi lawang*), jendela, juga ukiran-ukiran pada perahu-perahu, makam. Juga ukiran-ukiran pada bahan-bahan kuningan seperti tempat sirih pinang (*penginangan*), peludahan, peti kuningan dan sebagainya yang terutama dibuat oleh orang Banjar Negara. Selain itu dibuat pula ukiran-ukiran dari bahan tanduk dan kayu untuk kepala keris dan tongkat yang terutama dikembangkan di Amuntai, Barabai, Martapura dan Banjarmasin.

Bertukang. Tukang kayu terdiri dari berbagai jenis umpamanya tukang membikin perahu, menggergaji, tukang sirap, tukang kopor dan tukang tatah (ukir). Tukang gergaji kayu misalnya: papan, balok-balok dalam berbagai ukuran. Orang yang pandai menggergaji terutama yang terbanyak di Banjarmasin, Marabahan, Margasari, Negara dan Amuntai. Mereka mendapat upah dari orang-orang yang mempunyai *Wantilan panggarjian* (tempat tumpukan kayu yang akan digergaji). Jenis-jenis kayu yang diger-

gaji terutama lanan, klepek, ulin, rasak, tingkawang, sintuk dan lain-lain. *Tukang sirap*. Di daerah Kalimantan Selatan terdapat tukang-tukang sirap terutama di Satuwi, Kintap dan Bati-Bati. Sirap yang kebanyakan dibuat orang adalah *Sirap Ukur* yaitu sirap nomor satu dan Sirap Wara adalah yang nomor dua.

Tenaga Pelaksana. Biasanya untuk mengerjakan kerajinan dilakukan secara perorangan, tetapi ada kalanya dilakukan oleh keluarga atau dilakukan oleh kelompok.

Pada umumnya jenis-jenis kerajinan sebagaimana yang dimaksud, melibatkan perorangan, keluarga maupun kelompok. Umpamanya dalam hal menganyam ia tidak saja bersifat individual, tetapi mencakup keluarga umpamanya dalam mencari dan mengumpulkan bahan-bahan baku anyaman tersebut. Malahan dalam proses pembuatan pisau (tukang besi) di Negara terdapat pembagian kerja seperti dalam sistem ban berjalan yang memerlukan kooperasi atau kerjasama dalam kelompok. Dalam pembuatan pisau belati dikenal istilah *saikung membakal*, *saikung manampa*, *saikung mahului* artinya (seorang menyiapkan bahan bakunya, seorang lagi menempa dan yang seorang lagi memberi hulu).

Hasil dan Kegunaan. Purun dikerjakan orang secara besar-besaran adalah untuk tikar purun dan bakul purun yang secara tradisional diperlukan oleh perkebunan-perkebunan kapok dan tembakau di Jawa dan Sumatera. Juga dari purun dihasilkan tikar sembahyang, tikar tempat duduk dan tikar hiasan, juga topi purun.

Tempat-tempat penghasilnya antara lain Kuripan, Belawang, Marabahan, Kuala Tambangan, Batakan, Lepsan, Bantuil dan sebagainya. Macam-macam tikar dari purun kebanyakan dibuat orang di Marabahan dan Martapura.

Rotan. Dari rotan dianyam orang *lampit* (sejenis tikar) keranjang belanja berwarna, kipas, tas sekolah, topi, tikar hiasan dan lain-lain. Lampit rotan diekspor ke luar negeri. Bahan-bahan kerajinan rotan dipasarkan secara luas baik lokal maupun antar pulau. Tempat-tempat yang menghasilkan bahan-bahan tersebut di atas antara lain: Margasari, Hulu Margasari Hilir, Banua Lawas, Peramasan Dua, Kusambi dan lain-lain. *Pandan*. Dari bahan ini dibuat orang tempat jahitan, tudung berwarna. *Nipah*. Dibuat untuk *kajang*, *tanggui* (tudung kepala), Daerah penghasil di Kuin Utara, Alalak Besar, Pengambangan, Mantuil (Kotamadya Banjarmasin), Kurau, S. Rasau (Kabupaten Tanah Laut). *Bambu*. Untuk pembikinan *gedeng*, *lanjung*, bakul, alat-alat penangkap ikan,

kipas, dan lain-lain. Dikembangkan di berbagai tempat di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan Hulu Sungai Selatan. *Tanah liat*. Dari tanah liat dibuat orang untuk alat-alat perabot dari tanah liat umpamanya: kendi, pot-pot kembang, genteng, bata, di Sungai Tabuk. Selain itu dibuat orang kuali di daerah Negara.

Pengasahan intan dan batu-batuan. Dari bahan dasar intan dan batu-batuan diasah orang sehingga menjadi intan dan batu-batu perhiasan umpama kecubung. Pusat penggosokan intan ialah di Martapura.

Menurut Raffles bahwa pada kurang lebih tahun 1738 telah diekspor tidak kurang dari 8 sampai 12 juta gulden nilai intan tersebut ke Eropah. Daerah-daerah penghasil intan di daerah ini antara lain daerah Cempaka, Karang Intan, Simpang Empat. Intan yang telah diasah, demikian juga batu-batuan adalah untuk perhiasan yang dijual sampai luar negeri. Orang-orang Banjar sejak dulu terkenal sebagai pedagang-pedagang intan berlian.

Besi dan kuningan. Orang Banjar Negara terkenal juga karena kerajinan pandai besinya yang menghasilkan berbagai jenis barang keperluan dari besi umpama: Alat-alat untuk pertanian: pacul, cangkul, kapak, tajak, parang dan lain-lain. Alat-alat keperluan rumah tangga: parang baduk, *lading*, pisau raut, sapit, *suduk rinjing*, jenis-jenis tuangan kuwe dan lain-lain. Alat-alat perhiasan dari kuningan: perahu tambangan, mesjid, rumah type Banjar. Ada juga dibuat tempat tidur dari besi dan lain-lain. Tukang-tukang Negara terkenal ahli dalam soal pertukangan besi, mencor tembaga dan kuningan. Sejak abad ke 17 Negara terkenal dengan pembuatan kapal samudera untuk eksport barang-barang besinya terutama alat-alat senjata. Juga keahlian membuat kendi air yang disebut *tajau*, merupakan salah satu bentuk kerajinan yang telah berkembang turun temurun sebagai usaha sambilan di samping bertani. Kendi-kendi air ini bukan hanya untuk memenuhi keperluan daerah setempat tetapi dijual sampai ke Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Tempat pembuatan *tajau* yang utama adalah di desa Kuin dan Alalak di Banjarmasin.

Selain jenis-jenis kerajinan tersebut, maka secara tradisional dikenal pula dalam masyarakat Banjar usaha-usaha kerajinan pertukangan seperti: tukang gergaji papan dan balok, tukang sirap dan tukang membuat kajang dari daun nipah yang cukup terkenal sebagai usaha sambilan untuk menambah penghasilan.

BAB IV

SISTEM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Dalam penelitian dan pencatatan adat istiadat ini, dimaksud dengan sistem teknologi ialah sistem teknologi tradisional dalam pengertian tentang alat-alat yang dipergunakan manusia di Kalimantan Selatan pada umumnya, dalam kehidupan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan menggunakan cara-cara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Dengan demikian ruang lingkupnya meliputi alat-alat dan perlengkapan hidup yang belum dipengaruhi secara mutlak oleh kemajuan industri. Atas dasar tersebut di atas dengan melihat dalam kenyataan bahwa pola kehidupan yang demikian terutama terpusat di daerah-daerah pedesaan, yang merupakan masyarakat tani yang memiliki kebiasaan hidup dan alat-alat perlengkapan hidup yang tidak banyak jenis ragamnya. Oleh karena itu agak sulit bagi kita untuk secara tegas mengadakan pembedaan dan pengelompokan alat-alat perlengkapan hidup mereka seperti yang diinginkan oleh penelitian dan pencatatan ini.

Banyak dari alat-alat perlengkapan hidup yang mereka miliki mempunyai fungsi dan kegunaan lebih dari satu, malah multi fungsi, misalnya *parang* dalam segala bentuk dan jenisnya, berfungsi bukan saja sebagai alat rumah tangga, tetapi juga sebagai alat pertanian, alat perburuan, alat perlengkapan persenjataan dan lain-lainnya. Demikian pula *cupikan* misalnya, pada satu segi sebagai alat rumah tangga dan pada segi lainnya sebagai alat pertanian dan pada segi lainnya lagi sebagai wadah penyimpanan hasil produksi. Kita akui pula memang ada jenis-jenis alat perlengkapan hidup yang khusus untuk suatu tujuan atau maksud tertentu misalnya *lukah*, khusus dibuat untuk keperluan penangkapan ikan saja.

ALAT-ALAT PRODUKSI

Alat-alat rumah tangga

Bakul. Bahan yang mungkin digunakan untuk pembuatan bakul ini bermacam-macam, dapat dibuat dari rotan *ahas* yaitu sejenis rotan, *bamban*, *bambu* atau *purun*. Cara pembuatan *ahas*, bambu atau *bamban*, mula-mula dibelah-belah dan dihaluskan

dengan lebar belahan kurang lebih 0,75 cm, sedang kalau *purun*, daun-daun *purun* sebanyak kira-kira 75 – 100 lembar diikat dan dililit, kemudian ditumbuk (agar menjadi pipih). Kemudian dianyam sedemikian rupa, sehingga bagian dasarnya berbentuk segi empat dan bagian atasnya berbentuk lingkaran dan *dijalin*. Bakul merupakan hasil kerajinan rumah tangga.

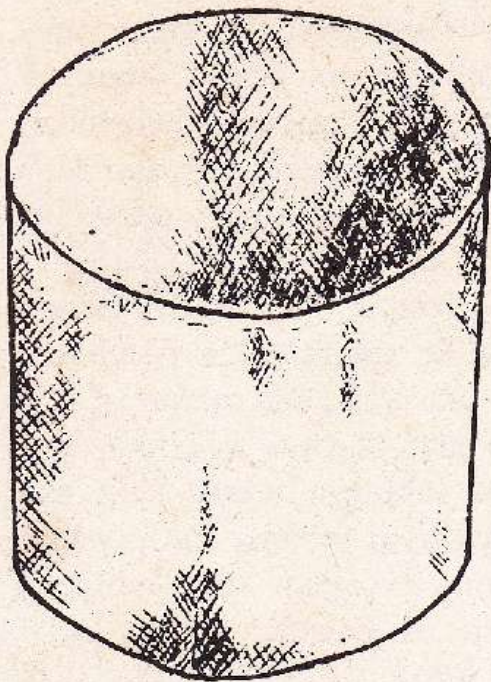
Kegunaannya: Bakul yang terbuat dari rotan *ahas* atau *bamban* pada umumnya dipergunakan untuk *mangisai* (mencuci) beras yang akan dimasak, sedang yang terbuat dari bambu dan atau *purun*, ukurannya lebih besar, biasa dipergunakan sebagai wadah dalam rumah tangga, terutama wadah hasil-hasil pertanian, seperti kacang tanah, jagung dan sebagainya. Yang dari *purun* dan diberi dua buah tali pegangan dari bahan yang sama yang disebut *jintingan* dan kegunaannya seperti tas atau keranjang untuk membawa atau mengangkut barang-barang dalam jumlah yang tidak banyak (gambar 1).

Cupak atau *Garabuk*. Bahan dari tempurung kelapa besar. Cara pembuatan: Buah kelapa yang besar dan cukup tuanya setelah kulit luarnya dihilangkan (dikupas), bagian atas yang ada matanya dipampas atau dipotong rata, sehingga lingkaran permukaannya cukup besarnya dan isi di dalam dikeluarkan. Dekat permukaannya diberi dua buah lubang kecil yang menggambarkan garis tengah lingkaran tersebut. Lubang-lubang itu digunakan untuk mengikat tali atau kawat yang dihubungkan dengan sebatang bambu kecil sebagai tangkainya.

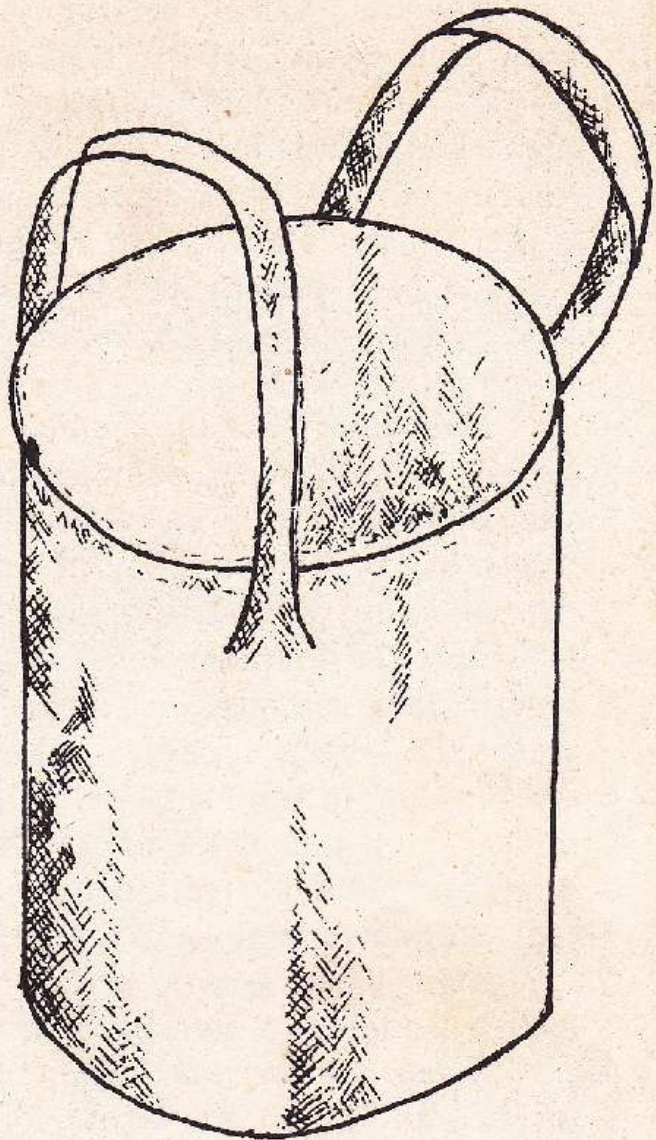
Kegunaan: berfungsi sebagai ember untuk menimba air dari sumur. Alat ini masih dipergunakan di desa-desa, terutama pada musim kemarau. Dengan cupak lebih mudah mengambil air pada sumur yang airnya dangkal (gambar 2).

Cubit (Cobek). Bahan kemungkinan dari kayu atau dari tanah liat dan dilengkapi dengan *ulak-ulak (kulak)* yang terbuat dari akar bambu. *Cara pembuatannya*. Terbuat dari tanah liat, tanah liat ditempa sedemikian rupa berbentuk piring besar dengan tebal kurang lebih 1¹/₂ cm kemudian dikeringkan dengan panas api dan matahari. Yang terbuat dari kayu (*cubit kayu*), kayu bundar ϕ 20 – 30 cm dipotong melintang dengan tebal kurang lebih 7,5 cm, kemudian bagian atasnya dilubangi yang cekungnya kurang lebih secekung piring makan. Kayu yang dipakai biasanya batang nangka: kegunaannya untuk menghaluskan bahan-bahan bumbu, sambal dan sebagainya (gambar 3).

Gambar 1

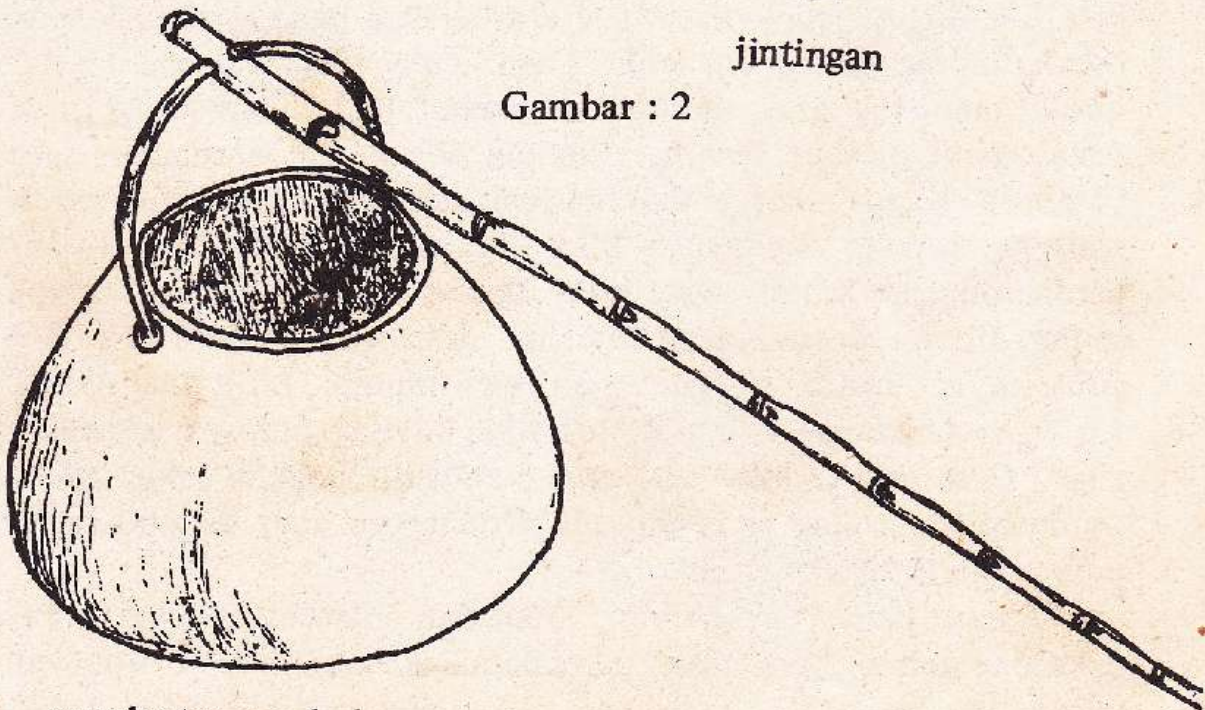


bakul bamban



jintingan

Gambar : 2



cupak atau garabuk

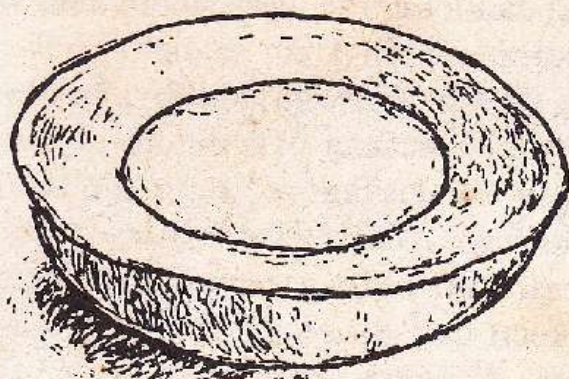
Gantang. Bahan: seluruhnya dari kayu atau teras nangka. Cara pembuatan: seperti terlihat pada gambar dan dilengkapi dengan *kakarik*, yaitu sepotong kayu berbentuk silindris yang digunakan untuk meratakan isi permukaan gantang. Besar atau ukuran gantang tidak sama. Ada yang ukuran isinya sebanyak 4 liter, 5 liter atau 6 liter. Kegunaannya sebagai alat pengukur/penakar hasil pertanian (padi, beras, kacang-kacangan dan lain-lain). Juga alat penakar/ukuran jual beli hasil-hasil pertanian tersebut (gambar 4).

Parapatan. Bahan: Tempurung kelapa. Cara pembuatan: hampir sama dengan pembuatan *cupak*, tetapi pada *parapatan* yang dipotong/dipampas bukan bagian atas yang ada matanya, tapi bagian bawah. Tempurung *parapatan* bagian luarnya dilicinkan dan digosok-gosok dengan minyak kelapa sehingga terasa licin dan halus serta terlihat mengkilap. Kegunaannya: sebagai alat penakar seperti pada gantang. Cara pemakaiannya: bagian atas (tampuk) yang ada lubang tunasnya diletakkan di bawah, lubang tunas ditutup dengan salah satu jari tangan. Kemudian bahan yang akan ditakar dimasukkan ke dalam *parapatan* sampai melimpah, lalu diratakan permukaannya dengan *kakarik* (seperti pada gantang), tapi ukurannya lebih kecil disesuaikan dengan besarnya *parapatan*. *Parapatan* yang pernah penulis ketahui ukuran isinya kurang lebih $\frac{1}{3}$ gantang 5 liter. (gambar 5).

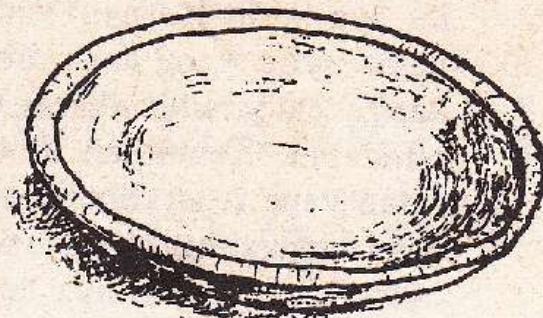
Kandi dan buyung. Bahan: seluruhnya dari tanah liat. Cara pembuatan: Tanah liat setelah dibersihkan dari kotoran-kotorannya dibentuk sedemikian rupa seperti terlihat pada gambar dengan tebal dindingnya kurang lebih 1 cm. Yang memakai *cucut* (alat untuk menuang atau mulutnya) disebut *kandi* dan yang tidak pakai *cucut* disebut *buyung*. *Buyung* dan *kandi* merupakan satu pasangan. *Kandi* menggambarkan jenis laki-laki dan *buyung* untuk jenis perempuan. Keduanya biasa diletakkan selalu berdekatan/berdampingan. *Kandi* selalu tetap dalam rumah, sedang *buyung* sering dibawa untuk mengambil air di sungai atau di kali. Kegunaannya: untuk penyimpanan air minum, terutama *kandi*. Air yang tersimpan dalam *kandi* atau *buyung* rasanya sejuk dan enak. Cara pengambilan air, pada *kandi* dituangkan lewat *cucut* (mulutnya), sedang pada *buyung* dituangkan atau diambil lewat lubang (mulutnya). (gambar 6).

Nyiru. Bahan dari bambu, rotan dan wilatung (sejenis rotan) ϕ kurang lebih 2 cm. Cara pembuatan adalah: bambu dipotong

Gambar : 3



cubit kayu



cubit tanah



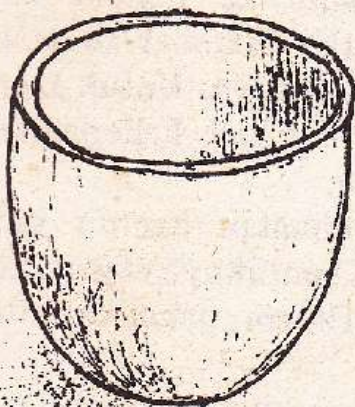
kulak atau ulak-ulak

Gambar : 4

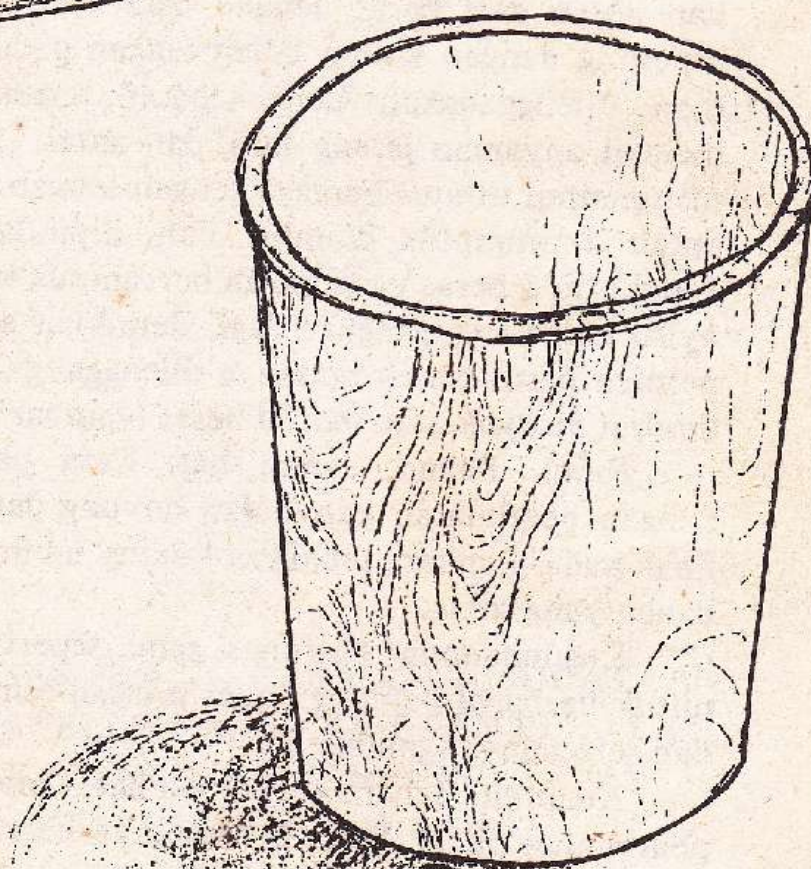


kakarik

Gambar : 5



Parapatan



gantang kayu

menurut panjang yang telah ditentukan, dibelah-belah diambil *ilunya* (kulit luarnya) yang tebal dan lebarnya disesuaikan dengan besar nyiru yang akan dibuat (kurang lebih 1 cm setelah dihaluskan). Lembaran-lembaran bambu ini lalu dianyam, hasilnya berupa bundaran. Kemudian diberi bingkai wilatung dan dijalin dengan rotan yang telah dibelah-belah dan dihaluskan, sehingga bundaran pada bingkai agak melengkung ke atas. Ada dua jenis nyiru, yaitu: nyiru biasa bentuknya lebih besar dan nyiru jarang atau *ayakan* (isaian) yang bentuknya lebih kecil dan di tengah-tengah persegi empat (kurang lebih 20 x 20 cm) dianyam jarang. Kegunaannya. Nyiru biasa digunakan terutama untuk membersihkan gabah kotor untuk memperoleh gabah bersih, untuk membersihkan gabah yang telah ditumbuk/digiling untuk menghilangkan dedak/sekamnya, untuk memperoleh beras bersih/beras giling. Pekerjaan ini disebut *manampi*. Selain dari itu digunakan pula untuk keperluan-keperluan misalnya untuk tempat menjemur ikan yang akan dikeringkan dan sebagainya.

Nyiru jarang (ayakan, isaian) digunakan terutama memisahkan antah dari beras dengan cara *nyiru jarang* (ayakan, isaian) dipegang dengan kedua belah tangan pada bingkainya dan kemudian dilenggangkan dengan teknik tertentu, sehingga beras jatuh melalui anyaman jarang tadi, dan antah (padi sisa) tertinggal dan mengumpul di atas beras di tengah-tengah *nyiru jarang*. Setiap kali antah terkumpul, diambil dan dipindahkan ke tempat lain. Selanjutnya beras yang masih bercampur antah ditambah ke dalam nyiru dan dilenggangkan lagi, demikian seterusnya. Untuk memperoleh beras bersih biasanya dilenggang 2 – 3 kali. Pekerjaan ini disebut *maayak* atau *maisai* beras (gambar 7).

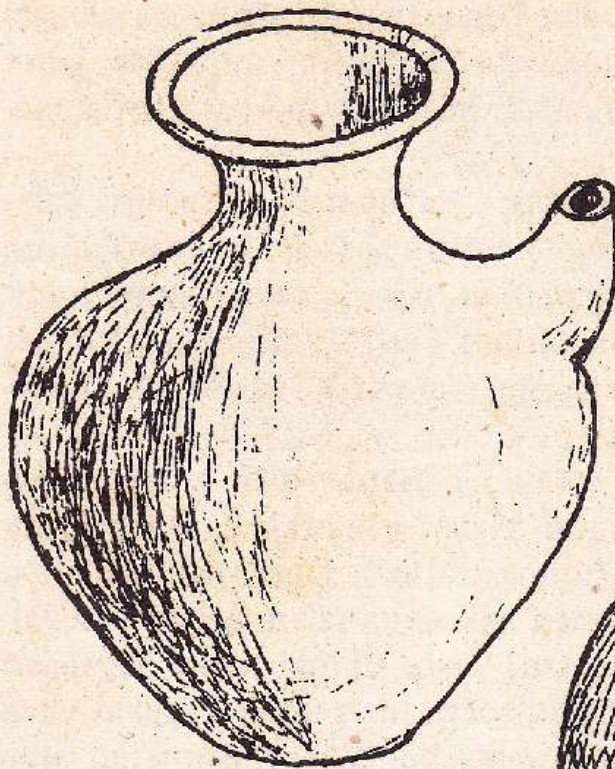
Panai. Bahan: tanah liat. Cara pembuatan hampir sama dengan pembuatan *kandi* dan buyung dan bentuknya seperti terlihat pada gambar, tebalnya kurang lebih 1½ cm, pakai kaki dari bahan yang sama.

Kegunaannya: berfungsi sama seperti waskom dan digunakan untuk berbagai kemungkinan, sebagai tempat air, tempat mencuci dan sebagainya (gambar 8).

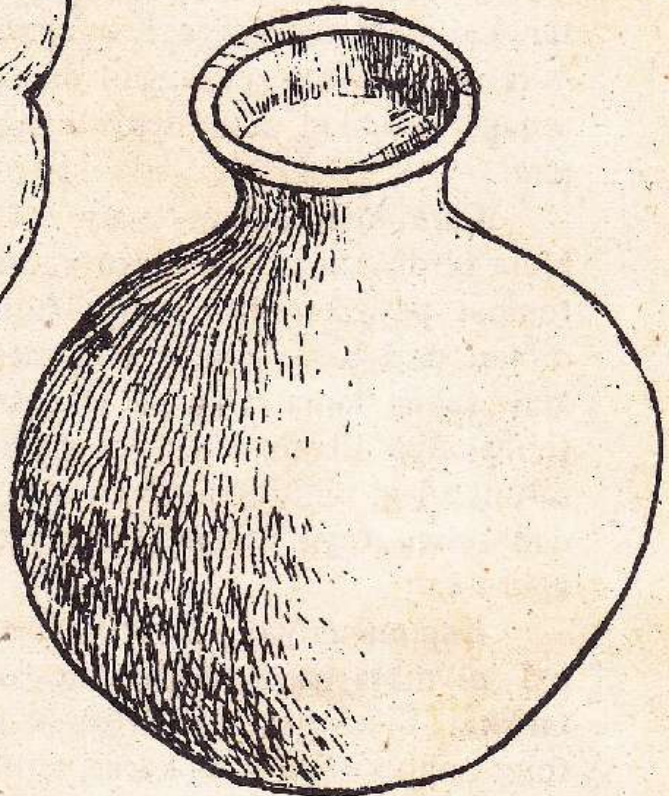
Kuantan. Bahan: dari tanah liat. Cara pembuatan sama dengan pembuatan *panai*. Bentuk badannya bundar, ada leher dan mulutnya untuk memasukkan air dan beras. Tebal dindingnya kurang lebih 0,75 cm. Kegunaannya ialah untuk menanak nasi (gambar 9).

Di samping itu ada bentuknya yang hampir sama, tapi ada

Gambar : 6

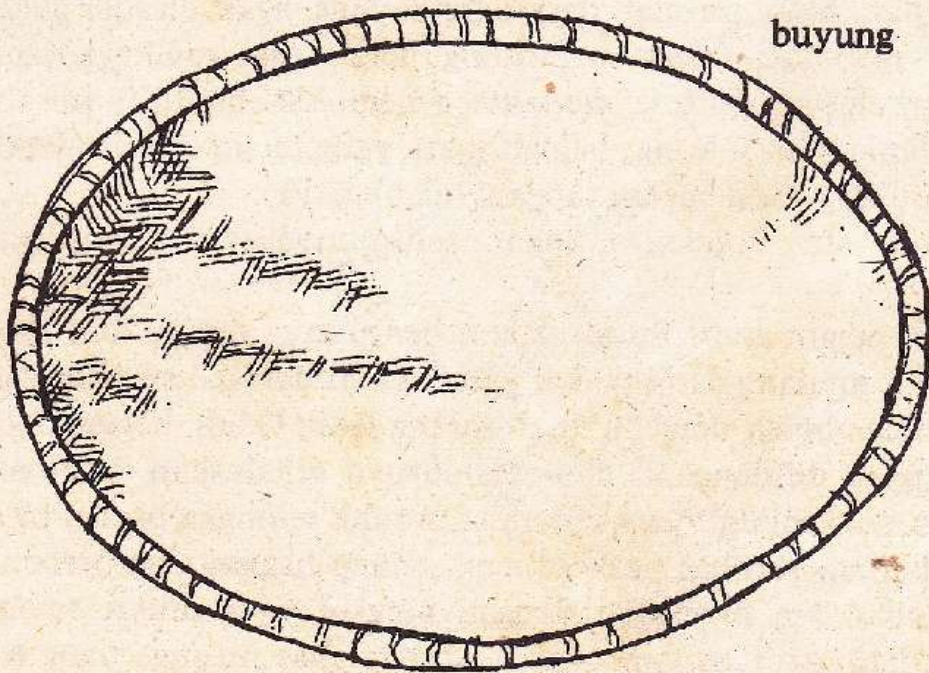


kandi



buyung

Gambar : 7



nyiru

tutupnya yang berlubang-lubang kecil dan disebut *jarangan*. Besarnya lebih kecil dari Kuantan dan kegunaannya terutama sebagai tempat untuk merebus ramuan bahan-bahan semacam jamu (antara lain ramuan raragi 40 untuk ibu-ibu yang baru habis melahirkan (gambar 10).

Alat-alat pertanian. Balayung. Bahan-bahan terdiri dari: baja atau besi untuk mata *balayung*, *wilatung* (sejenis rotan) untuk tangkai atau gagangnya. Kayu *pulantan* (sejenis kayu gabus) untuk *hulu* atau tempat pegangan dan rotan yang dijalin dan dianyam sebagai pengikat mata dengan gagang (tangkai) yang disebut *upat-upat*.

Cara Pembuatan: mata balayung dibuat oleh pandai besi. Mata terdiri dari tiga bagian yaitu bagian yang tajam, leher untuk tempat pengikat dan *puting* (ujung sesudah lehernya). Biasanya dibuat dari baja, sebab ketajaman dan daya tajamnya baik sekali atau tahan lama. Gagang (tangkai) pada ujung untuk pegangan (hulu) nya dilapis dengan kayu pulantan, dan ujung tangkai yang satunya lagi dihubungkan dengan mata balayung sedemikian rupa dan selanjutnya dijalin dan *disimpai* dengan rotan yang disebut *upat-upat*.

Kegunaannya: Untuk menebang atau memotong kayu. Dalam hal ini mata balayung bagian yang tajam dipasang searah dengan tangkai. Biasa balayung digunakan untuk menebang atau memotong pohon kayu yang keras, seperti kayu ulin (kayu besi). Karena tangkai dan hulu terbuat dari bahan yang agak elastis, getaran sewaktu menebang atau memotong berkurang, sehingga tangan tidak terkelupas. Untuk *manarah* (membuat bentuk) misalnya dalam pembuatan jukung, bagian mata yang tajam dipasang dalam arah melintang pada bagian tangkai (gambar 11).

Butah atau *ungking*. Bahan seluruhnya dari *ahas* (sejenis rotan).

Cara pembuatan: Butah dalam bentuknya terdiri dari bagian *badan*, tali sandang dan bingkai yang dibuat dari bahan yang sama. Ahas dibelah-belah dengan lebar kurang lebih $\frac{1}{2}$ cm, bagian dalamnya sebagian dihilangkan dan selanjutnya dihaluskan. Lembaran-lebaran ahas ini dianyam sedemikian rupa sehingga bagian bawah dari badannya terlihat agak gepeng sedang bagian atas berbentuk agak bundar dan diperkuat dengan bingkai yang diberi *penjalin*. Talinya dianyam dari lembaran-lebaran ahas itu juga yang lebar dan panjangnya disesuaikan dengan besar badan butah (ungking).

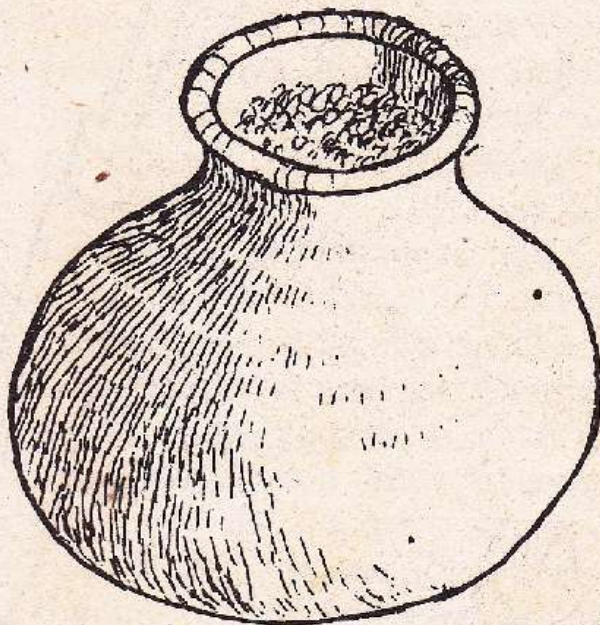
Gambar : 8



panai

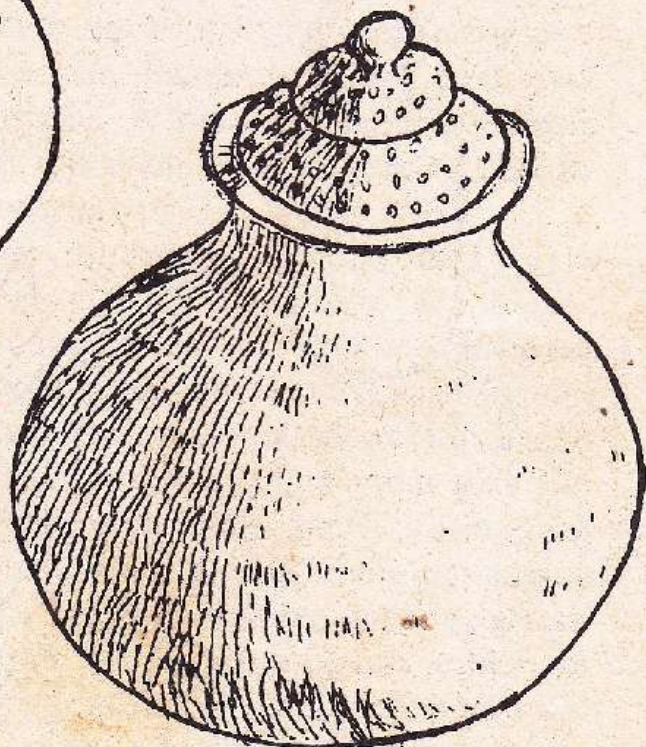


Gambar : 9



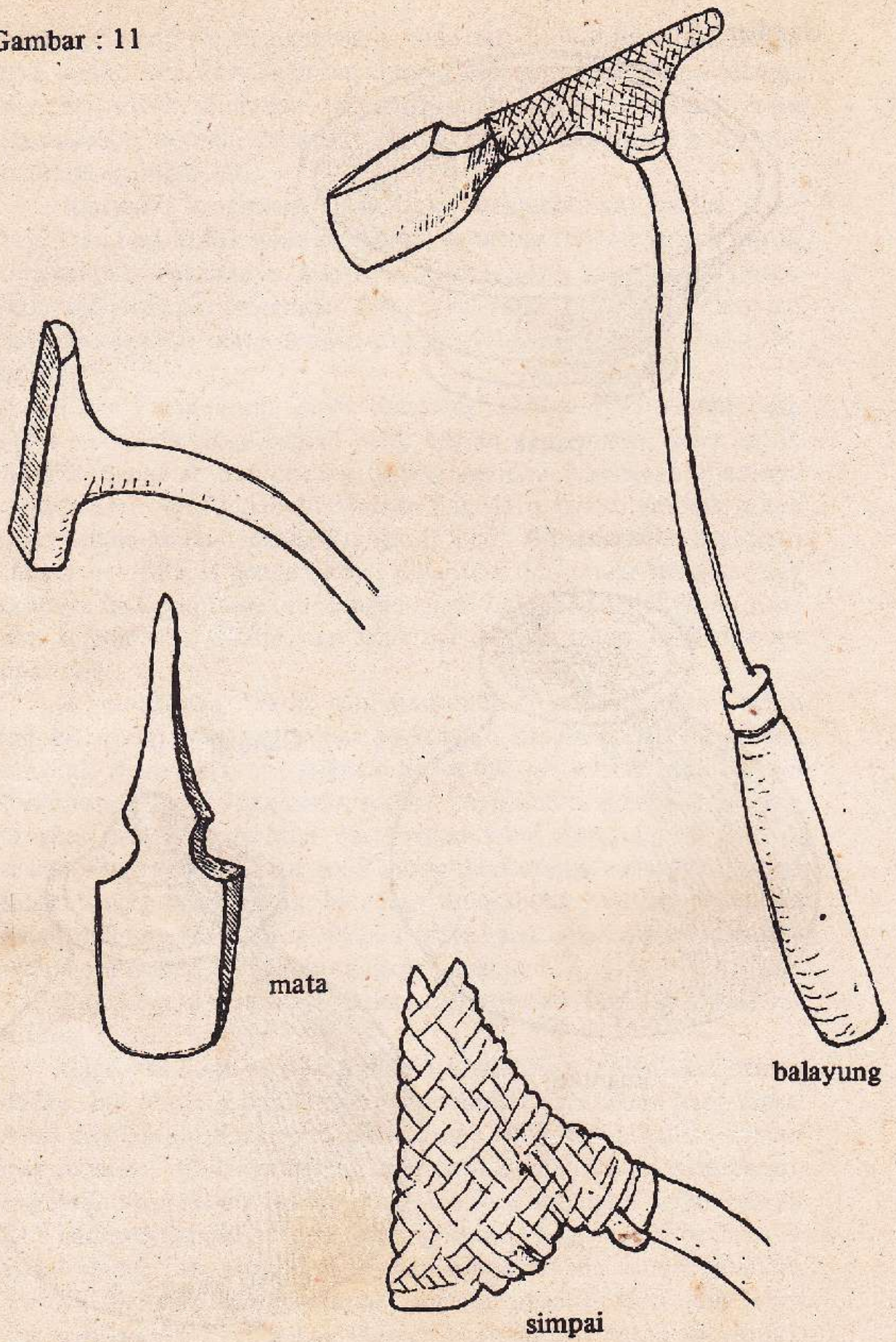
kuantan

Gambar : 10



jarangan

Gambar : 11



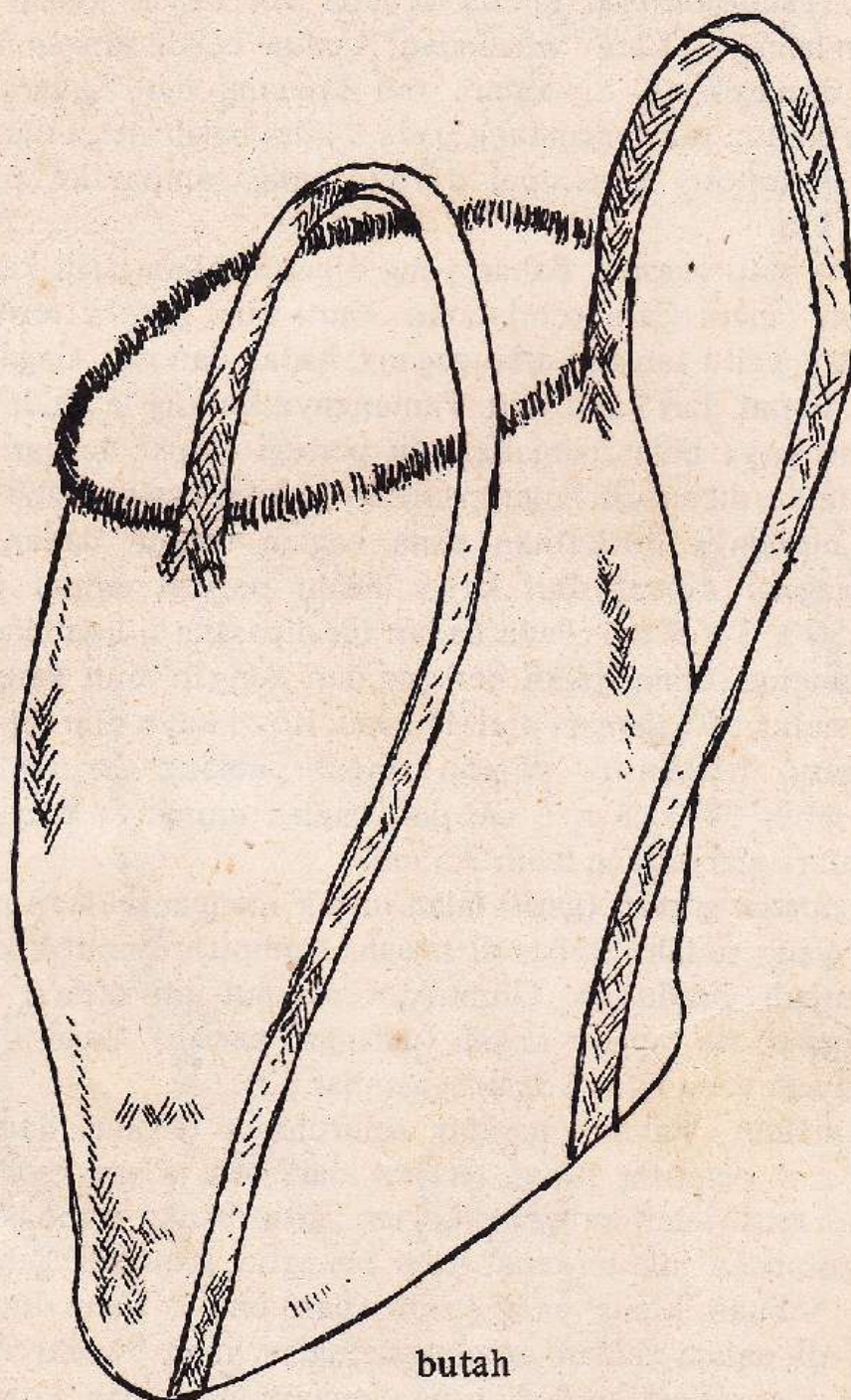
Kegunaannya sebagai alat atau tempat untuk membawa alat-alat pertanian seperti kapak, parang, balayung dan lain-lain. Juga dipergunakan sebagai tempat membawa hasil-hasil pertanian tanaman galangan/hasil kebun seperti ubi kayu, keladi (talas) dan lain-lainnya. Cara pemakaian: kedua belah tangan masing-masing dimasukkan di antara tali sandang dan badan butah, sehingga kedua tali tersandang pada kedua belah bahu dan badan butah tergantung menempel di punggung sampai ke pinggang (gambar 12).

Garu atau *gagaru*. Bahan yang dipergunakan ialah kayu ulin dan kayu lanan. Cara pembuatan: *Garu* atau *gagaru* terdiri dari tiga bagian yaitu tangkai atau gagang, badan dan gigi. Gagang atau tangkai dibuat dari kayu ulin. Panjangnya kurang lebih $1\frac{1}{2}$ meter dan bentuknya bulat panjang atau persegi empat dengan bagian pegangannya dibentuk bulat panjang, sedang bagian yang persegi empat, ujungnya dilekatkan pada bagian tangan badan garu. Badan gagaru dibuat dari kayu lanan, persegi empat panjang ukuran 50 x 5 x 5 cm. Pada badan ini dipasang 6 buah kayu ulin yang ujungnya dilancipkan berjajar dan dengan arah yang membentuk sudut 90° dengan arah tangkai. Kayu-kayu ulin ini disebut gigi gagaru, berbentuk persegi empat panjang dengan ukuran kurang lebih 30 x 3 x 3 cm dan bagian ujungnya dilancipkan. Jarak antara gigi kurang lebih 7,5 cm.

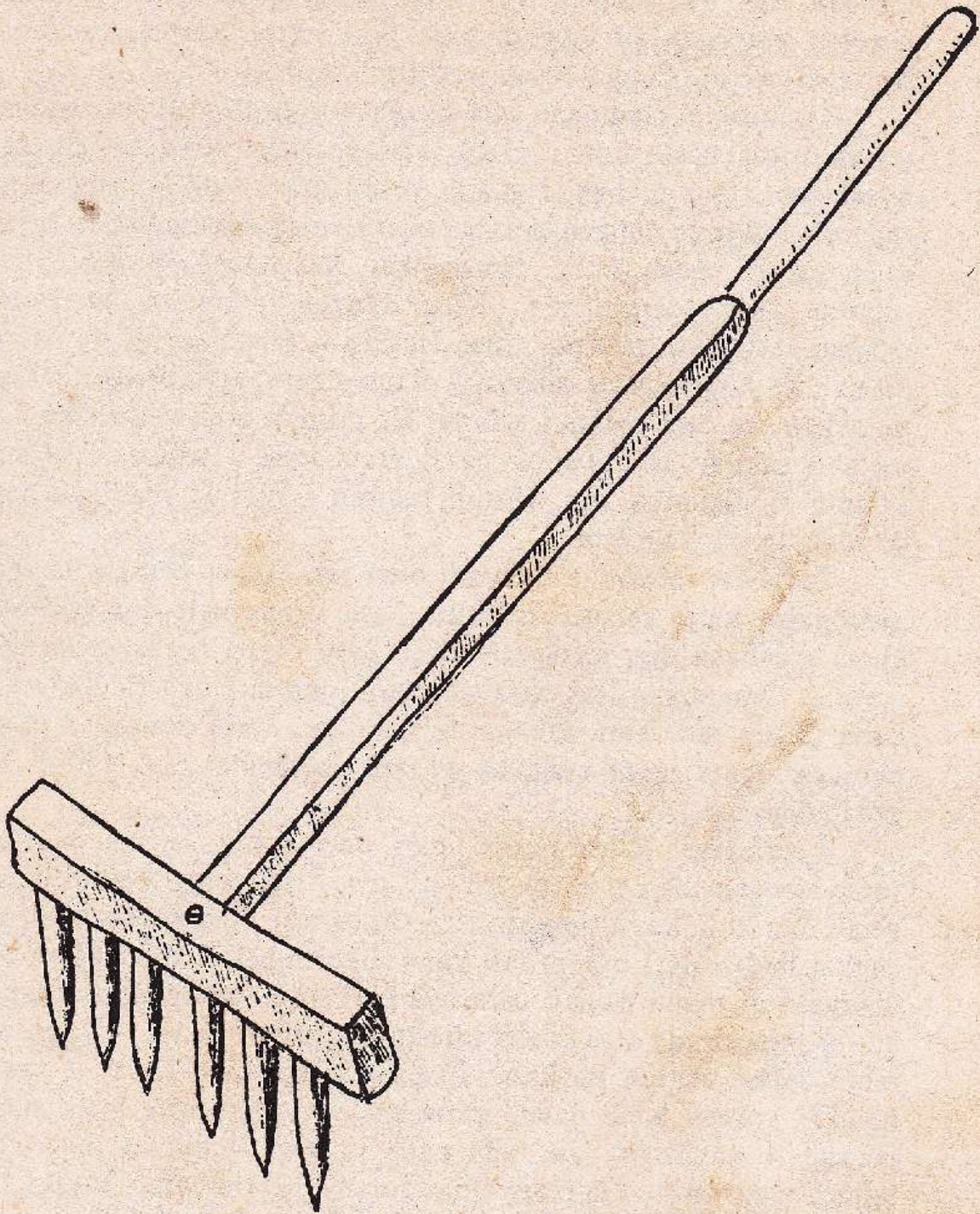
Kegunaan gagaru (garu) ialah untuk mengumpulkan rumput-rumput yang sudah ditebas di sawah. Rumput-rumput dikumpulkan menjadi gundukan. Gundukan rumput ini ditarik dengan gagaru (garu) ke pinggir sawah (galangan sawah). Gagaru digunakan di sawah yang airnya dalam (gambar 13).

Gumbean. Bahan: hampir seluruhnya terbuat dari kayu, kecuali alat pemutar kipas terbuat dari besi. Cara pembuatan: Gumbean terdiri dari beberapa bagian yaitu: badan gumbean: pada badan gumbean ini, terdapat klep pengatur jatuhnya gabah dari corong. Sebuah kipas yang terdiri dari empat daun kipas dan terletak di dalam badan gumbean bagian yang bundar dan alat pemutar kipas dari besi. Corong penampung gabah kotor yang terletak di atas badan gumbean disertai dua buah penunjang corong agar corong tidak jatuh. Tiga buah saluran gabah: Saluran gabah bersih (saluran I). Saluran gabah beras (gabah + hampa) (saluran II). Saluran hampa (saluran III), 4 buah kaki gumbean, 4 buah pegangan (tangan gumbean) yang digunakan untuk me-

Gambar : 12



Gambar : 13



garu atau gagaru

mindah dan mengangkat gumbaan. Dari keterangan yang kita peroleh *gumbaan* diciptakan oleh penduduk kampung Balimau Kabupaten Hulu Sungai Selatan sekitar tahun 1916.

Kegunaan: Gumbaan dipergunakan untuk: Membersihkan gabah yang masih kotor untuk memperoleh gabah bersih, memisahkan atau menghilangkan sekam dari gabah yang telah dipecah kulitnya dengan putaran. Cara penggunaan: Gabah kotor atau gabah pecah kulit dimasukkan ke dalam corong. Kipas diputar searah jarum jam. Klep dibuka perlahan-lahan sesuai dengan kecepatan putaran kipas. Hasilnya: gabah bersih atau beras kisaran ke luar melalui saluran I. Hampa berat atau beras + sebagian sekam ke luar melalui saluran II. Hampa atau sekam ke luar melalui saluran III. Hampa berat atau beras + sekam hasil dari saluran II digumba lagi. Untuk saluran I dan II biasanya hasil ditadah dengan *cupikan*.

Gumbaan biasanya dilayani oleh tiga orang petugas dengan pembagian kerja sebagai berikut: Satu orang bertugas memutar kipas gumbaan dan mengatur klep. Satu orang bertugas mengisi corong. Satu orang lagi melayani hasil saluran I dan II. Kapasitas kerja dalam satu hari, selama delapan jam kerja dengan 3 orang petugas, dapat membersihkan kurang lebih 400 blek (4000 kg) gabah (gambar 14).

Kandutan: Bahan terdiri dari *paring tali* sejenis bambu), rotan dengan diameter (ϕ) $1\frac{1}{2}$ – 2 cm, rotan yang telah dibelah-belah dan kulit kayu timburn (tali timbaran). Cara pembuatannya, bagian badan dari paring tali yang dibelah-belah, dihaluskan dan dianyam di mana bagian dasarnya berbentuk silindris. Kemudian ujung (pinggiran) atas diberi bingkai dari rotan ϕ $1\frac{1}{2}$ – 2 cm tersebut dalam bentuk lingkaran dan diberi penjalin. Tepat di bawah bingkai kurang lebih dalam garis sejajar dengan dua buah sudut persegi 4 dasarnya yang ada pada satu garis dibuat dua buah telinga yang terbuat dari anyaman rotan. Tali timbaran (kulit kayu timburn) yang sudah dilemaskan, salah satu ujung diikatkan pada salah satu telinga.

Waktu mempergunakan tali timbaran dililitkan di pinggang dan ujung tali timbaran yang lain diikatkan pada telinga yang satu lagi, sehingga *kandutan* lekat menempel di pinggang kiri atau kanan sesuai dengan kebiasaan yang memakainya. Kegunaannya ialah merupakan tempat untuk menampung atau mengumpulkan padi sewaktu menuai. Biasanya kapasitas kandutan kurang lebih

5 kg padi bertangkai : (gbr.15).

Lanjung. Bahan-bahan terdiri dari paring tali rotan dan kayu (papan). Cara pembuatan hampir sama dengan pembuatan kandutan, bahan untuk badan lanjung rotan ahas atau paring tali, bagian dasar berbentuk segi empat dan bagian atas bundar berbentuk lingkaran dan ada bingkainya, dari masing-masing sudut pada dasarnya diberi turus (jadi ada empat turus) sampai kebingkai di bagian atas dan ke bawah sampai ke batas kaki. *Turus* terbuat rotan biasa atau *wilatung*. Besarnya disesuaikan dengan besar lanjung. Telinga dibuat dari rotan yang dianyam dan dipasang di pertengahan badan di antara dua *turus* Batis (kaki) terdiri dari dua potong papan, lebar 5 - 7,5 cm dan panjang disesuaikan dengan panjang garis diagonal dasar *lanjung* dan dipasang menyilang pada dasar *lanjung* dan sisi-sisinya tepat melekat pada turus. Pada kaki tersebut dibuat lubang untuk memasukkan *kaliwai*.

Kaliwai (tali yang agak lebar) yang terbuat dari kulit kayu *timburu* diikatkan pada telinga-telinga melalui kedua lubang pada kaki. Pada waktu mempergunakan *kaliwai* dipasang di kedua belah bahu.

Kegunaannya: Untuk mengangkut/membawa hasil pertanian, terutama mengangkut padi bertangkai dari sawah ke rumah pada waktu memotong padi. *Lanjung* biasanya dipakai oleh orang laki-laki. Kapasitasnya $\pm$ 50 kg padi bertangkai. Letak kekuatan dan tekanan berat pada kedua belah bahu. (Gambar : 16).

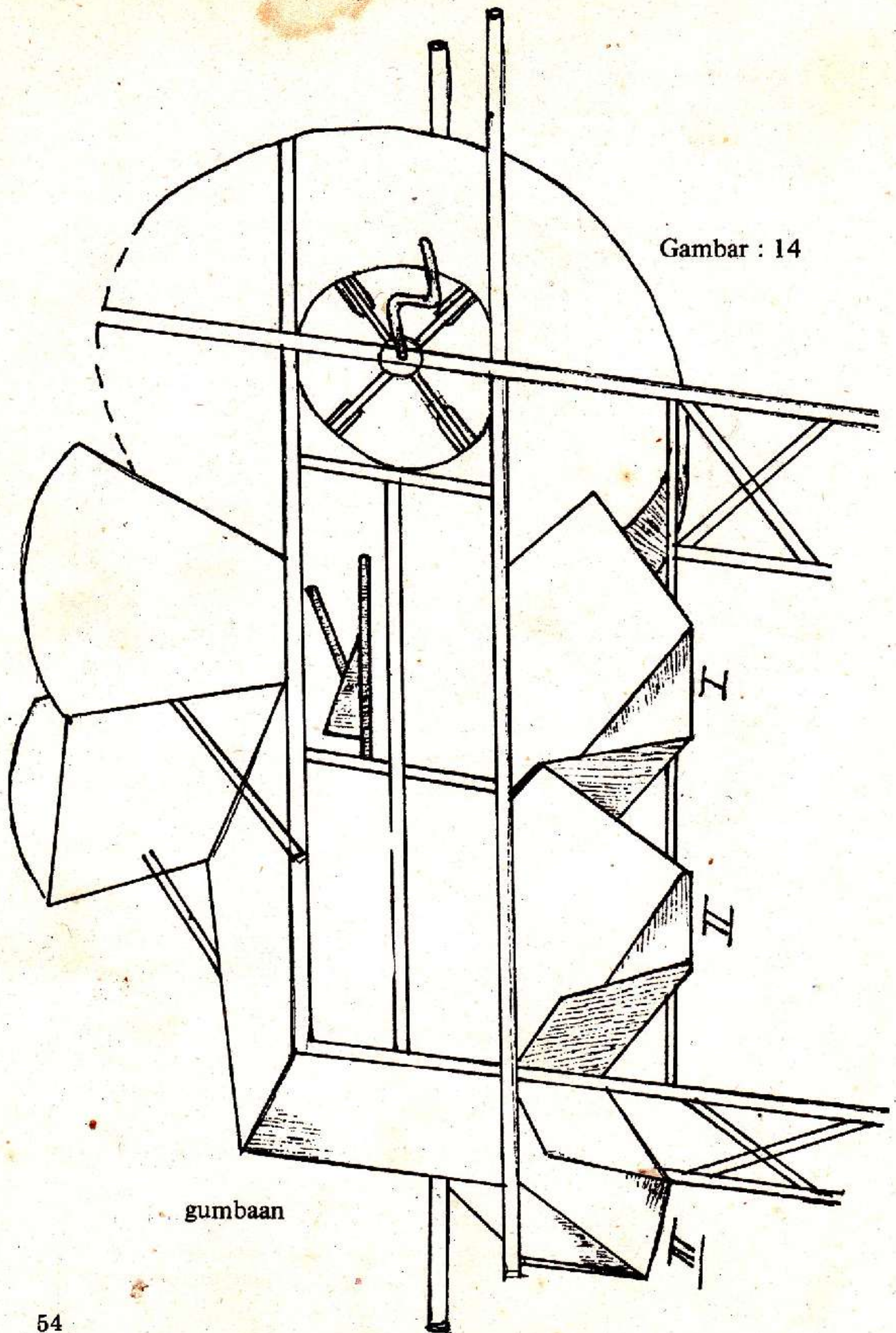
Tangkitan. Bahan yang dipergunakan sama dengan bahan untuk *lanjung*.

Cara-cara pembuatannya pun hampir sama dengan pembuatan *lanjung*. Tinggi badan lebih pendek dari *lanjung* dan letak telinga tidak dipertengahan badan, tapi pada bingkai kedua kira-kira 7,5 cm. di bawah bingkai paling atas.

Kaliwai tiada ada yang ada tali kulit *timburu* yang kalau dipakai diletakkan di bagian ubun-ubun kepala dan tangkitan tersandang di punggung, sehingga letak bingkai paling atas agak sejajar dengan bahu.

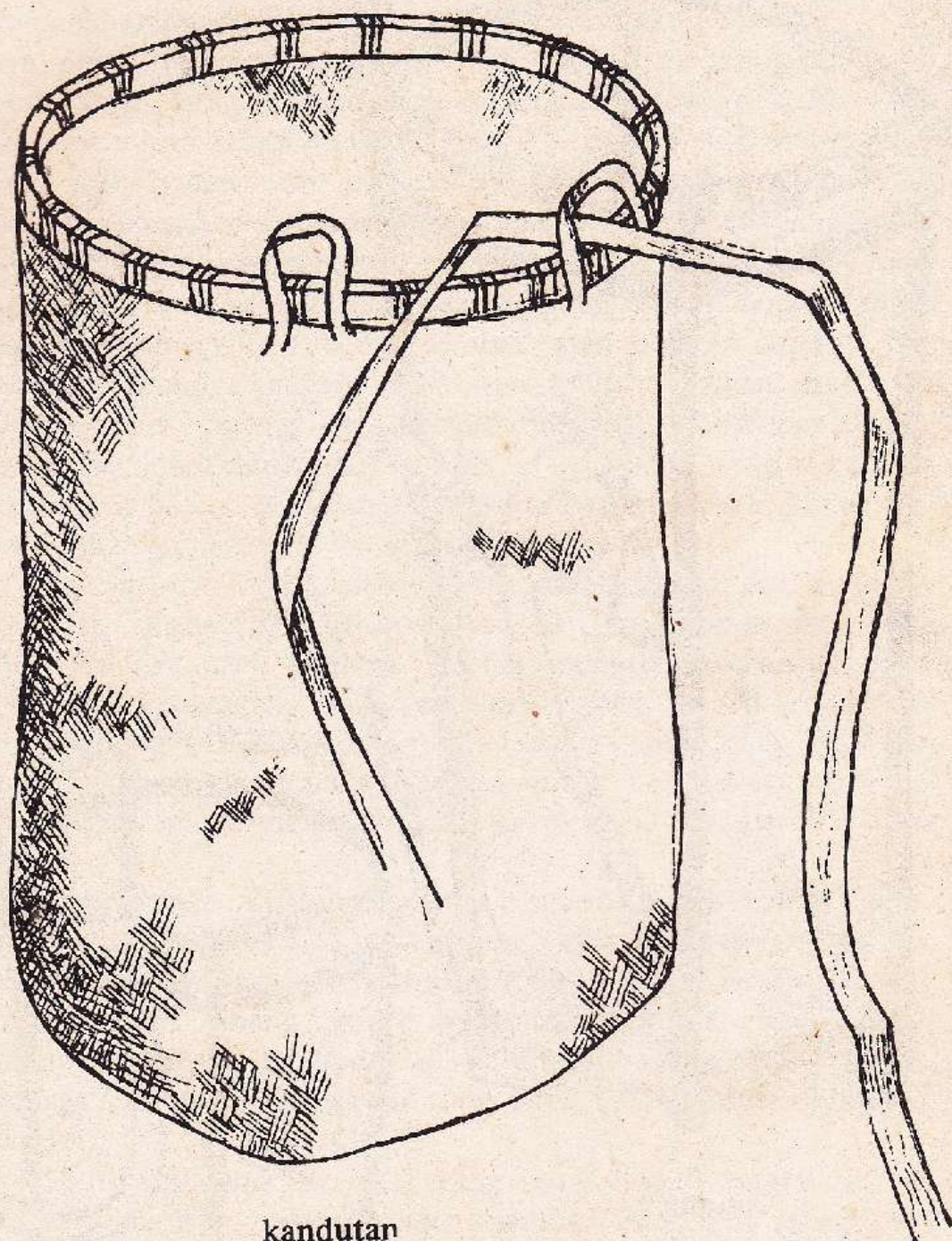
Tangkitan ada dua jenis yaitu yang berbatis (berkaki) dan yang tanpa batis (kaki).

Kegunaannya sama dengan *lanjung*. Tapi selain dari itu dipergunakan pula untuk membawa hasil pertanian ke pasar-pasar. Pada umumnya tangkitan merupakan alat angkutan yang



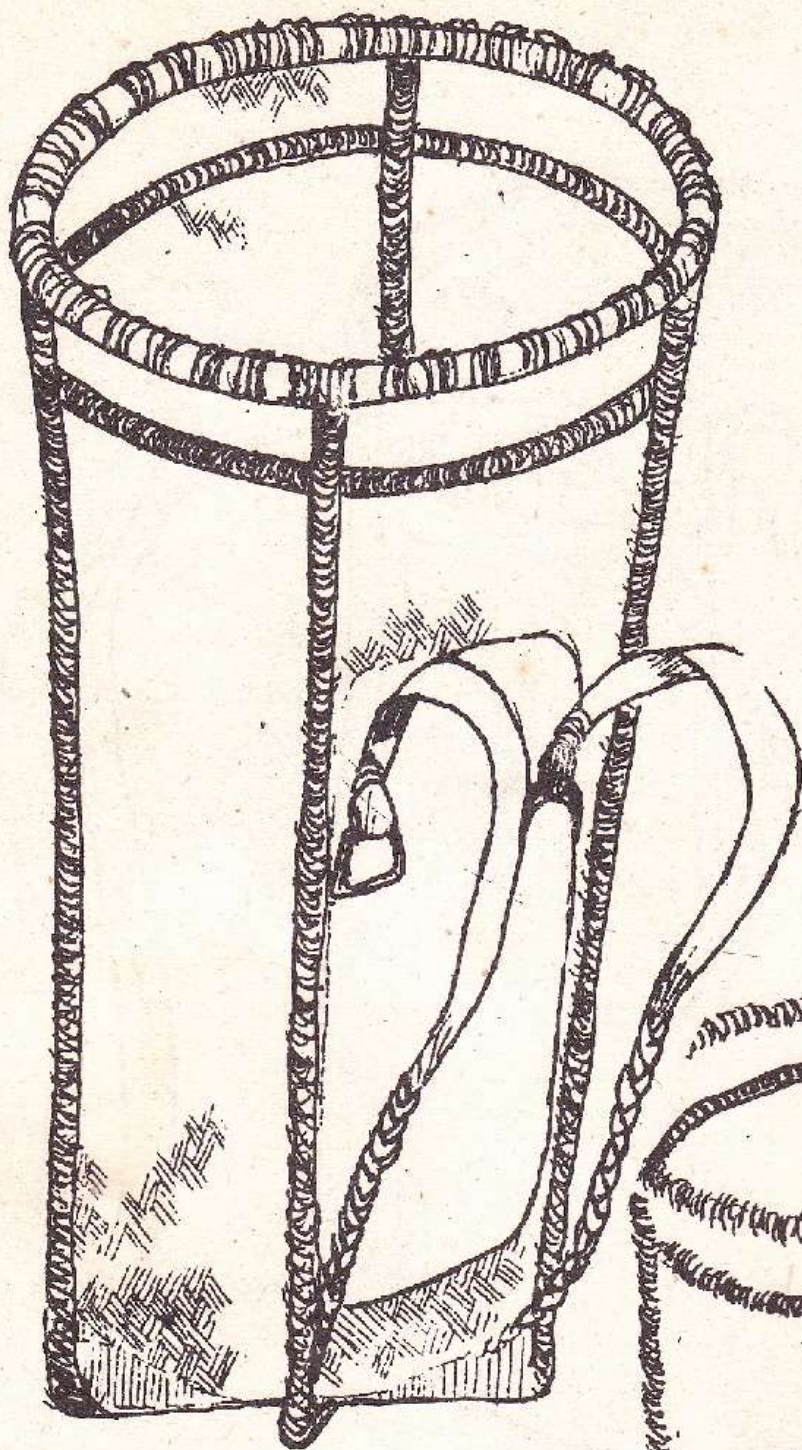
Gambar : 14

gumbaan



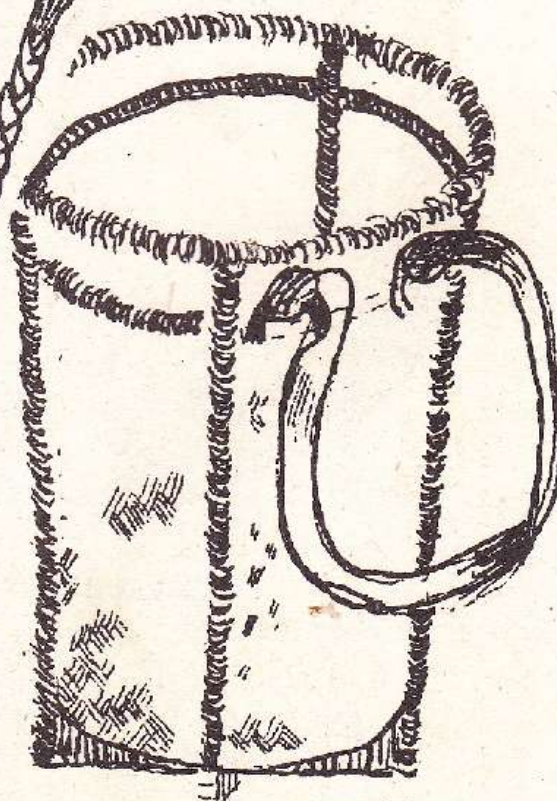
kandutan

Gambar: 16



lanjung

Gambar: 17



tangkitan

dipergunakan oleh para wanita desa.

Dalam pemakaian untuk mengurangi rasa tekanan tali pada ubun-ubun kepala biasanya diberi alas atau lapisan kain yang dilipat-lipat di atas kepala. (gbr. 17).

Putaran. Bahan dari kayu naga untuk bundaran pemutar dan penahan dan kayu biasa untuk yang lain-lainnya.

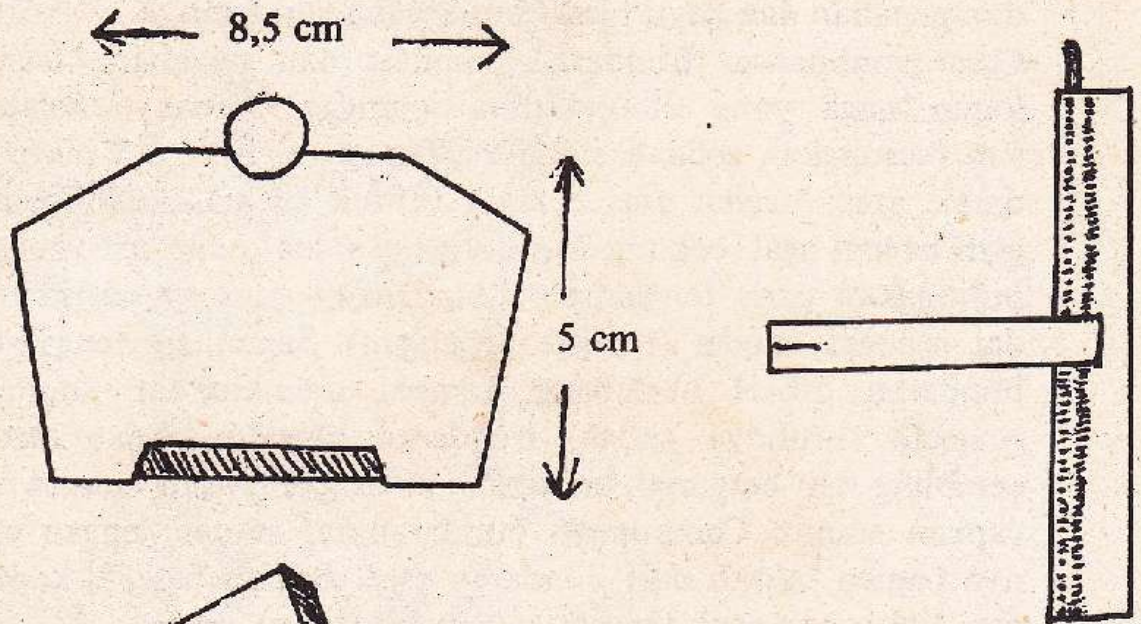
Cara pembuatan: Bundaran pemutar dan penahan dari kayu kapur naga yang dibundarkan sehingga keduanya kalau disusun merupakan sebuah silinder yang ϕ nya $\pm 0,5$ meter. Bundaran atas: bagian atas cekung (untuk memasukkan padi), bagian bawah agak cekung dan bergerigi. Pada kedua sisi yang menghubungkan garis tengahnya ditancapkan dua potong kayu bundar sebagai tangan (tempat pegangan). Sepanjang tengah-tengah bundaran diberi berlubang, tempat memasukkan sumbu dan ruangan turunnya gabah. Bundaran bawah: bagian atas agak cembung dan bergerigi, berlubang di tengah-tengah tempat menancapkan sumbu. Cembungan bundaran ini sesuai dengan cekungnya bagian bawah dari bundaran atas. Bagian bawah, kedua sisinya dipotong untuk tempat *kalang* (penahan).

Kalang (dua buah) terletak dan dipaku pada dua buah *batis* (kaki). Kalang dan kaki dibuat dari kayu biasa atau kayu lanan. Tangan atau pegangan untuk memutar berbentuk selindris dengan diameter ± 5 cm dan panjang ± 20 cm. Untuk membuat gerigi baik pada bundaran atas maupun pada bundaran bawah, dipergunakan pahat khusus untuk maksud itu. Kegunaannya ialah untuk memecah kulit gabah guna memperoleh beras kisaran.

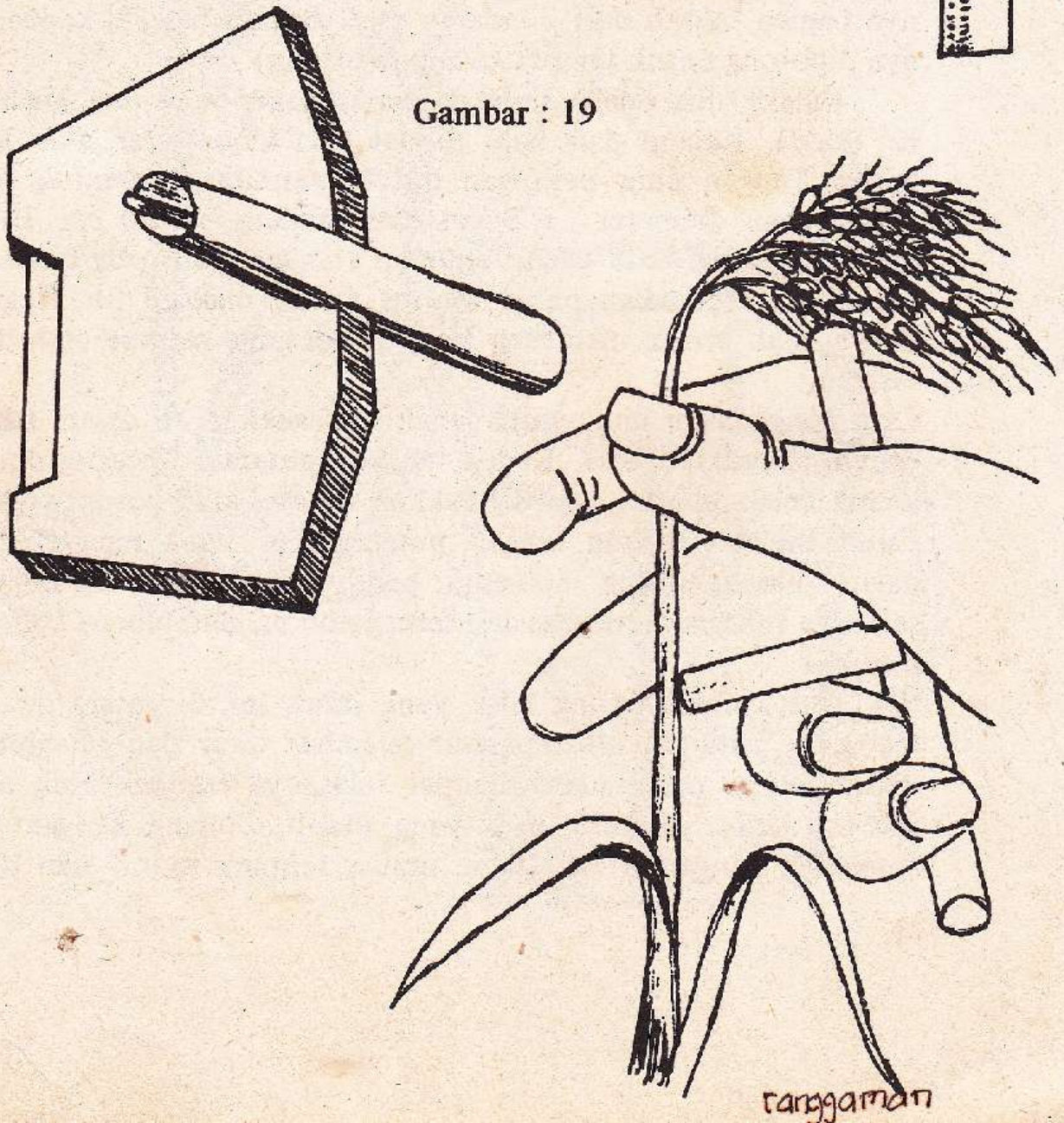
Cara penggunaan mula-mula gabah dimasukkan ke dalam bagian cekung bundaran atas. Kedua tangan putaran dipegang dengan kedua belah tangan, lalu digerakkan bolak balik, hasilnya gabah turun melalui lubang tengah putaran dan terus menyebar ke dalam lubang-lubang bergerigi pada kedua bagian bundaran, sehingga sebagian terkupas dan terus jatuh melalui lubang bergerigi tersebut.

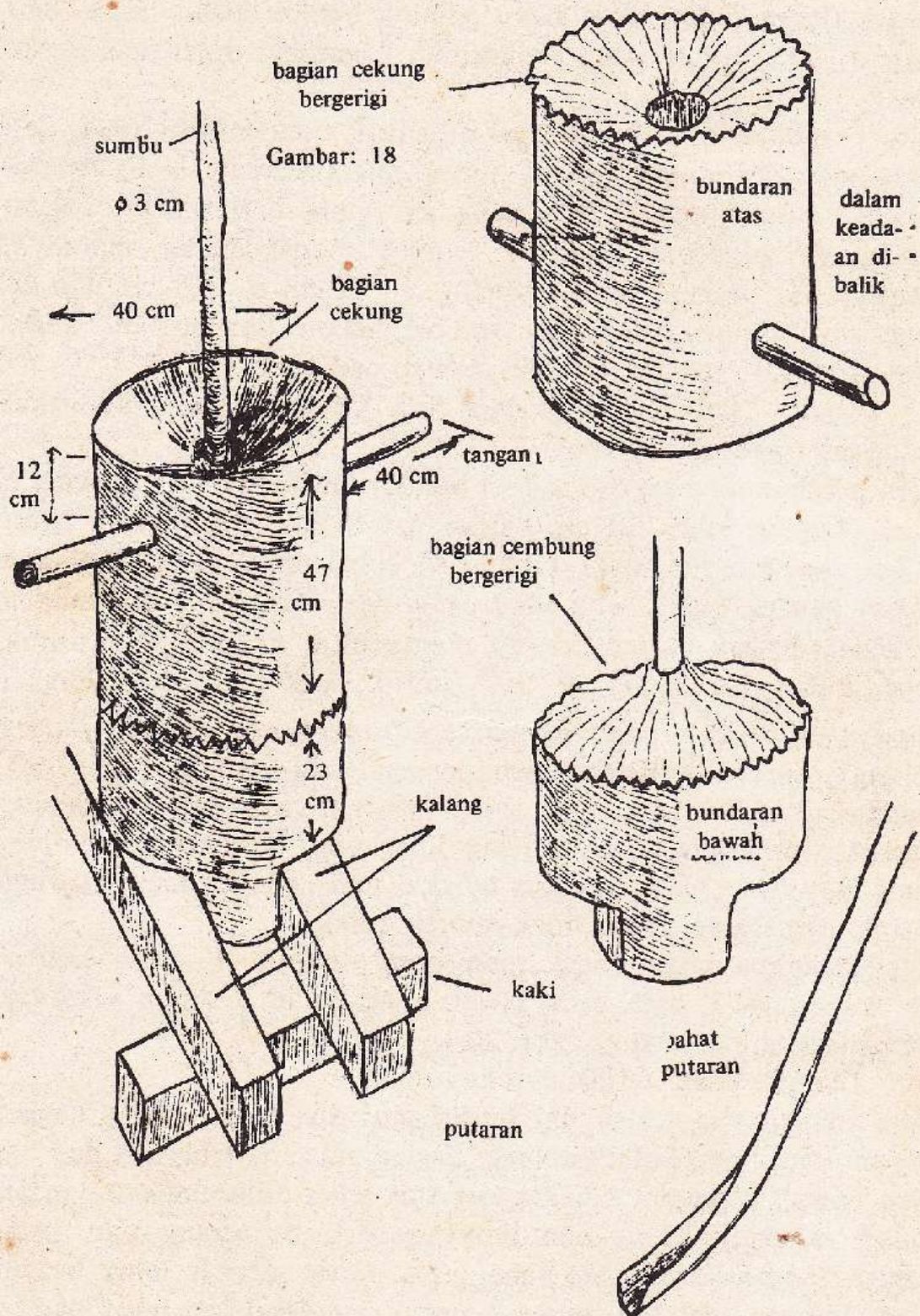
Untuk menampung hasil yang jatuh ini, di antara dua batas kaki putaran, dihamparkan selebar tikar dan selanjutnya dikumpulkan dalam suatu tempat (biasanya *cupikan* atau *tangkitan*). Akhirnya kulit padi yang pecah dibuang dengan cara *manampi* dengan *nyiru* (lihat uraian tentang *nyiru*) dan *dipu-*

Gambar : 13



Gambar : 19





tar lagi satu atau dua kali lagi sesuai dengan keinginan yang bersangkutan. Pekerjaan ini disebut *mamutar banih* dan hasilnya disebut *baras putaran* (beras kisaran). (gbr. 18).

Ranggaman (*anti-ani*). Bahannya sepotong papan tipis dan ringan (kayu pulantan = kayu gabus), bambu kecil, bilah dari bambu, besi untuk mata ranggaman (sekarang digunakan pisau silet).

Cara pembuatannya kayu tipis dibentuk sedemikian rupa, dan pada satu sisi diberi lubang untuk memasukkan bilah bambu sebagai pasak tangkai dan pada sisi yang berlawanan, bagian tengahnya dipotong sedikit, tempat menancapkan matanya. Tangkai dari bambu kecil, panjang ± 10 cm ϕ 1,5 cm dan ditengahnya dipotong sebagian setebal badan Ranggaman. Kegunaannya untuk memotong atau menuai padi (gbr. 19).

Tajak. Bahan terdiri dari baja kuningan kayu atau akar paing tali (sebangsa bambu).

Cara pembuatan : sepotong besi bundar (selinder) 4 cm panjang ± 1 m. Kurang lebih 50 cm bagian bawah ditempa sebelah tipis/tajam yang disebut mata tajak dan sebelah lainnya agak tebal dan dalam bentuk bulan sabit atau *badandan*. Kemudian dilekukkan sehingga dengan bagian lainnya membentuk sudut $\pm 90^\circ$ (untuk tajak bulan dan sudut $\pm 60^\circ$ (untuk tajak badandan). Bagian lainnya ± 50 cm pada ujungnya diruncingkan disebut *puting* (ujung) yang akan dihubungkan dengan *hulu* (tempat pegangan). Kemudian dibuatkan *hulu* yang bentuknya seperti bumerang dari akar paring tali (bambu) dan diberi *salut* (alat untuk memperkuat hubungan hulu dengan tangkai yang ada putingnya). Juga untuk menjaga agar hulu tidak mudah retak.

Kegunaannya ialah untuk memotong rumput di sawah sampai ke akar-akarnya, baik pada sawah yang berair maupun yang tak berair (sawah pematang). (gbr. 20).

Tajulah. bhan terdiri dari kayu ulin.

Cara pembuatan : alat ini terdiri dari dua bagian yaitu bagian badan bentuknya bulat panjang, bagian atas ada lehernya dan bagian bawah diruncingkan. Bagian atas leher dihubungkan dengan hulu(tangkai). Hulu bentuknya seperti bumerang dan pada bagian tengah-tengah ada lubangnya persis sebesar leher bagian atas. Lubang tersebut memang untuk memasukkan leher bagian atas itu.

Kegunaannya ialah membuat lubang di tanah persawahan yang basah atau berair untuk menanamkan anak padi. Di tanah ladang atau sawah pematangan dipergunakan *asak* seperti alu yang ujung bawahnya diruncingkan. (gbr. 20 a).

Sundak. Bahan: lembaran besi plat dan kayu ulin.

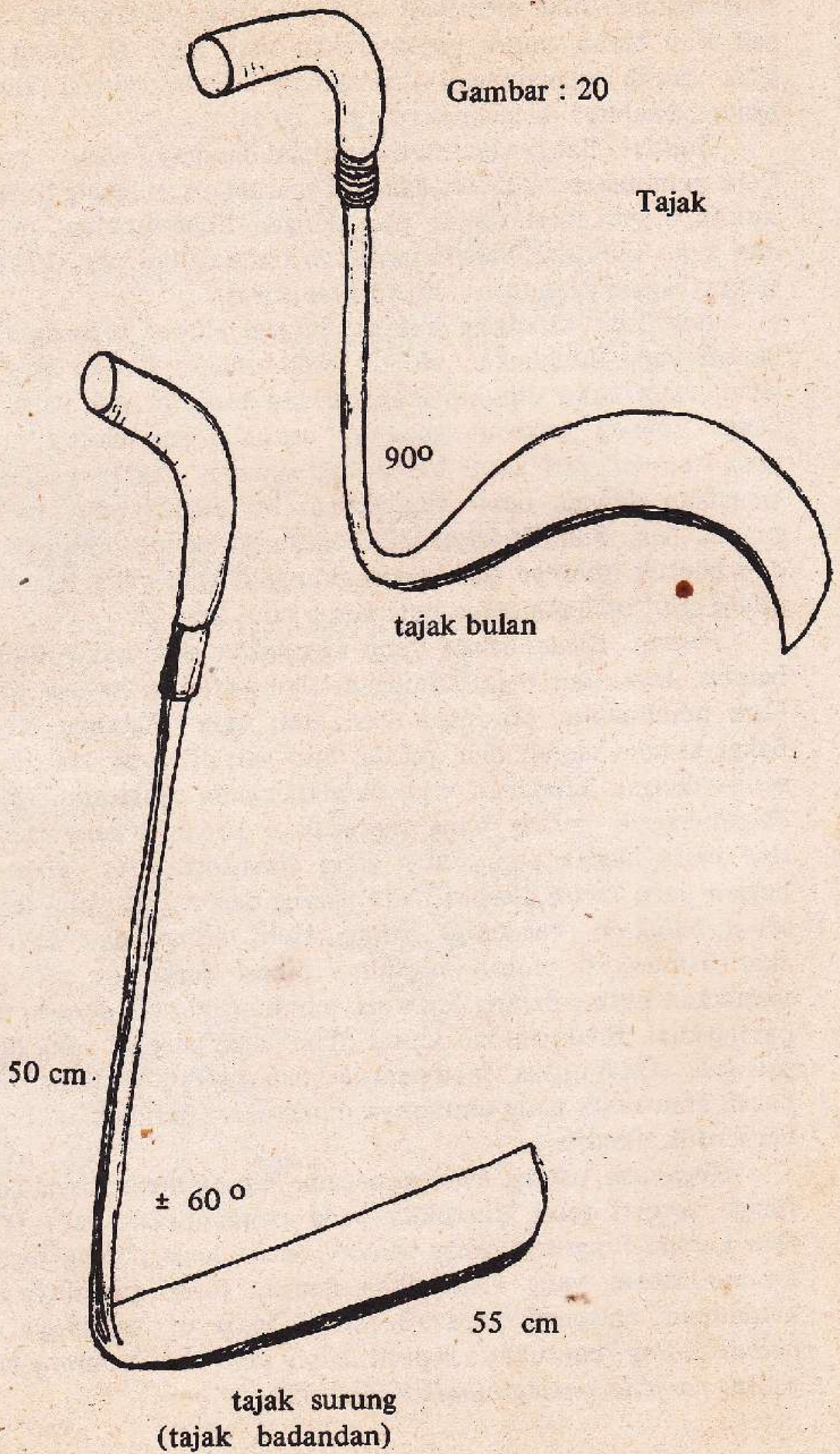
Cara pembuatan: Sundak ada tiga macam yaitu: yang hampir seluruhnya dari besi (baja) plat dengan hulu (tempat pegangan dari kayu silindris), yang seluruhnya terbuat dari ulin (kayu besi) tetapi bagian yang tajam dilapis besi (baja).

Besi plat dipotong hampir persegi empat panjang (bagian bawah yang ditajamkan sedikit lebih lebar). Bagian atas diberi leher yang akan dihubungkan dengan tangkai besi yang berlubang. Lubang tersebut gunanya untuk memasukkan hulunya yang terbuat dari kayu berbentuk silindris dan panjangnya disesuaikan dengan besar sundaknya. Ini adalah yang mengenai sundak besi. Sundak kayu ulin bentuknya persegi empat panjang dan bentuk hulunya agak melengkung. Bagian yang tajam dapat diberi salut besi dan dapat pula tanpa salut (gbr. 21).

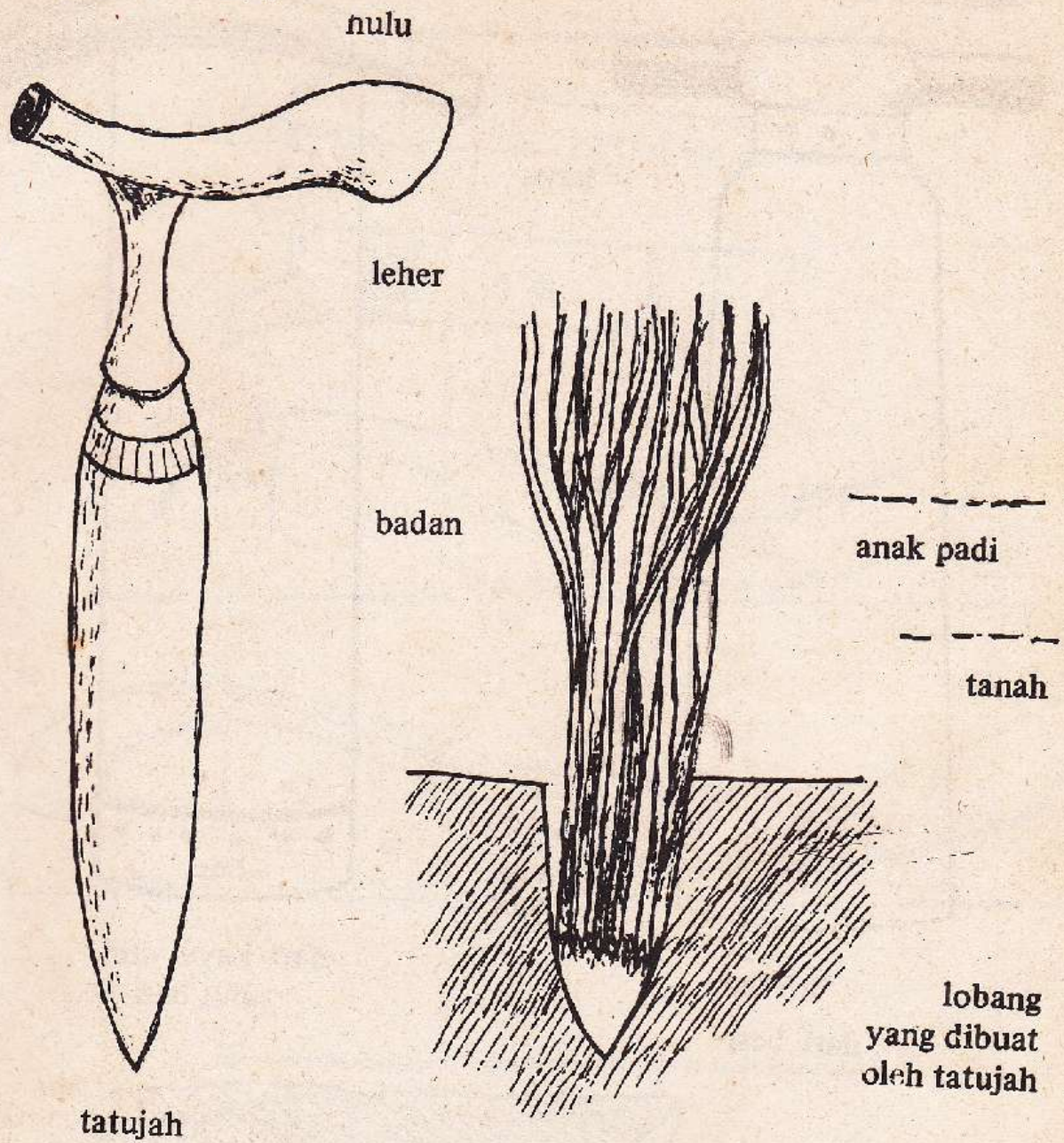
Parang. Bahan-bahan yang digunakan dari kayu atau akai bambu, besi atau baja, kuningan dan *gala-gala* (sejenis damar). Cara pembuatan: potongan besi atau baja (biasanya baja) dibakar sampai merah oleh pandai besi dan ditempa dan dibentuk sesuai dengan keinginan kita, demikian pula tebal atau tipisnya. Bagian-bagian parang yang merupakan badan parang ialah *puting* yaitu bagian paling atas yang dimasukkan ke dalam hulu bagian yang tajam disebut mata parang dan bagian yang tebal disebut *balukuk* (belakang) parang. Hulu terbuat dari kayu atau akar bambu, di tengah-tengahnya diberi berlubang untuk memasukkan puting-parang dan supaya hubungan hulu dengan puting parang kuat (tidak mudah lepas) diberi alat perekat yang disebut *gala-gala*. Dan untuk memperkuat dan agar hulu tidak mudah pecah atau retak pada umumnya diberi *salut* dari bahan kuningan berbentuk silindris.

Kegunaan parang macam-macam. Parang mempunyai banyak fungsi seperti telah diuraikan pada pendahuluan bab. IV ini. Dan karena fungsinya yang banyak, maka jenis parang juga bermacam-macam yang disesuaikan dengan fungsi-fungsinya dalam kehidupan masyarakatnya. Beberapa jenis di antaranya ialah *parang lading* (bentuknya seperti *lading* atau pisau), *parang lantik*, *parang panjang*, *parang bungkul* (gbr. 22).

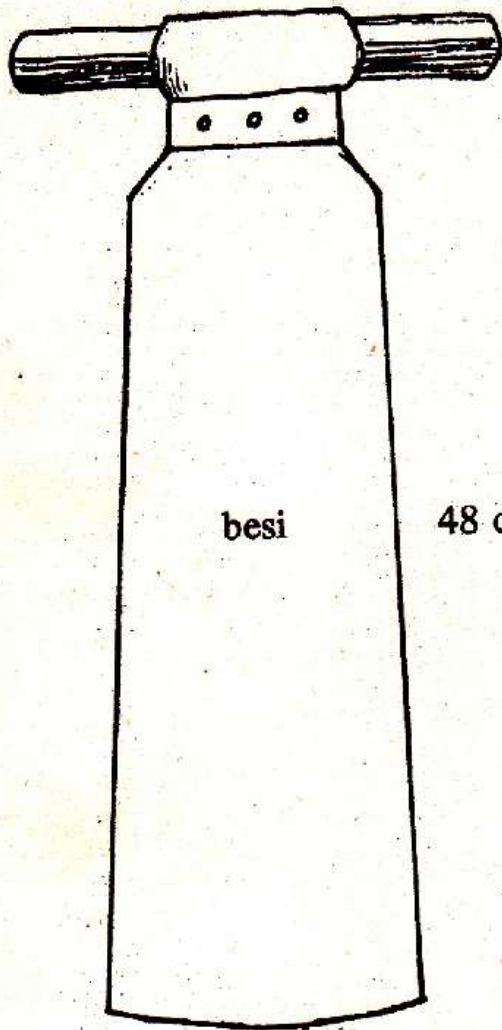
Gambar : 20



Gambar : 20 a



Gambar : 21



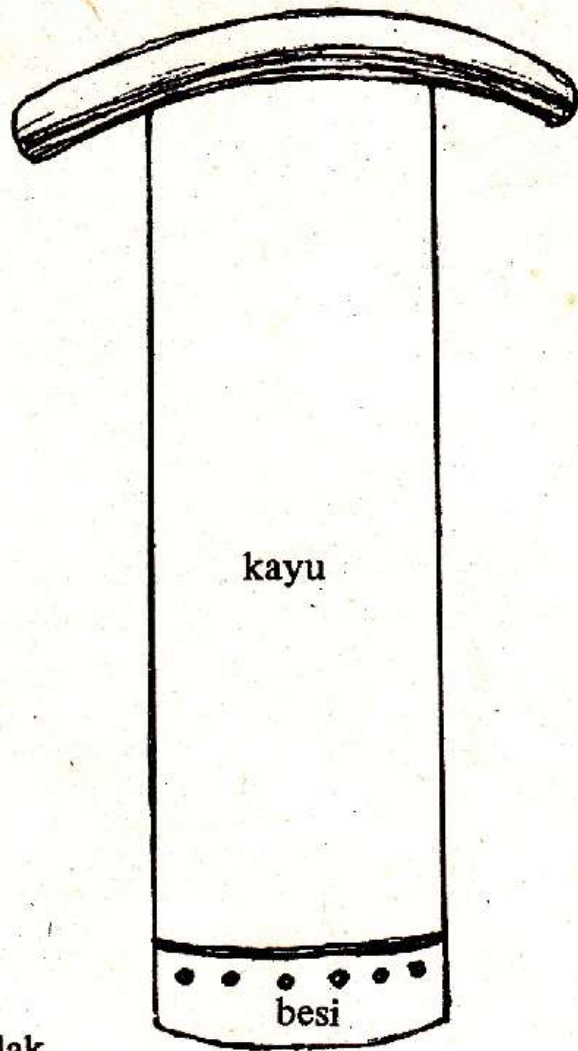
besi

48 cm

15 cm
dari besi

kayu

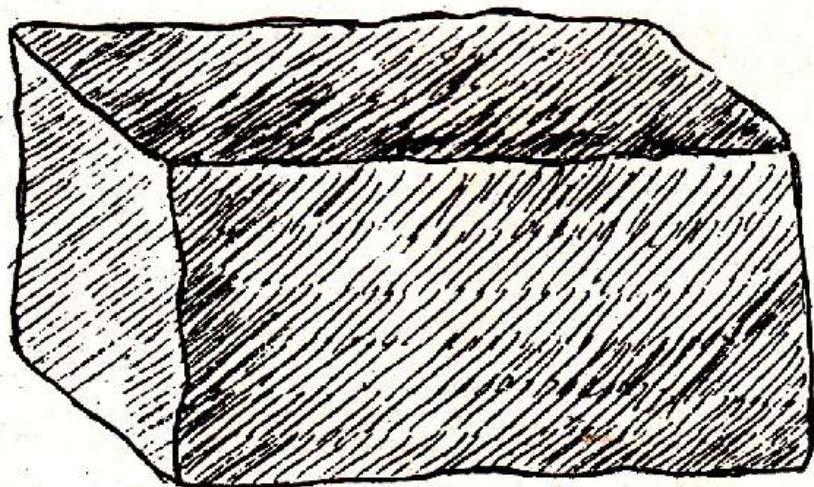
sundak



kayu

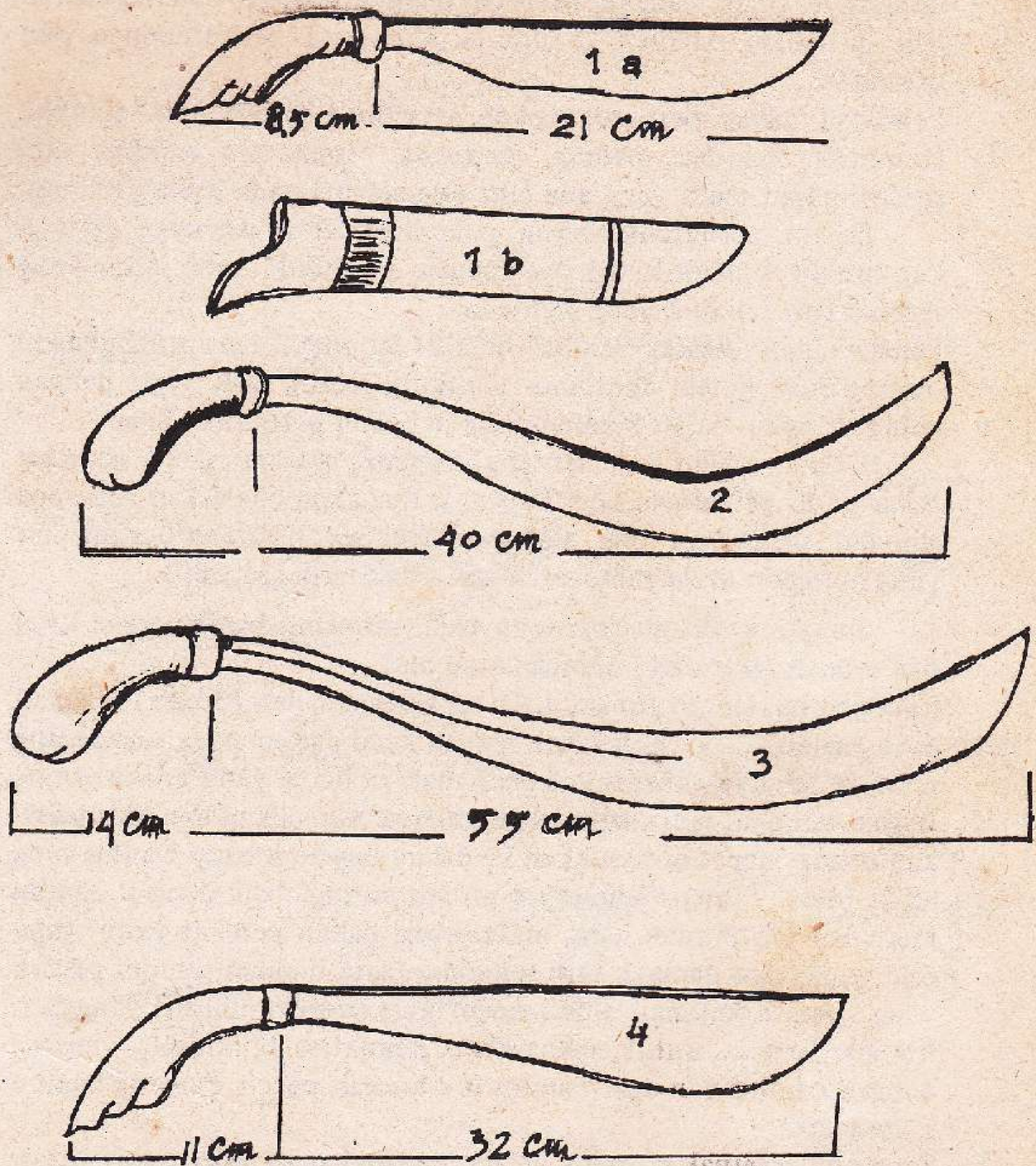
besi

dari kayu ulin
sulut besi



potongan tanah yang
dihasilkan

Gambar : 22



- 1 a)
 -) parang lading dengan kumpang (sarungnya)
- 1 b)
- 2. parang lantik
- 3. parang panjang
- 4. parang bungkul

Alat-alat perburuan. Mengenai alat-alat perburuan pada umumnya tidak banyak berbeda dengan keadaan daerah-daerah lain di dalam wilayah Indonesia. Cara-cara perburuannya pun demikian.

Peralatan dalam perburuan pada umumnya terdiri dari tombak (tombak), mandau, parang, *Sarapang* (semacam tombak tapi terdiri empat mata yang ada *bait* nya seperti pada mata pancing).

Dalam perburuan sering pula digunakan semacam penangkap misalnya *jabak* untuk menjangan, pelanduk, babi, jaring yang terbuat dari tali ijuk yang dianyam.

Penangkapan burung belibis dengan *sapung* atau penangkapan burung-burung lain terutama tekukur, gelatik dan pipit dengan *pulut* mungkin dapat dikelompokkan dalam perburuan juga.

Dalam uraian ini, tentang *tombak*, *parang* dan *mandau* tidak perlu penjelasan lagi. Di sini hanya akan dijelaskan beberapa alat-alat perburuan dan alat penangkapan binatang/burung liar yang mungkin di daerah-daerah lain tidak terdapat yaitu:

Sarapang. Bahan sepotong baja, sebatang bambu yang kecil dan sebuah salut dari kuningan atau besi.

Cara pembuatan: Potongan baja sebagian dibelah (dibagi) menjadi lima bagian (), belahan tengah kecil dan pendek saja sedang belahan lainnya dibentuk seperti mata pancing yang ada *bait*nya. Bagian lainnya, pada sebagian ujungnya dikecilkan dan diruncingkan untuk dapat dimasukkan ke dalam bagian lubang bambu yang lebih besar. Supaya hubungan antara *puting* baja dengan bambu kuat dan tak mudah lepas biasa diberi bahan perekat yaitu *gala-gala* (semacam damar), tapi sekarang biasa dipakai sampul plastik yang tipis. Kemudian diberi *sulut* dari besi (kuningan) yang berbentuk cincin untuk menambah kekuatan hubungan *puting* dengan bambu dan agar bambu tak mudah pecah. Panjang bambu $\pm 2\frac{1}{2}$ meter.

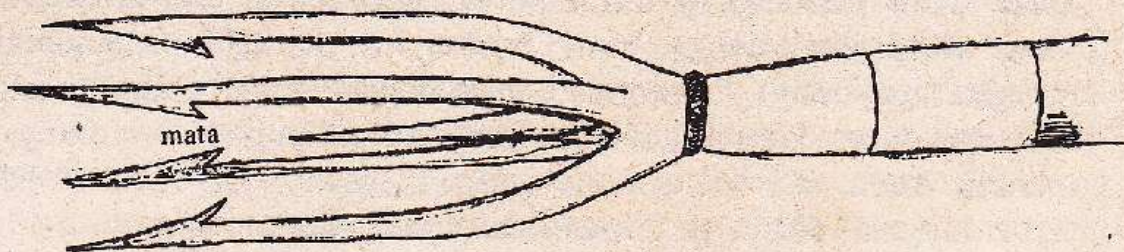
Sarapang digunakan pula dalam penangkapan ikan yang besar-besar (gabus, tauman dan lain-lain). (gbr. 39).

Riwayang. Bahan terdiri dari sebatang bambu yang kecil dan sepotong besi/baja. Cara pembuatan mirip dengan pembuatan *sarapang*. *Riwayang* matanya hanya satu, sedang *sarapang* empat. Bedanya dengan tombak, pada *Riwayang* matanya pakai *bait*, sedang tombak tidak. Pada *Riwayang* terdapat lubang tempat mengikat tali. *Riwayang* dilemparkan seperti melempar lemping ke arah sasaran dan yang dipegang untuk selanjutnya ialah

Gambar : 39



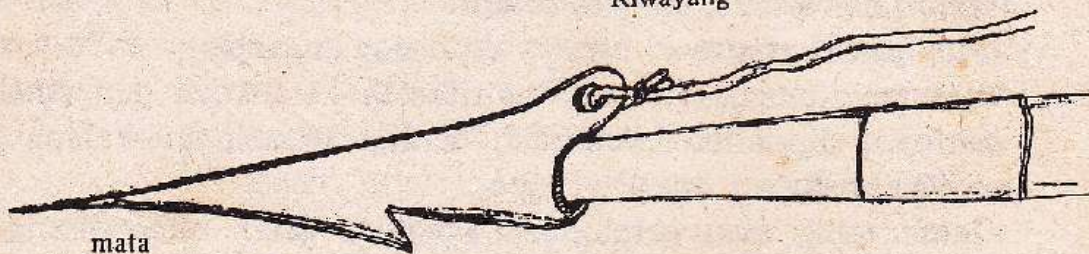
Sarapang



Gambar: 40



Riwayang



mata

talinya saja dan dibiarkan Riwayang menancap di tubuh sasaran. Dalam perikanan terdapat pula *riwayang tauman* yaitu yang digunakan untuk menangkap ikan tauman. (gbr. 40).

Sapung Bahan dari sepotong bambu kecil.

Cara pembuatannya: dibentuk sedemikian rupa dan diberi berlubang agar kalau ditiup ke luar bunyi seperti pada suling. Kegunaannya untuk menangkap burung belibis atau burung *burak-burak* pada malam hari. Caranya, mula-mula di daerah yang kita anggap banyak burung belibis atau *burak-buraknya* kita bentangkan semacam jala yang lubang matanya sesuai dengan burung yang akan ditangkap (untuk belibis lubang mata jala lebih besar. Kemudian *sapung* kita bunyikan menirukan bunyi *burak-burak* kalau akan menangkap burak-burak. Mendengar bunyi sapung yang mirip sekali dengan bunyi burung itu, burung-burung sejenis mengira itu bunyi kawannya memanggil-manggil, lalu mereka biasanya dalam jumlah kawanan yang cukup banyak beterbangan menuju suara. Karena malam gelap mereka tidak melihat jala terbentang dan akhirnya terperangkap pada jala tersebut.

Pulut. Bahan terdiri dari getah *tarap* (sejenis kelewih) atau getah nangka, getah pohon *rambung* (sejenis pohon para) dan getah buah pisang *walut* (buahnya kecil-kecil seperti ikan belut dan mengandung getah banyak sekali dan daya rekatnya kuat sekali) dan sedikit minyak kelapa.

Cara pembuatannya: bambu dipotong sepanjang ± 30 cm, ruas-ruasnya dibuang. Setelah itu dibelah kecil-kecil dan dihaluskan sehingga diperoleh bilah-bilah bambu sebesar lidi kelapa $\pm 300 - 400$ buah.

Getah tarap atau getah nangka beserta getah buah pisang walut diaduk-aduk sehingga kelihatan menjadi satu dan dicampur dengan sedikit minyak kelapa diaduk lagi sehingga terlihat kekentalannya sudah cukup. Selanjutnya getah campuran ini dililit-litkan pada bilah-bilah bambu sepanjang ± 20 cm. (10 cm sisa sebagai tempat pegangan). Pekerjaan ini dikerjakan terus sehingga kelihatan getah melekat merata pada semua bilah-bilah bambu sepanjang ± 20 cm. itu. Untuk lebih meratanya getah melekat pada bilah-bilah tersebut biasanya dipanaskan di atas api agar getah menjadi lebih encer. Agar tidak mudah rusak dan tidak menjadi kotor, disimpan dalam tabung bambu yang besar dan panjangnya sesuai dengan banyak dan panjangnya bilah-bilah bambu yang berisi getah itu. Ujung bilah bambu di bagian yang tidak diberi getah pulut di-

belum berlubang dan besarnya tentu yang sesuai dengan besar lubang itu atau dari tempurung kelapa yang diberi tali pengikat dan dapat ditutup dan dibuka merupakan pintunya. Di dalam lingkaran lukah itu dibuatkan pula apa yang disebut *handut* (bunuan).

Gunanya ialah apabila ikan masuk dan telah melewati bunuan, ikan-ikan tersebut tidak dapat ke luar lagi.

Kegunaannya ialah untuk menangkap ikan. *Lukah jarang* hanya untuk menangkap ikan yang besar-besar saja, sedang *lukah tatal* baik ikan besar maupun ikan-ikan kecil. Biasanya *lukah tatal* digunakan untuk menangkap ikan papuyu (betok) dan sepat. Cara menggunakannya ke dalam lukah dimasukkan beberapa biji siput sawah yang besar yang kulitnya telah dipecah-pecah. Lubang belakangnya ditutup; biasanya dengan seruas bambu, agar bagian ujung lukah ini agak terapung atau sebagian ada di permukaan air. Maksudnya ikan yang terkurung dalam lukah masih dapat bernapas/menghirup udara, tidak mati. Dipasang biasanya berlawanan dengan arus air, sehingga bau siput yang dipecah itu tercium oleh ikan-ikan dan merangsang ikan itu untuk mencari sumber bau tersebut. (gbr. 23).

Tampirai dan hampang. Bahan: bambu, rotan. Cara pembuatan: *Tampirai* terdiri dari badan *tampirai* yang dasar dan permukaannya sama berbentuk jantung yang terdiri dari bilah-bilah bambu yang besarnya tergantung besarnya *tampirai* dan pada bagian atasnya diberi pintu. Sisi-sisinya juga terdiri dari bilah-bilah bambu yang kecil dan dianyam agak rapat. Kemudian terdapat pula tiga buah *turus* yang berfungsi memperkuat *tampirai* dan juga sebagai kaki-kaki (ujung bawah) yang akan ditancapkan di tanah pada waktu mempergunakan. Pertemuan antara kedua sisi yang melengkung arah ke dalam tidak dihubungkan malah waktu dipakai diberi lagi alat (ganjel) untuk memperlebar ruang pertemuan kedua ujung sisi tersebut, agar ikan-ikan dapat masuk ke dalam badan *tampirai*. Jadi merupakan pintu untuk ikan masuk. Biasanya *tampirai* selalu disertai dua buah *hampang* (empangan) yang terbuat dari bilah-bilah bambu yang panjangnya $\pm 1 - 1\frac{1}{2}$ meter, lebar $\pm 0,75 - 1$ cm, tebal $\pm \frac{1}{4}$ cm dan diselang-selingi dengan beberapa bilah bambu yang lebih besar dalam jarak ± 1 m. Berfungsi untuk memperkuat *hampang* dan sebagai kaki-kaki *hampang* yang ditancapkan ke dasar perairan waktu dipakai. Panjang *hampang* tidak ada ketentuan, makin

panjang, makin memungkinkan mengandung daerah perairan yang lebih luas. Salah satu ujung hampang dipasang rapat melekat dekat lubang (pintu) ikan masuk, sedang yang lainnya dibuka terus arah ke muka yang makin melebar ke samping kiri atau kanan, sehingga ke dua buah *hampang* membentuk huruf V dengan lubang (pintu) masuk ikan pada *tampirai* sebagai titik sudutnya.

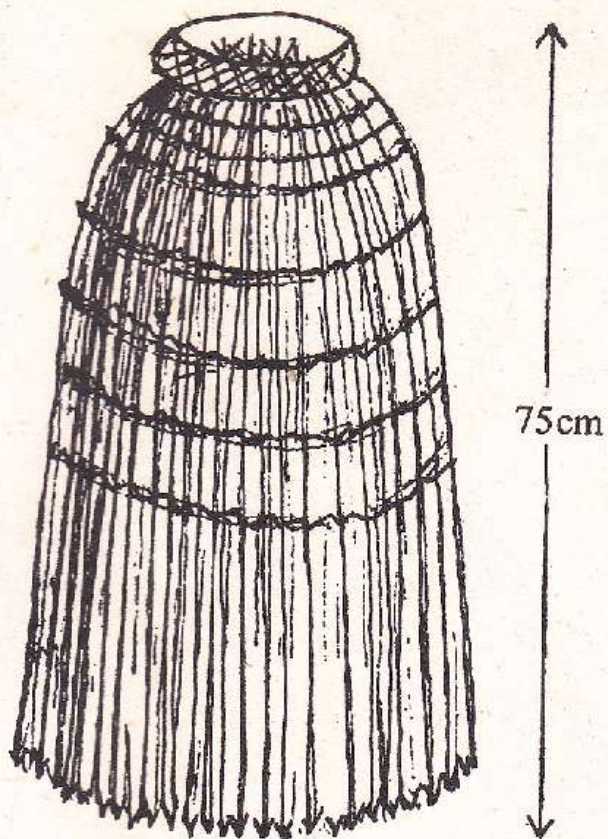
Kegunaannya untuk menangkap ikan kecil-kecil. Setelah *tampirai* dan *hampang* terpasang, maka ikan-ikan dihalau memasuki daerah dalam *hampang* dan terus digiring ke arah *tampirai*. Sudah selesai, dipindahkan ke tempat lain yang diperkirakan banyak ikannya. (gbr. 24).

Jambih. Bahan dari bambu dan rotan. Cara pembuatan bambu dipotong-potong sepanjang ± 60 cm dan dibelah-belah dan kemudian dihaluskan, dan bentuknya hampir bulat panjang dengan $\phi 1 - 1\frac{1}{2}$ cm yang makin ke bawah makin kecil dan ujung bawah diruncingkan. Bilah-bilah bambu ini kemudian dijalin dengan penjalin rotan berbentuk lingkaran, jalinannya makin ke bawah makin melebar. Ujung lingkaran bagian atas dijalin dan diberi *simpai* sehingga lubang atas itu besarnya untuk dapat memasukkan tangan dengan genggamannya yang renggang, maksudnya untuk dapat mengeluarkan ikan yang tertangkap dalam *jambih* tersebut.

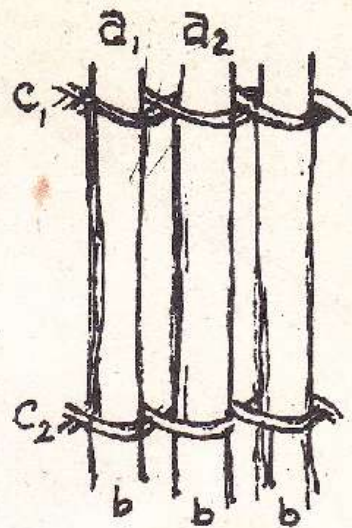
Kegunaan untuk menangkap ikan di sawah yang airnya agak dangkal pada malam hari. Selain *jambih* ini diperlukan pula *lampu suar* atau *suluh* untuk dapat melihat ikan yang sedang tidur mengapung di air. Dengan hati-hati dan pelan-pelan ikan tersebut didekati dan dengan kecepatan yang telah terlatih ikan diterkam dengan *jambih*. Biasa ikan yang dijambih adalah ikan *haruan* (gabus). Pekerjaan ini disebut *manjambih* atau *manyuluh* atau *manyuar*. *Jambih* digunakan juga untuk menangkap ikan, pada waktu musim kemarau di mana sumur-sumur ikan dibuka untuk diambil ikannya. Ikan yang didapat ditangkap dengan tangan dan dikeluarkan dari lubang atas *jambih* (gbr. 25).

Hampang balat. Bahan dari bambu dan rotan. Cara pembuatan: bambu dipotong sepanjang ± 3 m dan dibelah-belah dan *diraut* (dihaluskan) dengan pisau, lalu dianyam dengan rotan belahan bambu lebarnya $\pm 1,5$ cm. Jarak antara dua bilah bambu tersebut setelah dianyam (dijalin) $\pm 1,5$ cm. Jarak antara jalinan yang satu dengan yang lainnya masing-masing $\pm 15-20$ cm.

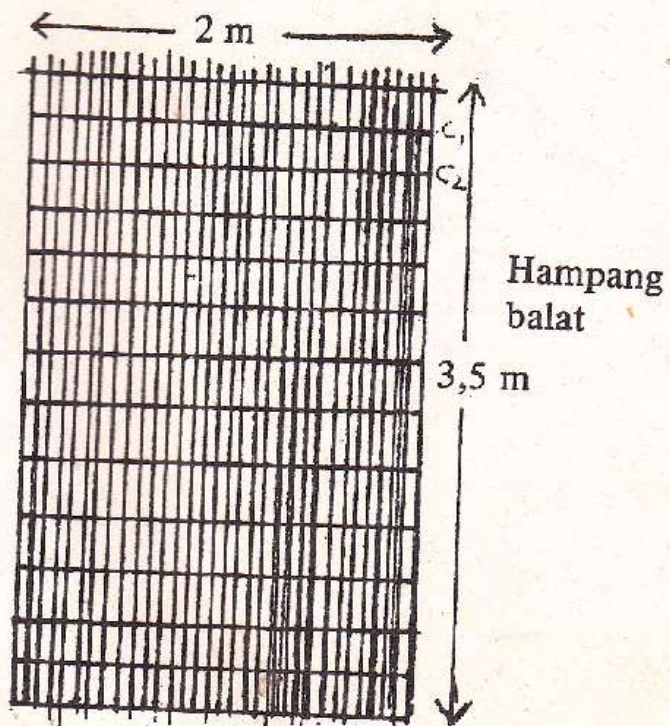
Gambar: 25



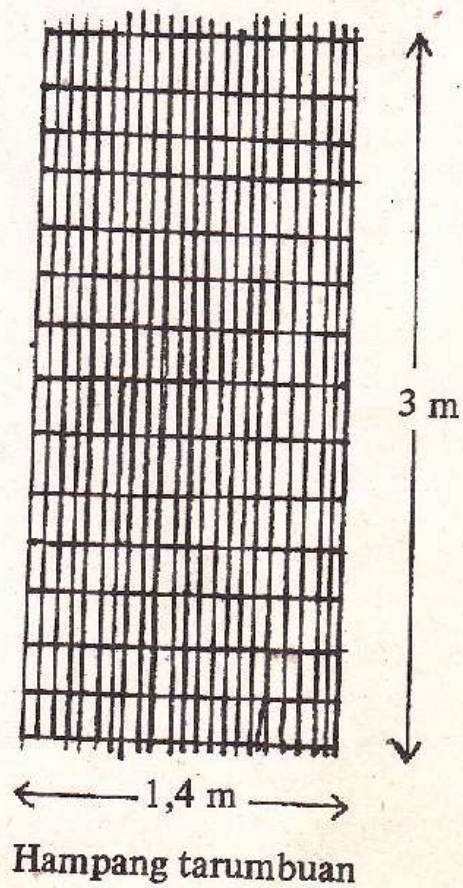
Jambih



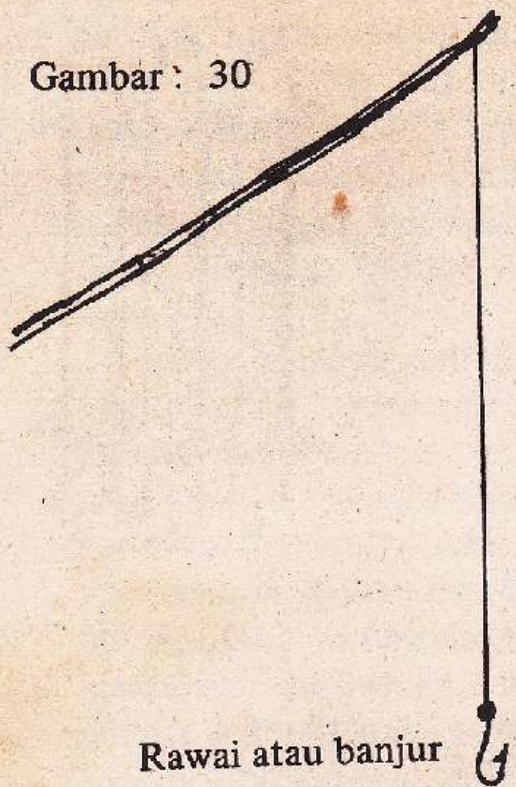
Gambar: 26



Gambar: 27

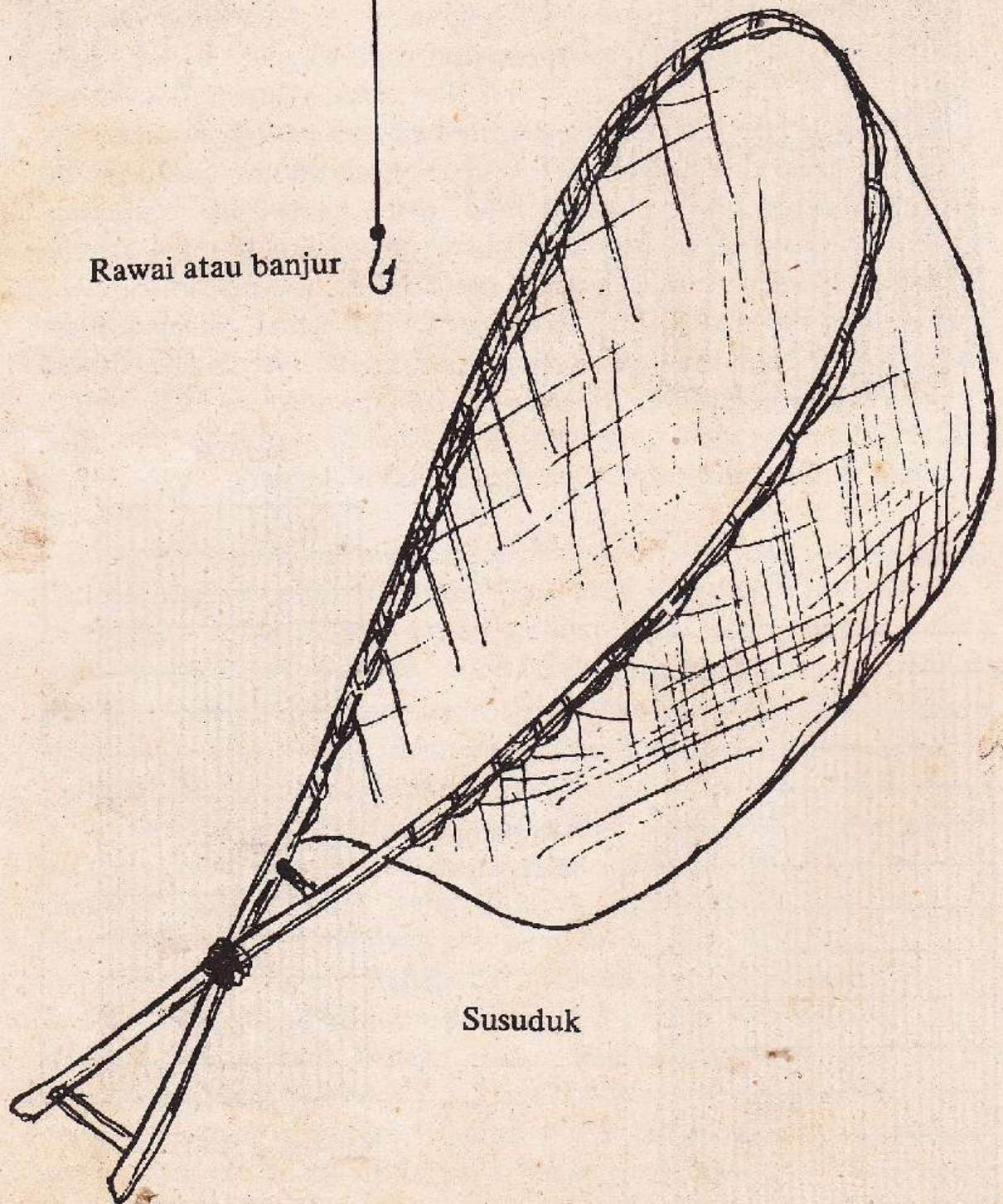


Gambar : 30



Rawai atau banjur

Gambar: 31



Susuduk

Kegunaannya ialah dipakai dalam penangkapan ikan di *rumpon* (*membalat pakumpulan*) yaitu daerah perairan di sungai atau di danau yang ditumbuhi rerumputan dan yang diduga banyak ikan di dalamnya. Suatu rumpon biasanya berukuran 7 m x 60 m di tepi sungai atau danau. Untuk mengelilingi setiap *rumpon* diperlukan sebanyak ± 105 buah *hampang balat*. (gbr. 26).

Hampang tarumbuan. Bahan sama dengan hampang balat. Cara pembuatan sama seperti pembuatan *hampang balat*, tetapi kalau pada hampang balat tinggi hampang 3 m, lebar 2 m, maka pada *hampang tarumbuan*, tinggi hampang 1,4 m dan panjang 3,5 m. Jarak antara dua bilah bambu dan jarak antara dua jalinan rotan sama seperti pada *hampang balat* (6 jalinan rotan).

Kegunaannya dipakai dalam penangkapan ikan yang disebut *tarumbu*. Tiap tarumbu biasanya memerlukan 6 buah *hampang tarumbu*. (gbr. 27).

Lalangit Sapat Siam. Bahan: benang dari kapas (cotton)—(sekarang banyak dipakai benang nylon), bilah bambu (kayu). Cara pembuatan: benang cotton atau benang nylon dianyam seperti anyaman jala dengan lebar mata ± 3 cm dan banyak mata lalangit 25×20 mata = 500 mata. Kemudian diberi *tali ris* dan *simbuang* (bilah dari bambu atau kayu).

Kegunaannya untuk menangkap ikan di daerah perairan yang dalamnya airnya $\pm 1 - 2$ m.

Lalangit dipasang di antara celah-celah tumbuh-tumbuhan air yang luasnya cukup untuk memasang sebuah *lalangit*. Bagi seorang nelayan dalam penangkapan ikan dengan cara ini, biasanya diperlukan 60 — 70 buah lalangit. (gbr. 28).

Jala Kalabau. Bahan: benang cotton no 20/6, batu jala (pemberat) berupa cincin-cincin besi. Cara pembuatan: benang cotton no 20/6 dianyam dengan lebar mata 3 cm; makin ke bawah matanya tiap baris makin banyak, terus dianyam sehingga panjang jala mencapai 5 — 6 m. Kemudian pada bagian pada bagian anyaman paling bawah diberi alat pemberat dari cincin-cincin besi $\phi 1-1\frac{1}{2}$ cm. Cincin-cincin mana telah dihubungkan satu dengan lainnya. Alat pemberat ini disebut mata jala. Pada bagian atas jala diikat dengan tali yang cukup panjang dan besarnya yang disebut tali sampung.

Gunanya ialah untuk menangkap ikan *Kalabau* dengan cara sebagai berikut: mula-mula potongan sagu (ukuran $10 \times 10 \times 2,5$ cm) sebanyak 20 potong. Potongan-potongan sagu ditusuk dengan

bilah bambu dan ditancapkan ke dalam dasar air dengan jarak 25 – 30 m. Setelah pemasangan umpan ini selesai, dibiarkan kurang lebih selama satu jam. Setelah itu baru jala ditebarkan sebagai pusat jala. Alat ini dipergunakan pada kedalaman air antara 2 m sampai 2½ m. (gbr. 29).

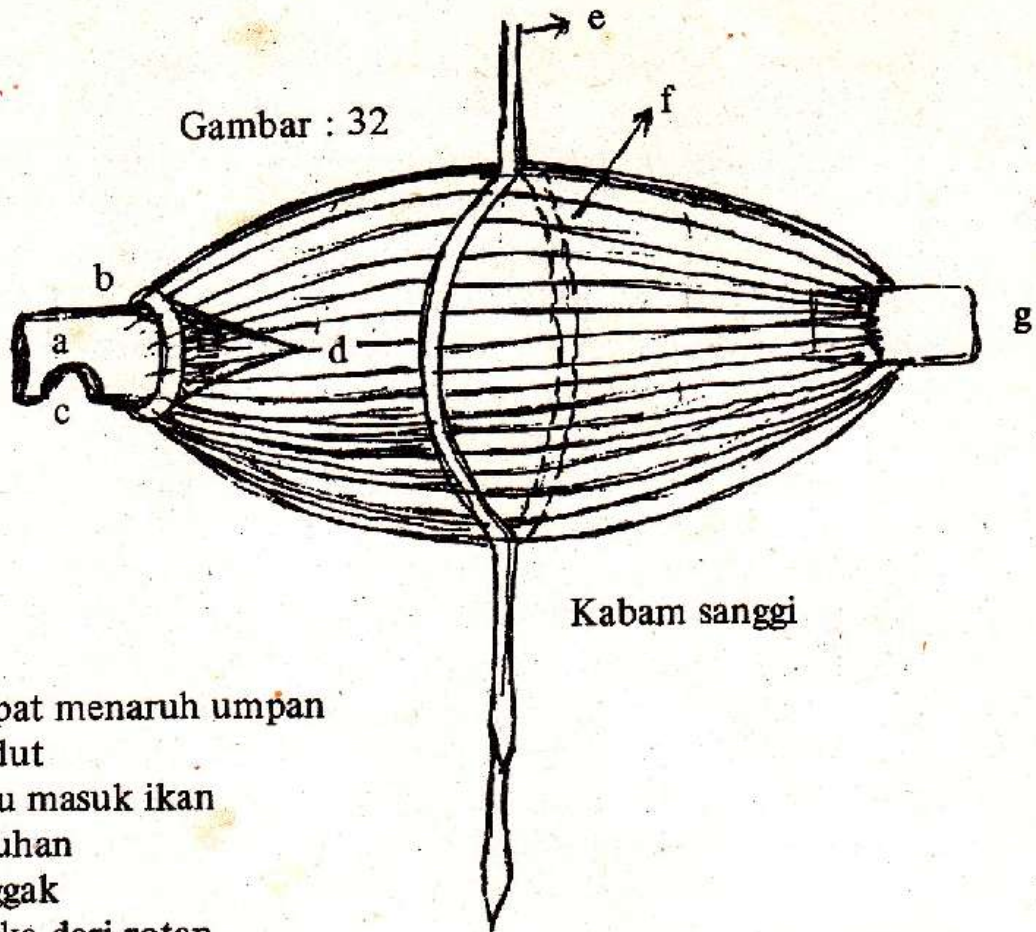
Rawai atau banjur. Bahan-bahan terdiri dari sepotong bambu panjang 30 cm benang panjang 60 cm dan mata pancing no. 13/14. Cara pembuatan salah satu ujung tali benang (tali rawai) diikatkan pada bambu sepanjang 30 cm yang disebut *gandar* dan pada ujung tali yang lainnya diikatkan mata pancing. Kegunaannya untuk menangkap ikan pada malam hari. Cara pemakaiannya ialah mula-mula *rawai* (banjur) diberi umpan yang terbuat dari potongan-potongan ikan belut atau siput sawah yang besar (kalambuai) sebesar 1 cm³. Tali *rawai* (*banjur*) sebagian digulungkan pada gandar, sehingga tersisa yang sesuai dengan kedalaman air dengan mata pancing yang ada umpannya ada dalam air, tersamar dengan akar-akar tumbuhan air. Dipasang sore hari dan dipungut besok pagi-pagi. (gbr. 30).

Susuduk. Bahan terdiri sebatang bambu kecil yang sudah dilekukkan, benang cotton. Cara pembuatan: batang bambu dilekukkan sehingga membentuk bundaran (lingkaran) ellips. Pada persilangannya diikat dan ujung-ujungnya dihubungkan dengan sepotong bambu lainnya yang berfungsi nantinya sebagai tempat pegangan. Benang cotton dibuat seperti anyaman jala dengan lebar mata 2,5 cm dengan ukuran panjang 4 m dan lebar 4 m. Jaring tersebut diikatkan pada rangka bambu tersebut di atas sedemikian rupa seperti terlihat pada gambar.

Gunanya untuk menangkap ikan di sungai. Cara penggunaan dibantu dengan perahu kecil atau *jukung*. Satu orang mengemudikan perahu atau jukung menuju tumbuh-tumbuhan di tepi sungai dan satu orang lagi memasukkan susuduk ke dalam air dan mengangkatnya ke permukaan air pelan-pelan sambil digerakkan sedikit. Kemudian perahu dimundurkan dan susuduk diangkat ke luar dari permukaan air. Jenis ikan yang tertangkap, biasanya ikan *baung*, *lais*, *nilam* dan *sanggang*. (gbr. 31).

Kabam Sanggi. Bahan terdiri dari bambu dan rotan, kayu tonggak. Cara pembuatan: Rangka badan terbuat dari rotan. Bambu dipotong dan dibelah-belah dan dijalin dengan rotan. Pada bagian depan terdapat penutup dengan bagian tempat umpan, pintu masuk ikan dan *bunuhan* dan pada ujung belakang

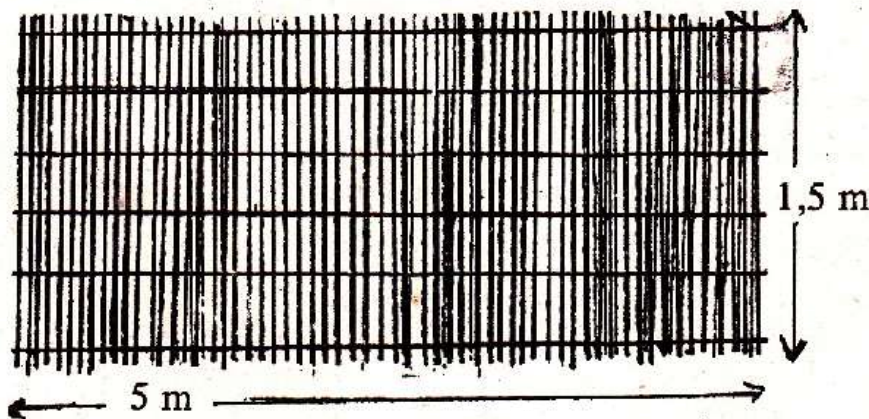
Gambar : 32



Kabam sanggi

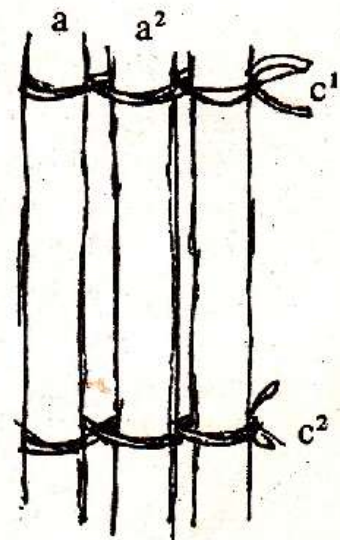
- a = tempat menaruh umpan
- b = handut
- c = pintu masuk ikan
- d = bunuhan
- e = tonggak
- f = rangka dari rotan
- g = tutup (tempat mengeluarkan ikan)

Gambar: 33



Hampang sawar

- a^1 dan a^2 = bilahan dari bambu lebar 1,5 cm
- b = jarak antara 2 bilahan bambu 1,5 cm
- c^1 dan c^2 = penjalin dari rotan dan jaraknya 20 cm.



diberi penutup yang sudah dibuka dan ditutup, gunanya untuk mengeluarkan ikan.

Kegunaannya ialah untuk menangkap ikan *sanggiringan* di sungai. Cara penggunaan : sebelum dipasang pada tempat umpan diisi dengan umpan yang terdiri dari isi perut sepat biasa/ sepat siam yang dicampur tanah liat dan telah disimpan selama 1-2 hari sebelumnya. Kabam sanggi diikatkan pada tonggak kayu (bambu) sedemikian rupa, sehingga waktu tonggak ditancapkan ke dasar perairan Kabam sedikit berada di atas permukaan air. Pemasangan pada sore, dan pemungutan hasil pada besoknya pagi-pagi. (gbr. 32).

Hampang Sawar. Bahan terdiri dari bambu dan rotan untuk penjalin. Cara pembuatan: bambu dipotong-potong sepanjang 1,5 m kemudian dibelah-belah dengan lebar belahan $\pm 1,5$ cm. Setelah dihaluskan dijalin dengan rotan penjalin sehingga jarak antara dua bilah bambu tersebut $\pm 1,5$ cm. Jarak antara dua jalinan ± 20 cm. Jumlah jalur jalinan sebanyak 6 jalur jalinan. Sesuai dengan panjang potongan bambu-bambu tersebut di atas, maka tinggi hampang $\pm 1,5$ meter dan panjangnya dibuat sepanjang 5 meter.

Kegunaannya ialah untuk menangkap ikan dengan cara *bahaga* (dihalau). Biasanya digunakan 30 buah hampang sawar dengan luas tempat penangkapan $\pm 100 \text{ m}^2$ (gbr. 33).

Rawai tajak. Bahan-bahan ialah bambu, tali dari benang (sekarang dipakai benang nylon), benang perambut dan mata pancing no. 11/12. Cara pembuatan. bambu dipotong-potong sepanjang $\pm 1 - 1\frac{1}{2}$ meter dan dibelah-belah menjadi bilah-bilah bambu yang dijadikan gandar. Tali dari benang/nylon sepanjang 50 cm. Salah satu ujungnya diikatkan pada gandar dan ujung lainnya dihubungkan dengan mata pancing yang telah diberi tali perambut. Panjang tali perambut ± 15 cm. Kegunaannya ialah untuk menangkap ikan *haruan* (gabus). Biasanya dikerjakan oleh dua orang dengan menggunakan 400 buah rawai tajak dan tiga buah perahu.

Sebuah perahu yang agak besar berfungsi sebagai tempat penyimpanan ikan gabus hasil penangkapan, tempat penyimpanan umpan hidup (terdiri dari ikan kecil-kecil seperti sepat dan nilem) dan sebagai tempat tidur. Dua perahu lainnya kecil dan digunakan untuk operasi penangkapan.

Umpan dikait dengan mata pancing pada bagian punggungnya.

Sudah itu rawai tajak ditancapkan sedemikian rupa sehingga umpan pada mata pancing ada sedikit di bawah permukaan air. (gbr. 34).

Rawai ikan gabus. Selain dengan rawai tajak penangkapan ikan gabus dilakukan pula dengan *Rawai ikan gabus*.

Bahan-bahannya: tali ris panjang ± 52 meter, tali perambut dan tonggak dari anak kayu dengan diameter (Φ) 2 cm dan panjang 150 cm sebanyak 2 buah dan mata pancing no. 11/12 sebanyak 50 buah. Mata pancing diikat dengan tali perambut dengan panjang tali perambut ± 20 cm. Kemudian tali perambut diikatkan pada tali ris dengan jarak antara dua mata pancing 1 meter. Jadi pada tali ris sepanjang 52 meter akan terdapat 50 buah mata pancing yang telah diberi perambut.

Ini disebut *satu payah* untuk seorang nelayan biasanya diperlukan 5 *payah*.

Kegunaannya ialah untuk menangkap ikan gabus. Caranya setelah mata pancing diberi umpan hidup terdiri dari ikan nilam, tali ris diikatkan pada tonggak, tonggak ditancapkan ke dasar perairan sehingga tali ris tepat pada dasar perairan. (dalam air tempat pemasangan ± 1 meter). Jarak antara tali ris yang satu dengan yang lainnya ± 25 meter. Dipasang pada sore hari dan dipungut besok paginya. (gbr. 35).

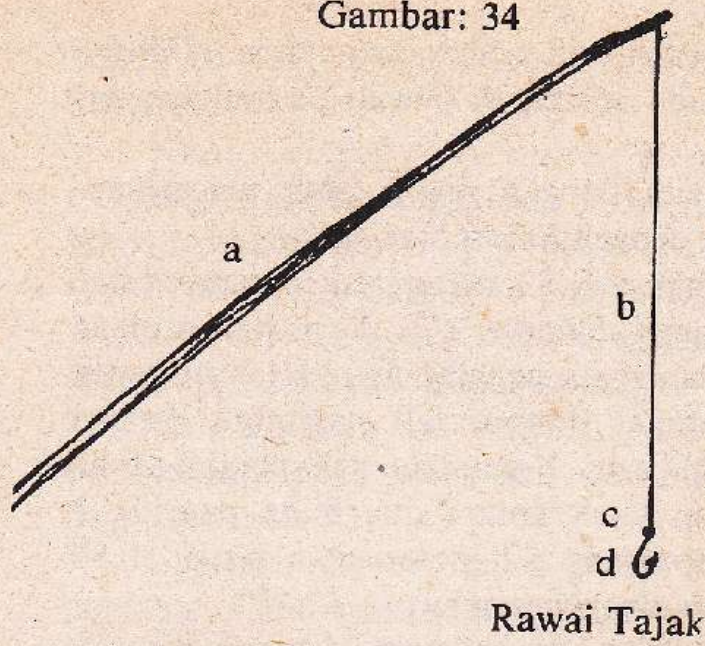
Rawai tauman. Bahan: rotan, benang no. 20/60 dan mata pancing no. 1 dua buah. Cara pembuatan: rotan dengan diameter 0,5 cm dipotong sepanjang 1 meter. Mata pancing diberi perambut dari benang no. 20/60, panjang tali perambut ± 20 cm. Dua buah mata pancing yang telah diberi tali perambut diikatkan pada salah satu ujung rotan tadi.

Kegunaannya ialah untuk menangkap ikan *tauman* (sejenis gabus). Umpamanya ikan lele yang panjangnya ± 15 cm. (gbr. 36)

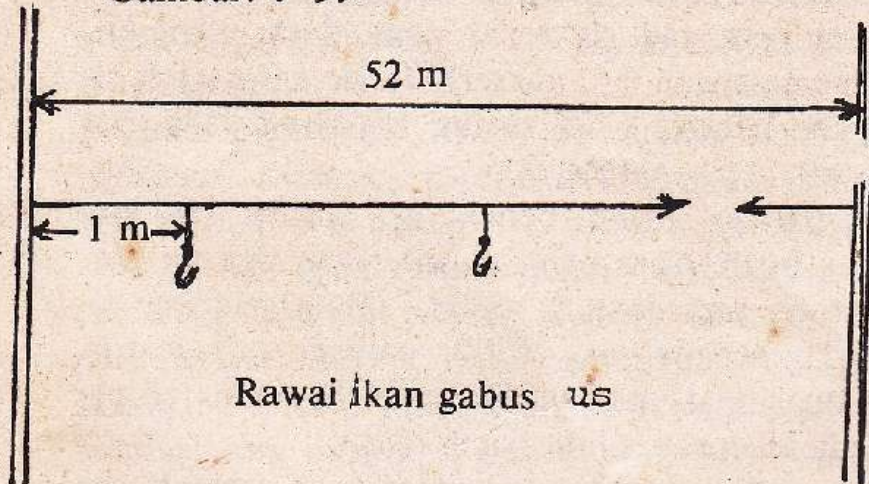
Alat-alat perikanan yang telah diuraikan di atas adalah alat-alat untuk penangkapan ikan di sungai, di danau/rawa dan di sawah. Sebenarnya masih banyak, dan lengkapnya akan diuraikan pula beberapa alat-alat untuk penangkapan ikan laut.

Jala lombo. Bahan-bahan terdiri dari benang nylon, bambu, ijuk. Cara pembuatan: Jala lombo terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut: *Sayap*: terbuat dari benang nylon 12/9 panjang 300 meter dan lebar 4 – 5 meter dan lubang mata jala 2 cm^2 . *Kantong*: dari benang nylon 12/6 panjang 10 – 15 meter, lubang mata jala $1\frac{1}{2} \text{ cm}^2$. *Tali penarik* juga dari nylon pan-

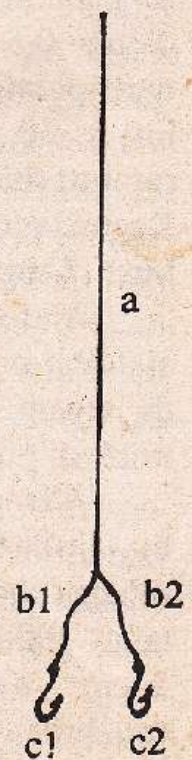
Gambar: 34



Gambar: : 35



Gambar: 36



jang 9 – 15 meter. *Pelamping* dari bambu panjang $\frac{1}{2}$ – $\frac{3}{4}$ meter dengan diameter (Φ) 5 – 7 cm. *Tali ris atas*: dari tali ijuk panjang $\pm$ 300 meter dan diameter (Φ) $1\frac{1}{2}$ cm. *Tali ris bawah*: dari tali ijuk panjang $\pm$ 300 meter dan diameter (Φ) 3 cm.

Kegunaannya ialah untuk menangkap ikan dengan cara menebarkan jala ke dalam air, sambil perahu mendekati *rumpun* tempat ikan. Setelah rapat pada *rumpun*, melihat keadaan arus air dan keadaan ikan sambil menarik jala ke dalam perahu. (gbr. 37).

Belat/Sero. Bahan-bahan: bilah-bilah bambu, ijuk, batang bambu/galam, rotan, benang untuk jala.

Cara pembuatan: Belat/Sero terdiri dari 4 bagian yang terbuat dari bilah-bilah bambu yang dianyam dengan tali ijuk.

Bagian pertama ialah *bunuhan mati*, panjang hampang (empangan) $\pm$ 10 meter.

Bagian kedua ialah *bunuhan* panjang $\pm$ 15 meter. Bagian ketiga ialah *bunuhan* juga tapi lebih besar, panjang 25 meter.

Ruang besar, (panjang empang a' 50 meter dibatasi oleh empangan 50 meter sampai sepanjang 300 – 500 meter yang disebut *panajo*. Antara ruang besar dengan bunuhan dan bunuhan mati terdapat pintu masuk ikan masuk. Dan untuk memantapkan berdirinya empangan diberi pagar-pagar yang panjangnya 4 – 5 meter, dari bambu atau pohon galam.

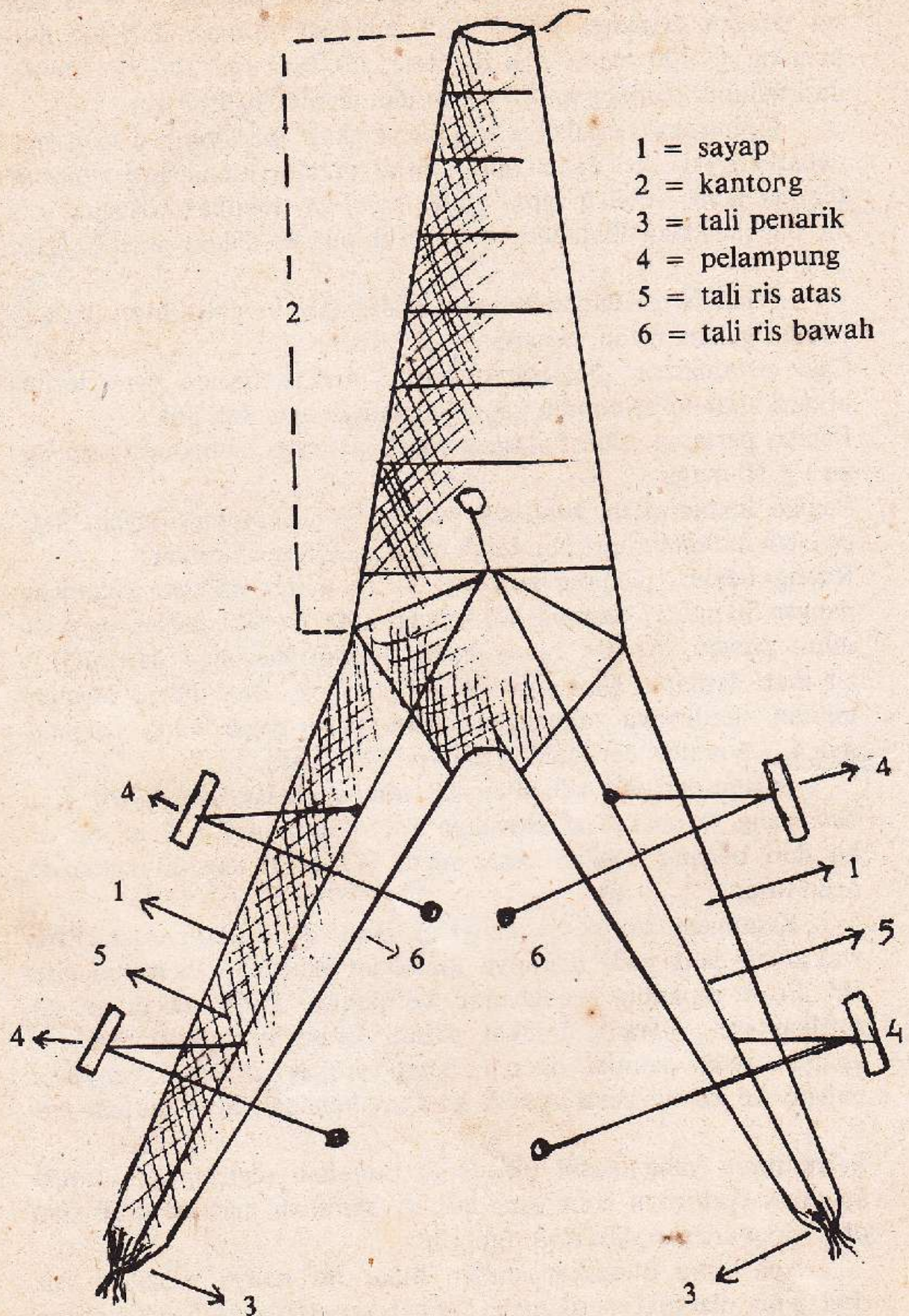
Selain dari itu ada dua alat tambahan lagi *panggiring* atau *sisir* yang terbuat dari anyaman rotan ukuran 2 x 5 m dan *sibu* dari benang dengan besar mata $\pm$ 1,5 cm dan dibingkai dengan rotan.

Kegunaan untuk menangkap ikan di pantai-pantai. Pada waktu air laut naik biasanya ikan-ikan ikut naik bersama arus air. Belat dipasang menghadap ke pantai. Pada waktu air surut ikan yang berada didekat pantai turun mengikut arus dan apabila telah sampai daerah Belat/Sero ikan terus menyusur panajo ke ruang besar masuk ke bunuhan dan ke bunuhan mati.

Selanjutnya yang masih berada di bunuhan digiring ke bunuhan mati. Akhirnya ikan yang ada di bunuhan mati diambil atau ditangkap dengan *sibu-sibu*. (gbr. 38).

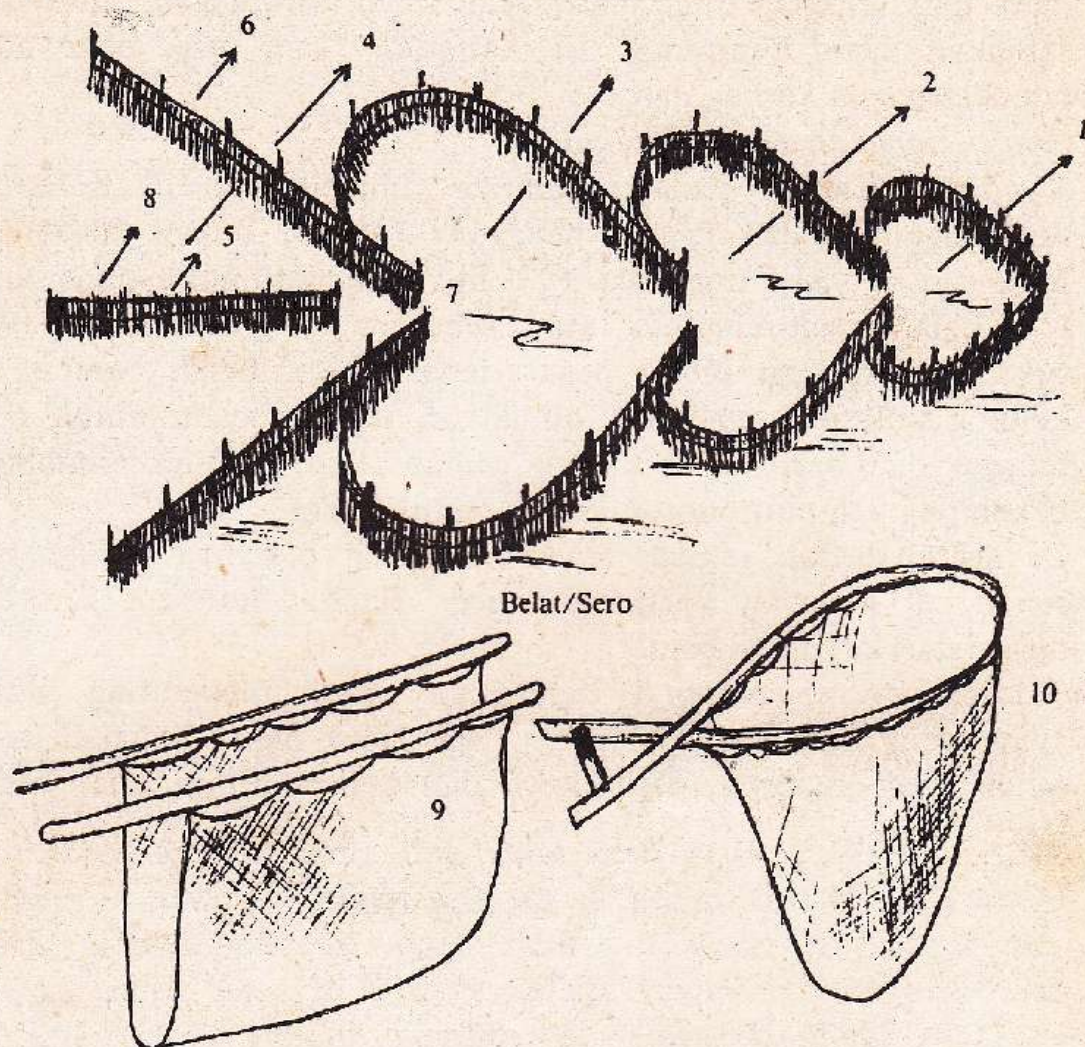
Apa yang diuraikan dalam buku ini hanya sebagian saja dari jenis alat-alat perikanan, sebab seperti pada bagian depan bab ini sudah dikatakan adalah tidak mungkin dalam peneli-

Gambar: 37



Jala lombo

Gambar: 38



- 1 = Bunuhan mati
- 2 = Bunuhan mati
- 3 = Bunuhan mati
- 4 = Ruang besar
- 5 = Pagar sero
- 6 = Panajo
- 7 = Pintu
- 8 = Tali
- 9 = Penggiring/sisir
- 10 = Sibusibu

tian dan pencatatan ini dapat inventaris semuanya karena alasan yang telah disebutkan di awal bab ini.

Alat Peternakan. Alat peternakan yang dibicarakan di sini ialah yang berhubungan dengan peternakan yang diusahakan oleh keluarga-keluarga (famili-famili), yang masih sederhana dan sebagian besar merupakan usaha sampingan, misal peternakan ayam kampung, itik kampung, yang agak besar adalah peternakan kerbau dan sapi.

Alat peternakan ayam kampung.

Kandang: Karena pada umumnya rumah-rumah di Kalimantan Selatan adalah rumah panggung (daerah bukan rawa) kolong rumah yang tingginya ± 1 m, pada umumnya dimanfaatkan baik keseluruhannya atau sebagian sebagai kandang untuk ayam dengan diberi pagar dengan belah-belah bambu sekeliling kolong rumah dan dibuatkan tempat ayam untuk bertengger dan bertelur di kolong rumah tersebut. Juga dibuatkan beberapa buah pintu untuk keluar masuk ayam.

Di daerah-daerah rendah (rawa) kandang biasanya dibuat tersendiri di halaman belakang rumah. Bahkan kandang tersebut terdiri dari kayu dan bambu.

Tatutup ayam: biasanya digunakan untuk mengurung induk ayam yang baru habis menetas, agar tidak dapat berjalan jauh, sebab anak-anaknya masih kecil dan belum begitu kuat berjalan.

Gambar Tatutup ayam

Alat peternakan itik. Peternakan itik pada umumnya terutama di daerah Rawa atau pada daerah yang dekat dengan sungai-sungai atau danau.

Kandang. Sebagai usaha sampingan kandang itik biasanya terletak di bawah kolong rumah. Dalam usaha yang lebih besar biasanya dibuatkan kandang tersendiri yang terbuat dari kayu dan bambu, seperti kandang ayam.

Untuk daerah rawa dan danau seperti di daerah Alabio, Mantaas, sungai buluh dan lain-lainnya, kandang itik dibuat di atas lanting. Pada lanting tersebut dibuatkan tempat itik-itik berteduh/bernaung, untuk tidur pada malam hari (kandang itik). Di samping itu terdapat pula tempat penyimpanan dan pengolahan makanan.

Juga diperlukan perahu (jukung) kecil yang dipergunakan untuk mengantar makanan pada itik-itik yang ada di tengah-tengah perairan pada siang hari. Alat-alat lain yang dipergunakan untuk pemeliharaan itik ialah, tempat makan dan minum itik terbuat dari tanah liat (gadur, panani), parang pembelah batang rumbia (pohon sagu) dan parang peracih isi batang rumbia tersebut.

Peternakan Kambing. Pada umumnya merupakan usaha sampingan. Kandangnya terbuat dari bambu, kayu dan atapnya atap daun rumbia.

Peternakan kerbau. Ada dua jenis kerbau yaitu, Kerbau rawa (Swamp buffalo), Kerbau dataran tinggi (idangan, hadangan). Untuk kerbau dataran tinggi (tanah tinggi) pemeliharaannya dilepas begitu saja di padang-padang rumput. Setelah kerbau itu diberi tanda oleh si pemiliknya. Si pemilik hanya sewaktu-waktu saja datang mengawasi ternaknya atau untuk menangkap beberapa di antaranya.

Untuk kerbau rawa yang telah biasa dipelihara sejak lama dan turun temurun. Daerah pemeliharaannya di daerah rawa atau danau. Tempat pemeliharaan kerbau tersebut ialah *kalang* yaitu suatu bangunan yang dibuat di tengah-tengah rawa yang dasarnya agak dangkal dengan cara menumpukkan batang-batang kayu berlapis-lapis, sehingga mencapai ketinggian + 1 meter di atas permukaan air. Kemudian di atasnya dibangun bangunan, sebagai kandang tempat kerbau-kerbau berteduh baik siang ataupun malam hari. Pada bagian tertentu dari bangunan tersebut disediakan tempat untuk kerbau-kerbau melahirkan. Se-

lain dari itu terdapat pula pondok kecil tempat pengembala berteduh/istirahat.

Alat-alat kerajinan:

Seperti dalam bab III telah disebutkan tentang jenis-jenis dan bahan-bahan kerajinan, terlihat bahwa kerajinan tradisional itu meliputi pembuatan bahan dari tanah liat dan pasir, misalnya pembuatan anglo (dapur), kuantan, panai, gadur dan sebagainya boleh dikatakan tidak dipergunakan peralatan yang banyak. Pada umumnya lebih banyak dipergunakan kemahiran dan ketrampilan tangan saja. Kerajinan anyaman dengan bahan-bahan rotan, purun, daun nipah bambu, benang dan lain-lainnya yang menghasilkan tikar, bakul, kampil, cupikan, lampit, lukah dan sebagainya dipergunakan alat-alat antara lain:

Untuk pembuatan lunta (jala), rangge jarang dipergunakan dua buah alat yaitu (lihat gambar) cuban yang terbuat dari kayu yang berfungsi untuk membuat jala dengan bantuan alat lain yang disebut, *ukuran besar mak* terbuat dari kayu berbentuk bundar (gambar).

Untuk pembuatan lampit baik lampit rotan diperlukan alat-alat sebagai berikut: pangain tarek, pangain bahu, pislal (pangain) pencucuk, panjar gipah, panjar bulat, pisau jangat yang gunanya untuk menghaluskan dan membuat sama tebal belahan-belahan rotan kemudian untuk alat membuat sama lebar (3 buah) dan alat ukuran jarak cucukan untuk memasukkan benang (tali) pangain (gambar).

Selain dari itu untuk kerajinan lain-lain yang banyak hubungannya dengan anyam-anyaman ialah pisau raut.

Alat-alat peperangan. Alat yang dahulu biasa digunakan sebagai alat-alat peperangan, mandau dengan talabangnya, parang panjang, tombak, parang bungkul, badik, keris, sumpit.

Alat perhubungan di laut. Alat-alat perhubungan di laut pada umumnya sama saja dengan alat perhubungan di sungai yang terdiri perahu, dalam segala bentuk tapi ukuran yang lebih besar dan dilengkapi dengan layar.

Makanan-makanan/minuman khusus: seperti bubur habang/bubur putih, cucur, cincin, nasi lakatan, tapai ada hubungannya dengan upacara kepercayaan. Tetapi sekarang sudah jarang dilakukan upacara-upacara tersebut karena telah kuatnya

pengaruh agama Islam.

Makanan di daerah Kalimantan Selatan pada umumnya untuk gulai ikan sambel cendrang rasa agak asin dan pedas. Sedang untuk kue dan minuman rasa manis dan anget.

ALAT DISTRIBUSI DAN TRANSPOR

Alat-alat perhubungan di darat. Garubak sapi yaitu gerobak yang ditarik oleh sapi. Bentuknya sama dengan gerobak di pulau Jawa, terutama untuk daerah-daerah bergunung-gunung (daerah Pleihari). Tapi untuk dari Hulu Sungai (utara, Tengah dan Selatan) yang keadaan tanahnya datar, bentuknya agak lebih besar dan letak badan gerobak agak rendah serta ditarik oleh seekor sapi saja. Sedang yang mirip gerobak di Jawa yang ada di daerah Pleihari ada yang ditarik oleh seekor sapi dan ada yang oleh dua ekor sapi.

Yang ada di daerah Hulu Sungai pada umumnya berfungsi sebagai alat angkutan barang-barang keperluan sehari-hari milik para pedagang yang berjualan dari pasar yang satu ke pasar yang lainnya sesuai dengan hari-hari pasaran yang meliputi jarak ratusan kilometer. Yang ada di daerah Pleihari terutama mengangkut/memperdagangkan hasil pertanian terutama pisang dan pepaya dari desa-desa di wilayah Tanah Laut (PLeihari) sampai ke Banjarmasin yang jaraknya juga ratusan kilometer. Badan rangka atap dari kayu dan bambu, atap dari *ka-jang* (daun nipah yang telah dijalin). Roda dulu dari lingkaran kayu yang dilapis besi, sekarang dipakai roda dan ban mobil sisa (bekas).

Garubak kerbau, yaitu gerobak yang ditarik oleh kerbau. Bentuk gerobak ini lebih sederhana dan jarang pakai atap dan biasanya hanya untuk angkutan jarak dekat saja. Jumlahnya juga tidak banyak dan terdapat terutama di daerah transmigran di daerah Tapin.

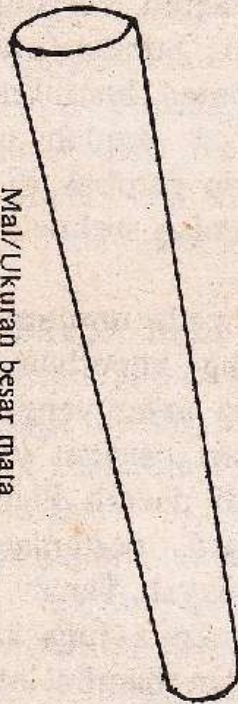
Kuda beban dan kerbau beban. Untuk daerah-daerah yang bergunung-gunung di mana sulit untuk ditempuh gerobak, sebagai alat angkutan biasanya dipakai kuda beban dan kerbau beban (yang terbanyak kuda kuda beban, terutama di daerah transmigran yang jauh di pedalaman, di mana hubungan lalu lintas darat masih sulit dan lalu lintas lewat air tidak ada (daerah transmigran Pantai Cabe, Hatungun, Matang-Batas, Tajau Pecah dan lain-lainnya).



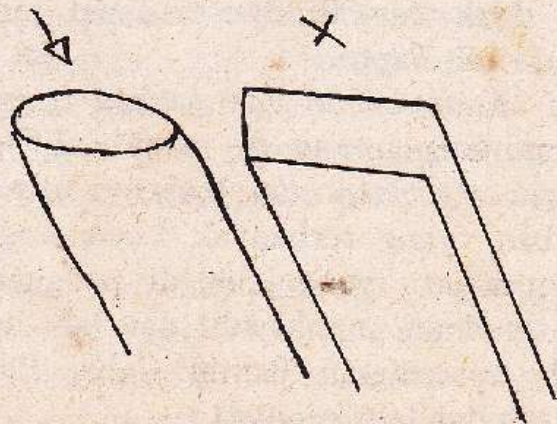
Cuban

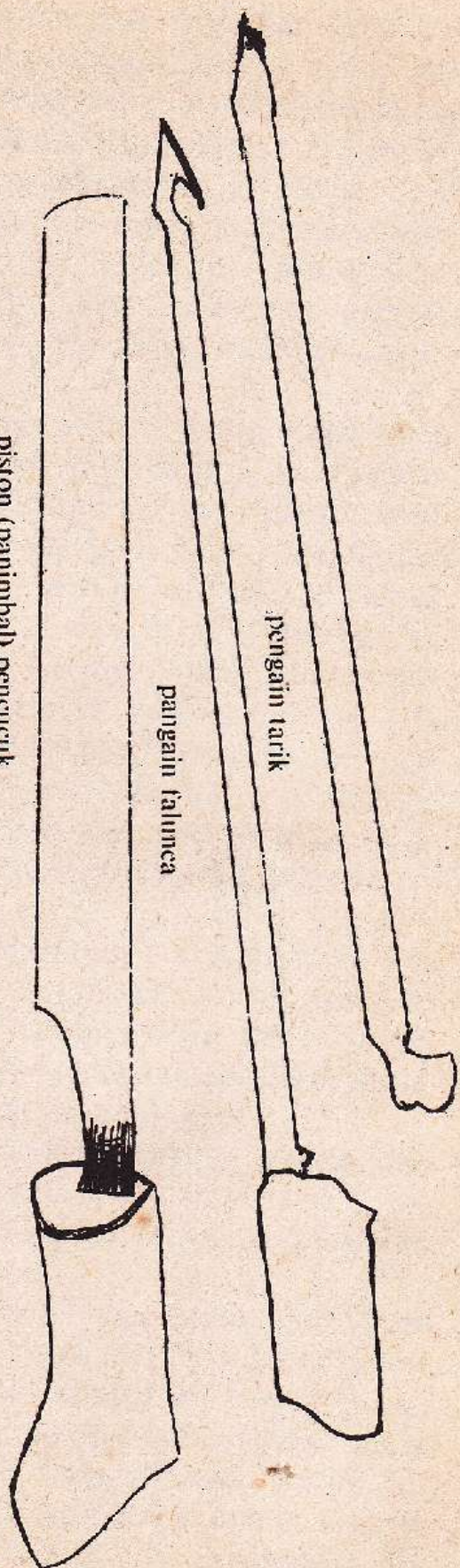


Siwalang (jakur pada lampit)



Mal/Ukuran besar mata





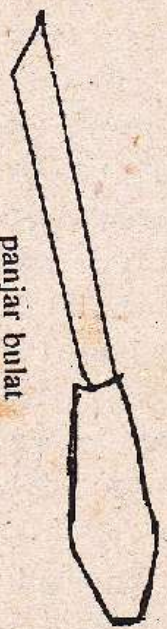
pengan tarik

pangan talanca

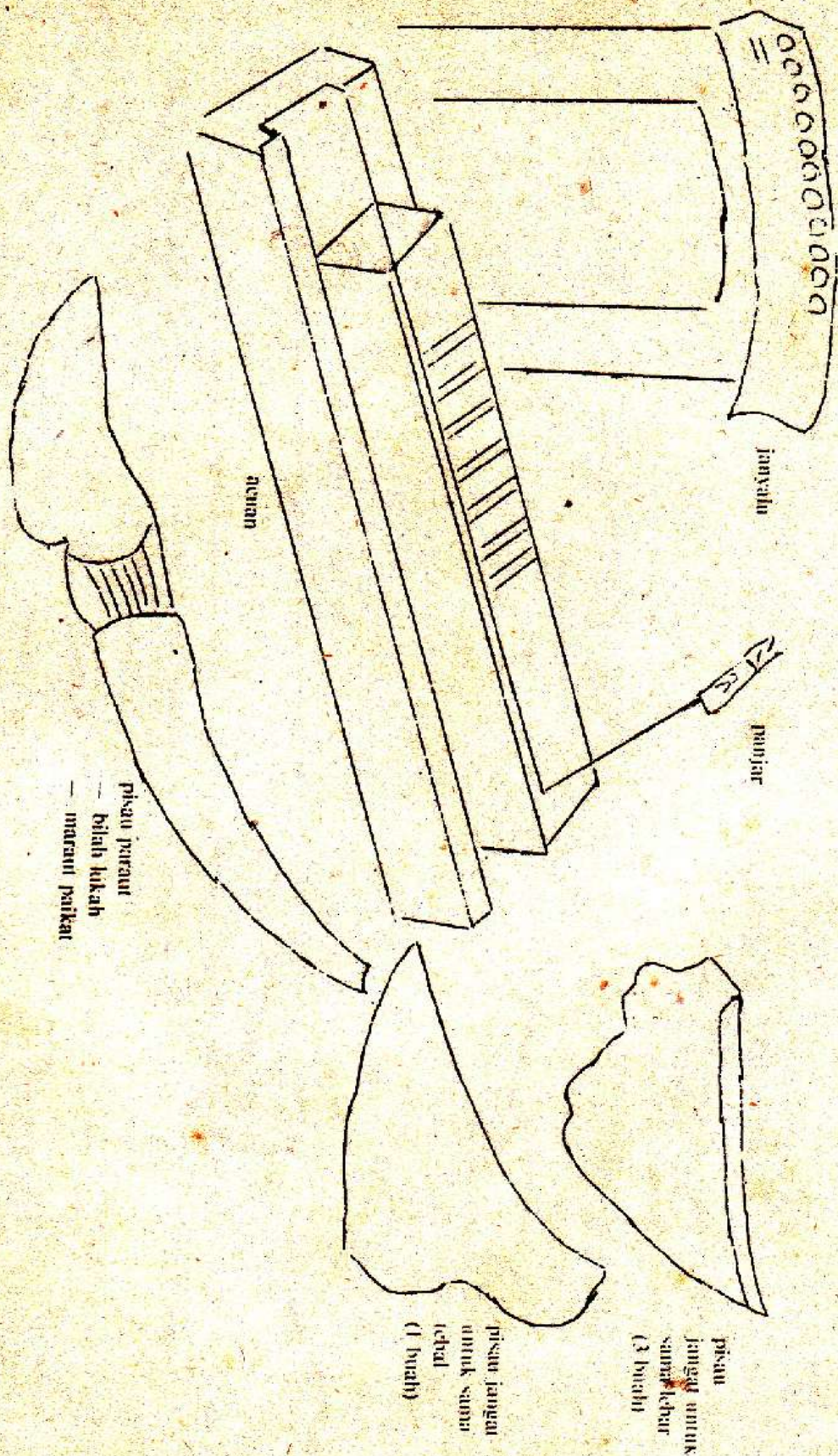
piston (panimbal) pencucuk



panjar gipih



panjar bulat



Sepeda. Sepeda juga merupakan alat angkutan yang cukup penting bagi perdagangan sayur-sayuran, kelapa antara kota dari daerah Barabai ke daerah Amuntai dan perdagangan beras dari desa ke kota (dari Gambut ke Banjarmasin). Untuk sebuah sepeda mampu mengangkut beras sebanyak 10 belik. (200 liter). Jadi sepeda selain alat angkutan orang juga merupakan alat angkutan barang-barang keperluan sehari-hari dan sebagainya yang cukup besar artinya membantu kelancaran angkutan di samping alat-alat angkutan yang lebih moderen (sepeda motor, mobil dan sebagainya).

Alat angkutan di air. Jukung. Bahan pohon kayu yang keras dan kuat (biasanya kayu rasak atau canggal). Cara pembuatan sepotong batang kayu yang cukup besarnya dibelah menjadi dua bagian dengan kapak besar dan baji. Tiap belahan akan dijadikan sebuah *jukung*. Setelah belahan tersebut dibentuk sebagai sebuah *jukung*, lalu di bawah dan di atas dipanasi dengan api. Kemudian bagian tengah bentuk *jukung ditaruh* (dikeruk) dengan balayung, sehingga tebal dinding *jukung* kiri, kanan dan dasarnya sama (untuk mencapai keseimbangan). *Jukung* ukurannya kecil dan jenisnya ada dua yaitu *jukung sudur*, tidak pakai kepala dan *simbuang* dan *jukung biasa* yaitu yang pakai kepala dan *simbuang*. *Jukung* biasanya disertai *pa-ngayuh* (dayung). (gbr. 41).

Perahu. Bahan dan cara pembuatannya hampir sama saja dengan *jukung*, tapi karena besar agak sukar untuk mengetahui tebal dindingnya apakah sama tebalnya atau tidak. Untuk hal tersebut pada dindingnya diberi lubang-lubang kecil, melalui lubang-lubang itulah diukur tebal tipisnya dinding. Kemudian ditutup kembali. Pada perahu terdapat kepala dan *simbuang*. Pada perahu terdapat rumahannya, atapnya dari kajang dan dindingnya mungkin dari kajang, mungkin pula dari kayu papan. (gbr. 42).

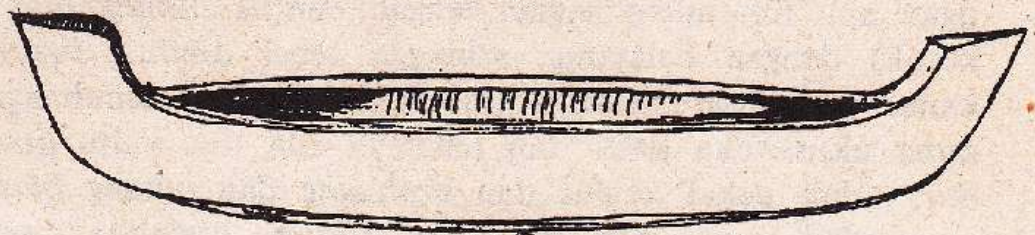
Lanting. Bahan terdiri dari bambu dan paring tali. Cara pembuatan: Ada dua jenis lanting yaitu pertama *lanting biasa* yaitu yang seluruh batang bambu sampai ke bagian paling ujung dijadikan lanting. Kedua *lanting pampat* bagian ujung yang biasanya mencuat ke atas dipotong/dibuang. Batang-batang bambu tersebut disusun berlapis-lapis (lapis dua atau lapis tiga), tiap lapisan antara 10 - 20 batang bambu. Selanjutnya dengan paring tali yang telah dibelah-belah dan dihaluskan sedi-

Gambar: 41



Jukung

Gambar: 42



Perahu

kit, susunan bambu tersebut dijalin (dirakit) dan dua potong paring yang cukup besarnya dan panjangnya sebagai penjepit jalinan tersebut. Jalinan penjepit ini dibuat beberapa buah, makin banyak/rapat makin kuat *lanting* tersebut.

Biasanya jarak jalinan antara 1,5 – 2 meter dan makin ke ujung lebar *lanting* dan jalin makin mengecil sesuai dengan makin mengecilnya batang-batang bambu. Bagian paling ujung, ujung-ujung bambu tersebut disusun sedemikian rupa diikat menjadi satu dan ujungnya mencuat ke atas seakan-akan kepala perahu (*lanting biasa*). Pada *lanting pampat* bagian yang mencuat tidak ada, karena dipotong.

Lanting dilengkapi dengan sebuah kemudi yang terbuat dari bambu juga dan beberapa batang paring tali yang cukupan besar dan panjangnya sebagai *pananjak* yang akan membantu jalannya *lanting* baik untuk mempercepat atau untuk menentukan arah yang akan dilintasi.

Dalam penggunaan bagian yang mencuat ke atas (bagi *lanting biasa*) dan bagian yang tidak lebar (bagi *lanting pampat*) dijadikan sebagai haluan *lanting* sedang bagian yang lebar sebagai buritannya. Dengan haluan yang kecil dan tidak lebar itu *lanting* mudah menyusup di antara tumbuh-tumbuhan sungai dan tumbuh-tumbuhan batu. *Lanting* hanya dipergunakan untuk satu arah perjalanan yaitu arah arus air. Apabila telah sampai di tempat tujuan, barang-barang yang diangkut telah dibongkar dan penumpang turun ke darat; *lanting* dijual dan mereka pulang ke daerahnya lewat darat jalan kaki. (gbr. 43).

WADAH-WADAH ATAU ALAT UNTUK MENYIMPAN.

Penyimpanan hasil produksi. Kindai. Bahan terdiri bambu, rotan, tali ijuk atau kawat. Cara pembuatan: bambu dipotong-potong sepanjang ± 150 cm, dibelah menjadi ring bambu lebar $\pm 2\frac{1}{2}$ cm dijalin dengan rotan penjalin, kemudian diberi *kulung-kulung* dari tali ijuk atau kawat dan dibentuk bundar. Tingginya ± 150 cm sesuai dengan panjang bilah bambu dan kadang pada ketinggian 1 meter. Selebar 50 cm dibuatkan pintu dengan memotong bilah-bilah bambu, sehingga potongan bagian atas dapat digulung ke samping. Gunanya untuk mempermudah mengeluarkan dan memasukkan padi.

Kegunaannya untuk tempat penyimpanan gabah kering. *Kindai* sebelum diisi, keliling dalam dindingnya, dilapis dengan ti-

kar supaya gabah tidak keluar dari sela-sela bilah-bilah bambu yang terjalin tadi. Biasanya kapasitas isi *kindai* kurang lebih 100 belik atau $\pm$ satu ton gabah kering. (gbr. 44).

Karambas. Bahan terdiri seluruhnya dari tikar *purun* atau tikar *bundung*.

Cara pembuatan: tikar-tikar *purun* atau tikar-tikar *bundung* tersebut dijahit sedemikian rupa, sehingga membentuk silinder. Kegunaannya. Dahulu karambas digunakan untuk menyimpan padi yang baru dipanen, sebelum *diirik* (dilepaskan padi dari tangkainya). Sekarang digunakan untuk menyimpan gabah bersih kering. Kapasitas karambas 2 - 2½ kwintal gabah kering (45).

Balangsai. Bahan seluruhnya dari *purun*. Cara pembuatan: daun *purun* setelah ditumbuk agar menjadi gepeng, kemudian dianyam seperti anyaman tikar. Dasarnya berbentuk segi empat dan bagian atasnya berbentuk lingkaran (mirip bakul, tapi dalam ukuran besar). Tingginya dapat mencapai 1½ meter sedang panjang sisi-sisi dasarnya $\pm$ 1 - 1½ meter.

Kegunaannya sama dengan kegunaan *kindai* atau *karambas*, yaitu tempat penyimpanan gabah kering. (gbr. 46).

Kampil. Bahan seluruhnya sama dengan bahan untuk *balangsai*. Cara pembuatannyapun sama dengan pembuatan *balangsai*, hanya bentuk alas (dasar) nya tidak berbentuk segi empat, tapi merupakan garis linear seperti dasar goni/karung biasa dan bentuk lingkarannya makin ke atas makin kecil.

Kegunaannya selain untuk menyimpan gabah kering, juga dipergunakan sebagai alat mengangkut padi, beras, ubi dari satu tempat ke tempat lain (misal ke pasar dan lain-lainnya). Kapasitas kampil 2 - 3 belik gabah. (gbr. 47).

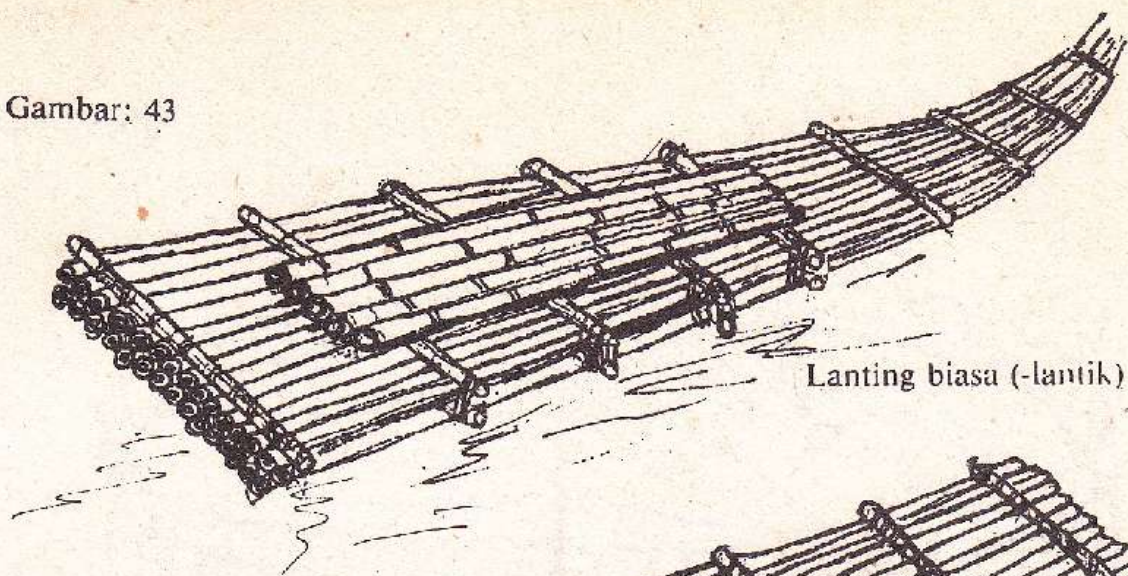
Lulung. Bahan dari kulit-kulit kayu dan paring tali (sejenis bambu).

Cara pembuatan: kulit-kulit kayu disusun sedemikian rupa sehingga merupakan silinder. Kemudian diberi bingkai dari paring tali yang cukup besarnya dan akhirnya diikat dengan tali yang juga terbuat dari paring tali muda. (gbr. 48).

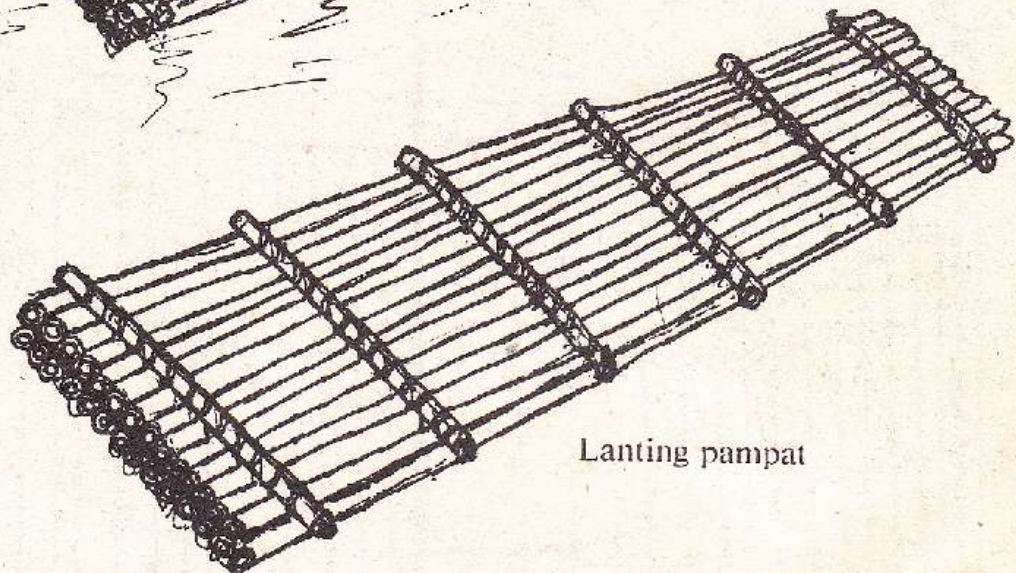
Tempat penyimpanan kebutuhan sehari-hari.

Padaringan. Bahan terdiri dari tanah liat. Cara pembuatan sama seperti pembuatan alat-alat dari tanah liat seperti *kandi*, buyung dan lain-lainnya. Kegunaannya untuk penyimpanan beras yang akan dipergunakan setiap hari. (gbr. 49).

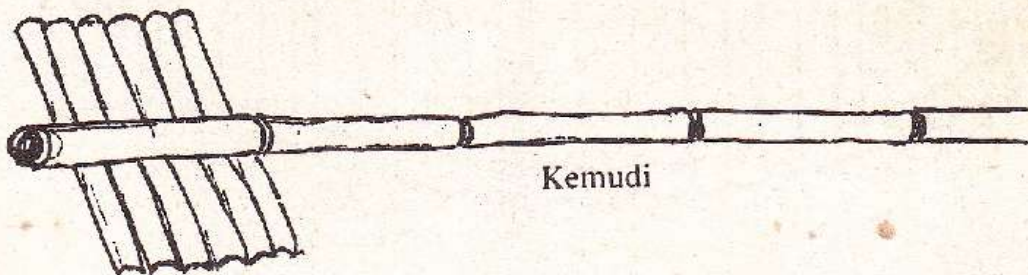
Gambar: 43



Lanting biasa (-lantik)



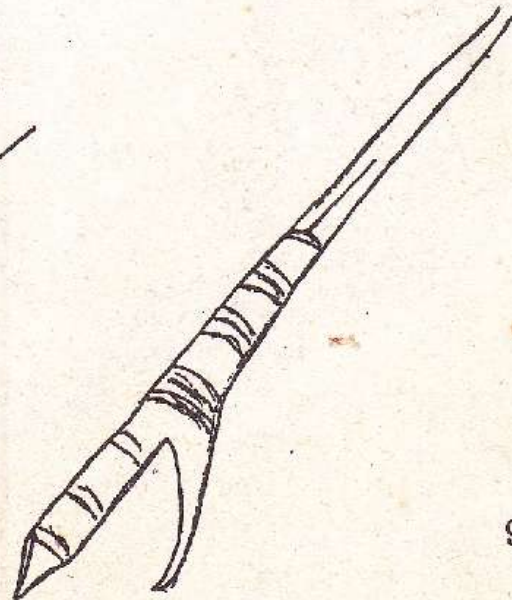
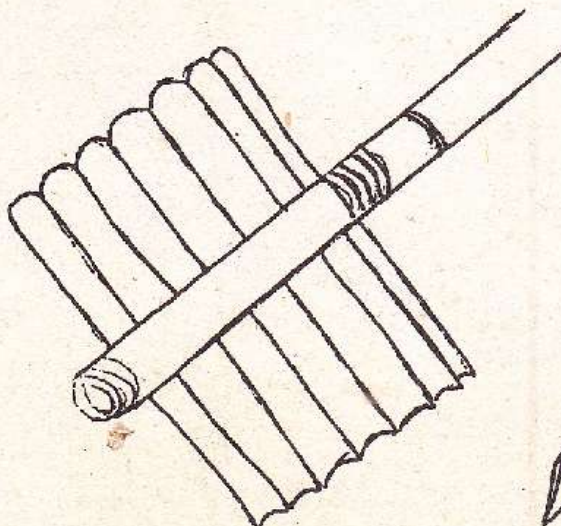
Lanting pampat



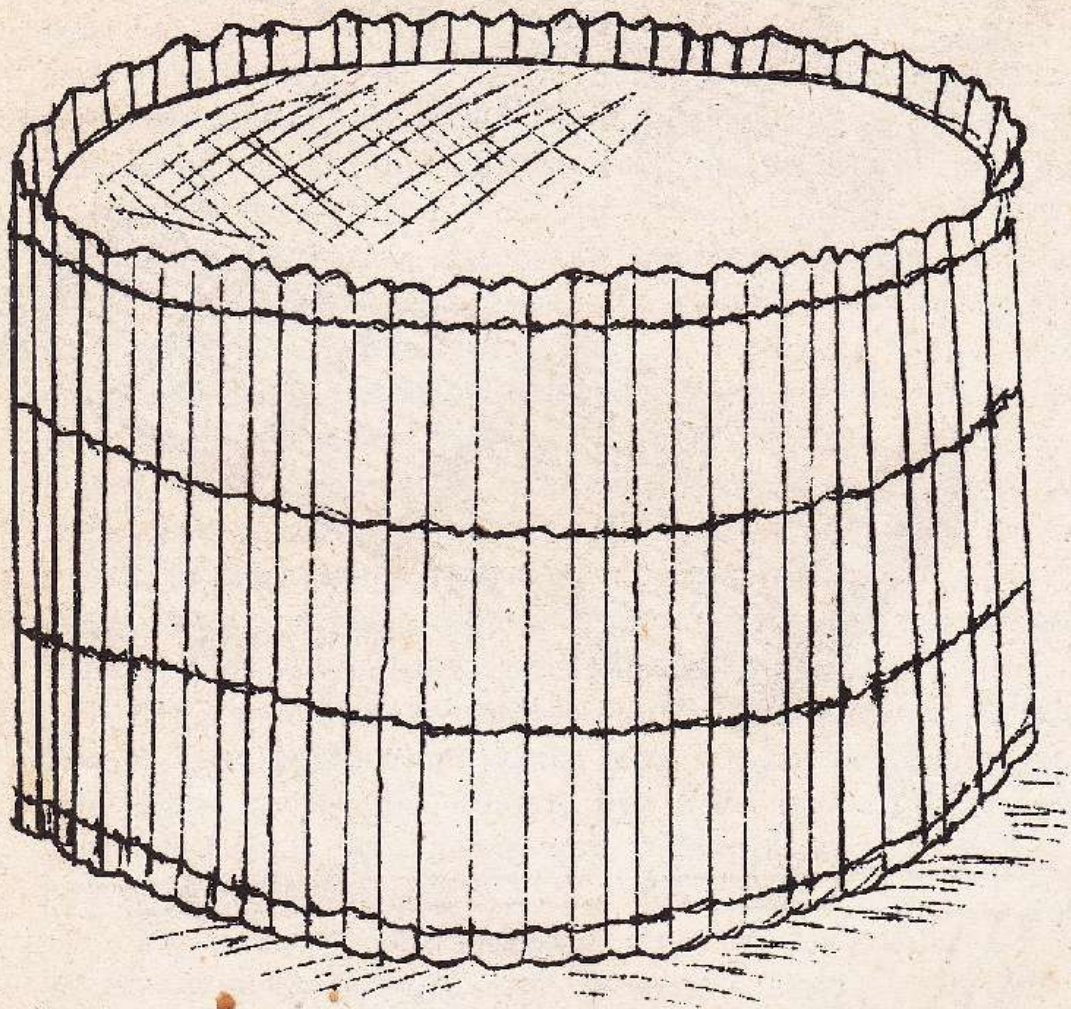
Kemudi



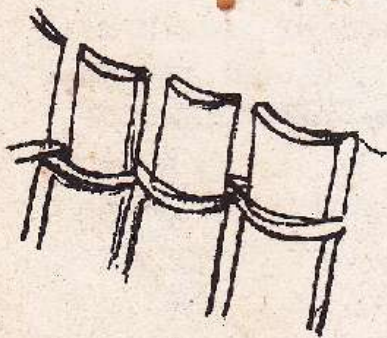
Pananjak



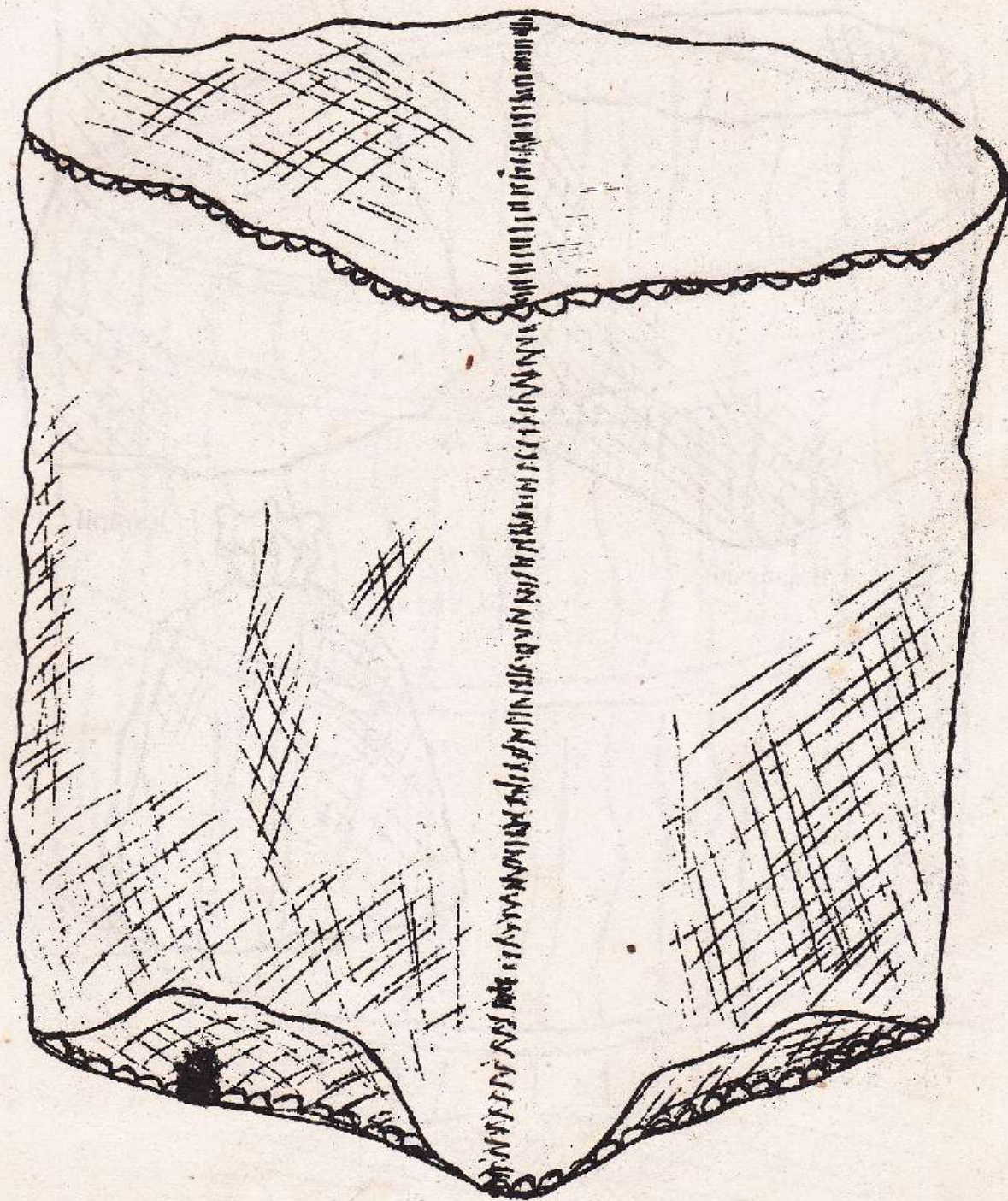
Gambar: 44



Kidai

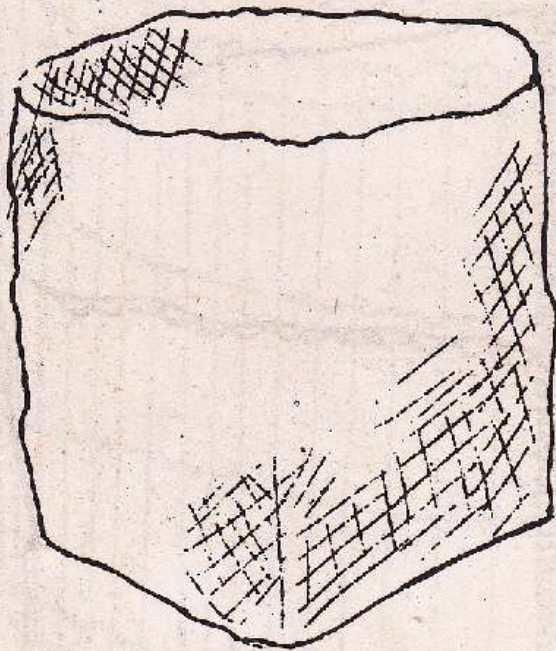


Gambar: 45



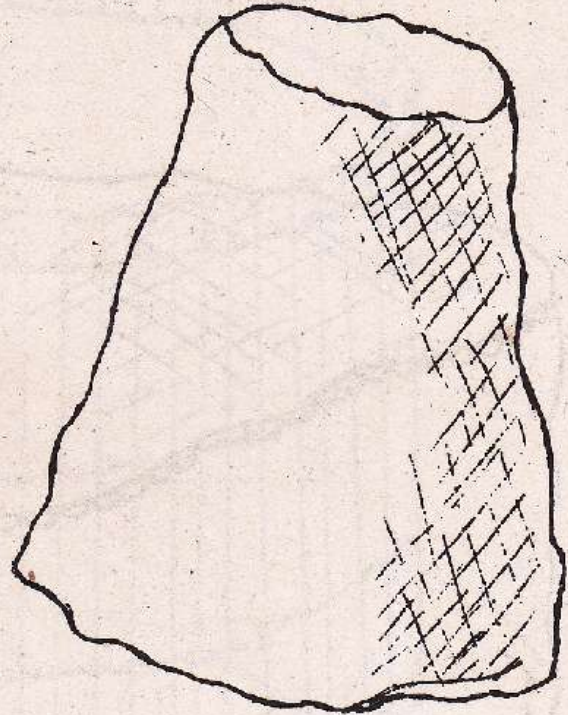
Karambas

Gambar: 46

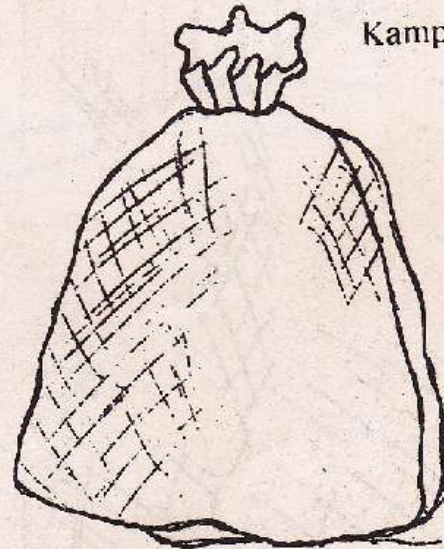


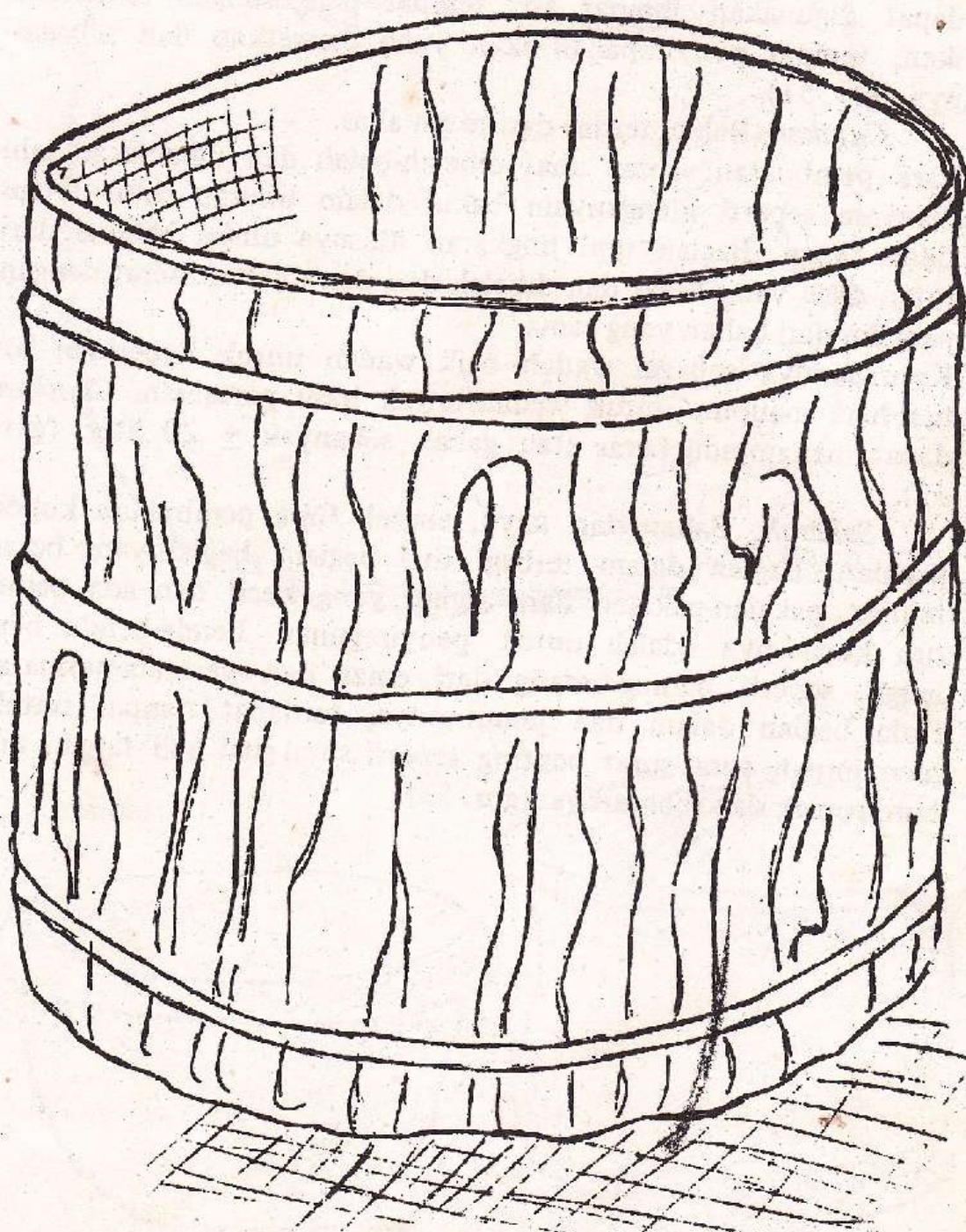
Balangsai

Gambar: 47



Kampil





Lulung

Tajau/Balanai. Bahan dan cara pembuatan sama dengan bahan dan cara pembuatan *padaringan* dan kegunaannya untuk penyimpanan air, baik untuk air minum untuk keperluan sehari-hari lainnya. *Balanai* bentuknya lebih kecil dari *tajau* dan biasa dipakai untuk menyimpan ikan yang diasinkan/diawetkan. (gbr. 50).

Gadur. Bahan dan cara pembuatan sama dengan bahan dan cara pembuatan *padaringan*. Kegunaannya macam-macam, dapat digunakan tempat air, tempat pengurungan sementara ikan, tempat penyimpanan ikan yang diawetkan dan sebagainya. (gbr. 51).

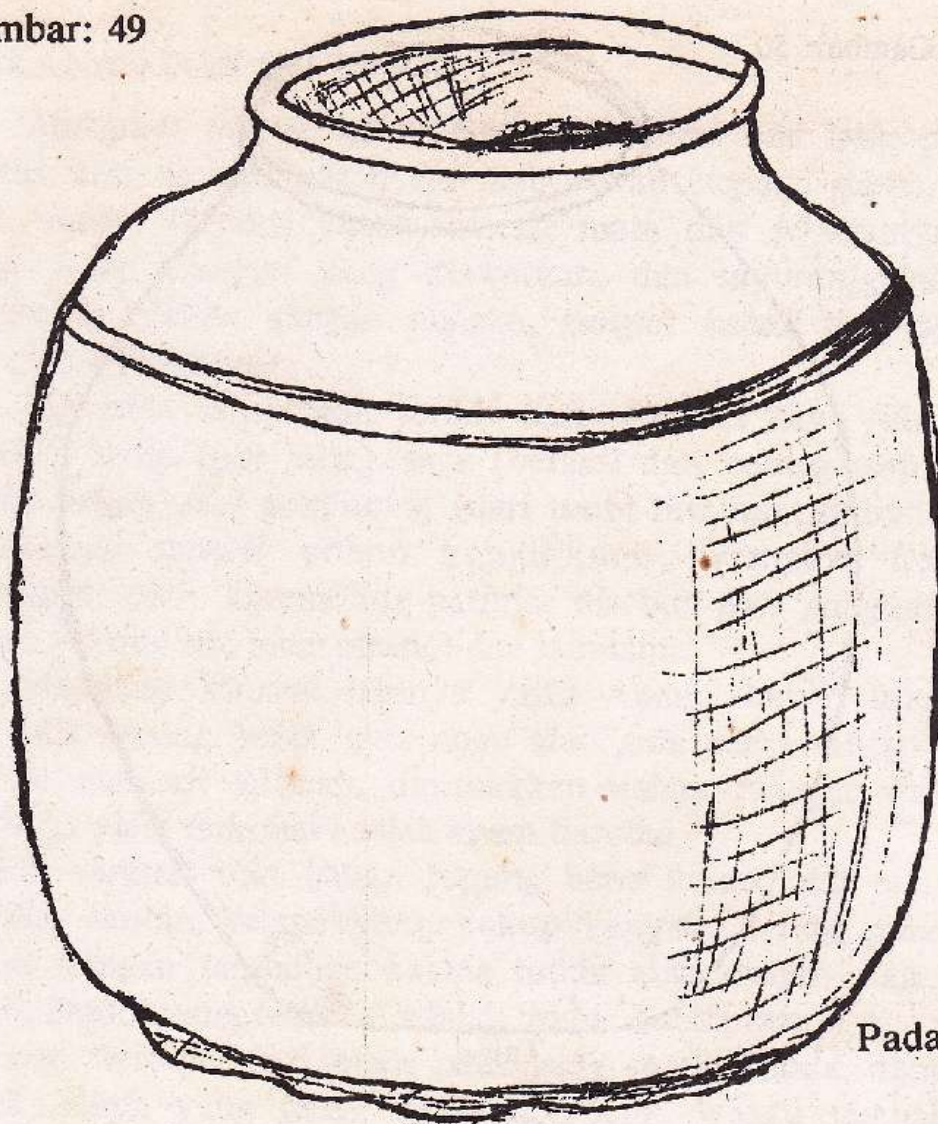
Cupikan. Bahan terdiri dari rotan ahas.

Cara pembuatan: rotan ahas dibelah-belah dan dihaluskan lalu dianyam seperti menganyam bakul dalam ukuran besar tetapi tidak tinggi. Bagian tepi lingkaran atasnya diberi bingkai dari rotan ahas yang besar dan dibelah dua dan dijalin/diserat dengan penjalin dari bahan yang sama.

Kegunaannya sebagai wadah baik wadah untuk keperluan sehari-hari maupun untuk wadah/untuk hasil pertanian. *Cupikan* dapat menampung beras atau gabah sebanyak $\pm$ 20 liter. (gbr. 52).

Saharah. Bahan dari kayu, engsel. Cara pembuatan kopor pakaian. Bagian dalam terbagi dua bagian: bagian yang besar tempat pakaian-pakaian dan bagian yang kecil dan ada penutup khususnya adalah untuk penyimpanan benda-benda berharga, seperti barang-barang dari emas dan permata-permata. Pada bagian dalam dan penutupnya, terdapat tempat untuk menyimpan surat-surat penting seperti surat jual beli tanah, kebun, rumah dan sebagainya. (gbr. 53).

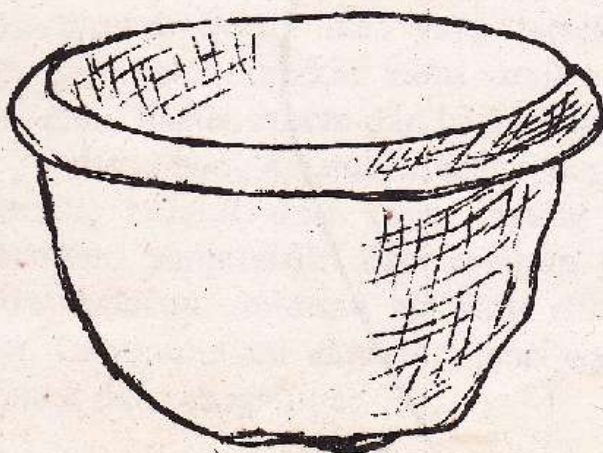
Gambar: 49



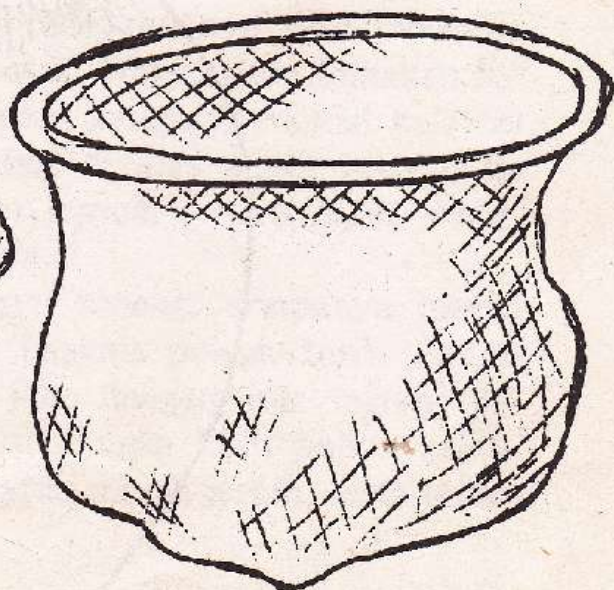
Padaringan

Gambar: 52

Gambar: 51

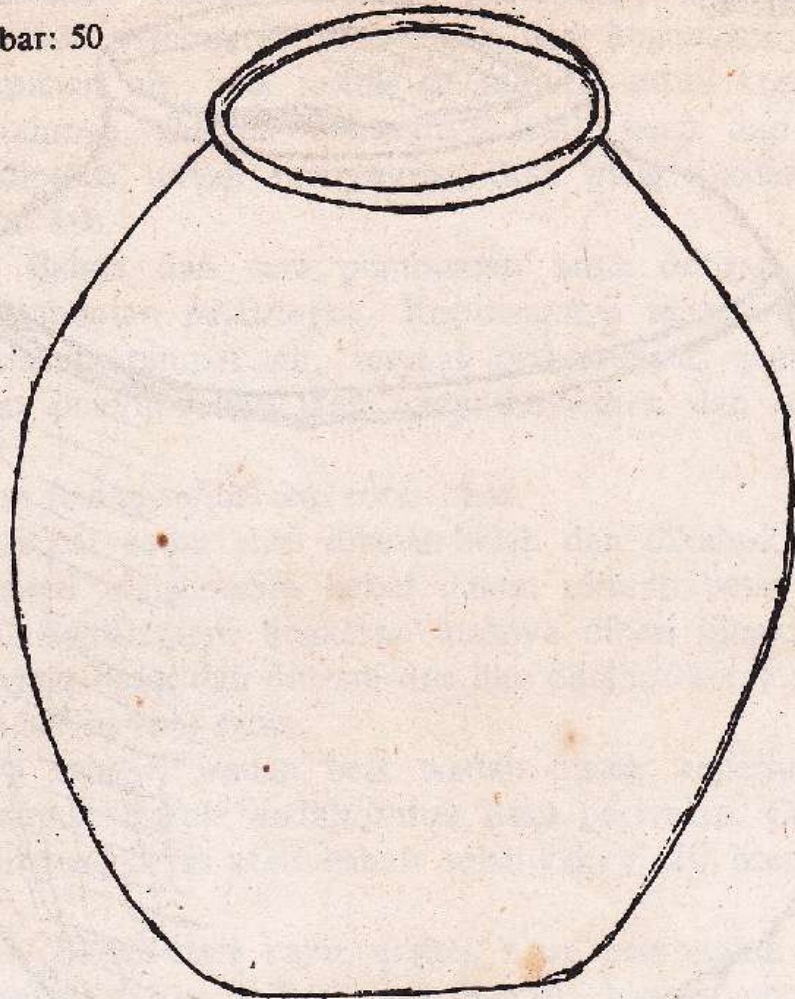


Gadur

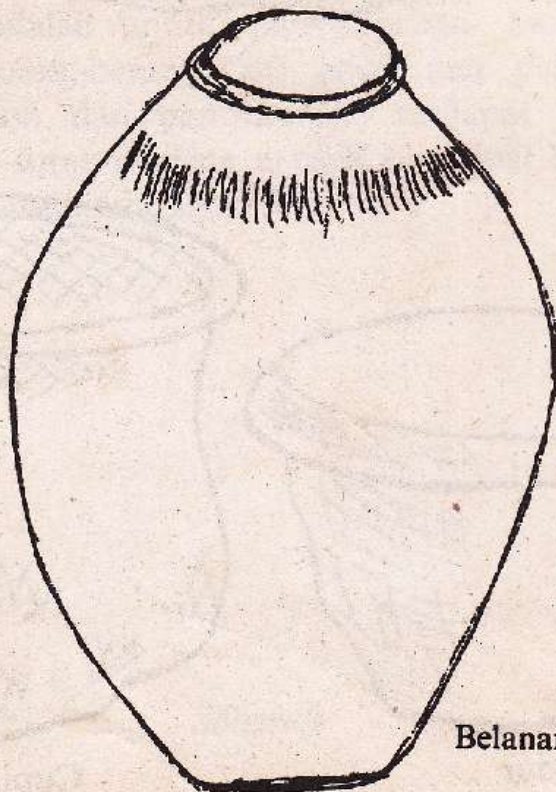


Cupikan

Gambar: 50



Tajau



Belanai

MAKANAN DAN MINUMAN.

Makanan utama ialah. Nasi dari beras dan lauk pauknya terdiri dari bermacam-macam ikan sawah (seperti gabus, betok) ikan sungai (seperti paten, merah mata dan sebagainya) baik yang segar maupun yang diawetkan, dan sayuran/gulai seperti *gangan waluh*, *gangan nangka*, *gangan kaladi* dan *supan-supan* dan sebagainya).

Makanan sampingan terdiri dari: *gumbili* kayu (ubi kayu), *gumbili* layap (ubi jalar), sagu (berasal dari batang rumbia atau pohon sagu), *pati panguning* (dari umbi tumbuh-tumbuhan yang bentuknya seperti pohon kunyit/kunir, warnanya kekuning-kuningan, oleh karena itu patinya disebut *pati panguning* dan pisang (bermacam jenis pisang) dan lain-lain.

Makanan khusus lainnya yaitu Apam: bahan utama terdiri dari tepung beras, gula enau atau gula pasir, santan kelapa, diaduk menjadi adonan, dimasukkan dalam tuangan dan dikukus. Apa yang terkenal adalah apam Barabai.

Dodol: terbuat dari bahan tepung beras ketan, gula enau (gula merah), santan kelapa yang cukup banyak. Sering pula diberi variasi dengan tambahan kelapa muda atau durian atau kacang tanah. Dodol yang terkenal adalah *dodol Kandangan*.

Amping: terbuat dari buah padi yang masih muda, digiling diambil isinya yang telah menjadi gepeng. Waktu memakannya diberi parutan kelapa dan gula. Terkenal amping Martapura. Selain dari itu ialah *Kalapon (kalalapon)*: dari tepung beras yang diberi warna hijau dengan pandan kue, dibundarkan sedikit lebih kecil dari bola pingpong dan di dalamnya diisi sepotong gula merah, lalu dikukus sampai masak. Waktu akan dimakan bagian luarnya dilumari dengan parutan kelapa. Terkenal kalapon Martapura. Selain dari yang tersebut di atas masih banyak lagi, tapi tak mungkin kami uraikan semua, seperti *tapai*, *wajit*, *sasagun*, *cucur*, *cincin* dan lain-lainnya.

Minuman khusus adalah *Banyu sapang*: warnanya merah jernih, berasal dari kayu sapang (sejenis pohon turi); *Banyu tipakan*: yang terdiri dari rebusan jahe dengan gula merah; *Banyu halaban*: rebusan air yang diisi dengan kulit pohon halaban. Campuran ini akan memberi warna merah jernih, serta temulawak dan sebagainya.

PAKAIAN DAN PERHIASAN

Pakaian rakyat biasa untuk pakaian sehari-hari sederhana saja. Untuk pria terdiri dari *salawar culuk* (yaitu celana yang panjang kakinya hanya sampai pada pertengahan pergelangan kaki. Pada bagian pinggang tidak pakai tali tapi dilipat dan digulung seperti celana suku Madura, tidak pakai baju, dan jarang yang dilengkapi dengan laung (semacam tutup kepala). Bahannya dari kain mori, belacu atau kain padang.

Untuk wanitanya: *tapih kurung* (sarung) dan semacam baju kebaya sekarang dan terdiri dari bahan sederhana.

Untuk golongan bangsawan dan orang-orang besar pada akhir zaman Kerajaan Banjar pakaian untuk pria:

Baju miskat. Bahannya biasanya dari lakan *hitam* atau merah *sapang*. Panjang badan baju pendek saja, hanya sampai di atas pinggang berlengan panjang dan makin ke ujung makin mengecil. Leher baju lebar dan keras. Pada bagian ujung lengan diberi kancing tiga atau lima biji. Demikian pula pada kedua belah bagian dada diberi kancing juga yang jumlahnya tidak sama, dari lima biji sampai sebelas biji tergantung kedudukan seseorang. Untuk raja-raja sembilan sampai sebelas biji. Pada waktu memakai, baju tidak dikancing, bagian dada kelihatan sedikit terbuka yang tampak hanya baju dalam yang disebut baju *pokok*.

Baju miskat diberi sulaman dengan benang mas pada bagian ujung lengan baju, leher baju dan bagian bawah badan baju dengan sulaman motif *gigi haruan*. (gbr. 54).

Baju pokok (baju dalam) pria. Baju ini tidak berlengan, bagian samping kiri dan kanan tidak dijahit, terbuka saja dan diberi tali pengikat. Lubang untuk leher lebar, di bawah leher depan (dada) dihiasi dengan renda bersulam, warna baju biasanya putih. Panjang badan baju hanya di atas pinggang. (gbr. 55).

Salawar pidangdang (sakoncang). *Salawar* (celana) *pidangdang* ini bagian atasnya lebar (besar), sedang pada bagian kaki sempit atau makin ke bawah makin mengecil. Pada bagian pinggang celana diberi tali pengikat, sedang pada bagian ujung kaki celana diberi sulaman dengan benang mas bermotif *pucuk rabung*. Kadang-kadang pada bagian ujung kaki luar terbelah dan diberi kancing tiga biji dan juga sering diberi les, tergantung selera si pemakai. (gbr. 56).

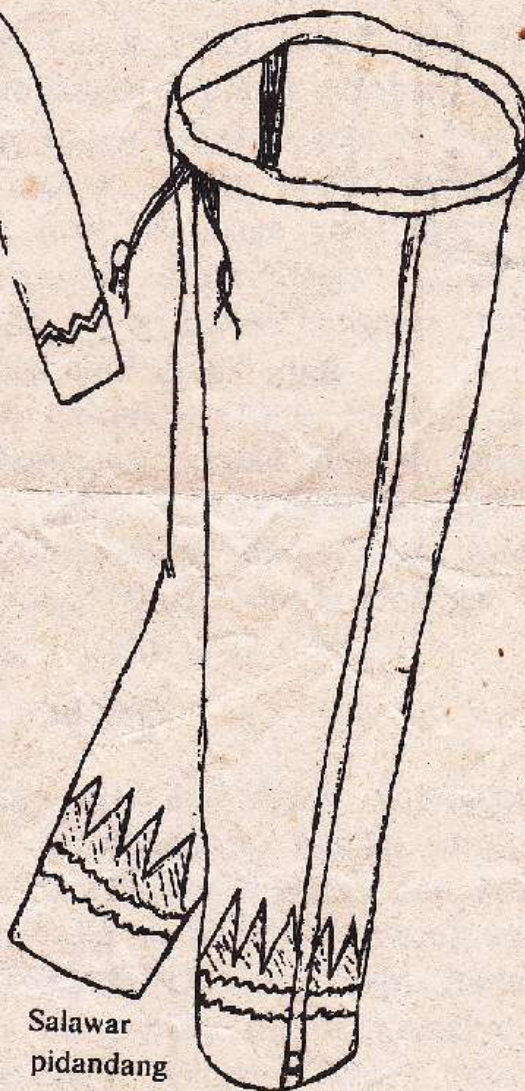
Baju taluk balanga. Bahannya dari kain tipis/sutera. Ba-

Gambar: 54



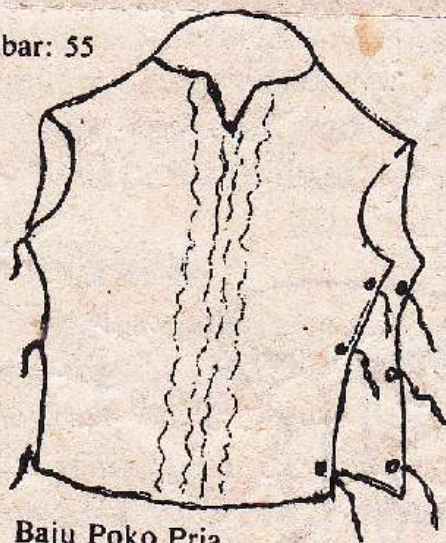
Baju miskat

Gambar: 56



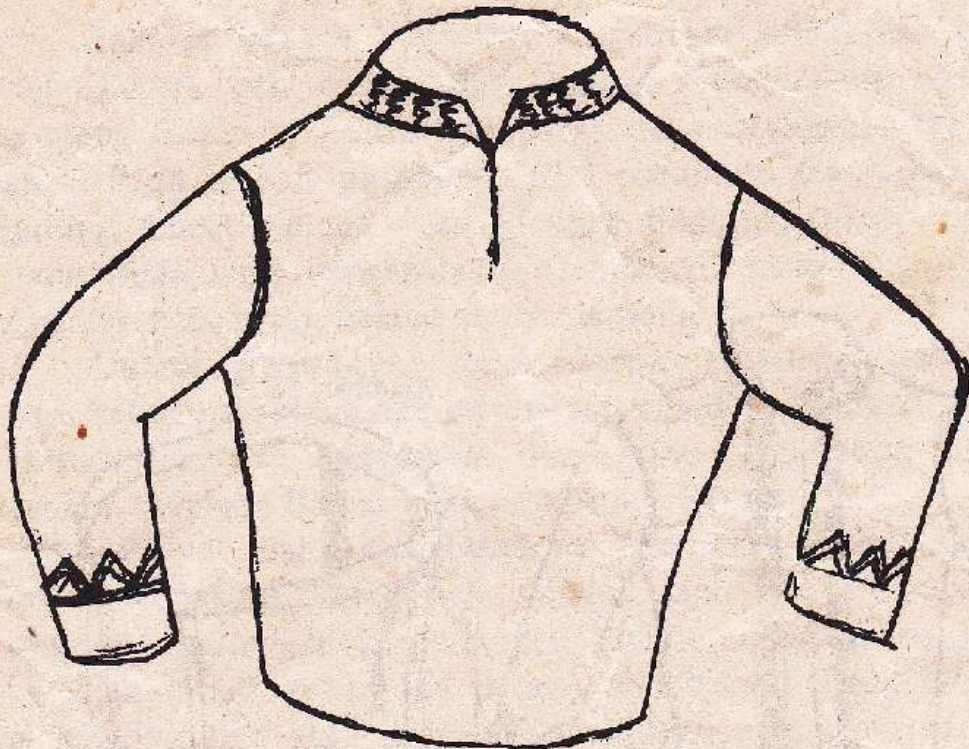
Salawar
pidandang

Gambar: 55



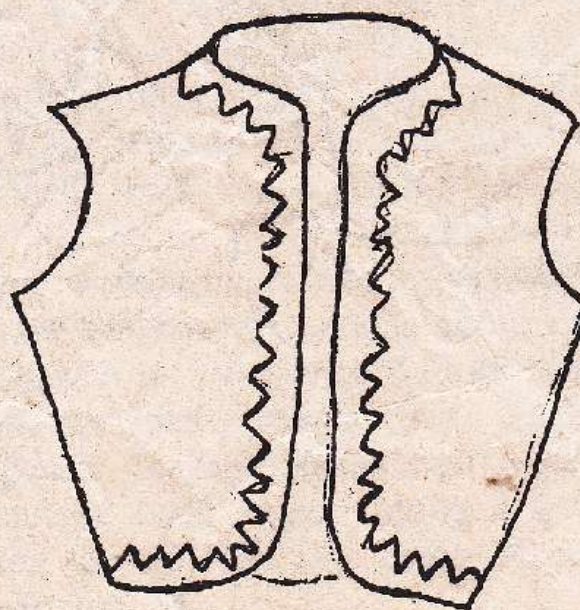
Baju Poko Pria

Gambar: 57



Baju Taluk Balanga

Gambar: 58



Baju Dalam Pria (rompi)

ju ini bentuknya seperti baju kurung. Lehernya keras berdiri, sedang leher bagian muka (dada) terbelah sedikit dan berle-
ngan panjang.

Dulu panjang badan baju *taluk balanga* hanya sampai ke ping-
gang, tapi sekarang sepanjang lengan tangan dikepalkan. (gbr. 57).

Baju dalam pria (sejenis rompi). Baju ini tidak berlelang, mirip poko pria. Bedanya pada bagian dada terbelah sampai ke bawah, tidak berleher, tidak pakai kancing. Panjang badan-nya hanya sebatas pinggang, bersulam dengan benang mas mo-
tief anyam pelupuh. (gbr. 58).

Sabuk. Ada dua macam sabuk yaitu *sabuk ukal* dan sa-
buk merang. Sabuk ukal panjangnya persis selebar pinggang pria lebarnya ± 30 cm. Paling ujung sabuk bagian bawah diberi alat pengeras agar dapat melingkar. Bagian bawah sabuk diberi hiasan motif pucuk rabung, ular lidi, naga yang terbuat dari benang mas. Sabuk merang hampir sama dengan sabuk ukal, hanya ujung bawah sabuk tidak diberi bahan pengeras, jadi bia-
sa saja (gbr. 59).

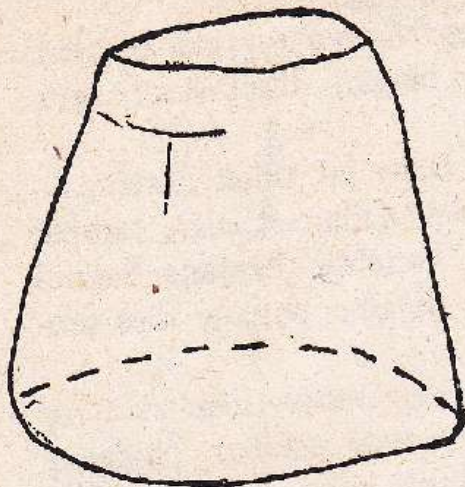
Laung. Ada beberapa macam *laung* (tutup kepala) dan pe-
makaiannya pun tidak sembarangan, sesuai dengan keduduk-
an dalam masyarakat misalnya: *laung tertutup* untuk tingkat ke-
lurahan, *laung manjangat tertutup*, *laung tanjak siak* untuk ra-
ja, pangeran dan para bangsawan tinggi, *laung mangat* terbu-
ka 2 lilit untuk prajurit dan rakyat. (gbr. 60).

Untuk wanita.

Baju pokok lengan pendek wanita. Bentuknya berlelang pen-
dek, lubang leher agak lebar dan tidak ada bagian yang tegak
(berdiri). Pada ujung lengan baju diberi rumbai dan sulaman
dari benang mas dengan motif gigi haruan atau pucuk rabung.
Demikian pula pada bagian ujung bawah badan baju. Badan pa-
da bagian muka terbelah dua yang pada waktu memakai dibe-
ri peniti dan pakai ikat pinggang. Panjang *poko* ini sebatas
pinggang. Bahan: kain tipis, sutera, kain voil. (gbr. 61).

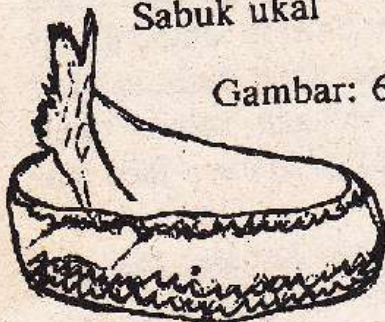
Baju kurung basisit. Bahannya dari kain satin dan sutera
hitam/biru. Baju ini berlelang panjang, lubang leher besar. Di
bagian belakang leher terbelah sedikit untuk tempat memasuk-
kan tali kecil guna menyisit leher baju tersebut.

Panjang badan sampai ke lutut. Pada lengan baju bagian bawah,

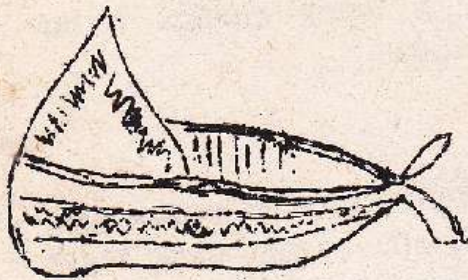


Sabuk ukal

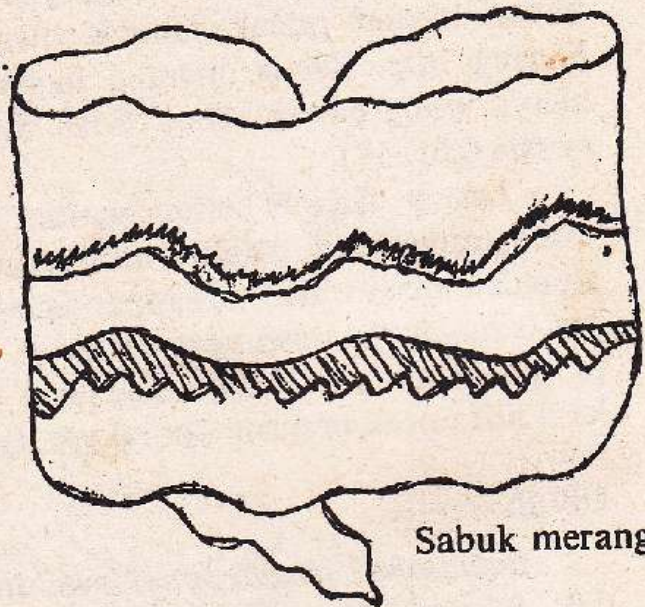
Gambar: 60 Laung.



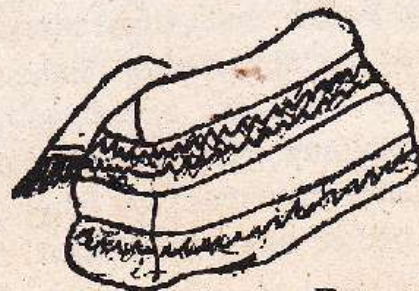
Laung tertutup



Laung Tanjak Siak



Sabuk merang



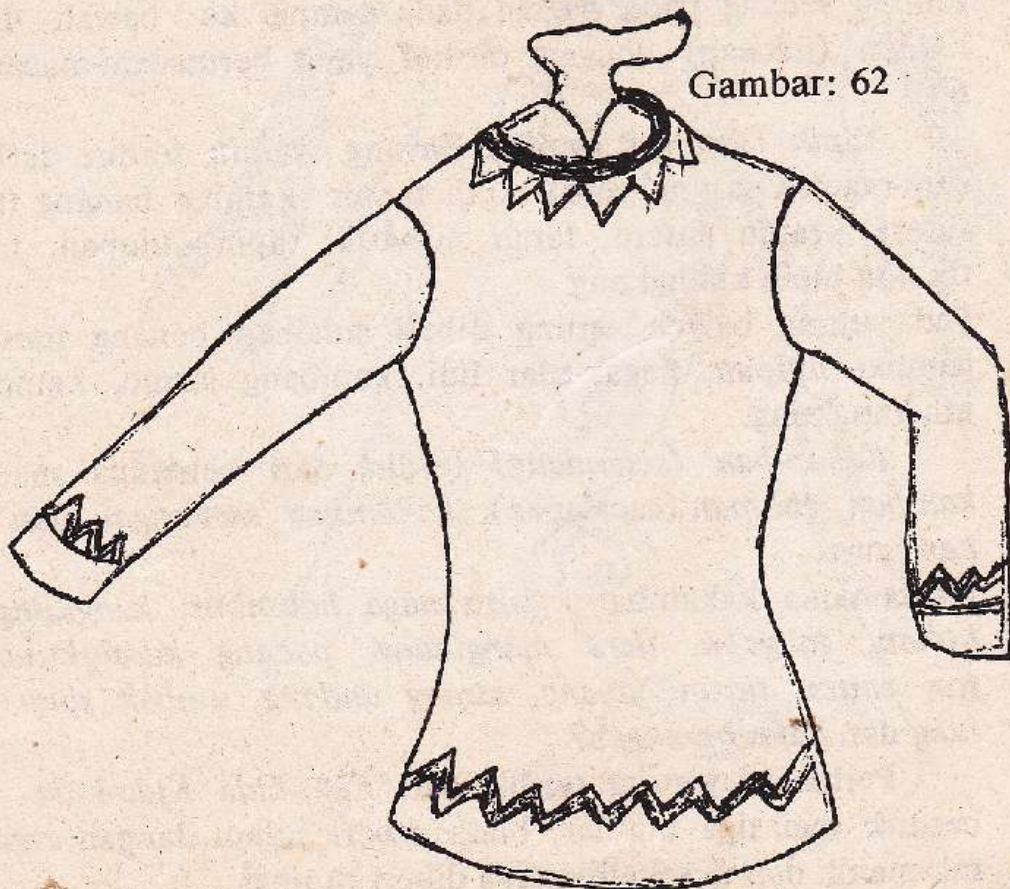
Laung Pangeran

Gambar: 61



Baju Poko Lengan
Pendek wanita

Gambar: 62



Baju Kurung Basisit

sekeliling lubang leher diberi bersulam benang mas dengan motif pucuk rabung. Demikian pula badan baju bagian paling bawah.

Biasanya baju ini lukisan dari benang mas seperti lukisan kambing jaruju, patah kangkung dan lain-lainnya. (gbr. 62).

Kabaya. Jenis kabaya ini dua macam yaitu *kabaya panjang* dan *kabaya pendek*. Baju ini berlengan panjang, bagian muka terbelah dua (kalau memakai dikancing dengan peniti dan tidak ada lehernya, serta diberi sulaman benang mas. Yang panjang, panjang badan baju sampai ke lutut sedang yang pendek panjang badan baju hingga sebatas pinggul. (gbr. 63).

Untuk kabaya panjang biasanya bahan dari cita-jambu dan cita jakonet, satin dan sutera.

Baju Layang. Bahan dari kain paris, sutera atau kain tipis lainnya. Baju ini panjangnya sampai ke lutut. Dari bawah ketiak kiri dan kanan sampai ke bawah terbuka. Lubang leher baju lebar sedang lengan pendek dan meruncing ke ujung serta bagian atas terbelah (terbuka) sampai ke ujung. Pada lengan yang terbelah ini dan pada bagian bawah badan baju diberi rumbai. Sekitar lubang leher bersulam benang mas, motif pucuk rabung sedang pada bagian dada sampai ke bawah diberi ornamen (lukisan) dengan motif yang bermacam-macam. (gbr. 64).

Tapih (sarung) wanita. Sarung wanita terdiri dari bermacam-macam sarung yaitu tapih tanun kambar banang (setengah sutera), tapih sutera, tapih mas-tuli, tapih culupan, tapih batik dan tapih kalingkang.

Pada ujung bawah sarung diberi sulaman benang mas dengan gambar lipipan, naga, ular lidi, kambing jaruju, kambing patah kangkung.

Kakamban (selendang) terdiri dari beberapa macam *kakamban culupan* (cacalapan), *kakamban sasirangan* dan *kakamban rawa*.

Nama-nama kakamban: yaitu *naga balimbur*, *kangkung kaum-buhan*, *taligapu*, *dara manginang*, *padang kasalukutan*, *tigaron anum*, *turun dayang*, *sarang undang*, *umbak sinampur karang* dan *pajar barangkat*.

Perhiasan wanita terdiri dari *Kida-kida* *Kida-kida* itu berbentuk segi tiga bundar, biasa diberi sulam dengan *erguci*, manik-manik dan di sekelilingnya diberi rumbai.

Gambar: 63



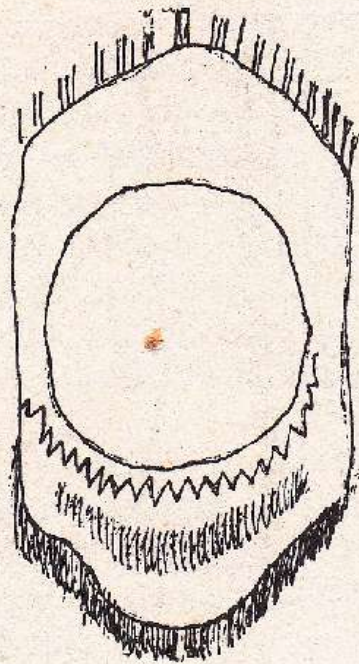
Baju Kabaya
Panjang

Gambar: 64



Baju Layang

Selain dari itu perhiasan lainnya ialah *Samban bacangkap*, *cucuk kundi* dan lain-lainnya.



Kida-kida

Kida-kida

TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERUMAHAN.

Tempat Perlindungan. Rumah-rumah penduduk yang dibuat di atas air dibangun di atas batang-batang terapung yang *dibaji* dengan balok-balok menjadi satu rakit. Alat-alatnya dari kayu, baik tiang-tiang, lantai dan dinding, atapnya pada umumnya dibuat dari atap rumbia. Rumah-rumah di tebing umumnya merupakan rumah panggung, jarak antara rumah yang satu dengan rumah yang lain tidak tenfu. Rumah-rumah rakyat di pinggir sungai jarang yang mempunyai halaman, langsung dihubungkan titi ke jalan besar. Rumah-rumah orang berada ada yang diberi halaman tembok tanah yang di atasnya diberi pasir dan kerikil.

Tipe-tipe rumah panggung ini berbeda-beda pada sekitar permulaan abad ke XX, yang menunjukkan status penghuninya. Golongan atas, seperti bangsawan, ulama, pedagang mempunyai rumah adat seperti rumah bubungan tinggi, gajah bali-ku, palimasan, dan palimbangan. Rumah-rumah rakyat kebanyakan dibuat dalam bentuk *balai laki*, *balai bini* dan rumah cacak

burung, tadah alas atau *pondok biasa*. Tipe-tipe rumah Banjar lama ini umumnya segi empat silang atau segi empat memanjang. Yang segi empat silang memanjang melambangkan cacak burung sebagai lambang keseimbangan, positip dan negatip dan menyerupai mata angin. Baru sesudah tahun 1930 ke atas sebagian rumah adat ini tidak dibangun lagi.

Bentuk dan struktur rumah bubungan tinggi, *rumah palimasan*, *rumah palimbangan*, *rumah gajah manyusu*, *rumah gajah bali-ku*, *rumah balai laki* dan *rumah balai bini*.

Dan sebagai tipe umum ialah rumah bubungan tinggi.

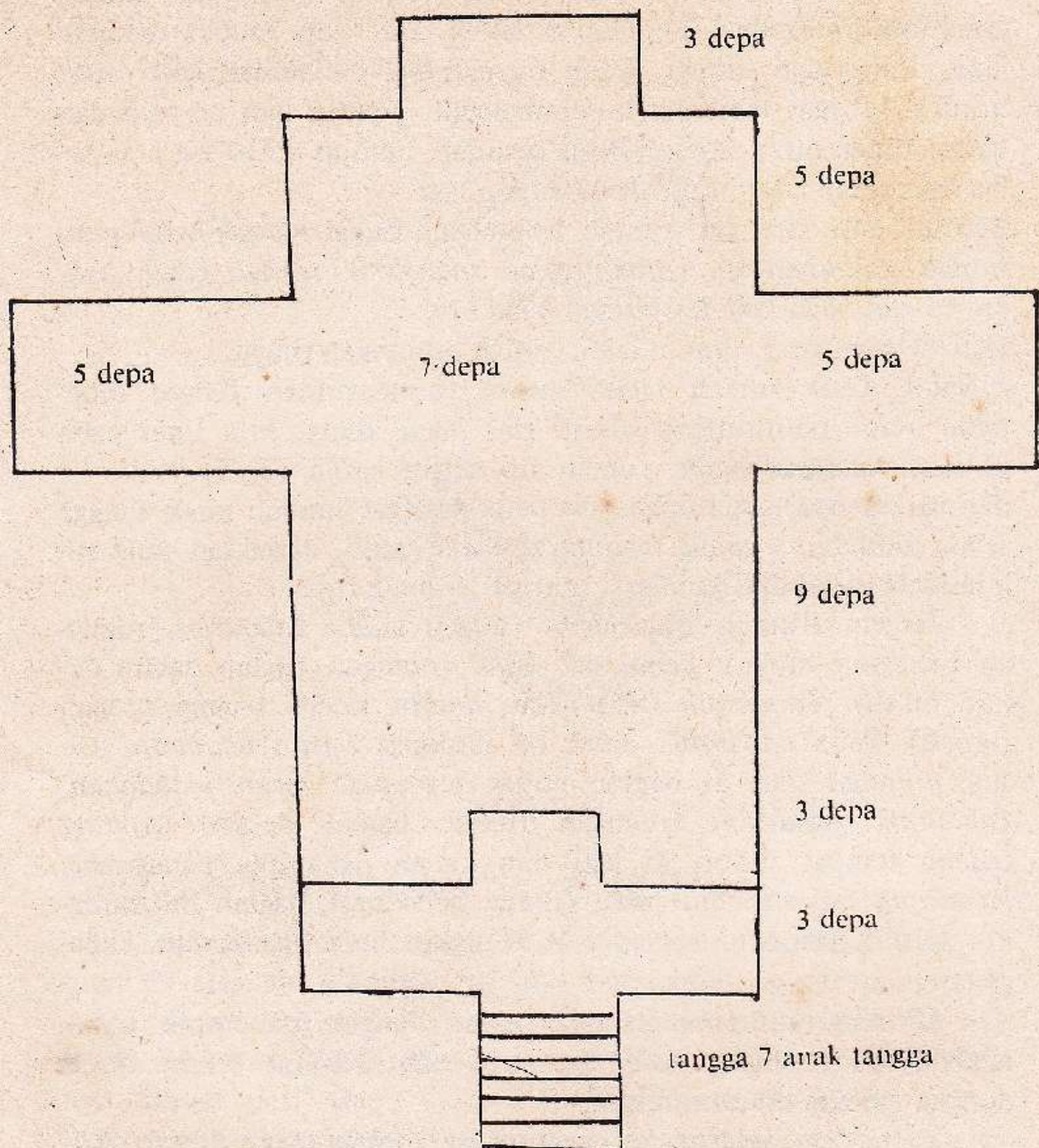
Filsafat dasar rumah ialah bahwa rumah-rumah Banjar dibangun atas perhitungan ganjil. Hal mana dapat kita lihat pada ukuran ruangan/bagian rumah itu selalu ganjil (3, 5, 7, 9, 11 dan seterusnya). Demikian pula pada tanggal jumlah anak tangga selalu jumlahnya ganjil. Jumlah jendela ganjil, demikian pula ruji jendela ganjil dari jumlah 7 sampai 19 buah ruji.

Bagian Rumah Bubungan Tinggi ialah: *Palataran* (ruangan bahagian muka), *panampik kacil* (ruangan bagian dalam dekat pintu). *Panampik basar* atau *ambin sayup* (ruang tengah rumah). Pada *panampik basar* ini terdapat *watun sandaran*, *watun juntaian* dan di bagian pojok terdapat *watun paludahan*. *Panampik panangah* (ruangan rumah bagian dalam). *Anjung* (ruang tempat tidur, di kiri dan kanan panampik panangah). *Panampik bawah* atau *padu* (ruang belakang); bagian ini mungkin terdiri dari satu bagian dan mungkin pula tiga bagian. Pada-puran.

Dinding antara panampik basar dengan panampik panangah disebut *tawing halat* menurut adat leluhur selalu diukir dengan macam-macam ukiran.

Demikian pula pada bagian luar rumah biasa diberi ukiran-ukiran misalnya pada: lawang - tatah dahi lawang (ukiran pintu), lalunggang - tatah dahi lalunggang (ukiran jendela), sekeliling Rumah bagian atas luar - tatah palipis atau tatah pilis (ukiran sekeliling rumah bagian atas), puncak Rumah bubungan tinggi - tatah layang-layang (ukiran bagian puncak tertinggi dari bubungan).

Jenis ukiran pada rumah itu yang lumrah dipakai orang dahulu ialah tatah pucuk rabung, tatah gigi haruan, tatah banji, tatah bugam, tata jambangan, tatah malayap, dan tatah babuku (menurut bentuk macam-macam bunga seperti kambing



kacapiring, cempaka, tanjung, jaruju, melati, panggil-panggil, usir-usir dan lain-lain).

Di zaman Kerajaan Banjar masih berdiri, rumah bubungan tinggi adalah rumah kediaman raja. Hal mana terlihat dalam paribahasa Banjar yang berbunyi :

*Bubungan Tinggi wadiah Raja
 Palimasan wadiah emas pirak
 Balai laki wadiah punggawa mantri
 Gajah Manyusu wadiah Gusti - nanang.*

Bahan-bahan rumah adat ini seluruhnya dari tonggak dan tiang dari kayu ulin. Rumah bubungan tinggi bagian lantai tertinggi ada 5 sampai 7 meter dari tanah. Bahan-bahan rumah ini kecuali tonggak dan tiang yang umumnya dibuat dari ulin agar tahan lama, mengalami macam perkembangan, seperti:

Atap: mula-mula semua dari atap rumbia, kemudian setelah orang menggunakan paku, dipakai atap sirap. Sebelum ada paku semua sambungan kayu dihubungkan dengan *pasak ulin*. Lantai: Lantainya asal kebanyakan dibuat dari belahan batang *ilayung* (ruyung) yang kerasnya sama dengan *ulin*, atau juga dari belahan betung dan bambu biasa. Baru kemudian seluruhnya diganti dengan papan-papan dari *ulin* atau kayu lanan dan lain-lain. Biasanya bagian muka dari rumah yang disebut *panampik kecil* yang lantainya diberi papan *ulin* seluruhnya.

Dinding: mula-mula dipakai orang sebagai dinding adalah atap rumbia atau kajang daun nipah. Kemudian berkembang dinding dari kulit kayu dan pelupuh. Dinding pelupuh dibuat dari anyaman bambu. Terakhir dinding ini dibuat dari papan lanan yang disusun berdiri, memakai ilat yang membuatnya rapat satu sama lain sebelum dipakukan ke balok tiang.

Hiasan: Rumah-rumah lama ini selalu diberi tatah ukir, lebih-lebih rumah bubungan tinggi, *gajah baliku*, *palimasan*, *palimbangan*, *balai laki* atau *balai bini*. Yang paling banyak tatah ukirnya adalah rumah bubungan tinggi, dari tangga, pagar pamedangan, pintu muka, *dahi lawang*, *pilis benturan*, pilis sisi-sisi rumah, manapih-panampik kecil, panapih anjung.

Dalam rumah ditatah ukir, tatahan kiri-kanan dan tawing halat. seluruh tiang atau pertemuan tiang atau pangkal tiang, pintu dan dahi lawang, atau seluruh tawing halat, paling atas di bubungan terdapat ukiran pada *jamang*. Bila pintu tengah dan tawing halat tidak atau berukir masih pula diberi gambar hias dan ukir-ukiran ini dicat perada macam warna.

Struktur rumah: Umumnya para tamu diterima di *panampik kecil* bagian muka ruang tamu. Tamu-tamu terhormat didudukkan di *tawing halat*. Sebelum umum memakai kursi digunakan tikar-tikar biasa sampai dengan tikar permadani dan kampakan tempat duduk. Tempat tidur umumnya di anjung yang diberi *dinding air guci*, *dinding tampuran* atau kain *tambal seribu*. Tempat makan di bawah anjung atau bersama di padu (dapur). Di atas pintu ke ruang dapur kadang-kadang ter-

dapat *katil*. Katil ini diberi bertangan ke lantai, kelilingnya *ki-si-kisi*, tingginya lebih kurang 2 meter dari lantai. Ini merupakan tempat tidur anak-anak dara dan terdapat di rumah bubungan tinggi. Kalau orang naik ke rumah bubungan tinggi ia melangkahi *watun*, masuk *pecira* pertama, kiri-kanan bagian *pecira* yang seperti kotak ini biasanya dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian dan menangkap ikan. Di balik pintu bersandar *serapang bermata lima* atau tombak besar yang disebut *duha*. Mata *duha* ini sebesar pengayuh kecil. Di anjung terdapat *ko-por* kayu segi empat tempat menyimpan pakaian. Alat-alat senjata dipasang berjajar pada dinding anjung. Di bawah anjung terdapat *jorong* tempat menyimpan padi bersama lesung dan alu. Padi kadang-kadang disimpan di *jorong* di bawah *pecira*, atau dipadu bersama hasil huma lainnya seperti labu, *gumbili*, keladi dan sebagainya.

Rumah besar ini dihuni tidak saja oleh *keluarga batih* tetapi dengan saudagar-saudagar dan lain-lain, dari *datuk* sampai dengan *buyut*, sehingga kadang-kadang lebih dari 40 orang, sekarang hal ini tidak ada lagi. Di ladang atau di kebun masing-masing keluarga mempunyai lampan untuk menunggu buah-buahan atau padi yang telah masak.

sekeliling lubang leher diberi bersulam benang mas dengan motif pucuk rabung. Demikian pula badan baju bagian paling bawah.

Biasanya baju ini lukisan dari benang mas seperti lukisan kambing jaruju, patah kangkung dan lain-lainnya. (gbr. 62).

Kabaya. Jenis kabaya ini dua macam yaitu *kabaya panjang* dan *kabaya pendek*. Baju ini berlengan panjang, bagian muka terbelah dua (kalau memakai dikancing dengan peniti dan tidak ada lehernya, serta diberi sulaman benang mas. Yang panjang, panjang badan baju sampai ke lutut sedang yang pendek panjang badan baju hingga sebatas pinggul. (gbr. 63).

Untuk kabaya panjang biasanya bahan dari cita-jambu dan cita jakonet, satin dan sutera.

Baju Layang. Bahan dari kain paris, sutera atau kain tipis lainnya. Baju ini panjangnya sampai ke lutut. Dari bawah ketiak kiri dan kanan sampai ke bawah terbuka. Lubang leher baju lebar sedang lengan pendek dan meruncing ke ujung serta bagian atas terbelah (terbuka) sampai ke ujung. Pada lengan yang terbelah ini dan pada bagian bawah badan baju diberi rumbai. Sekitar lubang leher bersulam benang mas, motif pucuk rabung sedang pada bagian dada sampai ke bawah diberi ornamen (lukisan) dengan motif yang bermacam-macam. (gbr. 64).

Tapih (sarung) wanita. Sarung wanita terdiri dari bermacam-macam sarung yaitu tapih tanun kambar banang (setengah sutera), tapih sutera, tapih mas-tuli, tapih culupan, tapih batik dan tapih kalingkang.

Pada ujung bawah sarung diberi sulaman benang mas dengan gambar lipipan, naga, ular lidi, kambing jaruju, kambing patah kangkung.

Kakamban (selendang) terdiri dari beberapa macam *kakamban culupan* (cacalapan), *kakamban sasirangan* dan *kakamban rawa*.

Nama-nama kakamban: yaitu *naga balimbur*, *kangkung kaum-buhan*, *taligapu*, *dara manginang*, *padang kasalukutan*, *tigaron anum*, *turun dayang*, *sarang undang*, *umbak sinampur karang* dan *pajar barangkat*.

Perhiasan wanita terdiri dari *Kida-kida* *Kida-kida* itu berbentuk segi tiga bundar, biasa diberi sulam dengan *erguci*, manik-manik dan di sekelilingnya diberi rumbai.

Gambar: 63



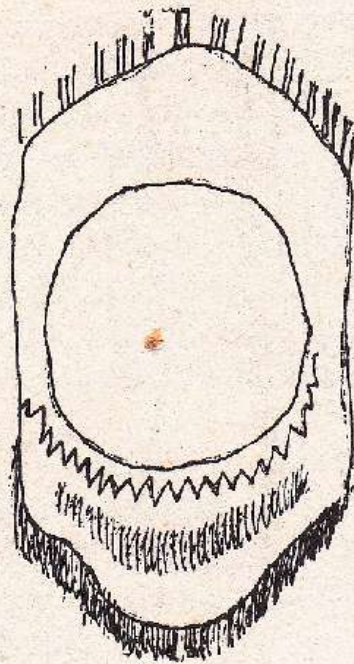
Baju Kabaya
Panjang

Gambar: 64



Baju Layang

Selain dari itu perhiasan lainnya ialah *Samban bacangkap*, *cucuk kundi* dan lain-lainnya.



Kida-kida

Kida-kida

TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERUMAHAN.

Tempat Perlindungan. Rumah-rumah penduduk yang dibuat di atas air dibangun di atas batang-batang terapung yang *dibaji* dengan balok-balok menjadi satu rakit. Alat-alatnya dari kayu, baik tiang-tiang, lantai dan dinding, atapnya pada umumnya dibuat dari atap rumbia. Rumah-rumah di tebing umumnya merupakan rumah panggung, jarak antara rumah yang satu dengan rumah yang lain tidak tenfu. Rumah-rumah rakyat di pinggir sungai jarang yang mempunyai halaman, langsung dihubungkan titi ke jalan besar. Rumah-rumah orang berada ada yang diberi halaman tembok tanah yang di atasnya diberi pasir dan kerikil.

Tipe-tipe rumah panggung ini berbeda-beda pada sekitar permulaan abad ke XX, yang menunjukkan status penghuninya. Golongan atas, seperti bangsawan, ulama, pedagang mempunyai rumah adat seperti rumah bubungan tinggi, gajah bali-ku, palimasan, dan palimbangan. Rumah-rumah rakyat kebanyakan dibuat dalam bentuk *balai laki*, *balai bini* dan rumah cacak

burung, tadah alas atau *pondok biasa*. Tipe-tipe rumah Banjar lama ini umumnya segi empat silang atau segi empat memanjang. Yang segi empat silang memanjang melambangkan cacak burung sebagai lambang keseimbangan, positip dan negatip dan menyerupai mata angin. Baru sesudah tahun 1930 ke atas sebagian rumah adat ini tidak dibangun lagi.

Bentuk dan struktur rumah bubungan tinggi, *rumah palimasan*, *rumah palimbangan*, *rumah gajah manyusu*, *rumah gajah bali-ku*, *rumah balai laki* dan *rumah balai bini*.

Dan sebagai tipe umum ialah rumah bubungan tinggi.

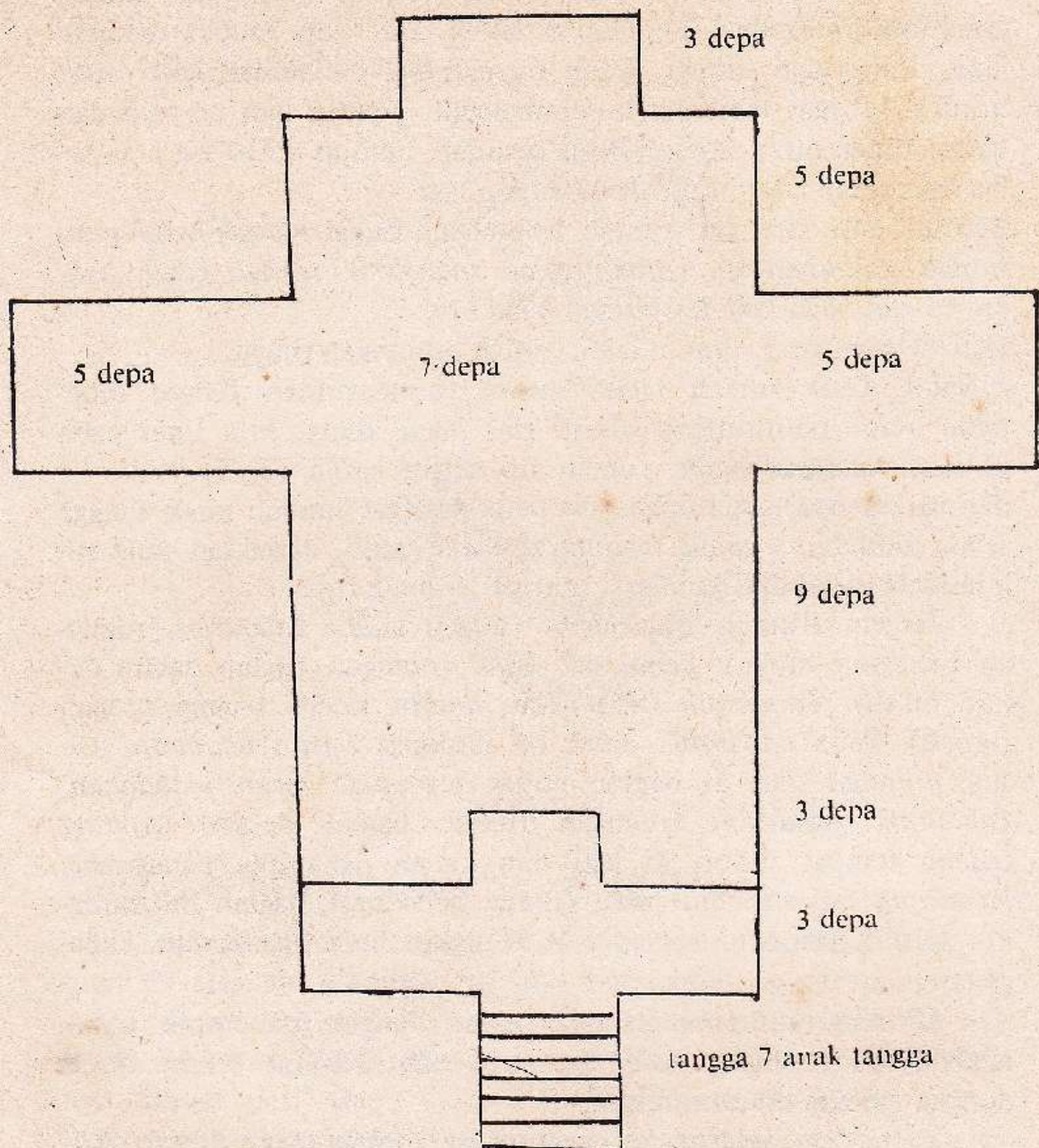
Filsafat dasar rumah ialah bahwa rumah-rumah Banjar dibangun atas perhitungan ganjil. Hal mana dapat kita lihat pada ukuran ruangan/bagian rumah itu selalu ganjil (3, 5, 7, 9, 11 dan seterusnya). Demikian pula pada tanggal jumlah anak tangga selalu jumlahnya ganjil. Jumlah jendela ganjil, demikian pula ruji jendela ganjil dari jumlah 7 sampai 19 buah ruji.

Bagian Rumah Bubungan Tinggi ialah: *Palataran* (ruangan bahagian muka), *panampik kacil* (ruangan bagian dalam dekat pintu). *Panampik basar* atau *ambin sayup* (ruang tengah rumah). Pada *panampik basar* ini terdapat *watun sandaran*, *watun juntaian* dan di bagian pojok terdapat *watun paludahan*. *Panampik panangah* (ruangan rumah bagian dalam). *Anjung* (ruang tempat tidur, di kiri dan kanan panampik panangah). *Panampik bawah* atau *padu* (ruang belakang); bagian ini mungkin terdiri dari satu bagian dan mungkin pula tiga bagian. Pada-puran.

Dinding antara panampik basar dengan panampik panangah disebut *tawing halat* menurut adat leluhur selalu diukir dengan macam-macam ukiran.

Demikian pula pada bagian luar rumah biasa diberi ukiran-ukiran misalnya pada: lawang - tatah dahi lawang (ukiran pintu), lalunggang - tatah dahi lalunggang (ukiran jendela), sekeliling Rumah bagian atas luar - tatah palipis atau tatah pilis (ukiran sekeliling rumah bagian atas), puncak Rumah bubungan tinggi - tatah layang-layang (ukiran bagian puncak tertinggi dari bubungan).

Jenis ukiran pada rumah itu yang lumrah dipakai orang dahulu ialah tatah pucuk rabung, tatah gigi haruan, tatah banji, tatah bugam, tata jambangan, tatah malayap, dan tatah babuku (menurut bentuk macam-macam bunga seperti kambing



kacapiring, cempaka, tanjung, jaruju, melati, panggil-panggil, usir-usir dan lain-lain).

Di zaman Kerajaan Banjar masih berdiri, rumah bubungan tinggi adalah rumah kediaman raja. Hal mana terlihat dalam paribahasa Banjar yang berbunyi :

*Bubungan Tinggi wadiah Raja
 Palimasan wadiah emas pirak
 Balai laki wadiah punggawa mantri
 Gajah Manyusu wadiah Gusti - nanang.*

Bahan-bahan rumah adat ini seluruhnya dari tonggak dan tiang dari kayu ulin. Rumah bubungan tinggi bagian lantai tertinggi ada 5 sampai 7 meter dari tanah. Bahan-bahan rumah ini kecuali tonggak dan tiang yang umumnya dibuat dari ulin agar tahan lama, mengalami macam perkembangan, seperti:

Atap: mula-mula semua dari atap rumbia, kemudian setelah orang menggunakan paku, dipakai atap sirap. Sebelum ada paku semua sambungan kayu dihubungkan dengan *pasak ulin*. Lantai: Lantainya asal kebanyakan dibuat dari belahan batang *ilayung* (ruyung) yang kerasnya sama dengan *ulin*, atau juga dari belahan betung dan bambu biasa. Baru kemudian seluruhnya diganti dengan papan-papan dari *ulin* atau kayu lanan dan lain-lain. Biasanya bagian muka dari rumah yang disebut *panampik kecil* yang lantainya diberi papan *ulin* seluruhnya.

Dinding: mula-mula dipakai orang sebagai dinding adalah atap rumbia atau kajang daun nipah. Kemudian berkembang dinding dari kulit kayu dan pelupuh. Dinding pelupuh dibuat dari anyaman bambu. Terakhir dinding ini dibuat dari papan lanan yang disusun berdiri, memakai ilat yang membuatnya rapat satu sama lain sebelum dipakukan ke balok tiang.

Hiasan: Rumah-rumah lama ini selalu diberi tatah ukir, lebih-lebih rumah bubungan tinggi, *gajah baliku*, *palimasan*, *palimbangan*, *balai laki* atau *balai bini*. Yang paling banyak tatah ukirnya adalah rumah bubungan tinggi, dari tangga, pagar pamedangan, pintu muka, *dahi lawang*, *pilis benturan*, pilis sisi-sisi rumah, manapih-panampik kecil, panapih anjung.

Dalam rumah ditatah ukir, tatahan kiri-kanan dan tawing halat. seluruh tiang atau pertemuan tiang atau pangkal tiang, pintu dan dahi lawang, atau seluruh tawing halat, paling atas di bubungan terdapat ukiran pada *jamang*. Bila pintu tengah dan tawing halat tidak atau berukir masih pula diberi gambar hias dan ukir-ukiran ini dicat perada macam warna.

Struktur rumah: Umumnya para tamu diterima di *panampik kecil* bagian muka ruang tamu. Tamu-tamu terhormat didudukkan di *tawing halat*. Sebelum umum memakai kursi digunakan tikar-tikar biasa sampai dengan tikar permadani dan kampakan tempat duduk. Tempat tidur umumnya di anjung yang diberi *dinding air guci*, *dinding tampuran* atau kain *tambal seribu*. Tempat makan di bawah anjung atau bersama di padu (dapur). Di atas pintu ke ruang dapur kadang-kadang ter-

dapat *katil*. Katil ini diberi bertangan ke lantai, kelilingnya *ki-si-kisi*, tingginya lebih kurang 2 meter dari lantai. Ini merupakan tempat tidur anak-anak dara dan terdapat di rumah bubungan tinggi. Kalau orang naik ke rumah bubungan tinggi ia melangkahi *watun*, masuk *pecira* pertama, kiri-kanan bagian *pecira* yang seperti kotak ini biasanya dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian dan menangkap ikan. Di balik pintu bersandar *serapang bermata lima* atau tombak besar yang disebut *duha*. Mata *duha* ini sebesar pengayuh kecil. Di anjung terdapat *ko-por* kayu segi empat tempat menyimpan pakaian. Alat-alat senjata dipasang berjajar pada dinding anjung. Di bawah anjung terdapat *jorong* tempat menyimpan padi bersama lesung dan alu. Padi kadang-kadang disimpan di *jorong* di bawah *pecira*, atau dipadu bersama hasil huma lainnya seperti labu, *gumbili*, keladi dan sebagainya.

Rumah besar ini dihuni tidak saja oleh *keluarga batih* tetapi dengan saudagar-saudagar dan lain-lain, dari *datuk* sampai dengan *buyut*, sehingga kadang-kadang lebih dari 40 orang, sekarang hal ini tidak ada lagi. Di ladang atau di kebun masing-masing keluarga mempunyai lampan untuk menunggu buah-buahan atau padi yang telah masak.

BAB V

SISTEM RELEGI DAN SISTEM PENGETAHUAN

SISTEM KEPERCAYAAN

Kepercayaan kepada dewa-dewa. Sebelum agama Islam masuk ke Kalimantan Selatan, agama Siwa-Buddha telah lama berkembang di daerah Negara Dipa dan Negara Daha. Yang jelas buktinya adalah agama Siwa dengan candi Larasnya yang terdapat di daerah Margasari, di mana terdapat bekas lingga, joni, nandi dan sebuah arca, semuanya tidak utuh lagi.

Namun gambaran alam pikiran Siwaitis, para dewa dan sebagainya yang seutuhnya dalam agama Siwa tersebut, lenyap sama sekali. Istilah-istilah dewa dengan beberapa nama masih dipakai secara sebagian-sebagian, untuk keperluan-keperluan khusus, dalam lingkungan yang khusus pula, masih dipakai walaupun kadang sudah jauh berbeda dengan asalnya.

Kayangan sebagai alam kayangan tempat hidup para dewa secara umum diketahui, melalui sarana-sarana tertentu seperti wayang, tari topeng, syair-syair tradisional dan sebagainya. Namun cara penghayatan dan pemahaman fungsinya bagi tiap orang berbeda. Para dewa sebagai makhluk gaib, berdiam di kayangan. Dewa-dewa tertentu tinggal di Padang Banjaran Purwasari, yaitu: Batara Kelana yang diidentifikasi dengan Dasamuka (Ramayana). Dan Batara Kala, biasanya disebut dengan nama Sang Kala, penghulu sekalian hantu-hantu.

Padang Banjaran Purwasari merupakan padang tempat pehajian kelompok keluarga tertentu karena nenek moyangnya sampai generasinya melakukan sejenis pekerjaan keturunan, seperti keluarga penopengan (hidup dari keahlian menari topeng) pewayangan (hidup dari keahlian sebagai dalang), pemadihinan (hidup dari keahlian sebagai ahli madihin), palamutan (hidup dari keahlian balamut), mereka-mereka ini setiap tahun harus memberi makan dewa-dewa tertentu. Ini yang disebut mengerjakan bunga sewindu, dikerjakan pada akhir tahun, menuju tahun baru Hijrah.

Keluarga panopengan memberi makan *Batara Kelana*, pewayangan menjamu *batara Kala*, pemadihinan menjamu dewa *Ayun Madihin*, sedang pelamutan memberi makan dewa *Lamut*. Para dewa ini oleh tiap kelompok menjadi dewa peno-

pang ilmunya yang semua dipanggil pada saat acara-acara masing-masing dijalankan. Dengan rasukan atau surup para dewa tadi, seni-seni dari tiap bidang dikembangkan. Umpamanya di bidang pewayangan Arjuna dan Semar berfungsi pula sebagai dewa perasuk, dalam *bisik wayang*. Tanpa bisik ini, tidak akan ada dalang yang mampu main wayang, Arjuna (anggota Pandawa) menjadi dalang nyata, sedang Semar merupakan dalang Kalung-lungan. Dalam wayang sampir untuk suatu hajat, dalang setelah selesai lenyap dalam bisik menjadi *Semar* dalang kalung-lungan; ia mempersilahkan Batara Kala datang ke perjamuan, dan Sang Kala memanggil ki dalang Kulung-lungan dengan sebutan Bapaku Dalang. Dalam hal ini mungkin identik dengan Sang Hiang Wenang kedudukannya. Karena itu setiap calon dalang, di samping memberi piduduk pada sang guru dalangnya setelah dianggap mengetahui sarat-sarat umum, jenis-jenis wayang, gamelan, lagu-lagu, pakem yang umumnya carang kanda, aturan-aturan sajenan, harus menguasai bisik wayang atau bisik Semar, yang pada setiap guru dalang berbeda, dan penguasaan bisik ini yang disebut juga berkawin dengan Arjuna atau banasap atau bajumbang, diselesaikan dengan badudus.

Batara Kala amat dikenal dengan sebutan Sangkala sebagai dewa penguasa para hantu atau yang memelihara, memberi kemakmuran dan sebagainya. Tetapi yang paling terkenal adalah sebagai pembinasas, yang menjadi saluran hasrat mewujudkan pembalasan dendam melalui jalan halus.

Semar sebagai Dalang kalung-lungan juga sebenarnya dewa, dalam mantera-mantera dan jimat-jimat ia juga sering muncul, umpamanya dalam soal kecantikan, mantera Semar Kuning, dan dalam jimat Tambang Liring. Jimat ini ditulis dengan tinta yang dicampur dengan darah orang mati terbunuh, yang rohnya terus menerus dipuja. Gambar pokok, di samping ayat-ayat Kur'an yang terdapat, adalah Semar dengan anak-anaknya, Arjuna sebagai Batara Kamajaya pemelihara bidadari dan tujuh orang bidadari. Jimat ini dipakai untuk kecantikan dan pelaris.

Kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus.

Masyarakat daerah Kalimantan Selatan umumnya mempercayai adanya alam makhluk-makhluk halus ini, yang meliputi: *Orang gaib* tinggal di bumi lamah, berbentuk manusia gaib, ma-

ti, dan melahirkan, hidup bermasyarakat seperti manusia biasa, dari lapisan raja-raja, bangsawan, ksatria, ulama, dukun dan sebagainya. Dalam hal ini golongan raja-raja Banjar mitologis sampai dengan beberapa raja Banjar historis dikategorikan dengan manusia alam gaib ini. Yang sangat terkenal dan selalu dipanggil dalam tiap upacara relegi atau upacara adat biasa adalah *Pangeran Suriqnata* dan Puteri Junjung Buih, Pangeran Kacil, Panambahan Batuah, Menteri empat seperti Panimba Segara, Pembelah Batung, Manguntung Manau, Mangaruntung Waluh, Pangeran Bagalung dan sebagainya. Selain itu pula para patih, seperti patih Simbat, para demang dan lain-lain. Para raja dan pangeran serta pengikut-pengikut ini tinggal dalam kraton. Yang terkenal adalah keraton Gunung Pamaton, Gunung Karamaian Candi Agung, Candi Laras dan sebagainya.

Kepercayaan kepada para Muakkad dan Muwakkal; mereka juga dikategorikan kepada makhluk halus yang terdapat dalam kepercayaan agama Islam. Setiap manusia yang telah mencapai tingkat sempurna dan kewalian, mempunyai teman yang disebut *muwakkal-muwakkal*, mereka mengiringkan para wali ini. Di daerah Kalimantan Selatan terkenal umpamanya *muwakkal datu Kalampaian* atau dalam sebutan umum dikenal sebagai *Datu Baduk*, seorang jin Islam yang tinggi ilmu agamanya dan datang bersama Syekh Arsyad al Banjari dari Mekkah. Muwakkal yang lain lagi adalah muwakkal datu Abulung dan sebagainya.

Kepercayaan kepada para datu; kepercayaan ini juga amat umum di daerah Kalimantan Selatan ini. Datu-datu ini terkenal dalam ceritera rakyat, berupa mitologi mengenai macam-macam aspek, umpamanya datu Pujung, datu pegunungan bukit Meratus, datu Kertamina, datu yang menguasai para buaya, datu Sapalla dan sebagainya.

Kepercayaan kepada mahluk-mahluk halus.

Mahluk-mahluk halus dianggap mendiami gundukan tanah (belah-mika), punggung kayu, jenis-jenis kayu tertentu, parit sungai dan sebagainya. Jenis-jenis hantu ini adalah: hantu kisut atau datung kebayan, *sundal bolong*, *hantu suluh* (malam hari), agaman atau *takau*, merupakan diri sebagai kucing hitam yang bisa berubah menjadi sebesar kerbau, dan sebagainya.

Wanita-wanita yang mempunyai pengajian ilmu yang salah, ba-

ik terhadap diri maupun untuk menguasai suami, dengan menggunakan minyak guna-guna, memakan jenis guna-guna yang kotor berupa makanan atau minuman, matinya menjadi hantu orang dan disebut *penjadian*. Jenis lain disebut *sandah*. Begitu selesai ditanam, mereka bangkit pada senja malamnya, menamu keluarga, minta makan dan sebagainya. Penjadian ini baunya seperti bau nanah manusia yang membusuk.

Laki-laki yang memakan jenis-jenis minyak pujaan untuk menjadi jagoan, seperti memakan minyak gajah, minyak gangsa, minyak bintang, rangka irang, semuanya matinya menjadi hantu. Yang makan rangka irang mati menjadi *babi*, berjalan pada kaki tangan dan membongkar comberan.

Hantu orang; ini bukan orang mati, tapi menjadi hantu waktu masih hidup sebagai alat penunjang ilmu ketabiban umpamanya. Tabib ini bisa merobah diri menjadi rumput, binatang, atau menghilang untuk tugas mencelakakan orang yang dituju. *Kuyang* ini macam-macam, ada *kuyang* hutan, *kuyang* yang bisa dipelihara untuk dijadikan suruhan mencelakakan orang, atau *kuyang* karena mempergunakan ilmu tertentu atau minyak tertentu. Kalau pria yang menjadi *kuyang*, maka ia menjadi *kuyang soya*, suka memakan binatang dan membinasakan manusia. Kalau wanita, ia menjadi *kuyang* karena menggunakan atau meminum minyak *kuyang*. Jenis minyak *kuyang* ada tujuh macam, yang paling keras adalah minyak *kuyang* yang hijau warnanya. Dengan menggunakan minyak *kuyang* tersebut, orang menggunakan memutuskan lehernya dari batang tubuhnya, kepala dan telinga sebagai sayap terbang dengan jantung, paru-paru dan perut yang berjurai. Pada malam hari *kuyang* tersebut kelihatan bercahaya seperti deretan kembang api berwarna merah, hijau, kuning bila ia terbang mencari makan, yaitu menghisap darah orang wanita yang beranak. Batang tubuhnya yang tertinggal di rumah biasanya disembunyikan di belakang pintu, sebelum subuh biasanya *kuyang* ini kembali bersatu dengan tubuhnya.

Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan gaib.

Kepercayaan kepada kekuatan yang gaib adalah umum berlaku di pedesaan dan kota. Kekuatan-kekuatan gaib ini yang bersifat *magic* memiliki kekuatan-kekuatan positif atau negatif dan dalam istilah daerah disebut dengan kekuatan putih atau

kekuatan hitam. Yang putih tidak selalu baik, demikian pula yang hitam tidak selalu jahat. Sumbernya ada yang dari kebudayaan asli daerah, dan ada pula yang berasal dari agama Islam sendiri. Dalam hal yang bersumber kebudayaan asli daerah yaitu dari Kaharingan atau bukit, di mana terdapat jenis-jenis kekuatan-kekuatan gaib yang digunakan untuk membunuh, merusak hidup orang dan sebagainya, seperti jenis-jenis *parang maya*, jenis-jenis *tundik*, yang merupakan sistem untuk membunuh musuh dari jarak jauh secara halus, dengan kekuatan gaib.

Parang maya ini ada yang begitu kena langsung mati, ada parang maya yang memakai batas waktu, sakit-sakitan dan kemudian mati. Mereka yang melakukan *parang maya* ini dengan kekuatan gaib, memarang dengan daun linjuang yang bentuknya seperti pisau, berkaki tunggal di waktu senja, orang yang dimaksud.

Tundik juga digunakan untuk mencelakakan orang atau musuh dengan kekuatan gaib, dengan *tundik*, patung orang yang dimaksud untuk dibunuh itu dipuja, kemudian patung tersebut ditombak. Bila tombak yang dipergunakan untuk menombak patung tersebut berdarah, berarti orang yang dimaksud kena dan mati.

Demikian pula halnya dengan *belah seribu*, *gantung serindit* dan sebagainya. *Gantung serindit* umpamanya, apabila seorang gadis terkena, maka ia akan menjerit-jerit, bertelanjang (menanggalkan pakaiannya seluruhnya) naik memanjat-manjat apa saja dan sebagainya.

Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan sakti.

Dalam kepercayaan ini daerah Kalimantan Selatan sejumlah jenis benda dianggap memiliki kekuatan sakti yang bisa memberikan kebaikan atau kebalikannya bagi sipemakai, umpamanya: Kekuatan sakti yang ada pada besi sebagai senjata, ini disebut *tuah besi*. Ada besi yang membuat orang kebal disegani orang, ada besi yang dapat dipakai untuk berdagang, untuk pemegang jabatan, untuk ulama, ada pula untuk mempengaruhi wanita dan yang punya besi serupa ini kerjanya kawin-cerai, isterinya banyak. Umumnya bentuk besi berupa keris, tombak dan sebagainya.

Kepercayaan kepada jimat-jimat berupa benda yang dibuat menurut aturan tertentu, baik kertasnya, tintanya, waktu mengerjakannya, lama pembuatannya, tehnik dan ayat-ayat yang ditulis dalam bentuk lambang angka atau kalimat-kalimat tertentu.

Alat tempat menulis bisa kertas biasa, kain tutup muka mayat, kain ihram, lapisan perak atau emas dan sebagainya, sedangkan tintanya mungkin tinta Cina, darah orang mati dibunuh dan sebagainya. Waktunya ada yang sampai 40 hari Jum'at dan selalu dalam keadaan suci, semua itu tergantung kepada jenis apa yang dibuat. Umpamanya jimat untuk penolak bala pekasih, pembenci, merusak rumah tangga orang, pelaris, sebagai senjata umpamanya cemeti Ali, penjaga keamanan rumah, kebun.

Jimat-jimat ini bisa berbentuk segi empat, bundar, pipih dan sebagainya tergantung dari bahan apa jimat itu dibuat. Bila dipakai di badan umumnya dikunci, karena bisa ruah tenaganya bila memasuki tempat buang hajat. Jimat-jimat yang dibuat menggunakan angka-angka, lambang-lambang rajah dan ayat-ahat Kur'an kebanyakan berasal dari ilmu Magribi Jimat-jimat ini disebut *wapak*. Setiap barang yang *berwapak* kekuatannya bertambah, *mewapak* merupakan ilmu tersendiri. Jimat-jimat lain berasal dari jenis tumbuh-tumbuhan, binatang, tanah, logam seperti besi kuning dan sebagainya. Kumpulan jimat serupa ini, yang dipakai untuk melindungi diri dari bencana, kebal, ditakuti, yang besarnya selilit pinggang disebut *babat-sal*.

Kepercayaan kepada kekuatan sakti batu, dalam hal ini di daerah Kalimantan Selatan hanya ada dua jenis batu yang khas kedudukannya dalam hal pemilikan tenaga kesaktian ini yaitu: batu akik dan batu jambrut. Mengenai batu akik ini bila tidak memiliki pancar khusus, ia hanya sekedar merupakan batu perhiasan biasa. Bila terdapat pancar khusus, maka tergantung jumlah pancar, maka ia berfungsi sebagai kekuatan-kekuatan untuk pintu rezeki, menambah besar pengaruh dan tuah, penolak bencana, pemanis bagi laki-laki atau wanita yang memakainya. Demikian pula terhadap jenis permata jambrut, tergantung dari jenis rupa dan bentuk pancar yang terdapat padanya, ia dapat berfungsi sebagai alat untuk menundukkan orang, pemanis bagi si pemakai atau menambah besar pengaruh.

Pada umumnya untuk batu-batu perhiasan jenis lain, ditinjau dari perhitungan sifat khususnya tidaklah sama seperti pada batu akik dan batu jambrut di atas.

KESUSASTERAAN SUCI

Kesusasteraan lisan atau tertulis untuk religi dan kepercayaan di daerah Kalimantan Selatan, menurut kebiasaan diambil dari

sumber-sumber tradisional atau murni dari ayat-ayat Kur'an atau digabungkan.

Kesusasteraan lisan.

Umumnya bersifat ilmu rahasia dan sulit untuk diminta keterangan atau penjelasan, karena hal-hal serupa ini harus diturunkan dengan upacara tertentu. Sastera lisan untuk mantera-mantera ampuh, agar setiap pekerjaan mendapatkan hasil yang cukup dan memuaskan, akibat bunyi dan hakekat yang ditekankan atau kerja yang dihadapi, umpamanya: Mantera menyadap nira, mantera *me-alir* (menangkap) buaya, mantera mamauai wanyi (mengambil madu), mantera menjinakkan ular, mantera yang disebut *bisik semar* sebelum main wayang, mantera yang dipakai untuk mempercantik wajah muka wanita, mantera pembungkam dan mantera yang disebut *kata mayat* juga sebagai alat pembungkam.

Sastera tertulis.

Bahan-bahan sastera tertulis diambil dari syair-syair tertentu dan dari kitab Al Kur'an, umpamanya: syair Tajulmuluk dan syair Siti Zaubaidah. Kedua jenis syair ini memiliki fungsi untuk melihat nasib peruntungan, sifat tabiat seseroang, pengobatan dan sebagainya. Bila orang ingin mengetahui sifat tabiat orang tertentu baik untuk keperluan apa saja, maka salah satu buku tadi diambil lalu dibuka sembarang saja, kemudian lembarannya dibuka mundur ke belakang tiga helai. Pada lembaran ke empat, bait-bait syairnya dibaca seluruhnya dan ditafsirkan bentuk dan sifat dari si Polan yang dimaksud.

Contoh lain mengenai nasib, untuk ini lembaran yang dibalik ke belakang tidak tiga lembar tetapi tujuh lembar, lembar ke delapan dibaca dan diterjemahkan pula seperti pada melihat nasib orang di atas. Sedang untuk pengobatan adalah sebaliknya, lembaran buku yang terbuka tidak dibalik ke belakang tetapi ke muka dan jumlahnya tiga lembar, lembar ke empat yang dibaca dan diberikan tafsiran mengenai jenis penyakit dan pengobatannya. Dari sastera tulis umumnya diambil semua dari ayat-ayat Kur'an dan dipakai untuk jalan ke kiri dan atau ke kanan. Sebagai contoh umpamanya surat Yasian yang dipakai untuk bermacam-macam keperluan dengan teknik-teknik tertentu seperti umpamanya surah ini dibaca dengan suatu cara agar si gadis jadi gelisah dan

selalu terkenang kepadanya, atau surah Yasin ini dibaca dengan tehnik tertentu dengan perapian, lombok merah dan merica dipakai untuk memukul musuh, atau dengan palu dan paku waktu yang ditentukan, sebagai tehnik membinasakan musuh dengan hakikat yang kuat, Ayat alam tarakai digunakan oleh orang yang ahli untuk menyambur anak-anak kecil yang tidak mau berhenti menangis, ayat ini juga dipakai untuk pukulan "tikam petani" dengan hakikat yang amat tajam, di mana dengan satu tunjukan jari telunjuk, satu pelepah nyiur setinggi 20 meter bisa terbang jatuh ke bawah kena pukulan tikam-petani ini. Demikian pula ayat-ayat kursi, kulhuallah empat dipakai sebagai mantera pelindung diri dari gangguan iblis, memberi kekuatan dan sebagainya. Kulhuallah sungsang digunakan sebagai alat pelindung diri, sebagai pintu rezeki dan sebagai pemanis diri.

SISTEM UPACARA

Upacara religi di daerah Kalimantan Selatan terlihat pada dua jenis kegiatan yang disebut *aruh* dan *selamatan*. Aruh diadakan sebagai upacara yang wajib dan mengikat secara turun-temurun, sedangkan selamatan diadakan sesuai dengan keperluan yang berlaku. Adapun jenis-jenis aruh adalah umpamanya: Aruh berasal dari bahasa Banjar. Masih digunakan oleh suku-suku Bukit Gunung Meratus. Aruh bertujuan mengumpulkan masyarakat untuk upacara-upacara tertentu dimana aspek-aspek religi jaman dan hiburan bisa terkandung di dalamnya, dengan tekanan lebih kuat pada segi religinya. Umpama dalam aruh menyanggar banua terdapat: berkumpulnya orang banyak dari desa, upacara religi, dalam bentuk kudang mara pemanggilan cangkal bakal, Sangkala dan sebagainya, sampir dan sebagainya, jamuan makan, hiburan masa rakyat desa berbentuk wayang, topeng, madihin, lamut dan sebagainya dan upacara selamatan penutup.

Tekanan aruh terdapat pada usaha pengumpulan sejumlah besar orang-orang dari desa atau keluarga besar yang mengadakan gawi. Selamatan timbulnya dengan masuknya agama Islam. Dengan jumlahnya dua tiga orang, selamatan bisa diadakan. Tekanannya kepada pembacaan doa selamat yang dipanjatkan kepada Tuhan agar dikurniai keselamatan, atau sejahtera.

Aruh menyanggar banua, aruh tahunan, aruh pawayangan, aruh panopengan, aruh palamutan, aruh madihin, aruh terbang besar, dan aruh maulud dan asyura.

Tempat-tempat upacara.

Tempat upacara umumnya di tengah rumah yang disebut *tawing halat*, tempat menerima tamu terhormat. Tetapi tidak semua aruh dilaksanakan di rumah. Untuk menyanggar banua tempatnya dilakukan di rumah dan dibalai (panggung hanyar) yang dibangun di muka rumah. Balai dibuat dari kayu dihias dengan hiasan serba 21 buah dari tebu kuning, tebu betung merah, mayang bungkus, mayang urai, beringin kurung, pisang manggala dengan jantungnya. Selain itu dihias juga dengan anyaman janur kuning dan pucuk nipah berupa: anyaman *halipan*, anyaman *burung lapas*, anyaman *gironng tombak keris*, anyaman *gironng pasan-pasan*, anyaman *gironng ular lidi* dan anyaman *gironng kembang sarai*.

Panggung *hanyar* kemudian ditutup dengan kain kuning, untuk upacara topeng, wayang. Selesai upacara di tengah rumah, tarian, wayang bisa diadakan di panggung biasa di luar rumah.

Saat dan waktu upacara.

Waktu-waktu upacara tidak selalu sama untuk setiap *aruh*. Untuk *aruh terbang* besar bisa dilakukan di bulan Maulud. tetapi juga di luar bulan Maulud, setiap waktu mengizinkan. Untuk *aruh menyanggar banua* bisa menjelang akhir tahun (Hijrah), tetapi juga pada tiap waktu yang dianggap baik. *Menyanggar* untuk keluarga besar ada yang tiap tahun atau 25 tahun sekali pada hari baik yang ditentukan. Sa'at pelaksanaan dimulainya pun tidak selalu sama, *aruh tahunan* umpamanya mulai jam 12.00 siang pada hari Jum'at. *Menyanggar* tergantung jenisnya, dan mulainya juga jam 12.00 siang pada hari Sabtu dengan upacara *ba-api-api* dan sebagainya. *Menyanggar* benua bertujuan untuk membersihkan desa, menolak bala dan sebagainya pada leluhur raja-raja dan Sangkala (Batara Kala hal 196) dan aruh tahunan untuk dahar tahunan leluhur yang telah dijanjikan (chaul Jawa).

Benda dan alat upacara.

Jenis benda dan alat upacara untuk semua kegiatan di atas bermacam-macam, seperti: untuk menyanggar benua; piduduk yang terdiri: beras 5 liter, kelapa gading 1 biji, gula merah, benang lawai, jarum atau pisau belati, telur ayam selasih, uang picis; makanan tradisional 41 macam atau lebih termasuk buah-buahan,

makanan ini antara lain: jenis-jenis dodol, gatatas, wajik, bubur, gagauk, ketupat, nasi ketan, nasi punjung, parapah dan sebagainya. Parapah dibuat dari ikan gabus, ayam, kambing atau kerbau. Buah-buahan utamanya jenis-jenis pisang seperti: pisang nauli, pisang susu, pisang talas, pisang manurun, pisang manggala, pisang amas, jenis-jenis tebu dan sebagainya. Selain itu kotoran ayam yang kering, dedak menahun. Kemudian nyiru tindan, mayang urai, air pududus asal dari *ulak-ulak* sungai tertentu, sebagai air *hurip*.

Tempat meletakkan sajen disebut *ancak bakarawang jurai kamas-an*.

Selain dari pada itu ada pula perapian, dupa, menyan, minyak likat boboreh. Kemudian alat-alat keramaian seperti gemelan, topeng, kuda gepang, wayang dan sebagainya.

Untuk *aruh tahunan* atau *khaul jama*: piduduk, 41 macam makanan, ayam hitam, ayam putih, perapian, dupa dan menyan, tebu merah, pisang mauli, kain kuning, kembang sarai, gong dan rebana (terbang) dan minyak likat boboreh.

Untuk aruh panopengan.

Seluruh topeng-topeng segala jenis, perapian, menyan, ketan putih dan ketan kuning segantang 5 kati, telur ayam 7 biji, pisang mahuli setandan, minyak likat boboreh, beras kunyit, piduduk dan kopi pahit, kopi manis. Aruh panopengan untuk pemujaan pada para penghuni alam rami dan para pemelihara topeng serta mereka yang merasuki penari topeng dengan dahar tahunan sesuai janji yang diberikan.

Untuk *aruh pawayangan*: seluruh wayang-wayang segala jenis, perapian, menyan, ketan putih dan ketan kuning segantang lima kati, telur ayam tujuh biji, pisang mahuli satu tandan, minyak likat boboreh, beras kuning (kunyit), piduduk dan kopi pahit. kopi manis.

Untuk *aruh palamutan*. Terbang besar (jenis rebana besar sebesar nyiru besar), piduduk, ketan putih dengan inti kelapa gula, telur ayam 3 biji, perapian, dupa dan minyak likat boboreh. Upacara ini untuk memuja dewa laut. Selain dari pada itu untuk *aruh pamadihinan*: Terbang kecil dengan baban, piduduk, ketan putih dengan inti kelapa gula, telur ayam tiga biji, perapian, dupa dan minyak ikan boboreh, bertujuan untuk memuja dewa laut. Untuk *arauh terbang besar*: untuk memanggil para maakkad,

muwwakal dan roh wali-wali yang telah wafat. Sajiannya 41 macam makanan, hadap-hadap yang terdiri: nasi lemak putih, nasi ini dibentuk seperti punjung. Di bawahnya diberi telur bebek 40 biji, badan punjung dihias dengan dadar telur yang diiris panjang, puncak punjung dihias dengan kembang serai. Hal-hal lain yang diperlukan dalam upacara: perapian, dupa, bunga rampai, 40 orang pelaksana dan 27 buah bendera kecil bermacam-macam warna.

Pimpinan dan peserta upacara.

Pimpinan dan peserta upacara tergantung dari jenisnya. Akan terdapat bermacam jenis pimpinan dan peserta upacara, seperti umpamanya pada: upacara *Aruh menyanggar banua*. Pimpinan umum bisa dipegang kepala desa atau sesepuh lainnya. Tugas sekedar menggerakkan orang-orang desa atau kerabat besar yang melaksanakan upacara itu mau dan prihatin turun tangan dengan segala macam sumbangan yang diperlukan. Pimpinan upacara diambil sesepuh yang alim dan cukup pengetahuan tentang upacara tersebut. Upacara membuat sajen-sajen dilaksanakan oleh wanita-wanita tua yang sudah tidak datang haid lagi. Upacara *badewa* dipimpin oleh wanita tua diiringi oleh kerabat laki-laki dan wanita. Upacara awal baradab juga sama sebagai penutup awal *badewa*. Upacara *kudang mara* untuk mengundang semua orang gaib, kayangan dan lain-lain dilakukan oleh ki Dalang. Upacara *sampir* dipimpin oleh dalang *sampir* yang betul-betul tahu soal upacara *sampir* ini. Ki Dalang *sampir* yang menutup upacara ini kemudian pada hari berikutnya menjelang matahari terbenam. Upacara *badudus* dipimpin oleh *tetuha* serta dilakukan oleh setiap orang yang ikut upacara tersebut. Sedangkan upacara selamat dipimpin oleh *tetuha* yang membacakan do'a selamat. Seluruh upacara tersebut diikuti oleh masyarakat, keluarga-keluarga yang berhajat, para penabuh gamelan, pemain kuda kepang, penari topeng dan sebagainya.

Dalam aruh tahunan yang menjadi kepala atau pimpinan upacara adalah kepala keluarga yang tertua, mengerti adat upacara dan cukup mempunyai pengetahuan agama. Pengikut upacara aruh tahunan ini adalah seluruh *bubuhan* atau keluarga besar yang melaksanakan upacara tersebut. Dalam *aruh panopengan* yang menjadi pimpinan adalah kepala panopengan, laki-laki atau perempuan, dan para peserta adalah anak-anak penari dan seluruh kerabat ahli panopengan tersebut. Sedang pada *aruh pewayangan*

yang menjadi pimpinan upacara adalah ki Dalang dan diikuti oleh seluruh penabuh gamelan dan kerabat dari dalang tersebut. Dalam aruh *palamutan* yang menjadi pimpinan upacara adalah tukang lamut yang bersangkutan dan peserta upacara tersebut adalah seluruh keluarganya. Dalam aruh *madihin* yang menjadi pimpinan upacara adalah *pamadihinan* yang bersangkutan, upacara ini dilakukan bersama dengan keluarganya.

Pada upacara aruh *terbang besar* yang menjadi pimpinan upacara adalah kepala kelompok *hadrah*, biasanya orang yang tertua dan berpengalaman serta ilmunya dalam. Pelaksana upacara berjumlah 40 orang, semua dari kelompok *hadrah*. Upacara ini dihadiri oleh seluruh *bubuhan* apabila dilaksanakan di rumah besar, tetapi boleh diikuti oleh masyarakat desa apabila pelaksanaan upacara itu dilakukan di luar rumah. Dalam upacara ini umumnya yang menjadi pimpinan upacara adalah tetuha, bubuhan atau kepala desa yang bertugas menyiapkan upacara sedang yang menjadi pimpinan upacaranya adalah seorang ulama yang dimintakan dan diikuti oleh masyarakat yang mengikuti upacara tersebut.

Jalannya upacara.

Upacara yang paling komplek dari sejumlah upacara yang terdapat di daerah Kalimantan Selatan adalah upacara *menyanggar* dan upacara *sampir*. Waktunya kadang-kadang sampai 3 hari.

Upacara menyanggar.

Dibuka dengan upacara *ba-api-api* yaitu menyalakan perapian dengan dupa dan kemenyan, membunyikan gamelan, mendirikan balai *hanyar* dan membuat sajen-sajen pada malam harinya. Besok paginya dimulai upacara *menyanggar* ini dengan upacara *badewa* tepat dengan fajar awal. Upacara ini dimaksudkan untuk memberi tahu kepada seluruh penghuni alam gaib akan adanya upacara *menyanggar* dan mohon jangan diganggu. Pimpinan upacara ini dilakukan oleh seorang wanita tua. Alat-alat upacara terdiri dari mayang mangurai, piduduk dengan sajen, parapen dengan kayu gaharu. Semua ini dipersembahkan kepada 7 orang puteri. Mayang digantungkan di tengah-tengah rumah dengan tali yang kuat dan dimulailah melakukan upacara awal *badewa*. Piduduk dan sajen diletakkan di tengah rumah, pemimpin upacara dengan membawa mayang urai, diikuti para laki-laki dan wanita, berjalan mengelili-

ngi sajen, menyanyikan lagu syair *masbangun*, diiringi rebab dan rebana. Kemudian mayang tersebut dipusut, keluarlah minyak pangurip; mayang diikatkan pada tiang pertama balai *hanyar*. Awal *badewa* ditutup dengan upacara awal baradop, hari sepagi itu diisi dengan keramaian rakyat. Siangnya diadakan upacara *kudang mara* oleh ki Dalang. Untuk ini disediakan parapian, minyak likat boboreh ambar kasturi, beras kunyit, air yang diambil dari 11 tempat karamat, gaharu. Ketua upacara mengundang arwah para raja-raja, pangeran-pangeran dari leluhur kerajaan dan para wali.

Undangan diiringi bau harum asap gaharu, mamang ki Dalang dan lagu danding, lau dundang serta musik dari katipung, babun, gambus dan biola. Air dari 11 tempat ini disebut *air panghurip* untuk mencuci topeng, alat-alat wayang dan air mandi di padudusan. Malam harinya dipenuhi dengan segala macam keramaian, tarian tirik, tari gandut, madihin, tari-tari baksa dengan diiringi gamelan. Besok siangnya baru pada tengah hari diadakan penyembelihan kerbau atau kambing hitam. Kadang-kadang ayam putih yang disembelih dahulu, darahnya diminumkan kepada kerbau yang akan dijadikan korban. Setelah itu baru dipotong. Bina-tang ini dipanggang tanpa garam dan menjadi agapan Sang Batara Kala. Parapah ini diletakkan dalam *ancak bakarawang jurai keamasan*, upacara diteruskan dengan keramaian-keramaian rakyat.

Malam harinya diadakan upacara *sampir*. Sesudah Isya, ki Dalang *sampir* menyatukan dirinya dengan dalang Kalunglungan yaitu Semar, disebut Bapaku Dalang. Ia memanggil turun Batara Kala dengan segala macam pengikutnya, para bala pengrusak Bapaku Dalang menjelaskan mengapa Sang Batara dipanggil untuk menonton hiburan dan makan-makan asal jangan mengganggu. Setelah itu Sang Batara didudukkan di punggung nyiur gading (punggung Bapaku Dalang) untuk menonton wayang semalam suntuk. Paginya dilanjutkan dengan pertunjukan topeng, sampai berakhir dengan tarian Gajah Barung. Penari ini disurupi Sang Kala, ia menarik mandi di samudera getih (darah), puas mandi ia kedinginan lalu tidur dan diselimuti oleh ki Dalang. Menjelang matahari akan terbenan, Sang Batara Kala itu dibangunkan oleh Bapaku Dalang, lalu melompat marah-marah. Ia tidak bisa pulang, badannya lumpuh kecuali setelah mengadakan perjanjian bahwa ia dan segala balanya tidak akan mengganggu dan akan memelihara daerah tersebut atau keluarga yang menyumbang upacara *me-*

nyanggar tersebut. Selesai janji khidmad ini si penari jatuh semaput ke tanah. Upacara selanjutnya ditutup dengan upacara berdudus oleh yang hadir dan sesudah Magrib dibacakan do'a selamat dan segala hidangan dimakan bersama.

Upacara *aruh tahunan* (aruh kembang sewindu). Dilakukan oleh *bubuhan* dalam rumah besar bertempat di *panampik* kecil di *tawing halat*. Di tengah ruangan diatur sajen 41 macam, parapah ayamnya, ayam hitam dan ayam putih. Muka pintu dihias dengan tebu merah, pisang mahuli dan kembang sarai dan di atas pintu dikembangkan kain kuning. Di balik pintu sebelah kanan terletak parapian, sedang di sebelah kiri, minyak likat boboreh, beras kuning dan piduduk. Kalau semua kerabat *bubuhan* sudah berkumpul, maka parapian, minyak likat boboreh dan piduduk dibawa ke *tawing halat*. Kepala keluarga yang biasa tiap tahun mengepalai upacara ini membakar setinggi- memanggil semua cakal bakal dan orang gaib untuk hadir dahar, mohon restu untuk tahun muka yang bakal dijalani, minta maaf apabila ada kekurangan-kekurangan dalam penyambutan dahar tahun ini. *Kudang-mara* ini diiringi dengan bunyi-bunyian dari rebana dan gong. Apabila ketua upacara ini mengetahui bahwa semua undangan gaib sudah hadir, ia bertepuk tiga kali. Semua yang hadir tunduk mengheningkan cipta, para orang gaib dahar rasa. Selesai ini *tetuha* upacara melakukan *tatungkal*. Tiap orang yang hadir kepalanya dipapai dengan minyak likat boboreh, moga-moga selamat dan penuh restu. Sesudah itu dibacakan do'a selamat dan hidangan yang telah tersedia diamakan bersama-sama.

Upacara aruh panopengan dilakukan di tengah rumah, di *tawing halat* di atas tikar bersih beralas kain kuning. Topeng-topeng dijejer, satu persatu dirabun di atas perapian dengan kemenyan. Sajian berupa ketan putih dan kuning segantang lima kati, telur ayam 7 biji, pisang mahuli standan, piduduk, minyak likat boboreh, beras kuning semuanya sudah diatur letaknya. Kepala panopengan duduk di *tawing halat*, di kanannya piduduk dan di sebelah kirinya kopi pahit dan kopi manis, sedang di mukanya terletak perapian dengan kepulan semerbak bau menyan. Upacara dihadiri oleh seluruh keluarga, para penari dan kelompok penabuh gamelan. *Kudangmara* dilakukan oleh kepala panopengan dengan iringan gamelan, memanggil turun para penghuni kayangan dan para penggadu (pemelihara) topeng-topeng tadi, dan mereka yang merasukinya waktu menari. Piduduk dan sajen diserahkan kepada

para undangan, tanpa dibacakan do'a selamat secara Islam. Upacara tarian dimulai di tengah rumah tetapi boleh juga di halaman rumah.

Upacara aruh laut. Tukang lamut duduk di tikar di *tawing halat*. Di hadapannya terdapat piduduk, nasi ketan putih dengan inti kelapa gula, telur ayam 3 biji, pisang mahuli, perapian dengan dupa dan minyak likat boboreh. Dupa dimasukkan ke dalam api, terbang besar pelamutan dirabun dalam kukus dupa, sambil memamang panggilan kepada dewa lamut di kayangan. Di sekelilingnya duduk keluarga yang mendengar tutur ceritera lamut tersebut. Selesai merabun langsung acara lamut dimulai, diiringi irama pukulan terbang besar. Ceritera ini dinyanyikan dengan gaya yang khas.

Upacara aruh madihin.

Seperti pada aruh lamut, hanya bedanya si pamadihinan, baik laki-laki atau wanita duduk di atas tilam (kasur), setelah terbang kecil dan babun diukup asap dupa, terus acara madihin dijalankan.

Upacara aruh terbang besar.

Waktu diadakan pada bulan Maulud atau bulan-bulan lain tidak ada ketentuan, asal setahun sekali diadakan. Tempat upacara di tengah rumah besar atau pakai balai di lapangan (halaman rumah). Upacara dihadiri oleh keluarga dan masyarakat desa. Di tengah ruangan disusun makanan 41 macam, sebuah berhadap-hadapan dari ketan putih dikelilingi telur bebek 40 biji, dan dihias dengan irisan telur dadar dan puncaknya berhias kembang sarai. *Hadap-hadap* terletak di muka ketua upacara, di kiri dan kanan hadap-hadap terletak perapian dan bunga rampai, ketua upacara memegang terbang yang paling besar, tiga orang di kanannya dan tiga orang di kirinya dengan terbang ukuran sedang. Baris utama ini berjumlah 7 orang, di sebelah kiri baris utama terdapat satu baris, terdiri dari 3 orang memegang terbang peningkah dan di sebelah kanan satu baris lagi, terdiri dari 3 orang dengan terbang pengiring. Di belakang baris utama 7 orang tadi duduk bersila 27 orang, masing-masing dengan sebuah bendera bermacam-macam warna. Ketua upacara membakar dupa, membacakan ayat-ayat tertentu, memanggil semua muakkad muwakkal, para wali untuk

hadir dalam upacara ini. Mula-mula dibacakan al-fatihah, kemudian lagu salawat Badar, sarafal enam, barzanji. Bunyi pukulan terbang besar, terbang-terbang peningkah dan pengiring diseling dengan lagu-lagu yang diiringi ucapan salawat, saraful enam atau barzanji. Sedangkan kedua puluh tujuh orang dengan bendera, duduk dengan menggoyangkan badan dengan melambaikan bendera itu ke kiri dan ke kanan ikut meningkah bunyi terbang sambil menyanyi.

Aruh-aruh ini semua baik dilakukan setiap tahun atau lebih, karena ikatan keturunan selalu dijalankan. Bila tidak dilaksanakan, akan datang tagihan, dengan akibat bencana, sakit, gila dan sebagainya.

Antara aruh Maulud dengan aruh terbang sebenarnya tidak banyak berbeda isinya. Tempat upacara dilakukan di rumah waktunya biasanya setelah Isya atau menurut hajat tuan rumah. Alat upacara utama adalah perapian, dupa dan kayu garu. Di samping ini diletakkan dua gelas gendang berisi air putih dan bunga-bunga. Upacara ini biasanya dipimpin oleh ulama. Mula-mula dibacakan fatihah, kemudian salawat nabi, baru membaca syair barzanji atau *diba*, atau sarafal anam atau habsi.

Kalau sampai pada *asyrakal* semua pada berdiri dengan tangan berkain di bawah pusat. Seorang keluarga laki-laki keluar ke tengah majelis dan membagi-bagikan bunga rampai, anak-anak bayi digendong keluarga yang berhajat dan dipapai dengan air bunga. Selesai asyrakal semua kembali duduk, bila selesai baru berdo'a dan makanan diantar ke tempat majelis. Upacara ini berlangsung dari jam 21.00 dan berakhir sampai dengan jam 02.30 menjelang subuh. Di beberapa daerah aruh Maulud ini juga diadakan pada siang oleh desa tertentu dan mengambil tempat di langgar atau mesjid.

Selain *aruh-aruh* di atas dikenal pula upacara selamatan. Dalam upacara selamatan ini tempatnya tidak tentu, bisa dilakukan di rumah atau di mana diinginkan menurut keperluan. Semua tergantung kepada jenis selamatannya, umum dilakukan setelah Isya, tetapi ada juga yang dilakukan pagi hari. Sesajen yang selalu ada pada upacara selamatan ialah: nasi ketan balamak, inti (kelapa dengan gula merah), telur dan pisang. Nasi ketan ditaruh dalam ceper seperti setengah bundaran, inti di atas, telur matang tidak berkulit dengan pisang, ditutup tudung dan alas penutup kain putih di atasnya. Makanan lain menanti di dapur. Bila ulama atau

tetuha membakar dupa dan garu, kain putih dan tudung dibuka langsung dibacakan do'a selamat. Setelah selesai pembacaan do'a maka ketan ini dibawa kembali ke dapur, dipotong-potong untuk tiap orang dan dihidangkan kembali ke majelis bersama makanan lainnya.

Variasi dari alat upacara di atas tidak banyak, ketan balamak tadi merupakan inti pokok sesajen, yang berbeda sedikit adalah selamatan khaul jama. Dalam khaul jama pimpinan upacara biasa dipanggil *mukeri*, alat upacara hanya perapian, dupa-garu. Setelah dupa asapnya mengisi ruangan dibacalah dzikir, tahlil dan akhirnya do'a khaul jama, selesai membaca do'a baru makan bersama.

KELOMPOK KEAGAMAAN

Keluarga inti sebagai kelompok keagamaan.

Dalam keluarga inti yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak, umumnya bapak yang menjadi *tetuha* rumah, memimpin upacara ibadah wajib dan sunat yang dijalankan di rumah, seperti sembahyang lima waktu, berjema'ah sebagai imam.

Dalam hal yang menyangkut upacara, adat dan kepercayaan si bapak tetap merupakan pimpinan, si bapak umpamanya antara lain berkewajiban menyambut bayinya yang baru lahir dan mengazankannya. Selain itu umpamanya mandi *bapapai* bila isterinya hamil pertama 7 bulan, upacara ini biasanya bisa dilakukan cukup dalam keluarga inti saja.

Keluarga luas sebagai kelompok keagamaan.

Umumnya upacara dalam keagamaan, adat dan kepercayaan lebih banyak dilaksanakan dalam lingkungan keluarga luas atau *bubuhan* misalnya saja berjema'ah sembahyang wajib, sembahyang Nisfu Sa'ban biasanya keluarga besar yang melakukannya dan ditutup dengan selamatan dan do'a agar seluruh keluarga panjang umur, banyak rezeki dan selamat hidupnya. Demikian pula sembahyang tarawih di bulan Ramadhan, acara Maulud, acara qorban pada bulan haji, khaul jama, semua ini dijalankan dalam kelompok keluarga luas. Demikian pula upacara-upacara mengenai aruh turunan, seperti *aruh palamutan*, *aruh pawayangan*, *aruh panopengan*, *aruh pamadihinan* dan sebagainya. Dalam hal upacara *sampir*, umumnya dilakukan dalam keluarga luas, seperti *sampir* hajat, *sampir* anting-anting papan dan sebagainya. *Sampir* keluarga ini

ada yang dilakukan 25 tahun sekali atau 40 tahun sekali secara besar-besaran dan biayanya ditanggung bersama oleh seluruh anggota keluarga luas tersebut. Memberi makan tahun atau mengadakan kembang sewindu atau *batumbang apam*, upacara ini biasanya berhubungan dengan hajat yang diucapkan umpamanya kakek berkata kalau si A cucuku lulus aku mau *batumbang apam*. Apam yang akan dijadikan alat upacara selamat ini diukur setinggi badan si cucu tersebut. Ini pun merupakan kegiatan seluruh keluarga, demikian pula mamalas bidan, sesudah sang isteri melahirkan atau mandi tian mandaring. Sedang kehamilan isteri yang baru pertama kali dan baru 5 bulan ini diselamati dengan upacara mandi-mandi dan dipimpin serta dihadiri oleh tiga orang bidan.

Kesatuan hidup setempat sebagai kelompok keagamaan.

Di daerah Kalimantan Selatan setiap kampung memiliki langgar yang tetap dan beberapa kampung yang tergolong dalam satu ikatan daerah terdapat sebuah mesjid. Kesatuan hidup setempat dengan satu langgar atau mesjid ini menyelenggarakan kegiatan ibadah wajib bersama-sama seperti sembahyang 5 waktu utamanya sembahyang Magrib, Isya dan Subuh, upacara-upacara sembahyang Idul Fitri dan Idul Adha, upacara qorban, mengadakan upacara Maulid dan Mi'raj nabi. Mengenai *sampir Manyanggar benua*, dulu tiap kampung mengadakannya. Sekarang beberapa kampung saja yang masih melaksanakannya seperti kampung Barikin, Sungai Batang dan Sungai Madang. Selamatan tahunan lain yang diadakan adalah selamatan batanam atau *bahambitan* dan selamatan manuai padi yang disebut dengan istilah *memberasihi*.

Organisasi atau aliran sebagai kelompok keagamaan.

Di permulaan abad ke XX di daerah Kalimantan Selatan terdapat dua golongan yang bertentangan aliran yaitu: Yang menyebutkan diri golongan *tuha* dan yang menyebutkan diri golongan muda.

Kedua pihak ini sangat fanatik bertentangan satu sama lain, yang membawakan banyak perpecahan dalam keluarga, Bahkan karena begitu fanatiknya, kursi bekas duduk saudara yang kebetulan mengikuti faham golongan muda, yang datang menamu sekedar untuk menghormat keluarga *bubuhan* yang lebih tua, sepulangnya tamu, dilap dengan kain basah, seakan-akan bekas orang yang ber-

penyakit lepra yang duduk di sana.

Golongan *tuha* terdiri atas beberapa aliran, umumnya rakyat mendefinisikan golongan *tuha* sebagai golongan pengikat ajaran *ahlu sunnah wal jama'ah* yang murni, bersembahyang menggunakan *usalli*. Aliran-aliran yang terdapat dalam golongan *tuha* ini adalah: Golongan ahli bathin yang mengembangkan ilmu kesempurnaan, kebanyakan golongan ini mengakhlikan diri dalam ajaran tasawuf Hasan Basri, menjadi orang-orang yang ahli sifat dua puluh. Ke dua adalah yang disebut golongan ahli bathin yang mengikuti tasawuf dari Imam Gozali, golongan ahli bathin ini lebih banyak mementingkan soal hakikat, karena tidak jarang kurang mengerjakan syari'at wajib, namun masih merasa penuh terikat dengan tanggung jawab hidup duniawi. Golongan wara, mereka ini adalah penganut tasawuf yang telah menjauhi kedunian, semata-mata menghadapi hidup akhirat. Dalam hal mengerjakan ibadat mereka sangat kuat mengerjakan syari'at dan hakikat. Golongan yang ekstrim adalah penganut faham ilmu sabuku. Dalam faham ini Tuhan berada dalam diri, mungkin sejenis Neoplatonisme. Karena itu semua kehendak dilakukan oleh diri tadi, karenanya sembahyang tidak diperlukan.

Di abad XIX terdapat suatu aliran yang terkenal sampai sekarang, mungkin sekali aliran Wujudiah, pendirinya adalah Haji Abdulhamid Abulung di Sungai Batang. Oleh golongan Ahlu sunnah ajaran Haji Abdulhamid ini dianggap menyesatkan. Ketika mau diadili dipanggil oleh raja, ia menjawab Abdulhamid tidak ada, yang ada hanya Tuhan. Ketika dipanggil kedua kali, ia menjawab Tuhan tidak ada, yang ada hanya Abdulhamid. Ketika dipanggil yang ketiga kali Abdulhamid dan Tuhan berdua, ia pergi ke pengadilan, ia menjalani nasib al Hallaj Banjar.

Untuk mempraktikkan ajaran tasawuf, berkembang kumpulan-kumpulan Tarekat, terutama tarekat Syajaliah dan Nabsabandi. Dalam tarekat setiap anggota yang masuk dibai'at, dan diwajibkan mengembangkan penyempurnaan diri dengan amalan-amalan dan dzikir. Untuk pengembangan yang diawasi mereka melakukan suluk, guru suluk yang terkenal dipermulaan abad ke XX di Marabahan adalah Haji Abdussamad, turunan Syekh Arsyad al Banjari. Suluk dilaksanakan di tempat khusus; di tengah hutan dekat desa dibuat bangunan besar, di dalamnya tiap pengikut memiliki sebuah kelambu, di mana ia tinggal, makan dan beramal dzikir, ia hanya keluar ke lambu untuk hajat besar, dan kalau bata

udhu, makanan diantar dari desa. Guru tinggal di rumah sendiri dalam khalwat; secara pandang bathin ia mengawasi kegiatan para murid di hutan.

Para murid ini menjalankan khalwat menurut petunjuk-petunjuk yang telah diberikan. Guru tahu betul apa yang terjadi pada murid tiap saat dengan aktivitas bathin murid ini, umpamanya ada murid yang surup lalu menari-nari, ia segera memanggil penghubung membawa air untuk menyembur si murid yang kesurupan itu. Lama waktu mengamal suluk ini ditetapkan, demikian pula jenis makanan yang dimakan.

Dalam golongan *tuha* di Negara terdapat pula golongan penutup dan golongan pembuka. Golongan penutup berbendera hijau dan menekankan pendapat bahwa dalam tiap kesatuan hidup setempat hanya boleh ada sebuah mesjid tempat bersama melakukan ibadah. Golongan pembuka yang berbendera putih, bahwa tiap kelompok dalam tiap kesatuan hidup setempat bisa memiliki sebuah mesjid. Pertikaian antara kedua golongan ini berlarut dan menegangkan masyarakat Negara sampai dengan tahun 1939. Pada setiap hari Jum'at di Negara selalu ada ketegangan dalam tahun-tahun tersebut. Mula-mula sembahyang golongan pembuka mereka menaikkan bendera putih dan waktunya hanya sampai jam 13.00. Pada jam itu bendera mereka diturunkan dan kalau ada yang masih tertinggal diusir pergi. Golongan penutup dengan bendera hijaunya menguasai mesjid. Sembahyang Jum'at dilakukan dalam satu mesjid oleh dua golongan, dua macam bendera, dalam waktu berturut seperti di atas. Polisi-polisi Belanda selalu siap mengamankan kerusuhan-kerusuhan yang mungkin terjadi. Kotbah-kotbah seluruhnya dalam bahasa Arab kelompok golongan kaum tuha ini kemudian sebagian besar menjadi golongan Nahdatul Ulama. Golongan pembuka di tahun 1939 mendirikan dua buah mesjid di Negara.

Golongan kaum muda disebut juga sebagai golongan penganut faham Wahabibiah. Dengan masuknya Sarikat Islam dan kemudian Muhammadiyah pada golongan kaum muda terdapat keinginan untuk memberisihkan faham beragama dari segala ikatan adat dan kepercayaan tradisional dan kembali semata kepada ajaran al Qur'an dan Hadist. Segala upacara, kegiatan-kegiatan kepercayaan dan keturunan dianggap takhyul dan pekerjaan *sirik* yang menduakan (mempersekutukan) Tuhan. Kelompok ini dapat digolongkan pula dengan golongan yang menganut faham

reformis dan menginginkan modernisasi dengan kegiatan-kegiatan dakwah, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Mereka kuat sekali menjalankan hukum dan ibadat syari'at. Pertikaian utama dalam sembahyang adalah soal penggunaan kata usalli, soal talkin untuk mayat, soal selamatan arwah dan sebagainya. Hidup lebih dikuasai oleh rasio yang nyata dalam hal mengenai aspek-aspek tertentu. Rakyat umumnya memandang mereka sebagai golongan Wahabi dan tidak bermazhab. Kebanyakan kaum muda adalah anggota-anggota dari Muhammadiyah yang aktif.

SISTEM PENGETAHUAN

Alam Fauna. Dari tradisi nenek moyang masyarakat Kalimantan Selatan mengenal alam faunanya secara umum dan khusus utamanya mengenai tanda-tanda yang menyangkut kepercayaan. Alam binatang di darat dan diudara dikuasai dan tunduk pada Nabi Soleiman, sedangkan alam binatang di air dikuasai oleh Nabi Chidr. Binatang-binatang ini ikut berperan dalam peri kehidupan budaya manusia setempat dan pengaruhnya terlihat pada tingkah laku dan bahasa penduduk umpamanya : Suara kalau elang *bakuit* (berbunyi berulang-ulang) pada senja hari, maka pada malam atau esoknya akan ada orang yang akan mati. Kalau burung tijau berkicauan pada waktu pagi hari, kupu-kupu terbang masuk rumah, akan ada segera tamu yang datang. Kalau burung maling (burung malam) berbunyi dekat rumah pertanda di sekitar tempat tersebut ada maling beroperasi. Bila burung bubut terus menerus berbunyi, hujan akan segera datang. Kalau cecak berbunyi pada saat orang menegaskan sesuatu, pertanda ia membenarkan ucapannya. Orang tersebut mengetuk papan lantai atau meja dekatnya. Kalau orang berjalan, melintas ular dari kanan ke kiri, memberi pertanda baik dan kalau dari kiri ke kanan memberi pertanda bahaya. Bila seseorang memelihara burung dara selalu mati, tanda tidak perezekian. Warna binatang juga dianggap khusus dan dianggap memiliki kesaktian adalah warna putih umpama: babi putih amat sulit dibunuh, tidak mempan ditombak ataupun ditembak. Binatang ini dicari untuk memperoleh rantai atau *amban* yang bisa ditemukan di badannya. Selain itu taring babi putih ini juga dicari untuk dijadikan jimat, agar kebal terhadap peluru. Kijang putih juga dicari orang, karena orang memerlukan kulit dan tanduknya. Binatang inipun tidak mempan ditembak atau senapan tidak berbunyi. Kerbau putih dipelihara

karena tuahnya yang membawa kebaikan pada pemiliknya. Untuk *sampir*, sanggar Benua biasanya untuk parapah kerbau biasanya diambilkan kerbau putih. Selain itu macan putih dianggap bukan binatang biasa, tapi macan gaib yang dipelihara sebagai tunggangan untuk pengganti kuda. Kambing hitam, ayam hitam digunakan untuk memalas rumah atau sajen lainnya. Ayam hitam, bulu, mata dan kakinya dipelihara untuk tuahnya dan juga kucing jantan belang tiga dipelihara untuk pintu rezeki. Melanggar kucing sampai mati merupakan pantangan. Mobil yang menubruk ini langsung tidak dipakai lagi atau dijual oleh pemiliknya. Sesuai hukum agama anjing dan babi diharamkan, sedang binatang beralam dua seperti bulus, kodok dan lain-lain dimakruhkan hukumnya.

Orang-orang Kelua terkenal dengan ilmu memelihara buaya. Datu buaya yang terkenal adalah datu Krtamina. Buaya-buaya ini diharagu (dipelihara) sewaktu masih kecil diberi makan ketan balamak, telur ayam dan pisang setahun sekali. Makanan ini disorong ke dalam moncong yang dibukakan. Bila ada permusuhan, buaya-buaya ini dipanggil untuk membela dan membunuh musuh. Penangkap buaya (pa-aliran) tidak mau membunuh buaya piaraan di sungai. Buaya-buaya ini juga tidak sembarangan menyambar orang seperti buaya biasa. Jenis suruhan lain adalah lebah, kalau disuruh menyerang musuh, keluar semua seperti hujan dan membunuh musuh yang dimaksud.

Benda-benda yang punya kekuatan dari binatang: ular besar biasanya mempunyai kumala dan amat dicari untuk kekuatan, tawon pipit dicari karena dalam sarangnya biasanya terdapat besi kuning untuk kekebalan, tanah malay terdapat dalam sarang halang, digunakan untuk bahan guna-guna. Selain itu ada pula binatang-binatang untuk keperluan seks: alat-alat binatang tertentu dengan sejumlah ramuan untuk penguat seks seperti: kemaluan buaya, kemaluan tupai yang seperti tulang patah dan melekat di pohon pada waktu tupai jantan dan betina bersetubuh dan tertinggal di pohon tersebut. Anak kijang atau rusa dalam perut ibunya dijadikan obat kuat.

Untuk keperluan tertentu orang membuat binatang pujaan (menyerupai) atau jadi binatang itu sendiri (totem) seperti: Buaya pujaan; ia bergerak, menerkam seperti buaya, tapi sebenarnya hanya pelepah daun nyiur yang dipuja sebagai buaya. Ketika sambaran terjadi kelihatan buaya yang melakukan, tapi ketika mayat kurban diambil ia terbenam di bawah pelepah nyiur.

Babi pujaan; ini dilakukan oleh manusia dengan ilmu tertentu untuk tujuan tertentu. Macan pujaan; ini juga dilakukan oleh orang dengan ilmu dan tujuan tertentu. Ular pujaan; untuk menjaga kebun, kelihatan seperti ular kalau ada maling, tapi bukan ular. Ada keluarga yang masih percaya bahwa mereka berasal dari jenis ikan umpamanya ikan *patin* dalam keluarga ini ikan tersebut tidak dimakan.

Alam Flora. Seperti juga alam binatang orang Banjar percaya bahwa hutan dan tumbuhan berada di bawah perlindungan Nabi Yacub. Tumbuhan hidup dengan rokh hayyun. Dari pengalaman tradisi, tumbuhan berfungsi pula dalam peri hidup budaya setempat, selain menjadi bahan pakaian (kulit kayu) dan untuk makanan seperti buah-buahan, padi, umbi-umbian dan sebagainya, umpamanya: untuk obat-obatan atau lainnya yaitu kulit pohon bangkal untuk menghaluskan kulit wanita sebagai bedak, kulit pohon tanjung sebagai obat sakit kepala dan untuk rastung, bengkudu untuk obat anti cacing kermi, *patah-patah kemudi* untuk obat anti darah tinggi, *salur-sulur* daging untuk obat luka, *papisangan* untuk obat kayap dan campak, akar tebu merah untuk anti racun dan muntah darah, *belangkaswa*, pisang manggal mentah untuk obat mencret (sakit perut, mulas) buah galam untuk pilungsur beranak dan akar pemukas untuk obat sakit kuning.

Tumbuhan yang ada kekuatan sakti baik untuk merusak maupun untuk menjaga, seperti: pohon teja, daunnya yang dilemparkan ke bawah rumah seseorang, mengakibatkan dalam rumah tersebut akan timbul permusuhan, sehingga hubungan suami-isteri bisa hancur berantakan. Batang pohon teja ini dibuat patung yang dipuja untuk keperluan parang maya atau tundik, akarnya digunakan untuk sumpit maya, peluru yang digunakan untuk menyumpit musuh dari jauh dengan kekuatan gaib daun pohon baru dan dadap untuk pikaras rumah, andung laki untuk tangkai tombak, cameti Ali atau dibawa di badan sebagai babatsal atau tenaga penolak bahaya dan rotan sampuk buku, paring buntat untuk penolak bahaya dan sebagainya.

Tumbuhan yang dipakai guna anti hantu seperti: kayu palawan, untuk menahan kuyang masuk rumah, ijuk enau sebagai tali untuk menahan kuyang dan hantu orang, kayu manang, kayu sapang, bawang tunggal, bawang putih, jaringau, sembilu paring, semua ini alat penahan di rumah terhadap kuyang, pulasit dan lain-

lainnya. Tumbuhan sebagai alat magic yaitu untuk melakukan parang maya dan sebagainya diperlukan dari tumbuhan, daun linjuang, daun kambat, mayang pinang, sirih tampuk urat, tungkul pisang, pisang jaramang, pisang amas dayu, nyiur belah mua, andung. Semua ini untuk menyerang atau membalas kembali suatu pukulan, baik membunuh, melemahkan seks dan sebagainya. Tumbuhan lain sebagainya. Tumbuhan lain sebagai alat magic guna-guna seperti: bunga mawar, bunga melati, bunga kenanga, bunga cempaka merupakan alat-alat memanggil semangat, menguasai dan memanggil datang orang yang dirindui. Tumbuhan yang dijadikan sajen; umumnya banyak dipakai jenis-jenis pisang seperti: pisang emas, pisang nahuli, pisang talas, pisang jaranang, pisang ambon dan pisang raja, nangka Belanda, nyiur gading dan sebagainya, tiap orang yang dipanggil menyukai jenis buah ini.

Perkawinan dengan tumbuhan; untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak dalam produksi tertentu, mungkin pula dilakukan seperti dengan enau. Hal ini mengakibatkan pukulan sadap menghasilkan daya tetas air (susu isteri) berupa air lahang, bahan gula yang berlimpah.

Jenis tumbuh-tumbuhan yang memiliki tenaga-tenaga sakti untuk menjaga, menolak, menyerang, baik berupa benda biasa atau yang sudah diolah dengan tumbuh-tumbuhan tersebut sebagai bahan umpamanya: Daun jaringan, bawang tunggal, dan kayu palawan, seringkali digunakan sebagai alat mengusir hatu kuyang yang sering mengganggu wanita beranak. Ijuk enau yang telah dijalin jadi tali, kayu sapang, merica, sebagai alat untuk menolak serangan pulasit. Daun linjuang merah yang biasa tumbuh di kuburan, sebagai alat ampuh untuk memarang musuh ketika melakukan parang maya. Daun sirih yang serat-seratnya bertemu digunakan sebagai alat menerbangkan pulasit dalam suatu serangan. Daun dadap untuk melakukan serangan belah seribu, daun dadap yang dirajah dan diberi minyak khusus diterbangkan terhadap wanita yang akan dipukul. Kalau terkena belah-seribu, wanita tersebut kegatalan dan berlari-lari sambil menanggalkan seluruh pakaiannya. Daun dan akar kayu teja maupun untuk merusak kesejahteraan satu keluarga. Jantung pisang sebagai alat untuk melakukan parang maya untuk menghancurkan orang.

Kepercayaan kekuatan sakti pada jenis minyak. Masyarakat umum di daerah Kalimantan Selatan percaya kepada kesaktian yang terdapat pada jenis-jenis tertentu yang dibuat dari sejumlah

ramuan serta dipuja oleh si pembuatnya seperti: Minyak bubut dan minyak patah tulang, minyak ini digunakan untuk memijat otot-otot yang terkilir dan tulang-tulang yang patah. Minyak-minyak untuk ilmu kekebalan seperti: minyak gajah, minyak bintang, minyak tala, minyak gangsa. Jenis minyak ini untuk mendapatkan kekuatan dan kesaktian yang dimaksud, umpamanya minyak bintang, orang memakan minyak ini, bila kena tikam, tubuh rusak, tapi bintang timbul, tidak ada lagi bekas luka pada tubuh yang terkena tikaman itu. Minyak guna-guna seperti: minyak karuang bulik, minyak tampurung kaulakan, minyak kukang, minyak buluh perindu, minyak tanah malai. Minyak kuyang digunakan untuk bermacam jenis keperluan seperti: mendulang intan, untuk alat penarik, alat pelaris, alat kecantikan diri, alat untuk merubah sifat jasad manusia kuyang untuk melakukan operasi haftunya.

Kepercayaan kepada racun pujaan

Tidak banyak orang yang tahu dari mana dan bagaimana racun pujaan didapat dan dibuat. Kebanyakan racun pujaan dipelihara turun-temurun oleh suatu keluarga, atau keluarga-keluarga pada desa-desa tertentu. Racun pujaan ini berfungsi sebagai alat pembuka pintu rezeki, menurut kepercayaan si pemelihara. Selain itu juga untuk memperbesar pengaruh serta alat untuk menyerang musuh. Racun ini bila digunakan untuk menyerang biasanya disapukan di ujung keris, jarum, tombak, daun linjuang dan sebagainya, untuk dilepas diterbangkan ke pada musuh yang akan dibinasakan. Setiap bulan Muharram dan Safar tiap tahun racun-racun ini diberi makan oleh si pemiliknya dengan darah orang. Caranya dilepas di pasar dengan disapukan pada meja, gelas minum dan sebagainya pada warung-warung. Racun ini masuk sendiri pada makanan-makanan yang dihidangkan sesuai perintah si pelepas, biasanya orang yang terkena racun tersebut langsung muntah-muntah darah, yang berat bisa langsung mati.

Tumbuhan yang dijadikan sajen; umumnya banyak dipakai jenis-jenis pisang seperti: pisang amas, pisang mahuli, pisang talas, pisang jaranang, pisang ambon dan pisang raja, nangka Belanda, nyiur gading dan sebagainya, tiap orang yang dipanggil menyukai jenis buah ini. Perkawinan dengan tumbuhan; untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak dalam produksi tertentu, mungkin pula dilakukan seperti dengan enau. Hal ini mengakibatkan pukulan sadap menghasilkan daya tetes air susu isteri berupa air

lahang, bahan gulayang berlimpah.

Tubuh manusia. Masyarakat Kalimantan Selatan memandang tubuh manusia bukan sekedar tubuh, tetapi juga pandangan yang bersifat batin umpamanya. Tubuh manusia merupakan kesatuan bentuk dan pengertian khusus dari kata Allah dan Muhammad. Tubuh manusia terdiri dari berbagai alam dan terdiri dari bahan air, tanah, angin dan api. Tubuh manusia mengandung rokh, tuah, semangat, rezeki dan nikmat. Bagian-bagian tubuh manusia yang penting yaitu rambut dan bulu-bulu yang terdapat di badan mengandung/semangat. muka berisi tuah, dada berisi kekuatan pengendali, tangan berisi kekuatan usaha, kaki berisi kekuatan pelaksana, menurut kepercayaan mereka.

Orang lahir dengan empat unsur yaitu: tubaniah, uraian, tambuniah, dan camariah. Bila ke empat unsur ini dipuja dengan amalan tertentu. Ia hidup dan orang yang bersangkutan punya empat sahabat yang bisa selalu melindunginya dari bahaya.

Bagian tubuh manusia yang dijadikan alat guna-guna jahat yaitu: rambut, kuku, air kencing, tahi, air ludah, air mata, air cucian kaki, air cucian muka, tembuni, darah haidh, bulu badan, air keringat, tulang belulang anak bayi mati lahir, kulit ari, cahaya mata kuning, hitam dan putih.

Sebagian guna-guna ini digunakan untuk menundukkan suami, atau pirunduk pada orang-orang tertentu. Rokh orang mati; bila orang mati tidak sempurna karena ilmu hitamnya, maka rokh hakiki tinggal di kubur dengan azab siksa, Rokh zat laknatnya bergelandangan selama 40 atau 100 hari, kemudian pindah ke gunung hantu-hantu.

Alam. Masyarakat daerah Kalimantan Selatan, sesuai dengan ajaran agama, mengenal alam yang terbagi atas: Alam yang dikenal oleh masyarakat biasa, seperti: alam fana, alam kehidupan duniawi, alam barzah, alam kubur sambil menunggu kebangkitan, alam baka, alam tempat rokh hidup abadi.

Alam yang dikenal oleh golongan tasawuf, seperti: alam benda atau alam sahadah,

alam malakut atau alam enersi dan

alam jabarut atau alam nur (cahaya).

Selain itu sesuai dengan adat dan kepercayaan tradisional dan pengaruh agama Ciwa umpamanya terdapat alam kayangan tempat dewa tinggal, dipimpin oleh Sang Hyang Wanang. Di antara dewa

yang kerap diminta bantuan dan ditakuti adalah Sang Kala atau Batara Kala yang selalu dipanggil waktu memberi makan tahun, wayang sampir, menyanggar benua dan sebagainya. Alam lain adalah bumi lamah, tempat tinggal orang gaib, di sungai, di danau, bukit, gunung, hutan belantara, pohon-pohon dan sebagainya. Orang gaib yang sering dipanggil dalam upacara-upacara tertentu adalah para leluhur raja-raja Banjar, seperti: Pangeran Surya Nata, Puteri Junjung Duih, dan sebagainya.

○ Waktu. Masyarakat Banjar mengenal bermacam-macam waktu yang berkaitan dengan keperluan agama, usaha dan sebagainya. Selain dengan syari'at agama, waktu-waktu pelaksanaan syari'at seperti sembahyang wajib dan sunat adalah umum. Tahun yang dipakai umumnya tahun qamariah yang terdiri 12 bulan, di mana terdapat bulan baik dan bulan na'as. Bulan baik yaitu bulan-bulan Maulud dan Mi'raj nabi untuk keperluan waktu kawin, mendirikan rumah, melamar gadis dan sebagainya. Bulan Dzulhijjah disebut bulan Sugih untuk nikah, kawin, memulai usaha mendirikan rumah dan sebagainya. Bulan Dzulkaidah atau bulan sugih, untuk mengeluarkan zakat, seperti zakat kekayaan, ternak dan sebagainya. Bulan Ramadhan disebut bulan ibadah, semua kegiatan kerja duniawi dihentikan, dalam setahun orang berusaha 11 bulan, satu bulan cuti ibadah. Bulan ini disebut bulan keramat, bulan mulia, hasil setahun berusaha harus bisa menyokong hidup bulan ini untuk dihabiskan dalam perayaan akhir dan sesudah itu baru berusaha lagi. Bulan na'as atau bulan *tulak* bala adalah bulan syafar. Dalam bulan ini biasanya banyak perkelahian, orang-orang mati berdarah dan sebagainya. Untuk membuang na'as pada hari Arba terakhir disebut Arba Mustamir, orang tinggal di luar rumah dan mengadakan selamatan tulak bala.

Setahun waktu disebut sewindu, jadi berbeda dengan istilah windu dalam bahasa Jawa, tiap akhir tahun diberi selamatan yang disebut memberi makan tahun, atau selamatan kembang sewindu. Tahun na'as adalah tahun waw yang datang tiap 7 tahun sekali. Dalam tahun ini terjadi banyak bencana alam, seperti kemarau panjang, banjir, penyakit menular dan sebagainya. Jadi setiap tahun penuh dengan siklus kegiatan yang berulang kembali.

Di samping bulan dan tahun, maka ada pula hari-hari yang dianggap baik, yaitu: Semua hari baik untuk setiap pekerjaan pada umumnya kecuali hari Selasa. Hari Selasa disebut hari na'as, pada hari ini pamali memotong kuku, memotong rambut, memu-

lai suatu pekerjaan baru, menjahit pakaian dan bepergian jauh dan sebagainya, menurut kepercayaan maka: Hari Selasa berarti hari pengadilan Tuhan, hari dijatuhkannya laknat, dan hari diturunkannya bala. Hari ibadah dari hari puasa dilakukan pada hari Senin dan hari Kamis, sedang waktu sembahyang ta'at, sembahyang hajat, dan sebagainya malam Senin, Kamis dan Jum'at.

Petani di daerah Negara untuk menanam tanaman menggunakan hari-hari khusus yaitu: Hari Senin untuk menanam padi, hari Rabu untuk menanam labu, hari Kamis untuk menanam jagung, hari Jum'at untuk menanam semangka, hari Sabtu untuk menanam gumbili dan hari Minggu untuk menanam kacang-kacangan. Pemilihan hari ini agar tanaman itu buahnya lebat dan tidak diserang hama seperti berulat dan sebagainya. Waktu untuk mengerjakan suatu pekerjaan agar pekerjaan itu berhasil, seperti: Waktu untuk mengerjakan sesuatu agar berhasil adalah waktu *piturun* yang sudah dihitung baik untuk niat-niat baik dan niat salah seperti:

Untuk pergi kerja, waktu *piturun* antara jam 07.00 sampai jam 12.00 siang, harus melangkahi *watun*, pemali menginjak *watun*, dan tidak boleh menoleh ke belakang.

Untuk mencuri, waktu *piturun* antara jam 03.00 sampai jam 04.00 malam, waktu *bulan 21 ke atas menuju bulan baru, malamnya gelap*. Untuk mendirikan rumah, waktu menanjak (mendirikan) tiang utama 4 buah, waktu *piturun* pada jam 02.00 malam antara bulan sedang naik dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 21. Untuk berkelahi, sidang pengadilan waktu *piturun* ke tanah antara jam 08.00 – 09.00 pagi sambil matahari naik dan harus melangkahi *watun*, tidak menoleh ke belakang. Untuk berkelahi malam hari, waktu *piturun* jam 21.00 malam dengan pantangan tidak boleh menyeruduk di bawah tali jemuran pakaian sedang untuk mengेतam padi waktu *piturun* jam 07.00 pagi dan baik untuk melakukan upacara. Untuk mencari ikan, waktu *piturun* yang baik adalah jam 03.00 subuh, menurunkan surut air.

Waktu balalapas. Mereka yang memelihara benda turunan seperti racun pujaan, *kuyang*, *pulasit* dan sebagainya diwajibkan memberi makan darah manusia pada benda-benda tersebut. Ini dilakukan pada bulan Muharram dan puncaknya bulan Syafar. Racun-racun dan benda-benda tadi dilepas mencari mangsa. Inilah yang merupakan salah satu sebab mengapa di pasar atau di warung, sesudah jajan ada orang-orang tertentu yang muntah darah ringan,

kadang-kadang mati, tergantung jenis racun yang menyerangnya. Racun pujaan berbeda dengan racun biasa, racun pujaan bisa diperintahkan untuk membunuh pelan-pelan atau membunuh langsung dan tidak perlu dicampur dengan makanan, umpamanya air, asal alas cangkir terkena, maka isi-isi cangkir tidak bisa diminum lagi karena kalau diminum akan membahayakan.

--oooOooo--

Madu & Racun

BAB VI

SISTIM KEMASYARAKATAN

SISTIM KEKERABATAN

Menurut teori tentang evolusi keluarga dari G.A. Wilken bahwa keadaan perkembangan tertentu, manusia sadar membentuk suatu kelompok keluarga inti di dalam masyarakat. Di dalam keluarga itu ada yang menjadi ketua keluarga ibu dan ada pula ayah. Di samping itu ada pula yang menjadi ketua keluarga, ayah dan ibu dalam kedudukan yang sama. Jadi ada 3 sistim kekerabatan yakni:

sistim kekerabatan menurut garis ibu,
sistim kekerabatan menurut garis ayah, dan
sistim kekerabatan menurut garis ibu dan ayah.

Dalam masyarakat di daerah Kalimantan Selatan berdasarkan pada sistim kekerabatan menurut garis ibu dan ayah. Tetapi diakui bahwa dalam bidang-bidang tertentu, sistim kekerabatan di daerah itu menurut garis ayah, seperti umpamanya dalam hal *wali* atau *asbah*. Namun dalam bidang-bidang lainnya menurut garis ayah dan ibu.

Kelompok-kelompok kekerabatan.

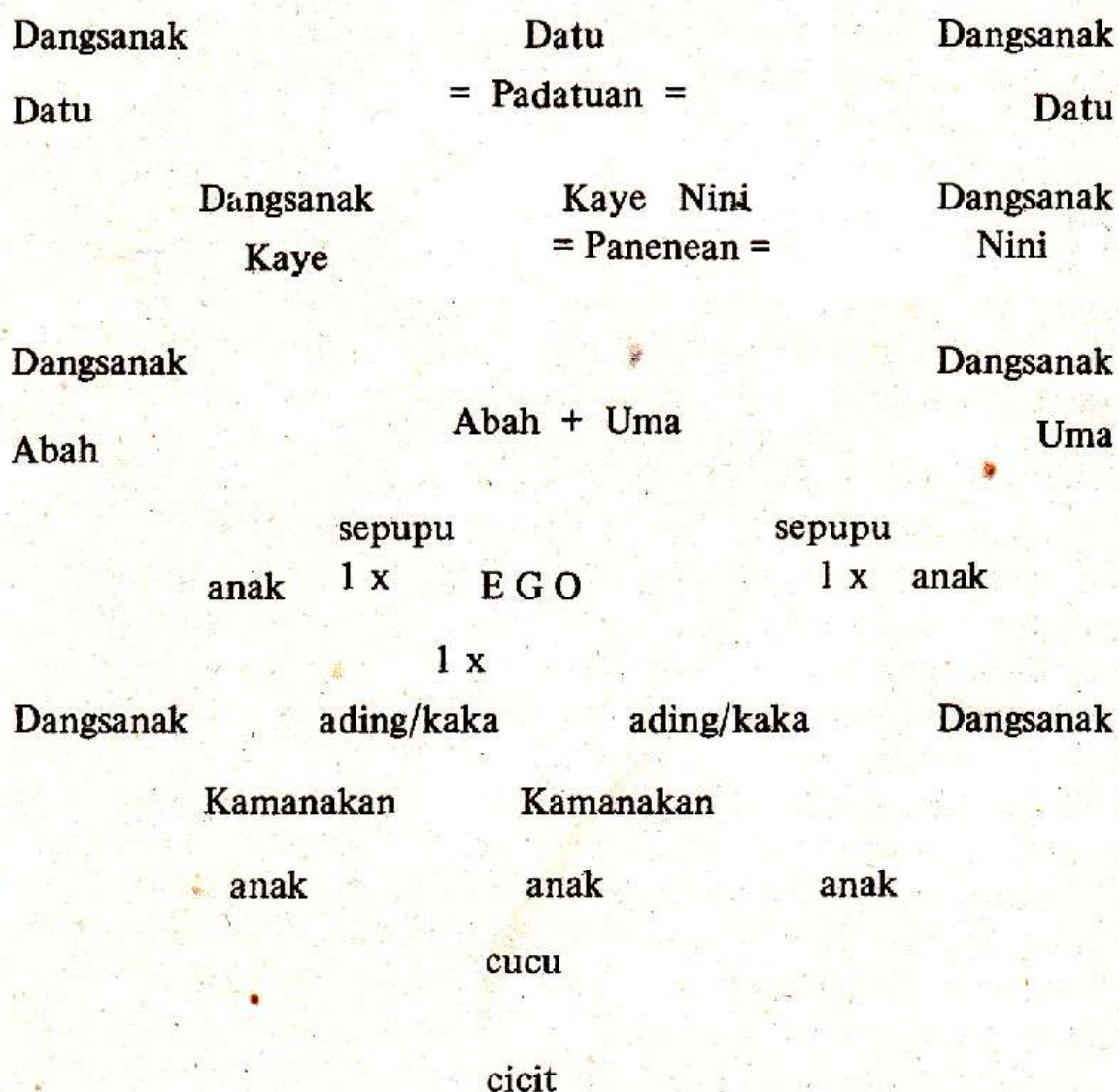
Yang dimaksud dengan kelompok kekerabatan adalah suatu kumpulan dari keluarga-batih yang merupakan satu kesatuan. Bentuk dari pada kelompok kekerabatan dalam masyarakat, mempunyai ciri paling sedikit lima unsur:

Suatu sistim norma-norma yang mengatur kelakuan warga kelompok mempunyai suatu rasa kepribadian kelompok yang disadari oleh semua warganya; aktivitas berkumpul warga kelompok secara berulang-ulang; suatu sistem hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antara warga kelompok; suatu pimpinan atau pengurus yang mengorganisir kelompok; suatu sistem hak dan kewajiban dari anggota terhadap harta produktif, konsumtif atau harta pusaka.

Ada bentuk kelompok kekerabatan dengan mengambil satu tokoh atau satu keluarga yang masih hidup sebagai pusat *cakal-bakal*. Bentuk lain ialah hubungan kekerabatan diperhitungkan dengan mengambil seorang nenek moyang tertentu sebagai pangkal keturunan. Selain itu ada bentuk kelompok kekerabatan yang

berdasar pada kaitan atau wilayah yang mereka diami. Bentuk kelompok kekerabatan yang terakhir inilah menimbulkan sebutan: *orang Pahuluan* dan *orang Banjar*. Mengenai *orang Pahuluan* dapat lagi dibagi daerah-daerah yang lebih kecil seperti: orang Kandangan, orang Barabai, orang Amuntai, orang Tapin dan sebagainya.

Mengenai ciri-ciri yang dikemukakan di atas tentang milik bersama, di daerah Kalimantan Selatan dalam kelompok kekerabatan sekarang dapat dikatakan tidak ada. Yang ada hanya ada pada keluarga batih, kecuali dalam hal harta pusaka yang tetap dipelihara bersama turun-temurun seperti senjata, kebun paikat, sungai paiwakan dan lainnya bisa dibagi.



Gambar Susunan Keluarga yang berpusat pada
ego

Keluarga Batih. Dari perkawinan terbentuklah suatu kelompok kekerabatan yang sering disebut "keluarga inti". Suatu keluarga-batih terdiri dari seorang suami, seorang atau beberapa orang isteri dan anak-anak yang belum kawin dan juga anak angkat atau anak tiri.

Bentuk keluarga-batih yang bersifat poligami cukup banyak terdapat di daerah Kalimantan Selatan. Sedang yang bersifat poliandri tidak dikenal. Sebab belum sampai terjadi, adat tidak membenarkan hal itu, dan akan dikutuk oleh keluarga dan masyarakat jika ada seseorang isteri yang ingin berbuat demikian.

Keluarga luas. Keluarga luas selalu terdiri dari lebih dari satu keluarga-batih, yang seluruhnya merupakan suatu kesatuan sosial yang erat dan biasanya hidup tinggal bersama dalam satu rumah. Bentuk keluarga luas yang ada lebih banyak di daerah Kalimantan Selatan, ialah keluarga luas yang oxorilokal yang terdiri dari suatu keluarga batih senior dengan keluarga-keluarga batih dari anak-wanita. Keluarga batih menjadi keluarga luas dengan perkembangan demikian. Seperti kebiasaan masyarakat Kalimantan Selatan begitu tiba saatnya bagi sepasang suami isteri untuk berpisah dengan keluarga-induknya, maka mereka itu berdiamlah dalam suatu rumah kecil yang dibangunnya sendiri atau dari pemberian orang tua mereka. Lama kelamaan memperoleh anak beberapa orang (laki-laki – perempuan). Setelah anak wanitanya meningkat dewasa (balig), biasanya tidak lama kemudian dikawinkanlah ia dengan seorang laki-laki dengan persetujuan kedua orang tuanya. Yang keluarga tadi memperoleh seorang minantu (laki-laki) yang pada umumnya tinggal serumah mertua/suami wanita.

Beberapa tahun kemudian adik-adik dari yang kawin tadi bertambah besar dan ia melahirkan seorang anak. Sekarang dalam rumah itu sudah terdiri dari dua keluarga. Kemudian adik wanitanya menyusul dikawinkan, sehingga menjadi tiga keluarga; satu keluarga senior dan keluarga yunior. Dalam hal ini walaupun diadakan pemisahan dapur di antara ketiga keluarga itu tetapi, bahan-bahan yang dimasak tidak jarang dari satu tempat perbekalan yang sama. Pada saat inilah rumah-rumah itu ditambah dengan dua anjung untuk kedua menantu mereka itu. Jadi dalam keluarga luas ini dalam persoalan produktif dan konsumtif tidak ada pemisahan yang jelas, artinya segala-galanya masih dikerjakan bersama.

Prinsip-prinsip Keturunan. Pada umumnya di daerah Kalimantan Selatan dalam hal perwalian menurut sistim patrilineal umpama dalam hal pernikahan maka yang menjadi wali dari seorang wanita sebagai calon mempelai adalah bapaknya. Jika tidak ada bapaknya maka saudara laki-lakinya dan seterusnya. Demikian pula hal *asbah* jika almarhum bapaknya meninggalkan anak, maka yang berhak menjadi asbah adalah anaknya (laki-laki), jika tidak ada maka saudara laki-laki almarhum, jika tidak ada bapak almarhum dan saudara laki-laki almarhum juga tidak ada maka *asbahnya mamarina* laki-laki dari almarhum dan seterusnya.

tetapi dalam hal-hal lain seperti jual beli dan lapangan hukum perdata lainnya berlaku sistim parental artinya kedua belah pihak mempunyai derajat yang sama.

Sistim istilah-istilah dalam kekerabatan.

Untuk menuliskan istilah-istilah dalam kekerabatan ini, maka untuk mudahnya kita fokuskan pada "ego" (dari saya sendiri). Di mulai dengan hubungan kekeluargaan "ego" secara vertikal: Ke atas (dari "ego") *abah* (bapak); *uma* (ibu) *kaye* (kakek), *nini* (nenek), *datu* (bapak/ibu) nenek datuk baik laki-laki maupun perempuan), *sanggah* (bapak/ibu dari datuk), *waring* (nenek dari datuk). Hubungan ke bawah anak *cucu* (anak dari anak) *buyut* (anak dari cucu) *intah* (anak dari buyut). Secara horizontal ini berlaku terhadap keluarga baik saudara *abah* (bapak) maupun terhadap keluarga itu, keduanya mempunyai kedudukan sama derajatnya. Nah kita mulai dengan istilah dari pada hubungan keluarga saudara pihak ayah/ibu: yakni, *julak* (saudara ayah/ibu yang tertua umurnya), *gulu* (saudara ayah/ibu yang kedua), *Angah/tengah/Panangah* (paman/bibi) dan yang lainnya biasanya menggunakan sebutan *pakacil* (paman) dan *makacil* (bibi). Untuk seterusnya ya tu terhadap saudara *kaye/nenek* sama saja panggilan-nya dengan *kaye/nini* sendiri demikian pula untuk saudara *datu*, ini juga dipanggil *datu*.

Di samping yang disebutkan di atas masih banyak istilah-istilah dalam kekeluargaan seperti: *minantu* (suami atau isteri dari anak kita, *pawarangan* (pihak ayah/ibu dari kedua mempelai), *mintuha* (bapak/ibu dari kedua suami isteri), *mintuha lambung* (saudara mintuha isteri/suami), *sabungkut* (satu turunan datu yang sama), *mamarina* (saudara dari ibu/bapak), *kamanakan* (anak dari saudara kita), *sapupu sakali* (anak dari

mamarina), *maruai* (istri sama istri bersaudara) *ipar* (saudara istri/suami), *ading* (adik laki-laki/perempuan), *panjulaknya* (anak yang tertua), *pabungsunya* (anak yang terakhir), *badangsanak* (saudara seibu/sebapak). Untuk panggilan terhadap keluarga yang statusnya di bawah, cukup dengan dipanggil namanya saja. Tetapi tidak jarang ada seseorang yang status dalam lebih tinggi memanggil seseorang anggota keluarga yang di bawah dengan menyebut jabatan statusnya dalam keluarga. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan rasa kasih-sayanganya. Seperti umpamanya:

- panggilan kepada anaknya yakni "anak"
- panggilan kepada cucunya yakni "cu"
- panggilan kepada buyut yakni "yut"

Panggilan ini pun dapat juga dilakukan terdapat kemenakan dipanggil "hak". Dan juga dapat dipanggilkan terhadap seseorang anak yang bukan keluarganya. Demikian juga cucu dan buyut.

Maka untuk di daerah Kalimantan Selatan umumnya dalam berbicara bagi mereka yang statusnya dalam keluarga di bawah harus *baulun-basampian*. Maksudnya menggunakan "aku" dan "kamu". Sebaliknya bagi mereka yang statusnya dalam keluarga di atas kepada yang statusnya di bawah menggunakan istilah "*bba-ku*" dan "*baikam*" untuk daerah Pahuluan dan baunda banyawa untuk daerah Martapura dan Banjar.

✓ Sopan-santun pergaulan dalam kekerabatan

Dalam kehidupan sehari-hari jarang sekali menyebut nama seseorang, apa lagi kalau kedudukan keluarga itu statusnya di bawah umpama panggilan itu kita fokuskan dari *aku*. *Datu*, *kaye*, *ni* (*nini*), *bah* (*abah*), *ma* (*mama*), *lak* (*julak*), *ngah* (*tengah*), *cil* (*makacil/pakacil*), *anak* (anak/kemanakan), *cu* (cucu), *yut* (buyut) dan sebagainya. Dalam berbicara antara orang yang *perannya* dalam keluarga di bawah dengan yang di atas maka harus *baulun/basam piyan*. Ini terutama dilakukan oleh orang di daerah Pahuluan. Untuk daerah Banjar pada umumnya menggunakan *unda/nyawa* (*unda* = aku; *nyawa* = kamu), untuk yang tua terhadap yang muda, atau sama muda. Cara halusnya digunakan panggilan *sampian* oleh yang muda dan *ikam* oleh yang tua.

Waktu makan biasanya makan bersama, hanya saja tempat duduknya yang dibedakan. Umpamanya: yang statusnya tua berkumpul sama-sama tua, demikian pula yang muda/anak-anak sama-sama yang muda/anak-anak.

Kalau sama-sama berjalan antara orang yang tua dan yang muda statusnya, maka yang muda harus berjalan di belakang yang tua. Waktu tidur mereka yang dibedakan adalah tempat tidurnya. Ini sama halnya dengan keadaan makan. Maksudnya dikelompokkan yang tua dengan yang tua dan yang muda pada yang muda, masing-masing dengan jenis yang sama. Dan sering pula yang tua tempatnya di atas (balai-balai), sedang yang muda di lantai saja.

Kalau yang muda sifat bekerjanya baru belajar, mereka itu diberikan pekerjaan yang mudah-mudah. Sedangkan kalau pekerjaan biasa, maka yang muda biasanya mengerjakan yang berat-berat, sedang tua-tua hanya memerintah saja atau membantu yang ringan-ringan saja. Duduk pun ada ketentuannya. Bagi orang laki-laki dan orang perempuan berbeda yaitu bagi kaum laki-laki duduknya hafus *basila*, dan bagi orang perempuan duduknya *batalimpuh*. Demikianlah adat kebiasaan yang sangat menonjol di daerah Kalimantan Selatan.

DAUR HIDUP

Adat dan upacara kelahiran. Tiap satu sampai lima bulan disebut *tian mending*, bayi masih bisa keguguran dan anak dalam proses mendapat bentuk orang dianggap periode paling berbahaya bagi pertama hamil, karenanya mandi baya di sini dibesarkan dengan tiga bidan dan keluarga dekat. *Tian tujuh* bulan anaknya sudah jadi lebih sederhana-cukup satu bidan, dalam keluarga. Bayi yang mati dalam *tian mending*, tulang-tulanganya digunakan untuk keperluan black-magic.

Bagi seorang ibu (istri yang pertama kali bunting yang disebut: *tianmandaring* wajib menjaga pamali (pantangan). Pantangan-pantangan itu antara lain: jangan duduk di tangga, jangan membuang puntung api, jangan takajut, dan jangan basuluh bulan terang, dan lain sebagainya. Semua pantangan ini bermaksud supaya tidak menyulitkan kelahiran dan si bayi nanti dalam keadaan sempurna (kompli).

Selain adanya pamali/pantangan-pantangan itu ada lagi yang harus dilakukan oleh wanita hamil pertama tadi. Yaitu dengan *mandi-tian* atau *bakajamas* tujuh bulan. *Mandi tian* ini menggunakan bermacam-macam tumbuh-tumbuhan. *Mandi bakujamas* ini ada pula yang menyebutnya *mandi baya* (mandi menolak bahaya) yang dilakukan oleh bidan beranak, atau orang tua yang ahli dalam

hal itu. Pelaksanaan *mandi baya* ini sama dengan, mandi *bapapai-penganten bujang*, yang berbeda manteranya saja. ✓

Alat keperluan yang harus dipersiapkan sebelum kelahiran itu tiba, yang pokok sekali adalah selembur upih pinang (pelepah pinang) dan sebuah *kapit* yaitu sejenis pot kecil terbuat dari tanah liat bercampur pasir yang dibakar, gunanya untuk penyimpanan *tembuni*. Pada saat si Ibu hamil sembilan bulan diadakan selamatan dengan istilah *badu'a umur kue kukulih* (terbuat dari ketan yang digiling halus-halus dijadikan bubur kental). Setelah dibacakan do'anya, kue kukulih tadi diangkat dan dikelilingkan di atas kepala ibu tersebut, baru kemudian boleh dimakan bersama.

Setelah bayi lahir, dipotonglah tangkai pusatnya dengan sembilu oleh dukun beranak dan *tembuninya* dimasukkan ke dalam *kapit* yang telah tersedia dan kemudian dibubuhi sedikit garam. Muara kapit itu ditutupi dengan daun pisang yang diasap (dilembutkan), lalu diikat dengan bamban, kemudian ditanam di bawah pohon besar atau di bawah pohon bunga-bunga dan dapat pula dihanyutkan di sungai yang deras airnya. Maksudnya jika *kapit* berisi *tembuni* itu ditanam di bawah pohon yang besar maka ia kelak akan menjadi orang besar, dan jika ditanam di bawah pohon bunga-bunga maka kelak namanya akan menjadi harum, begitu pula jika dihanyutkan di sungai yang airnya deras yang ia bayi itu akan menjadi pelaut. Tetapi ada pula *kapit* yang berisi *tembuni* itu yang diikat di pohon; ini bermaksud agar ia setelah dewasa tidak ke luar kampung halamannya.

Masa bayi. Selesai bayi dibersihkan oleh bidan ia diselimuti dengan beberapa lapis sarong/batik dan ditaruh di atas talam yang dialasi dengan beberapa lapis pula sarong/batik diazankan dan dikamatkan. Hal itu sebaiknya dilakukan oleh bapak bayi sendiri. Hal demikian dilakukan maksudnya bahwa suara yang pertama kali didengarnya adalah kalimah Allah, dan ia (bayi) kelak akan taat kepada ajaran Islam dengan baik. Kemudian si Bayi diisapkan gula atau korma dan garam. Semua ini menjadi do'a agar ia kelak bemulut manis dan asin tutur katanya (artinya semua kata-katanya diturut orang nanti). ✓

Si Bayi tetap dalam pemeliharaan dukun tadi selama tangkai pusatnya belum lepas (putus) sembuh. Jika tangkai pusat bayi lepas/dan sembuh maka selesailah tugas dukun beranak dalam memelihara (memandikan dan sebagainya). Mengenai tangkai pusat bayi yang telah putus itu harus disimpan baik-baik dan kemudian

dihimpun menjadi satu dengan adiknya nanti. Hal ini bermaksud agar mereka kelak tidak bertengkar. Dengan lain perkataan agar mereka bersaudara selalu hidup rukun. Kemudian daripada itu diadakanlah upacara yang lazim disebut *bapalas-bidan*. Pada upacara ini dukun beranak memegang peranan penting. Dalam upacara ini dukun beranak itu mengucapkan mantera-mantera dengan memapaikan tepung tawar yang isinya supaya si Bayi tetap terpelihara dari segala gangguan orang-orang halus, oleh karena si Bayi harus selalu didampingi oleh saudaranya yang empat, yaitu: *tembuniah* (tambuni), *uriah* (uri), *air peluncur* ketika melahirkan atau *tubaniah* dan *darahiyah* (darah). Begitu pula bagi ibu si Bayi diharapkan agar selamat sejahtera dalam memelihara bayinya. Akhirnya bagi undangan pun dimintakan supaya selamat pula. Dan upacara ini diakhiri dengan memakan jamuan yang dihidangkan oleh Tuan Rumah. Khusus untuk si Dukun beranak diberikan *sasarah* berupa *beras seliter, gula merah sebiji, kelapa sebiji*, dan rempah-rempah untuk memasak ikan.

Dalam minggu-minggu pertama si bayi diberi makan pisang masak yang dilumatkan (sering disebut pisang dulangan). Pada waktu si Bayi berumur satu minggu atau lebih, diadakanlah upacara tasmiah yaitu upacara pemberian nama. Acara upacara ini disusun sebagai berikut: Pembacaan Al Qur'an surah Al Imran, pemberian nama oleh Mualim/Penghulu, dan membaca Maulid Barjanji. Pada saat asyrakal semua hadirin berdiri; si Bayi dibawa berkeliling undangan. Dan kepada mualim/penghulu serta para undangan dimintakan turut menapung tawari dengan *baburih-likat*.

Sebelum anak mencapai umur dua tahun ia tetap disusui oleh ibunya sendiri. Dan kalau tidur siang hari, si Bayi ditidurkan dalam ayunan dengan cara *dipukung*. *Dipukung* adalah suatu bentuk tidur duduk dalam ayunan dengan leher bayi yang diikat dengan kain panjang agar tidak terjatuh.

Adat dan Upacara Sebelum Dewasa. Umur tujuh tahun atau lebih sedikit anak tersebut disunat-rasulkan. Sunatan ini berlaku baik anak laki-laki, maupun anak perempuan. Yang berbeda dalam sunatan ini adalah bagi anak laki-laki oleh seorang ahli laki-laki. Sedang bagi anak perempuan dilakukan oleh bidan tetapi pada umur kurang-lebih dua tahun. Sebagai jasa bagi *penyunat* diberikan piduduk (*sasarah*) yang terdiri dari *beras, gula merah, dan kelapa serta benang lawai, dan saekong ayam jago*. Hal ini hampir

sama dengan *piduduk* orang *bapalas bidan* tadi. Sunatan ini ada pula yang melaksanakannya dengan malam harinya melakukan sembahyang hajat/selamatan.

Bagi anak laki-laki yang sudah disunat, biasanya tidak lagi sering telanjang tetapi sudah memakai celana pendek dengan memakai baju biasa, sehingga ia menjelang dewasa. Hal ini berbeda dengan anak perempuan, yang mana jika ia sudah haid (datang bulan) maka ia tidak lagi berbaju rok tetapi sudah memakai kebaya dengan sarong panjang.

Adat pergaulan muda-mudi. Bagi adat kebiasaan orang-orang muda Kalimantan Selatan tidak dibenarkan adanya pergaulan antara muda dan mudi. Yang ada hanya pergaulan yang sejenis saja. Seperti umpamanya bagi pemudi-pemudi mengadakan *bama-masakan* (memasak bersama). Bagi pemuda-pemuda melakukan sepakraga, bagasing, dan sebagainya.

Adat dan upacara perkawinan. Umumnya yang aktif dalam persoalan perkawinan adalah pihak laki-laki yang bakal mencari pasangan perempuannya. Pihak perempuan sebagai calon pasangan (dari pihak laki-laki)nya itu bersifat pasif artinya menunggu saja; sampai ada pihak laki/atau calon pasangan laki-laki yang memintanya/mengambilnya.

Bila seseorang mempunyai anak laki-laki yang sudah *akil-baliq* yaitu pada umur enam belas atau tujuh belas tahun; orang tua berkewajiban untuk memilihkan jodoh baginya. Dalam hal ini tidak diperlukan pendapat atau persetujuan anak (dewasa) tersebut. Orang tua merundingkan dengan keluarga terdekat siapa gerangan yang cocok atau pantas menjadi istri anaknya (menantunya). Yang terutama dilihat dan diperhatikan adalah keturunan bakal menantunya itu; apakah dari keluarga yang baik-baik. Kemudian dilihat pula kehidupannya di dalam masyarakat, apakah termasuk orang yang berada atau tidak.

Setelah calonnya barulah ditanyakan kepada orang yang mengetahui *bilang*, yaitu orang yang dapat meramalkan tentang anak itu nanti suami-istri. Apakah mereka nanti *tuntung pandang* (sampai bacucu) atau apakah nanti akan mengalami nasib yang jelek. Di atas telah dikatakan bahwa pihak anak perempuan hanya menunggu pihak laki-laki, tetapi dalam hal membilangi dapat pula memanggil peramal untuk mengetahui nasibnya nanti.

Basasuluh. Sekarang sampailah kita kepada *basasuluh*. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh seorang wanita-tua, yang perem-

puan datang tidak dengan sengaja ke tempat pihak perempuan. Sambil berbincang-bincang diselipkan suatu pertanyaan mengenai anak perempuan (dewasa) sudah ada yang empunya atau adakah ikatan dengan orang lain.

Bapara. (malamar). Setelah informasi ini diperoleh, yang ternyata belum ada lagi yang mengikatnya, maka dicarilah orang yang pandai bicara dan berpengaruh mewakili pihak laki-laki untuk melamar. Sebelum orang yang mewakili ini berangkat dicarilah lebih dahulu hari jam yang baik. Untuk mencari hari baik digunakan bilangan *tiga-tiga* dengan menyesuaikan penanggalan Qamariah, yaitu: hari manis, hari kurung, hari berjalan. Maka yang dipilih ialah hari-manis, sebabnya hari inilah yang baik atau tepat. Perbuatan melamar ini disebut *bapara*.

Bapara. Perbuatan *bapara* ini cukup menanggung risiko, sebab kalau gagal, dia turut menanggung malu keluarga. Maka dari itu si pelamar harus hati-hati menyusun kata dan pembicaraannya waktu melamar. Pihak wanita biasanya menanti waktu untuk berpikir beberapa hari sebelum menentukan jawaban atas lamaran tadi. Kemudian pihak wanita mengumpulkan keluarganya, apakah diterima atau tidak. Kalau diterima berapa jujurannya atau maskawinnya. Hal ini si perempuannya sendiri (yang bakal menjadi sasaran), tidaklah diikuti-sertakan dalam permufakatan itu dan tidak dimintai pendapatnya. Sehingga dia (si perempuan) nanti baru kenal dengan suaminya pada saat bersanding. Orang tua-tua dahulu berpendapat bahwa cinta itu akan datang sendirinya kelak setelah mereka kawin. Oleh karena itu perkawinan mereka sangat sering terjadi si Istri tidak mau tidur bersama dengan suaminya; hal yang demikian dalam bahasa daerah disebut *kada bakabaikan*. Karena itu pula segala macam daya-upaya dilakukan oleh pihak si Suami. Seperti umpamanya menggunakan mantera atau guna-guna. Sering pula terjadi dari seorang pemuda yang sudah mengincer seorang pemudi, tetapi malang sudah terdahulu orang lain meminangnya. Lalu si Pemuda itu berusaha membuat mantera/guna-guna sehingga perkawinannya gagal. Perbuatan seperti ini pun sering pula dilakukan oleh oknum-oknum tertentu, terhadap laki-laki dari luar kampung yang kawin di kampungnya. Oknum-oknum itu berusaha menggagalkan perkawinan mereka.

Setelah pembicaraan *bapara* ternyata disepakati dan tinggal lagi mengenai berapa jujurannya. Ini biasanya dilakukan dengan tawar-menawar, kalau memang penawarannya terlampau tinggi.

Kalau mengenai jujuran telah rampung disepakati oleh kedua belah pihak, barulah dirundingkan, kapan hari, bulan diadakan perkawinannya itu.

Seandainya pihak si perempuan tidak setuju terhadap pihak laki-lakinya, maka kepada si pelamar ditolaklah lamarannya dengan cara halus agar pihak laki-laki tidak tersinggung. Biasanya penolakan itu dilakukan dengan mengatakan bahwa anak perempuannya belum ingin bersuami atau masih terlalu muda sebab dia anak perempuannya itu hanya *ganal-gadang* saja, belum berakal.

Di atas telah dikemukakan bahwa hari, bulan, perkawinan ditetapkan atas persetujuan kedua belah pihak, dan biasanya diambil bulan yang tiba pada musim setelah panen yang sering disebut *wayah-lapang*, artinya tidak ada pekerjaan.

Bapara yang disebutkan di atas dilakukan secara informal. Setelah secara informal disepakati, maka dilakukanlah kemudian secara formal. Artinya di pihak perempuan mengundang tetangganya untuk menunggu orang *bapara*. Biasanya pihak laki-lakinya yang akan *bapara* itu diutus orang yang dianggap terpandang dalam masyarakatnya dan beberapa orang tetangga mereka. Selesai pembicaraan dalam bentuk resmi ini, lalu dibacakanlah do'a selamat. Dan berakhirlah persoalan *bapara* ini.

Akad-nikah. Sebelum upacara perkawinan diadakan, didahului dengan akad-nikah di hadapan *Pangulu* yaitu pegawai urusan agama Islam. Upacara akad-nikah, dapat dilakukan beberapa minggu atau beberapa hari atau paling lambat sehari sebelum upacara perkawinan. Tidak jarang pula akad-nikah itu dilakukan malam hari atau pagi hari menjelang hari perkawinan. Sajian yang diberikan pada upacara akad-nikah ini pada umumnya adalah *nasi-lamak* = (nasi ketan) yang dibubuhi inti di atasnya.

Hari Perkawinan dan upacaranya. Sehari sebelum upacara perkawinan yaitu pada waktu sore sesudah waktu Ashar kurang-lebih jam empat, maka dari pihak laki-laki, yang diwakili oleh beberapa orang perempuan (yang sudah bersuami) mengantar *sasarah*. Materi dari *sasarah* terdiri dari: kayu api beberapa bilah, seekor ayam jantan yang *dadaraan*, satu biji bibit kelapa yang sedang tumbuh dan sebakul yang berisi dari bahan di dapur seperti: bawang, garam, serai, kemiri, dan sebagainya, serta satu kelengkapan perhiasan perempuan. Akhirnya sebuah lampu (lentera) yang sedang menyala. *Sasarah* ini melambangkan bahwa pihak laki-laki (calon mempelai) akan memasuki hidup baru dengan

bekal yang dibawa tadi.

Beberapa hari menjelang hari-hari upacara perkawinan ini para keluarga dan tetangga datang membantu segala persiapan perkawinan, seperti: mendirikan sarung untuk tempat para saruan (= undangan), memperluas palatar = serambi muka, dan mendirikan naga-panataian (persandingan), memasang dekorasi di dalam dan di luar rumah. Tempat tidur pengantin diletakkan di tengah rumah dengan dikelilingi aneka-ragam dinding - *air gici* (sejenis korden) seperti ada yang berlukiskan sarang semut, titian naga, kebun raja, bintang berhambur, dan sebagainya.

Pagi hari upacara perkawinan diadakan selamat dengan mengundang/menyaru semua keluarga dan warga kampung dan handai-tolan. Dan kurang-lebih jam empat sore disandingkan kedua mempelai di tempat persandingan yang disaksikan oleh orang-orang hadir. Upacara perkawinan ini biasanya dirayakan dengan keramaian atau kerasmian beraneka-ragam seperti umpamanya *sinoman*, *hadrah*, *tepukan tarbang*, dan sebagainya. Sedangkan malam harinya, diadakan *balamut*, *madihin* atau *bawayang*. Segala macam keramaian ini dilakukan secara batanggam artinya gotong-royong keluarga saja; kecuali si *ampungawi*. Upacara selamat diadakan dari pagi sampai pengantin bersanding.

Sebagian dari orang/masyarakat ada lagi yang melakukan *mandi-bapapai* sebelum pengantin diarak. Hal ini dilakukan di balai untuk wayang atau topeng. Waktu pengantin laki-laki diarak menuju rumah perempuan maka yang mengikutinya adalah keramaian kuda Cepang, *sinoman*, suling bambu. Sedang keramaian yang menunggu di pihak mempelai perempuan adalah keramaian menopeng (topeng). Pada malam pertama di tempat pihak perempuan diadakan keramaian bawayang (wayang kulit), atau *madihin* atau *lamut*.

Mempelai perempuan dihias begitu rupa dipakaikan kepadanya pakaian ratu-Belanda yaitu bentuk rok-panjang dengan memakai *jamang* (mode mahkota) serta memakai kalung dinar-ringgit yang sangat banyak. Begitu pula bagi mempelai laki-laki memakai setelan jas dan pakai kopiah hitam. Pada krah jas dikaitkan beberapa pasang peniti mas-berlian demikian pula pada kopiahnya dipasang beberapa peniti mas, sehingga tampaknya seperti mahkota. Semua perhiasan mas-intan itu biasanya dipinjami oleh beberapa keluarga atau tetangga.

Untuk kendaraan mempelai laki-laki dapat berupa naga,

kapal, burung garuda, ikan, dan sebagainya. Tetapi yang sering digunakan adalah naga-naga. Tiruan kendaraan yang di atas sebenarnya pembuatannya memakan waktu tidak kurang dari satu minggu. Mengapa pengantin laki-laki menggunakan kendaraan itu, ini tidak lain menunjukkan bahwa pengantin adalah orang besar/raja. Maka dari itu oleh orang kampung sering pengantin disebut dengan sebutan *raja sehari*. Karena pengantin hanya sehari itu yang memakai pakaian dan berkendara yang luar biasa.

Persandingan yang pertama adalah kedua mempelai diusung oleh dua orang yang ahli dan pandai menari. Pengusung mempelai laki-laki dan pengusung mempelai perempuan saling mendekat dan kadang-kadang menjauh. Selesai diusung, lalu dibawa ke tempat penataannya yang telah disediakan, kemudian dibawa ke muka pintu.

Waktu mempelai bersanding di muka pintu inilah, salah seorang dari keluarga/orang yang ditugaskan, berbicara selaku/atas nama mempelai laki-laki. Saat ini semua bunyi-bunyian (keras-min) dihentikan. Pembicaraan/pidato ini pada pokoknya berisikan penyerahan pihak keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan dan masyarakatnya, untuk diberikan bimbingan. Kemudian pihak mempelai perempuan menyambut pidato tersebut yang pembicaraannya berpokok pada penerimaan, artinya mempelai laki-laki diterima dengan baik.

Setelah itu, kedua mempelai dibawa masuk ke dalam tempat tidur/kurung dinding, untuk melaksanakan upacara *makan sirih* atau makan *nasi-hahadap*. Upacara ini dilakukan dengan mengelilingkan lilin yang sedang menyala kepada mempelai perempuan satu kali, kemudian kepada mempelai laki-laki yang sekaligus dipadamkan olehnya. *Nasi hahadap* (dari ketan) ini dikepal secukupnya dan diserahkan kepada mempelai laki-laki untuk selanjutnya dilemparkan/diserahkan kepada mempelai perempuan, lalu disambut oleh mempelai perempuan dengan saputangan. Upacara ini diakhiri dengan do'a selamat.

Sesudah ini selesailah upacara bersanding pada hari perkawinan dan mempelai laki-laki dibawa pulang, yang kemudian malam harinya diserahkan kembali.

Pada malam pertama sampai malam ketiga biasanya diadakan keramaian, seperti umpamanya: wayang kulit, memanda, mahidin, dan sebagainya. Tetapi malam ketiga didahului dengan upacara *batamat Qur'an* oleh mempelai perempuan. Pada malam per-

tama ini pula mempelai laki-laki memberi uang terbungkus dalam saputangan, yang disebut *parawaan*. Hal yang demikian ini dilakukan sampai malam pula.

Upacara sujud. Yang dimaksud dengan sujud adalah suatu saat mempelai perempuan dibawa ke rumah pihak laki-laki. Yang mengiring kedua mempelai itu hanyalah kaum ibu saja; yang di pihak laki-lakinya sudah siap pula kaum ibu yang menerimanya. Di tempat pihak pengantin laki-laki ini diadakan lagi selamatan, yang disertai pula dengan makanan dan minuman. Setelah bersanding lagi (sebentar), maka kedua mempelai bersembah sujud kepada kedua orang tua mempelai laki-laki dan keluarga lainnya dan akhirnya kepada semua hadirin.

Selesai upacara para pembawa dan penjemput dan penerima pulang dan kedua mempelai bertahan, untuk menginap beberapa malam. Biasanya selama menginap di rumah keluarga/orang tua pihak laki-laki inilah diadakan *acara bailangan* ke rumah keluarga pihak laki-laki dan oleh keluarga yang *diilangi* diberikan uang/atau bingkisan. Bagi orang tua laki-laki disediakan suatu perkakas untuk kehidupan suami-istri; berupa perkakas/alat makan/minum, beras, ikan, dan rempah-rempah yang digunakan untuk memasak ikan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar mereka kelak hidup *ruhui rahayu*. Sehabis masa *bailangan* ini (berakhir), kedua mempelai kembali ke rumah orang perempuan dengan membawa semua pemberian/bingkisan yang diberikan kepadanya. Dengan kembalinya kedua mempelai ini maka berakhirlah upacara perkawinan untuk memulai hidup baru.

Adat dan upacara kematian:

Bila terjadi kematian, maka seluruh warga kampung membantu mereka yang ditimpa musibah itu, yang merupakan suatu kewajiban dari seluruh warga kampung. Bagi para perempuan tiap-tiap keluarga salah seorang membawakan beras untuk diberikan kepada ahli baitnya; sedangkan laki-laki membantu persiapan yang diperlukan dalam upacara penguburan umpamanya menebang kayu untuk memasak dalam rangka selamatan berdo'a aruah hingga menyaratus hari.

Seketika ia meninggal dunia, maka mayatnya ditutup dengan kain panjang/bahalai dan dibaringkan membujur ke arah kiblat/Baitullah. Di sisi kepala mayit disediakan buku/surat Yasin atau Qur'an, bagi mereka yang ingin menghadihkan bacaannya kepada

si mayit. Kemudian keluarga almarhum berkumpul merundingkan langkah-langkah yang diambil dalam upacara penguburan nanti, yang dirundingkan terutama meliputi tentang memandikan, waktu dan berapa orang yang menyembahyangkan, menurun tanah atau tidak, biaya penyelenggaraan dan bahilah.

Kalau ada ahli waris/asbah seperti anak atau saudara yang berada/tinggal di kampung lain, maka penyelenggaraan penguburan ditunggu hingga setengah hari (lebih kurang empat belas jam). Setelah itu penguburan dilaksanakan meskipun yang ditunggu itu belum datang. Upacara kematian dilakukan dengan urutan sebagai berikut:

Memandikan mayit. Mayit dimandikan oleh para ulama atau orang yang memang ahli, tetapi umumnya oleh orang tua yang shaleh. Orang yang memandikan ini dapat berjumlah tiga orang, lima orang atau tujuh orang. Mayit yang dimandikan dibaringkan di atas pokok pisang yang ditaruh melintang tubuh si mayit. Si mayit dibersihkan dari segala kotoran, khusus yang membersihkan dubur/kemaluan ini dilakukan oleh ahli warisnya yang disebut *ma-miradu*. Kemudian si mayit diudui, seperti orang yang mau shalat, seterusnya si mayit disiram tiga kali air sabun, tiga kali air campur kapur barus dan tiga kali air bersih. Selesai ini mayit dikapan dengan tiga lapis kain putih. Pada bagian-bagian tertentu ditutupi dengan kapas yang ditaburi cendana yaitu pada bagian-bagian muka, tapak tangan, kemaluan, dan sebagainya.

Sebelum ditutupi bagian muka dari kain kapan kepada keluarga dipersilakan melihat wajah si mayit sebagai pandangan terakhir, kemudian ditutuplah seluruhnya. Mayit biasanya disembahyangkan di langgar/di surau jika rumahnya kecil sehingga tidak dapat menampung orang banyak.

Upacara menyembahyangkan. Biasanya upacara ini dilakukan sejumlah *satu-dirian* yang terdiri empat puluh orang, syukur kalau lebih; yang diimani oleh seorang imam ditunjuk oleh ahli waris. Si mayit dibaringkan dalam usungan (tanduan) untuk disembahyangkan. Selesai itu segera usungan dibawa menuju liang kubur. Begitu usungan dibawa ke luar pintu surau/rumah, maka anak-cucunya (kalau ada) disuruh menyusup di bawah tanduan tadi dengan maksud anak/cucu jangan sakit-sakitan atau agar panjang umur.

Penguburan. Lubang lahat yang telah digali harus sesuai dengan panjang tubuh mayit. Maka dibaringkanlah si mayat dengan

miring ke kanan dan muka menghadap kiblat. Setelah itu lubang lahat itu ditimbuni kembali dengan tanah galian tadi. Untuk daerah-daerah yang rendah/rawa, orang tidak menggunakan lubang lahat tetapi lubang biasa dengan ukuran satu setengah depa kali tiga jengkal, artinya lebih sempit dari lubang lahat. Karena bagi daerah rawa itu si mayit sebelum dikubur dimasukkan dulu ke dalam peti-mati yang disebut *tabala*. Di atas kubur ditaruh nisan dari pohon kambat/kamboja. Akhirnya ditalqinkanlah oleh orang alim, yang maksudnya agar si mayit kelak dapat menjawab pertanyaan malaikat dalam kubur. Setelah ini berakhirlah upacara penguburan.

Semua pakaian si mati disedekahkan kepada pakir miskin dan orang-orang yang menonolong memandikan, juga diberi berupa piring mangkok dan gelas. Kepada si penalkinan diberi selembar tikar, stoples (tempat air yang telah ditawar/dibacakan ayat-ayat).

Upacara selamatan. Setelah si mayit dikuburkan diadakan selamatan yang disebut *baaruah* yang maksudnya mendo'akan orang yang telah meninggal. *Baaruah* ini ada beberapa tingkatan: *Turun tanah.* Ini dilakukan malam pertama setelah mayit dikuburkan sebelum do'a dibacakan didahului dengan tahlillan (zikir seratus kali). Jamuannya adalah makan nasi dicampur daging (dengan memotong binatang ternak). Pada malam kedua diadakan lagi *baaruah* sama pelaksanaannya dengan *menurun tanah*, yang berbeda adalah sajiannya yaitu apam surabi.

Meniga hari. Pelaksanaannya pun sama dengan mendua hari. *Manyaratus.* (maaruah hari yang ke-100). Dan dilanjutkan dengan mamitung hari (hari yang ke-7), manyalawi = hari yang ke-25, mematang puluh = hari yang ke-40, manyala ari yang dilakukan pada hari ke-50, ke-60, ke-70, ke-80, ke-90, dan ditutup dengan manyaratus hari yang ke-100. Dari ke-50 sampai dengan ke-90 upacara selamatannya cukup sederhana artinya tidak mengundang orang lain, kecuali yang membacakan do'anya saja.

Upacara manyaratus merupakan upacara yang terpenting dan diadakan secara besar-besaran. Bagi yang mampu biasanya menyembelih kerbau/sapi, apa lagi kalau harta si peninggal banyak sekali maka keluarga yang ditinggalkan merasa malu kalau *baaruahnya* sederhana. Karena orang akan menilai terhadap keluarga yang ditinggalkan itu rakus atau tidak terhadap harta warisan. Biasanya diadakan undangan besar-besaran sesuai dengan perse-

diaan makanannya. Pelaksanaannya hampir sama dengan aruh pengantenan, hanya bedanya tidak ada karasmin/hiburan.

Membagi warisan. Harta warisan dibagi setelah *manyaratus*. Semua ongkos-ongkos sampai *manyaratus* dihitung dan diambil selisihnya dari harta warisan yang telah dinilai. Di samping itu juga ditinggal satu keping sawah untuk *tunggu haul* (aruh tahunan) artinya ulang tahun yang bersangkutan meninggal. Perhitungan upacara ini menurut penanggalan Qamariah (Hijrah).

Bahaul. Dalam aruh *bahaul* sama saja apa caranya dengan *baaruah* biasa. Yang berbeda hanya dalam do'anya yaitu dengan do'a *haul*. Untuk *baaruah* biasa hanya menggunakan do'a *aruah* saja, dan biasanya dibacakan surah Yasin. Ada upacara *haul* bentuk lain yaitu *haul* jamak. Maksudnya mendo'akan orang-orang yang telah meninggal secara umum. Pelaksanaannya adalah waktu: nispu Sya'ban pada hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Dan ini ada do'anya tersendiri.

SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT

Sistem kesatuan hidup setempat yang dimaksudkan adalah suatu organisasi yang ada di daerah Kalimantan Selatan yang berbentuk perkumpulan.

Bentuk kesatuan hidup setempat. Dahulu yang ada hanya organisasi yang disebut *parkumpulan* yang bersifat sosial/budaya. Perkumpulan ini pada umumnya ada pada tiap-tiap kampung, seperti: ada perkumpulan tarbang, parkumpulan pahadrahan dan sinoman. Parkumpulan tersebut beranggotakan orang-orang sekampungnya yang berjumlah: untuk parkumpulan *tarbang* = delapan orang (paling sedikit enam orang), untuk parkumpulan *pahadrahan* = dua puluh orang (paling sedikit empat belas orang), dan untuk parkumpulan *sinoman* = dua puluh orang (paling sedikit empat belas orang).

Pimpinan dalam Kesatuan Hidup. Pemimpinnya dipilih adalah orang tua dan berwibawa dan juga sosial ekonominya agak melebihi dari yang lainnya. Begitu pula tentang kepintarannya harus lebih dari rekan-rekannya. Dalam pilihan mereka untuk memilih pemimpinnya jarang yang meleset. Karena yang tidak mampu dalam memimpin akan menolak sama sekali waktu dicalonkan. Tetapi orang yang merasa dan tanggung-jawab juga menolak tetapi akhirnya menerima juga.

Pimpinannya mempunyai tanggung-jawab yang cukup berat, kalau kita melihat fungsinya. Pertama-tama pemimpin harus dapat memelihara organisasinya dengan sebaik-baiknya, sehingga organisasi itu tidak mudah bubar. Untuk melaksanakan ini semua sudah tentu ia korban tenaga dan pikiran serta keuangannya sekalipun jika diperlukan.

Hubungan sosial dalam kesatuan hidup setempat. Perkumpulan yang ada dalam tiap-tiap kampung biasanya berfungsi sosial. Artinya tidak bersifat komersil. Seperti umpamanya orang di kampungnya ada yang memerlukan *pahadrahan*. Orang itu tadi meminta kepada pemimpinnya untuk pinjam *pahadrahan* dalam perkawinan anaknya pada hari anu bulan anu umpamanya. Maka si pemimpin memberitahukan hal itu kepada anggota-anggotanya. Setelah selesai dipergunakan si pemimpin organisasi itu tidak meminta upahnya. Hanya saja orang yang meminjam tadi yang memberikan lantuan terhadap organisasi itu berupa padi.

Jika kampung lain yang meminjamnya biasanya dibicarakan lebih dahulu ongkos-sewanya, dalam arti sama-sama tidak memberatkan kedua belah pihak.

Perkumpulan berdasarkan adat. Perkumpulan berdasarkan adat, tidak terlalu organisatoris. Karena dalam satu kampung itu hanya ada satu saja, yang diurus oleh orang-orang tertentu saja. Seperti kumpulan kematian, yang memelihara perlengkapan kematian saja, sedang anggotanya sekampung. Ada lagi kumpulan bakakawinan ini bukan berarti ada pengurus tertentu terdiri dari ketua, sekretaris, pembantu, dan lain-lain. Tetapi perkumpulan tersebut bersifat lokal dan yang ada hanya orang-orang tertentu yang *menuhai* (mengepalai) sesuai urusan seperti ada *tutuha* bagian pangawahan masak-memasak (laki-laki). Ada *tutuha* bagian panyambalan/pengolah rempah-rempah (perempuan-perempuan) ada yang *tutuha* deko asi/perhiasan — anak muda remaja dan sebagainya. Bila ada orang mengadakan perkawinan mereka itu yang menerima tugas-tugas sesuai dengan keahliannya.

Dasar perkumpulan tidak lain daripada untuk melancarkan atau meringankan sesuatu pekerjaan berat bagi seseorang anggota kampung. Dan mempunyai arti yang besar bagi masyarakat. Sebab tanpa ada mereka yang mengurus hal-hal yang disebutkan di atas, tidak mungkin dapat terlaksana dengan baik. Pemimpin daripada urusan tersebut di atas yang mengepalai semua bagian itu dan biasanya ialah *tutuha kampung*, yang tugasnya hanya mengkoordinir.

STRATIFIKASI SOSIAL

Lapisan masyarakat. Pada umumnya di dalam sebuah kampung masyarakatnya bersifat homogin artinya hampir semuanya terdiri dari masyarakat tani. Adanya lapisan-lapisan masyarakat itu disebabkan karena berbedanya kecerdasan berpikir, keinginan dan watak kondisi fisik pada umumnya. Maka ada yang disebut *bubuhan* atau turunan raja-raja, pedagang, ulama-ulama, petani dan orang yang terhutang. Tetapi lapisan masyarakat yang paling banyak adalah orang petani biasa yang rata-rata tiap keluarga kecil mereka punya sawah sendiri. Untuk golongan pedagang jumlahnya di dalam suatu kampung cukup banyak. Karena peranannya membeli atau menukarkan dengan barang-barang keperluan dengan hasil pertanian petani. Yang paling sedikit jumlahnya di dalam masyarakat adalah golongan raja-raja dan ulama. Malah golongan ulamalah yang terkecil jumlahnya di dalam masyarakat dan tidak jarang hanya ada empat lima orang saja.

Perubahan dalam stratifikasi sosial. Perubahan-perubahan golongan masyarakat yang sering terjadi ialah dari kaum tani menjadi golongan pedagang dan sebaliknya jarang terjadi. Tetapi dari petani dapat pula menjadi Ulama, karena dia disekolahkan/dikajikan untuk itu. Semua golongan-golongan itu yang tidak pernah terjadi perubahan menjadi golongan raja-raja dan sebaliknya golongan raja-raja tidak akan terjadi perpindahan golongan ke golongan lain. Golongan raja-raja yang dimaksudkan yang ada di daerah Kalimantan Selatan adalah golongan *Gusti-gusti*, yang pada umumnya bertempat tinggal di daerah Martapura dan di daerah Amuntai.

BAB VII UNGKAPAN UNGKAPAN

PEPATAH - PEPATAH

Pepatah masih hidup sampai sekarang ini. Dalam percakapan-percakapan sekali-sekali keluar juga pepatah. Akan tetapi apabila ingin menggolong-golongkan pepatah ke dalam golongan seperti: pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kepercayaan, yang berhubungan dengan upacara adat dan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, maka akan ditemui kesukaran.

Pepatah-pepatah yang masih digunakan sekarang ini selalu berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Tidak ditemui lagi pepatah-pepatah yang khusus digunakan dalam hubungan kepercayaan maupun dengan upacara adat.

Di samping pepatah banyak dijumpai pula kalimat-kalimat ungkapan yang sangat mirip pula dengan pepatah itu. Jenis kalimat ungkapan pula adalah semboyan-semboyan sangat sering digunakan baik oleh masyarakat luas untuk percakapan sehari-hari, maupun oleh pejabat-pejabat pemerintah untuk pembicaraan-pembicaraan resmi dan pidato-pidato. Contoh dari ungkapan seperti dimaksudkan di atas adalah seperti berikut ini.

Dalas balangsar dada. Terjemahan bahasa Indonesianya yang tepat secara harfiah tidak ada. Terjemahan bebasnya: sanggup mengambil risiko berjalan dengan dada. Kalimat ini adalah ungkapan untuk keuletan, kekerasan kemauan guna mencapai sesuatu maksud.

Berikut ini diterakan pepatah-pepatah serta ungkapan dan semboyan-semboyan yang masih dipakai di masyarakat. Pepatah-pepatah, ungkapan-ungkapan serta semboyan-semboyan ini dituliskan dalam bahasa Banjar. Di bawahnya dituliskan arti dalam bahasa Indonesia atau juga dituliskan pepatah yang bersamaan artinya dalam bahasa Indonesia.

Akal mamilanduk. Akal seperti pelanduk (kancil). Membuat alasan-alasan licik untuk menghindari pekerjaan.

Mengaji mulai di alif. Bekerja dengan rajin dan gigih sepanjang hari untuk mendapatkan rezki.

Kaya bagung jadi raja, baras dihampalas. Seperti bagong

jadi raja, beras diempelas. Maksudnya orang yang tidak pada tempatnya jadi pimpinan, mau menyuruh kerjakan yang tidak pada tempatnya.

Umbah handak bahira hanyar mencari luang. Setelah mau berak baru mencari lobang. Dikiaskan kepada sesuatu pekerjaan yang tidak disiapkan sebelumnya.

Sandu-sandu (ambak-ambak) bakut, amun maluncat limpua hampang. Jinak-jinak bakut (bakut sejenis ikan gabus), kalau melompat lewat empang. Maksudnya dikiaskan kepada orang yang tampaknya alim tapi kalau mengerjakan sesuatu maksiat berlebihan.

Tulak bamutur, bulik bajalan. Pergi naik mobil, kembali berjalan. Maksudnya suatu pekerjaan yang mulanya mudah tetapi kemudian sangat sulit.

Lagi di banua saurang kaya macan, sudah di banua urang kaya acan. Selagi di kampung sendiri seperti macan, tetapi kalau di kampung orang (di rantau orang) seperti terasi. Di kampung sendiri seperti jagoan, di kampung orang lain tak berkutik dan tak berguna.

Tuha-tuha bapandan. Tua-tua pakai bungan pandan. Dikiaskan kepada orang yang tua (terutama wanita) tetapi masih bersolek (berdandan) dengan rapi.

Kaya manimbai batu kabanyu. Seperti melempar batu ke air. Dikiaskan kepada orang mulai suatu pekerjaan tetapi tidak membinanya lebih jauh.

Tinggalam batu. Tenggelam seperti batu. Dikiaskan kepada seseorang yang pergi, tapi sampai di tempat yang baru tanpa kabar berita.

Turun ayam naik ayam. Bekerja dengan rajin dan gigih sepanjang hari untuk mendapat rezeki.

Ngalih mambuang batu dipalatar. Sulit membuang batu (penajam parang) dari beranda. Biasanya batu penajam parang selalu diletakkan di pelatar (beranda). Pepatah ini lazim dijadikan karmina sebagai berikut.

Ngalih mambuang batu di palatar.

Ngalih membuang laku sudah dasar.

Maksud dari pepatah ataupun karmina ini ialah bahwa sulit menghilangkan tabiat yang telah jadi kebiasaan.

Jauh bibir lawan mangkuk. Jauh bibir dengan. Maksudnya apa yang dibicarakan atau diinginkan jauh dari harapan.

Kalu mamulas ka bibir. Kalau-kalau menjewer bibir. Kalau-kalau menyesal nantinya.

Bapatah bilah, bapatah harang. Berpatah bilah (lidi) berpatah arang.

Dikiaskan kepada dua orang bersaudara yang memutuskan hubungan keluarga/silaturahmi karena sesuatu percekcoan.

Kaya buak bapadah ngaran. Seperti buak (sejenis burung hantu) menyebut-nyebut nama. Dikiaskan kepada orang yang selalu menonjolkan dirinya.

Kula-kula buhaya. Seperti berkeluarga dengan buaya. Dikiaskan kepada keluarga atau sahabat yang mulanya berbuat baik kemudian tega untuk menipu atau menjerumuskan.

Kaya burak-burak kalingaian. Seperti burak-burak berada di tempat yang tak ada rumput. Artinya sama dengan: seperti rusa masuk kampung.

Kaya bulan lawan bintang. Seperti bulan dengan bintang. Maksudnya pasangan yang sangat serasi seperti mempelai wanita dengan mempelai laki-laki.

Burung datang, buah libas. Burung datang, musim buah berlalu. Dikiaskan kepada seorang yang datang ke tempat orang kenduri, ke pesta, setelah acara makan-makan selesai.

Kaya cacing kepanasan. Seperti cacing kepanasan. Dikiaskan kepada orang yang selalu gelisah.

Kaya cacing panggal. Seperti cacing putus. Dikiaskan kepada orang (biasanya anak-anak) yang tidak bisa duduk tenang, selalu ada saja olahannya.

Kaya Cina kehilangan dacing. Seperti Cina kehilangan dacing. Dikiaskan kepada seseorang yang termenung karena sesuatu masalah, bingung.

Kaya Cina kekaraman. Dikiaskan kepada sekelompok orang yang ribut-ribut hiruk pikuk dengan sesuatu kejadian yang kecil.

Bukah man-Cina. Lari seperti Cina. Dikiaskan kepada orang lari sangat kencang tanpa menoleh kiri dan kanan, biasanya lari karena sangat ketakutan.

Kaya daun tarap gugur. Seperti daun tarap (tarap sejenis kaluih) jatuh. Dikiaskan kepada sesuatu yang dimulai dengan gembar-gembur tetapi hasilnya tak seberapa.

Dasar garatak alai. Memangnya gertak alai (Alai nama daerah). Dikiaskan kepada orang yang gertaknya berani sekali tetapi kemudian ternyata tidak berani.

Gunturnya haja, hujannya kada. Guntur menggeledak tetapi tidak hujan. Kiasan kepada sesuatu berita tentang akan ada perkawinan, tetapi tidak juga perkawinan terjadi.

Gunung gin amun ditumbai runtuh. Gunung juga kalau dipacul untuk dikerok runtuh. Maksudnya sebanyak-banyak harta kalau dibelanjakan/dikeluarkan pun akan habis.

Dalas jadi habu jadi harang. Berani ambil risiko meskipun jadi abu atau jadi arang. Dikiaskan kepada seseorang yang telah mengambil keputusan untuk menanggung risiko yang berat.

Kaya habu di atas tunggul. Seperti abu di atas tunggul. Dikiaskan kepada orang yang rezekinya sangat sedikit.

Bungul pada haduk. Bodoh dari pada ijuk. Dikiaskan kepada orang yang bodoh mau saja diperlakukan bagaimana juga.

Kaya halāng sapahnyalah (inya itu). Seperti elang merahlah (dia itu). Dikiaskan kepada orang yang jagoan merajai sekitarnya.

Kaya hadangan ditarik di hidung. Seperti kerbau ditarik di hidung. Menurut saja apa juapun yang dilakukan terhadapnya.

Kaya hundang bapadah ratik. Seperti udang berpura-pura jadi sampah. Dikiaskan kepada seseorang yang bernama (berilmu), tetapi tidak memperlihatkan nama atau ilmunya itu.

Buta kakap. Buta seperti kakap. Arti kiasannya: tidak tahu sama sekali tentang hal sesuatu.

Dalas kalahi baigut, amun dilapas kada. Meskipun berkealahi bergigit, tidak akan dilepas. Dikiaskan kepada orang yang mempertahankan sesuatu dengan segala konsekwensi.

Kaya kalimbuai, naik kawa, turun kada kawa. Seperti siput air, naik bisa turun tidak bisa. Dikiaskan kepada seseorang yang memulai pekerjaan dengan baik, tetapi tidak bisa menyelesaikannya.

Kaya mambuung kalimanan. Seperti menghilangkan benda yang masuk di mata. Dikiaskan kepada pengobatan yang sangat cepat proses penyembuhannya.

Hihiruan kambing tumbur. Ikut-ikutan kambing lari. Dikiaskan kepada seseorang yang ikut-ikutan sesuatu perbuatan yang tidak diketahuinya.

Bungul pada kalum. Bungul dari pada kelom (sandal dibuat dari kayu). Dikiaskan kepada seseorang yang sangat bodoh sehingga mau menurut apa saja yang ditugaskan kepadanya.

Kapala manyuruk, buntut mahambat. Kepala tunduk ekor memukul. Dikiaskan kepada orang yang tampaknya di hadapan mata tunduk tetapi kenyataannya memukul dengan sembunyi.

Lambat jika mambunam kapas. Lambat jika membakar kapas. Dikiaskan kepada seseorang yang sangat segera melaksanakan sesuatu pekerjaan karena memang itulah yang disenanginya.

Ia kandang ia babi. Dia yang menjadi pagar, tapi dia pula yang menjadi babi. Pepatah Indonesia: pagar makan tanaman.

Karing mangalaras, sagubang-gubang kada baduit. Kering seperti daun pisang-kering, sepeserpun tidak punya uang. Dikiaskan kepada seseorang yang tidak mempunyai uang sedikit juapun.

Kaya kucing lawan tikus. Seperti kucing dengan tikus. Dikiaskan kepada dua orang yang selalu bermusuhan, tidak pernah damai.

Kaya menukar kucing dalam karung. Seperti membeli kucing dalam karung (goni). Dikiaskan kepada seseorang yang membeli sesuatu benda, tetapi tidak tahu baik buruknya benda itu. Dapat juga dikatakan kepada seseorang yang tertipu.

Kaya kudung hanyar bautas. Seperti orang yang jarinya putus baru bercincin. Dikiaskan kepada seseorang yang baru mempunyai sesuatu yang selalu memperlihatkan, melagak barang itu.

Hilir-mudik kaya kukang. Seperti kukang (kukang adalah sejenis binatang kera yang tak pernah berpisah, sering berpelukan antara jantan dan betina). Dikiaskan kepada suami isteri

yang selalu pergi bersama-sama, tidak pernah berpisah.

Kaya bunyi kumbang di dalam buluh. Seperti bunyi kumbang di dalam buluh. Dikiaskan kepada seseorang yang tidak merdu suaranya untuk berbunyi.

Kodok kada mati, ular kada kanyang. Katak tidak mati, ular tidak kenyang. Dikiaskan kepada sesuatu penyelesaian yang sangat bijaksana.

Kaya kodok kapasangan. Seperti katak kedatangan air pasang. Dikiaskan kepada sekelompok orang yang riuh-rendah tak menentu.

Mailung larut. Seperti ilung hanyut. Dikiaskan kepada seseorang yang tak punya pendirian.

Hangit ka laung-laung. Terbakar sampai ke laung. Dikiaskan kepada seseorang yang tidak kepalang tanggung untuk mem-bela sesuatu.

Menjilat ludah di lantai. Menjilat ludah di lantai. Kiasan nya: menarik kembali apa yang telah diucapkan.

Kada kaya lumbuk diigut balalu panas. Tidak seperti lombok digigit kontan pedas. Dikiaskan kepada sesuatu pekerjaan yang akan membawa penyesalan, tetapi penyesalannya itu belum dirasakannya.

Mahahalang rabah. Seperti alang-alang rebah. Dikiaskan kepada pendirian seseorang yang selalu berubah-ubah.

Kaya malaikat lalu. Seperti malaikat lewat. Dikiaskan kepada suatu khalayak ramai yang tadinya banyak membicarakan tetapi tiba-tiba sepi tanpa suara apapun.

Kaya malam lawan siang. Seperti malam dengan siang. Dikiaskan kepada pasangan yang sangat berbeda atau kontras.

Mambatat mangadalun, dijamur kada mau karing, dirandam kada mau bangai, dibanam kada mau hangit. Membatat-mengedalun, dijemur tidak mau kering, direndam tidak mau bangai, dibakar tidak mau angus.

Dikiaskan kepada seseorang yang tidak dapat diperlakukan untuk kebaikan.

Suara maningkalung sangkut. Suara seperti pelontar sangkut. Dikiaskan kepada seseorang yang suaranya tidak baik tidak menentu bunyi nadanya.

Pandir mangalalatu. Bicara seperti kelelatu terbang ke angkasa. Dikiaskan kepada orang yang bicaranya cepat dan terus menerus hingga tak keruan terdengarnya, atau kebanyakan bicara.

Manimpakul, membatang timbul. Seperti timpakul, ikut batang timbul. Dikiaskan kepada seseorang yang tak punya pendirian, di mana yang menguntungkan di sana dia berpegang.

Muka kaya diculit kapur. Muka seperti disapu dengan kapur. Dikiaskan kepada seseorang yang sangat pucat karena takutnya.

Musang babulu hayam. Musang berbulu ayam. Dikiaskan kepada penjahat yang menyamar sebagai kawan, musuh dalam selimut.

Kaya musang kasiangan. Seperti musang kesiangan. Dikiaskan kepada seseorang yang baru ke kota, hingga kelihatan sangat canggung.

Baik sakit di mata pada sakit di hati. Lebih baik sakit dipandang dari pada sakit di hati. Kiasan ini biasanya digunakan sebagai nasehat kepada pemuda yang mencari jodoh: lebih baik memilih rupa yang buruk dari pada memilih hati yang buruk tingkah laku yang buruk akhirnya hati sendiri yang sakit.

Dalas mati tadiri. Berani mati dalam keadaan berdiri. Dikiaskan kepada orang yang sangat konsekwen dengan pendapatnya hingga berani mempertahankan meskipun sampai mati dalam keadaan berdiri.

Kaya dijilat naga. Seperti dijilat naga. Dikiaskan kepada makanan yang betul-betul habis tak bersisa sedikitpun.

Urang nangjanya, aurang maka gatahnya. Orang mendapatkan isi nangka, diri sendiri mendapatkan getahnya. Dikiaskan kepada diri yang sial dalam mendapatkan sesuatu.

Pandir mangasisimping. Acara seperti kesisimping. Kesisimping adalah benda tipis (plat) yang kalau dilemparkan di atas air akan meluncur dengan menyentuh permukaan air lalu ke udara ke permukaan air lagi dan seterusnya. Dikiaskan kepada pembicaraan yang cepat dan terus menerus tak mengenal titik atau komanya.

Kaya manabang paring sarapunan. Seperti menebang bam-

bu serumpun. Dikiaskan kepada seseorang yang kawin dalam sebuah keluarga, setelah cerai kawin lagi dalam keluarga itu berkali-kali.

Kaya parupuk mandah. Seperti perupuk terbakar. Dikiaskan kepada pembicaraan wanita yang cepat dan terus menerus.

Pilanduk bisa kalumpunan lawan jarat, jarat kada kalumpunan lawan pilanduk. Kancil bisa lupa dengan jarat, jarat tidak akan melupakan dengan kancil. Dikiaskan kepada orang bermusuhan, yang menyakiti hati bisa lupa, sedangkan yang disakiti tidak bisa melupakannya.

Kaya pinang dibalah dua. Seperti pinang dibelah dua. Dikiaskan kepada pasangan mempelai yang mempunyai paras yang sama.

Naik dipinang turun di rukam. Naik di pohon pinang, turun di pohon rukam. Dikiaskan kepada sesuatu pekerjaan yang permulaannya berat dan akhirnya pun berat pula.

Sudah tadupak hanyar tasusur pinggir tapih. Setelah tertumbuk baru memperhatikan tepi sarung. Dikiaskan kepada orang yang menyesali perbuatan, setelah apa yang dinasehatkan tak peduli.

Kaya punai kakanyangan. Seperti (burung) punai keke-nyangan. Dikiaskan kepada orang yang berdiam diri-tanpa gerak dan bicara.

Aku ni tumat di rabung jua. Saya ini berasal dari rebung juga. Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang yang tua, untuk mematahkan dalih dari anak-anak atau pemuda yang bersikeras untuk menang dalam sebuah masalah.

Asa bergantung di rambut sahalai. Rasa bergantung di rambut sehelai. Kiasan untuk perasaan yang takut karena pegangan tidak kuat atau tidak meyakinkan.

Kaya rumbia sarapunan. Seperti rumbia serumpun. Dikiaskan kepada sebuah keluarga yang datang semua ke sebuah ken-duri.

Kaya rumbia satatak. Seperti (batang) rumbia sepotong. Dikiaskan kepada wanita gemuk, yang karena gemuknya pinggang dengan bagian tubuh lainnya sama saja potongannya.

Baduduk santuk badiri santuk. Kiasan untuk keadaan yang

serba sulit dan terjepit.

Sepah ditagak kalihatan. Sepah ditelan terlihat. Kiasan untuk gadis (wanita) cantik yang kulitnya putih bersih

Hidup sapamatuk, sapangikih. Pencapaian sehari-hari untuk makan. Dikiaskan kepada orang yang penghidupannya dicari satu hari dan dimakan hanya cukup satu hari, hidup yang amat susah.

Sarantang-saruntung, samuak-saliur. Ke mana-mana selalu bersama, makan-minum bersama. Kiasan untuk kedua orang yang bersahabat karib hidup rukun.

Satali tiga huang. Satali tiga uang. Kiasan untuk dua keadaan yang sama.

Saung pundut. Sabung (dalam) bungkusan. Kiasan untuk perkawinan yang mempelai berdua atau bahkan keluarga mereka tidak mengetahui bagaimana tampang atau wajah calon mempelai.

Kaya sawa mamburuki talanan. Seperti (ular) sawah menghancurkan mangsa yang telah ditelannya. Kiasan kepada orang yang malas, selalu berbaring.

Ada sipat ada kijik. Ada patuk ada kijik. Kijik adalah potongan kayu kecil yang ditancapkan di tanah untuk ukuran jarak. Dikiaskan kepada seseorang yang mengerjakan sesuatu karena ada diincar-incar.

Pepatah ini sama artinya dengan: kalau tidak ada berada masakan tempua bersarang rendah, ada udang di balik batu.

Kaya siput dipais. Seperti siput dipais. Dikiaskan kepada seseorang yang dibuat tidak berkutik karena gertakan.

Baguna tahi larut. Lebih berguna tahi hanyut. Kiasan kepada nasihat yang tidak dihiraukan oleh yang diberi nasihat.

Pamandiran kaya tahi punai. Pembicaraan seperti tahi (burung) punai. Kiasan kepada orang yang pembicaraannya berbelit-belit tak berujung pangkal.

Parak bau tahi, jauh bau kambing. Dekat bau tahi, jauh bau kambing. Dikiaskan kepada orang yang bersaudara, ketika berdekatan selalu berkelahi, tetapi kalau berjauhan saling mengenang.

Batepung tali salawar. Batepung tai celana. Kiasan kepada

da pekerjaan yang dikerjakan dengan sekuat tenaga yang ada.

Kayu tempurung kaulakan. Seperti tempurung kena pusaran air. Kiasan kepada suami isteri yang telah cerai kemudian kawin dengan orang lain namun akhirnya kembali lagi sebagai suami-isteri.

Tangga urang diulur, tangga saurang disinitak. Tangga orang diturunkan, tangga kepunyaan sendiri dinaikkan. Dikiaskan kepada orang yang dalam bergaul selalu ingin orang saja yang memberi, sedangkan dia sendiri tidak mau memberi.

Kaya tanggiling disambat ngaran. Seperti terenggiling disebut nama. Terenggiling bisa kesurupan. Waktu kesurupan dapat menggoyang pohon atau rumah, tetapi jika disebut namanya waktu kesurupan itu ia akan jatuh. Dikiaskan kepada seorang yang jagoan kalau telah diketahui kelemahannya ia akan lemah.

Managuk tiruk, maluak sarapang. Menelan tombak, mengeluarkan sula. Dikiaskan kepada orang yang berutang, berutang mudah membayar sulit.

Kaya tiwadak dihantak. Seperti cempedak diempas. Dikiaskan kepada orang (biasanya wanita) yang potongan tubuhnya besar tanpa pinggang.

Pepatah ini hampir sama dengan pepatah: kaya rumbia sata-tak.

Kaya ulanda m̃auk. Seperti Belanda mabuk. Dikiaskan kepada orang yang kelakuannya tidak tahu sopan santun.

Hunuk kaya ular kekanyangan. Diam seperti ular kekenyangan. Dikiaskan kepada orang yang pemalas, tak suka bekerja.

Disambat mati uma, kada disambat mati bapa. Disebut mati ibu, tidak disebut mati bapak. Kiasan yang serba terjepit, Pepatah ini hampir sama: duduk santuk, badiri santuk.

Muntung disumpali pisang, burit dikait lawan unak. Mulut diberi makan pisang, dubur dikait dengan onak. Dikiaskan kepada orang yang tampaknya diberi kesenangan, tetapi sebenarnya dirugikan.

Undasnyaiah sudah. Kiasan bahwa seseorang itu dialah yang paling gagah, atau cantik.

Kaya upung memadahi mayang. Seperti upung menasehati mayang. Dikiaskan kepada orang yang memberi nasihat tetapi dia sendiri tidak memakai apa yang dinasehatkannya.

Kayaaurup hendak mengarawang bulan. Seperti laron hendak melobangi bulan. Pepatah ini searti dengan ibarat pungguk rindukan bulan.

SIMBOL - SIMBOL.

Yang dimaksud dengan simbol di sini bukanlah simbol yang dipakai sehari-hari oleh orang daerah seperti misalnya simbol propinsi, simbol kabupaten-kabupaten-kabupaten, simbol organisasi dan lain-lain. Simbol yang dimaksud adalah tanda-tanda yang ada hubungannya dengan kepercayaan atau dengan upacara adat. Simbol ini berupa tanda yang diukirkan, dituliskan dan juga tanda yang dibentuk, jadi tri matra. Yang demikian ini tidak banyak terdapat di daerah ini.

Simbol-simbol yang berhubungan dengan kepercayaan.

Yang sangat umum dipakai sebagai simbol ialah cecak-burung (cecak burung). Wujud dari tanda ini sangat sederhana. Ada sebuah garis horizontal dan ada sebuah garis vertikal yang memotong di tengah garis horizontal tadi. Jadi persis seperti tanda tambah dalam matematika.



Bagian kiri dan kanan dari garis horizontal sama panjang, demikian pula dengan bagian atas dan bawah dari garis vertikal. Bahkan ke empat bagian itu sama atau setidaknya kurang lebih panjangnya. Jadi tidak seperti tanda salib.

Simbol ini dipakai untuk menolak roh jahat, menolak penyakit, menolak bala dan sebagainya. Dalam pengertian menolak terkandung arti agar roh jahat, penyakit dan sebagainya itu jangan sampai datang dan juga berarti supaya roh jahat atau penyakit yang telah ada diburu agar lari meninggalkan.

Simbol ini banyak digunakan untuk kepentingan penjaan dan pengobatan, untuk menjaga makanan jangan diganggu oleh roh jahat. Misal penggunaan adalah sebagai berikut:

Supaya tapai jangan masam maka bakul tempat memproses tapai itu diberi tanda cacak-burung dengan kapur.

Supaya masakan daging atau ayam jangan diganggu rokh jahat maka panci atau kwali tempatnya diberi simbol cacak-burung. Supaya orang yang dapat penyakit batuk sembuh dari batuk itu maka lehernya diberi simbol cacak-burung dengan kapur. Supaya orang yang sakit kepidaran (sakit karena terlalu dike-nang oleh seseorang), sembuh dari sakitnya maka dahinya di-beri cacak-burung dengan janar dan kapur (kunir dan kapur).

Supaya orang yang melahirkan tidak diganggu oleh kuyang ma-ka dibuatlah simbol cacak burung pada sebuah alu. Cacak bu-rung itu digambarkan banyak jumlahnya sekeliling alu. Kemu-dian alu ditegakkan dekat tangga rumah. Supaya tegalan, ta-naman lainnya jangan diganggu burung, binatang lain dan rokh jahat maka di ladang itu digantungkan nyiru yang diberi ca-cak-burung dengan kapur. Nyiru itu digantung pada sepotong/sebatang bambu. Dapat pula yang digantungkan itu daun tarap kering yang diberi simbol cacak-burung dengan kapur.

Daun tarap hampir sama dengan daun keluih, nanya daun ta-rap tidak dalam lekuknya.

Agar rumah tidak diganggu rokh jahat atau binatang maka tiang yang dekat dengan tangga diberi cacak-burung.

Melihat nama simbol ini maka ada kemungkinan ada hu-bungannya dengan dunia bawah dan dunia atas. Cacak (cecak) dalam kesatuan pohon hayat merupakan lambang dunia bawah sedangkan burung merupakan lambang dunia atas. Cacak di-lambangkan garis horizontal. Garis horizontal berarti pula sif-fat bertahan sebagai perisai, berfungsi menangkis segala serang-an. Burung dilambangkan dengan garis vertikal. Garis vertikal berarti siap untuk melawan, menyerang. Garis ini lambang ak-tif, menyerang, mengusir dan memburu. Dari filsafat yang di-milikinya ini maka cacak-burung merupakan alat yan ampuh untuk menangkis, melawan dan menyerang rokh jahat maupun penyakit dan bahkan musuh.

Simbol yang kedua yang digunakan baik untuk hal yang menyangkut kepercayaan maupun yang menyangkut upacara adat ialah simbol pohon hayat. Orang Dayak di Kalimantan Selatan ini menyebutnya langgatan. Orang Dayak percaya bah-wa rokh nenek moyang, pujut (penguasa hutan) turun mende-kati manusia melalui langgatan ini, demikian pula naiknya ke

negeri asal rok h itu melalui langgatan pula.

Simbol ke tiga adalah sindat, yang berguna mengunci sesuatu agar tidak diganggu oleh rok h jahat. Setelah dikunci ini rok h jahat tidak dapat mengganggu lagi. Simbol ini digunakan-
antaranya untuk.

- a. Waktu memulai menuai padi, sehabis menuai tiga atau lima atau tujuh tangkai maka daun padi yang tangkainya dituai terakhir diberi simbol sindat, supaya tangkai padi yang lain tidak diganggu oleh rok h jahat atau binatang. Dengan sindat berarti telah terkunci.

Demikian pula apabila menuai padi, penuainya berhenti untuk pulang maka daun padi yang dituai terakhir itu dibuat sindat sebuah sebagai pengunci.

Lumbung padi diberi *sindat* pula. Waktu menjemur padi, setelah padi diserakkan dengan rata ditaruh tanda *sindat* dengan daun kelapa atau daun pisang yang dibelah kecil-kecil.

Simbol-simbol yang berhubungan dengan upacara adat.

Sebenarnya sukar dibedakan antara simbol yang berhubungan dengan kepercayaan, dengan simbol yang berhubungan dengan upacara adat.

Sebuah simbol sering digunakan dalam kedua hal tersebut bersama-sama. Baik sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan maupun sebagai sesuatu yang berhubungan dengan upacara adat misalnya:

Pohon hayat digunakan untuk upacara perkawinan. Simbol ini menjelma menjadi beberapa macam. Pertama sebagai hiasan; diterapkan lukisan pohon hayat pada dinding air guci (rem-buci) dengan menjahitkan rembuci itu pada kain berwarna.

Kedua sebagai *nasi hadap-hadap* atau nasi *padapatan* yang terbuat dari ketan. Nasi ini dibentuk seperti gunung, diatas nasi in ditaruh ayam panggang. Inilah yang dimakan secara simbolis pada waktu bersanding.

Orang Dayak mengenalnya dengan nama langgatan. Digunakan waktu upacara perkawinan untuk memanggil rok h nenek

moyang dan pujut.

Tutungkal. Tutungkal adalah daun kelapa atau daun pandan yang teranyam seperti anyaman ketupat, besarnya sebesar ibu jari. Ujung anyaman dijadikan tangkai dari tutungkal itu.

Benda ini berfungsi sebagai pagar dan alat pemagar terhadap bahaya, roh jahat dan penyakit. Jadi simbol ini berguna sebagai pelindung. Penggunaan benda ini selalu dalam upacara. Dalam upacara-upacara simbol ini dilengkapi dengan minyak likat bōborih (minyak kental), beras kuning, mata uang logam, minyak wangi.

Cairan yang telah dicampur dengan minyak wangi dan air dipercik-percikkan kepada apa-apa yang akan dilindungi. Misalnya padi yang akan dituai, mempelai, anak yang baru lahir.

Sesudah itu disusul dengan penaburan beras kuning dan uang logam untuk upacara yang menyangkut pelantikan, dan perkawinan.

Asosiasi pembuat *tutungkal* ini mungkin orang-orang atau benda-benda dimasukkan ke dalam *tutungkal*. Jadi di dalam *tutungkal* ini orang atau benda tersebut terlindung. Upacara yang disebut tapung tawar juga menggunakan alat ini.

KATA-KATA TABU.

Kata-kata tabu masih dikenal terutama oleh masyarakat pedesaan. Kata tabu itu pantang diucapkan. Di Kalimantan Selatan ini pantangan-pantangan, baik ia berkenaan dengan kata-kata maupun berkenaan dengan perbuatan disebut pamali. Pamali berarti larangan atau pantangan.

Yang melanggar tabu atau pamali itu akan menerima akibat. Akibat itu disebut kepamalian.

Apabila kata-kata tabu digolong-golongkan kepada: kata-kata tabu yang berhubungan dengan upacara adat, kata-kata tabu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari maka sulit menggolongkannya. Namun memang ada yang dapat digolongkan itu. Kebanyakan kata-kata tabu itu berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Yang lebih banyak dari kata-kata tabu ialah perbuatan atau sikap tabu. Hal ini jauh lebih banyak dari kata-kata tabu. Baik kata-kata tabu maupun perbuatan tabu sebenarnya mengandung nilai-nilai moral, didaktis, agama dan nilai-nilai lainnya. Misalnya: kalau digigit ular pamali menyebut

digigit ular, karena bisa ular akan naik. Pengertian mudahan berarti akibatnya. Karena menyebut digigit ular itu pamali maka biasanya apabila orang digigit ular dikatakan digigit *walut* (belut), atau digigit *bingkarungan* (kadal), atau tersentuh akar. Dengan disebut seperti di atas maka bisa tidak akan menjalar ke seluruh tubuh atau orang yang digigit ular akan tahan gigitan, kebal terhadap gigitan.

Berikut ini beberapa macam kata-kata tabu dengan akibat apabila melanggarnya.

Pamali menyebut nama ayah, pamali menyebut nama ibu (lebih dari nama ayah).

Apabila ada anggota keluarga serumah sedang tidak hadir dalam waktu makan maka untuk makan yang tidak hadir itu disisihkan dari makanan yang ada.

Dikatakan yang disisihkan itu untuk meninggali ular. Pamali disebut meninggali untuk ayah, ibu, si anak dan sebagainya. Pamali menyebut nama kemaluan laki-laki ataupun wanita mudahan atau akibatnya buruk mulut.

Pamali menyebut nama orang yang lebih tua.

Pamali menyebut tikus meskipun kita melihat tikus atau mendengar bunyi tikus. Supaya jangan kepamalian tikus disebut *datu* atau *puteri*.

Dalam mendulang intan, pamali menyebut intan. Apabila disebut kata intan maka si pendulang tidak akan mendapatkan intan. Untuk gantinya dipakai nama *si galuh*. *Si galuh* adalah nama sanjungan terhadap gadis atau wanita.

Untuk jual-beli beras pamali menyebut menjual atau membeli.

Kata yang dipakai ialah *mahurup*. *Mahurup* berarti menukar. Meskipun tukarannya bukan benda tetapi uang, tetap disebut *mahurup*.

Pamali yang menyangkut pekerjaan, tingkah laku banyak sekali. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut ini.

Yang menyangkut upacara perkawinan ada bermacam-macam pamali.

Calon penganten pamali keluar rumah, mudahan disambar buaya atau juga disembunyikan hantu.

Pamali penganten bercermin mudahan tidak cantik kelihatannya.

Pamali penganten tidak diberi upacara tapung tawar mudahan

diganggu setan.

Selama tiga hari sesudah upacara penganten, terutama pamali keluar rumah.

Pamali calon penganten tidak melakukan upacara mandi-mandi, mudahan diganggu setan.

Yang menyangkut mendulang intan banyak pula pamalinya. Melihat tata cara yang harus dipatuhi dengan hidmat dalam hal mendulang intan maka sebenarnya mendulang intan pun dapat digolongkan upacara pula. Apabila tata cara tidak diindahkan maka akan dapat kepamalian yaitu mudahan atau akibat tidak akan mendapat intan.

Pamali menyebut makan, untuk gantinya dipakai kata *bamu-at (bermuat)* yang artinya mengisi.

Pamali menjenguk dari belakang terhadap kawan atau orang yang sedang melinggang intan. *Melinggang* artinya memisahkan lumpur, pasir, untuk kemudian mendapatkan intan.

Pamali mengambil batu permata selain intan.

Pamali membuka baju, pamali membuka topi, pamali mengipas-ngipaskan baju, pamali menyebut intan harusnya si *galuh*. Pamali duduk sikap sembarangan waktu memasukkan batu kerikil ke tangkuk kecil. Duduk harus bersila panggung. Bersila panggung, bersila seperti bersila biasa tetapi salah satu kaki di atas paha yang lain.

Pamali ngentut di dalam lobang penggalian intan,

pamali ngentut waktu mencuci batu-batu,

pamali menyerahkan batu dari dalam lobang kepada kawan di atas dengan posisi ke arah belakang, harusnya ke muka atau ke samping dengan ucapan menyuruh si *galuh* naik dan pamali menyimpan intan di sudut selendang.

Pamali bentuk lain lagi yaitu yang berhubungan dengan kepercayaan dan kehidupan sehari-hari. Keduanya sulit dibedakan. Yang menyangkut kepercayaan erat dengan kehidupan sehari-hari.

Pamali duduk di muka pintu *mudahan* sulit mendapat suami.

Pamali meletakkan lampu yang sedang menyala berjejer dua, akibatnya menunggu mayat sendirian.

Pamali duduk goyang kaki, akibatnya sial.

Pamali makan di *watun*, *mudahan* (akibatnya) disepak mertua.

Watun adalah bagian lantai rumah yang membatasi lantai itu

dengan lantai yang dibawahnya.

Pamali makan waktu senja hari, *mudahan* (akibatnya) padi dimakan tikus.

Waktu padi menjelang mengurai pamali memais ikan, *mudahan* (akibatnya) padi bergulung-gulung.

Pamali memasak beras yang baru, sebelum dibacakan doa selamat. Apabila isteri sedang mengandung pamali membelah puntung, *mudahan* (akibatnya) anak nanti sumbing bibirnya.

Pamali menjahit malam Jum'at, *mudahan* (akibatnya) mewarisi kemiskinan.

Pamali tidur sedangkan remah melekat di pakaian tidur, *mudahan* (akibatnya) bermimpi dikejar kerbau.

Pamali mencencangkan parang ke lesung, *mudahan* (akibatnya) selalu dekat.

Pamali menginjak nyiur, *mudahan* (akibatnya) sering jatuh.

Pamali makan pisan dempet, *mudahan* (akibatnya) beranak kembar siam.

Pamali melihat orang yang sedang melahirkan anak bagi anak laki-laki, *mudahan* mengail tidak dapat ikan.

Pamali makan pisang yang rebah, *mudahan* gemetar lutut kalau berkelahi.

Pamali menuai padi sebelum upacara tapung-tawar.

Pamali makan pisan, pagat balarangan (pisang putus bertunangan), *mudahan* putus bertunangan.

Pamali beri-memberi saputangan waktu bertunangan, *mudahan* putus bertunangan.

Pamali berpayung daun pisang waktu hari panas, *mudahan* disambar petir.

Pamali gadis berhias di dahi *mudahan* waktu kawin tidak tampak cantik.

Pamali gadis, jejak memakai kembang pandan, *mudahan* hilang kesuciannya.

Pamali isteri mengambil uang di saku suami.

Pamali gadis membuat sayur terlalu asin.

Pamali anak gadis duduk di *watun*, *mudahan* dimakan *sangka-la*.

Pamali kail dilangkahi wanita, *mudahan* tidak didekati ikan.

Orang punya *ajian* pamali lewat di bawah jemuran, *mudahan* tak mempan segala *ajiannya*.

Pamali anak yang baru disunat melangkahi tahi ayam, *mudah-*

an kemaluannya busuk.

Pamali setang sepeda digantungi pakaian, mudahan ketabrak orang.

Pamali membawa pakaian bekas dipakai mandi ke kamar, mudahan banyak tikus.

Pamali makan haramis (telur yang masih berada di perut ayam/itik), mudahan mandul.

Pamali mencari kutu sendiri di malam hari, mudahan mewarisi pakir miskin.

Pamali ke hutan waktu tengah hari Jum'at, mudahan ditangkap *maruhum* (hantu).

Pamali naik pohon hari Jum'at, mudahan jatuh.

Pamali membelah kelapa dengan kapak, mudahan disambar petir.

Pamali menyanyi di dapur, mudahan bersuami tua.

Pamali menanam tanaman asam-asaman di muka rumah, mudahan kada tuntung pandang dengan rumah itu.

Yang dimaksud dengan tanaman asam-asaman adalah semua tanaman yang buahnya asam rasanya. Misalnya belimbing, jeruk, mangga.

Pamali menanam kelapa gading di muka rumah, mudahan tidak tuntung pandang dengan rumah itu.

Pamali mematikan lipan ketika ada anggota keluarga di rumah itu yang sedang tidur, orang yang sedang tidur itu bisa meninggal dunia.

Pamali duduk di pintu, mudahan disepak mertua.

Pamali tidur bertiarap, mudahan kematian orang tua.

Pamali anak-anak makan hati ayam, mudahan bebal dalam belajar.

Pamali anak-anak makan kepala ayam, mudahan sering mengantuk.

Pamali duduk di tangga waktu hari senja, mudahan didatangi sang kala.

Pamali tidur pakai baju, mudahan jadi *kuung* (*kuung* = elang hitam = elang tambunau).

Pamali makan diwaktu senja, mudahan padi dimakan tikus.

Pamali marah-marah di sawah, mudahan padi kena penyakit habang (wereng).

Pamali mengasah parang tidak pakai air, mudahan cinta tak berbalas.

UKIR-UKIRAN DAN MOTIF-MOTIF.

Ukir-ukiran dan motif-motif sengaja dijadikan satu sub bab karena ada hubungan yang sangat erat antara ukir-ukiran dan motif-motif itu. Apabila membicarakan ukir-ukiran mau tak mau harus membicarakan motif-motifnya.

Penterapan ukir-ukiran di daerah ini ada pada bangunan rumah, mesjid, seni bangunan lainnya dan pada hasil kerajinan kuningan. Pada benda lain juga kadang-kadang diterapkan ukir-ukiran. Hasil seni ini hanya tinggal peninggalan-peninggalan saja. Sekarang tidak dibuat lagi bangunan atau benda berukir.

Dari para informan dapat disimpulkan bahwa paling tidak sejak 100 tahun yang lewat seni ukir, terutama pada rumah, tidak diproduksi lagi. Informan dari Kabupaten Barito Kuala yang sekarang berdomisili di Banjarmasin, yang berumur 85 tahun sudah tidak tahu lagi nama motif dari ukiran rumah yang pernah beliau diami, tidak tahu kapan didirikan, tidak pernah melihat orang membuat ukiran. Demikian pula informan dari Barabai, Hulu Sungai Tengah, yang berumur 100 tahun itu tidak tahu nama motif ukiran, tidak pernah melihat orang mengukir. Dari para informan rata-rata mengatakan bahwa rumah yang ada peninggalan kakek.

Dengan tidak tahunya nama motif ukiran itu maka dicoba menamakannya seperti nama ukiran yang umum dikenal dalam bahasa Indonesia (bukan Kalimantan Selatan), dan dicoba pula memberi nama berdasarkan karakteristik dari motif itu sendiri.

Seni ukir pada bangunan dikerjakan dalam bentuk ukiran tembus dan ukiran biasa, demikian pula seni ukir yang diterapkan pada kerajinan kuningan. Kayu yang dipakai untuk diukir adalah kayu ulin. Kayu tersebut sangat awet, tahan terendam air dan tahan terhadap sinar matahari, tahan terhadap rayap, tahan di dalam tanah dan tahan pula terjemur sepanjang masa.

Para rumah Banjar yang disebut rumah bubungan tinggi ukiran didapati pada bubungan, pada bagian paling bawah dari samping kiri, kanan dan depan yang berfungsi sebagai penopong dinding yang ada di atasnya. Penopong ini dinamai panapih. Di samping itu ukiran diletakkan pula pada ujung tonggak penahan tangga yang tegak di depan ujung tangga, pada lapisan dalam dinding rumah yang biasanya tingginya kurang le-

bih satu meter, bagian ini disebut *tataban*. Juga pada pintu dan terutama bagian di atas pintu yang berfungsi sebagai ventilasi, baik pintu luar atau muka maupun pintu dalam, pada bagian atap serambi yang disebut *pilis* dan bahkan ada tiang yang berukir.

Pada mesjid yang diberi berukir ialah: bagian atas pintu, bagian atap yang disebut *pilis*, bagian atas dari penghubung ruangan besar dengan mihrab. Yang istimewa lagi ialah pada mimbar. Seluruh bagian mimbar diberi ukiran.

Kerajinan kuningan umum diberi ukiran misalnya pada perlengkapan untuk makan sirih yang disebut *panginangan*, pada *bokor* atau *abun*, pada kerajinan yang disebut *sasanggan*, pada tempat meludah yang disebut paludahan atau *pakucuran*, pada *lisnar* (tempat uang dan pakaian) dan pada kerajinan kuningan lainnya.

Motif-motif yang digunakan bermacam-macam. Dahulunya diperkirakan motif-motif itu ada yang berhubungan dengan kepercayaan, dengan upacara adat dan dengan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi kalau mau melihat batas-batas, mana yang berhubungan dengan kepercayaan, dengan upacara adat dan dengan kehidupan sehari-hari sukarlah ditarik batas pemisah itu. Motif yang berhubungan dengan kepercayaan juga digunakan dalam upacara adat dan juga dalam kehidupan sehari-hari.

Motif-motif yang digunakan antara lain seperti berikut.

Motif pohon hayat. Motif ini digunakan untuk dinding air guci (rembuci) yang disebut pula dinding tampuran. Air guci (rembuci) diletakkan di atas kain berwarna dengan menjahitkannya di atas kain tersebut. Dinding tampuran ini terutama digunakan untuk upacara perkawinan. Digelar di muka kelambu. Banyaknya dua lembar. Di samping kiri kanan dan belakang kelambu digelar dinding tambal seribu yang dibuat dari potongan-potongan kain.

Umumnya motif pohon hayat ini tinggal bentuk pohon dengan jambangan pada bagian bawah pangkal pohon itu. Kelengkapan pohon dan burung di atas pohon jarang sekali ditemukan. Namun bentuk burung masih dapat terlihat secara tersamar dalam bentuk daun-daun pohon hayat itu.

Petaka mesjid menggunakan motif ini pula. Tetapi pada petaka yang baru sudah tidak tampak lagi secara jelas.

Ini disebabkan pembuatnya tidak mengetahui arti yang terkandung dalam pohon hayat itu. Sehingga burung diganti dengan kapal terbang atau kitir-kitiran atau balon-balon kaca dan juga balon-balon logam.

Lebih jauh pohon hayat digunakan sebagai kubah dari mimbar. Ini jelas terdapat pada mesjid tua yang ada pada Palajau, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Di atas dari kubah mimbar tersebut terdapat motif burung (kepala burung enggang) yang menghadap ke delapan penjuru angin. Delapan kepala burung itu terbuat dari seng tebal.

Pada upacara penganten ada yang disebut *nasi hadap-hadap* atau *nasi padapatan*. Nasi hadap-hadap ini terbuat dari beras ketan, dimasak memakai santan. Setelah itu diletakkan dalam dulang atau talam dengan dibentuk seperti sebuah gunung. Di luar bentuk gunung ini dilapisi dengan telur goreng yang dibuat tipis-tipis (dadar). Di puncak gunung diletakkan ayam panggang seekor. Motif ini masih jelas pohon hayatnya. Penggunaannya untuk upacara kawin (dimakan waktu pertama dua mempelai) pula mengingatkan kepada pohon hayat sebagai lambang dunia keseluruhan baik dunia bawah maupun dunia atas, yang juga digunakan dalam upacara kematian.

Seni ukir dan seni hias (ornamen) juga banyak menggunakan motif pohon hayat ini seperti terlihat pada gambar 1. Sebagai lambang dunia bawah tergambar dua ekor ikan yang distilir hingga menyerupai daun. Ikan itu terletak kanan kiri jambangan dengan ekor di bawah dan mulut di atas jambangan.

Di kiri kanan atas terlihat gambar burung yang juga sangat distilir. (gbr. 1).

Motif banaspati. Motif kala yang bermata besar, bertaring dan gigi-gigi kadang-kadang berubah sedikit dengan bentuk-bentuk daun-daun dan sulur-sulur. Bentuk yang telah berubah dari kala ini disebut *banaspati*.

Seni ukir dengan motif *banaspati* sering ditempatkan di muka pintu. Di samping itu juga di muka mimbar. Gambar 2 adalah *banaspati* yang diterapkan di muka mimbar sebuah mesjid.

Kesan dua buah mata jelas terlihat, yang dibuat dalam bentuk ukir tembus itu. Bentuk-bentuk lain hanya berwujud daun dan sulur-sulur saja (gbr. 2).

Motif naga. Motif naga sering ditemukan pada bagian rumah yang disebut *panapih*. Bagian ini menopong dinding yang terletak di atasnya. *Panapih* ini sering diberi ukiran naga yang sangat distilir. Ada juga motif naga ini ditrapkan pada bagian bawah dari mimbar. Bagian inipun disebut *panapih* pula. Wyjud dari motif naga ini tinggal seperti daun-daun. Namun sebagai mahkota di atas kepala dan mulutnya masih dapat dilihat. (gbr. 3).

Motif naga juga dipergunakan sebagai patung juga berukir. Patung ini biasanya milik sebuah keluarga. Digunakan dalam upacara perkawinan keluarga yang mempunyai naga itu. Ada banyak patung naga di daerah ini. Umumnya dua ekor naga yaitu si Rintik dan si Ribut, yang merupakan suami isteri. Naga dalam bentuk patung ini umumnya magis, berisi rokh, dan harus diberi makan dengan tata cara tertentu. (gbr. 4).

Motif spiral. Motif ini juga banyak ditemui. Antaranya masih terdapat di sisi luar kanan kiri mimbar mesjid Sungai Banar, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Motif ini sering pula diterapkan pada dinding batas antara kamar tamu (*panampik*) dengan bagian kamar tidur (*anjung*). Bagian dinding batas yang dihiasi ialah pilar-pilar kecilnya.

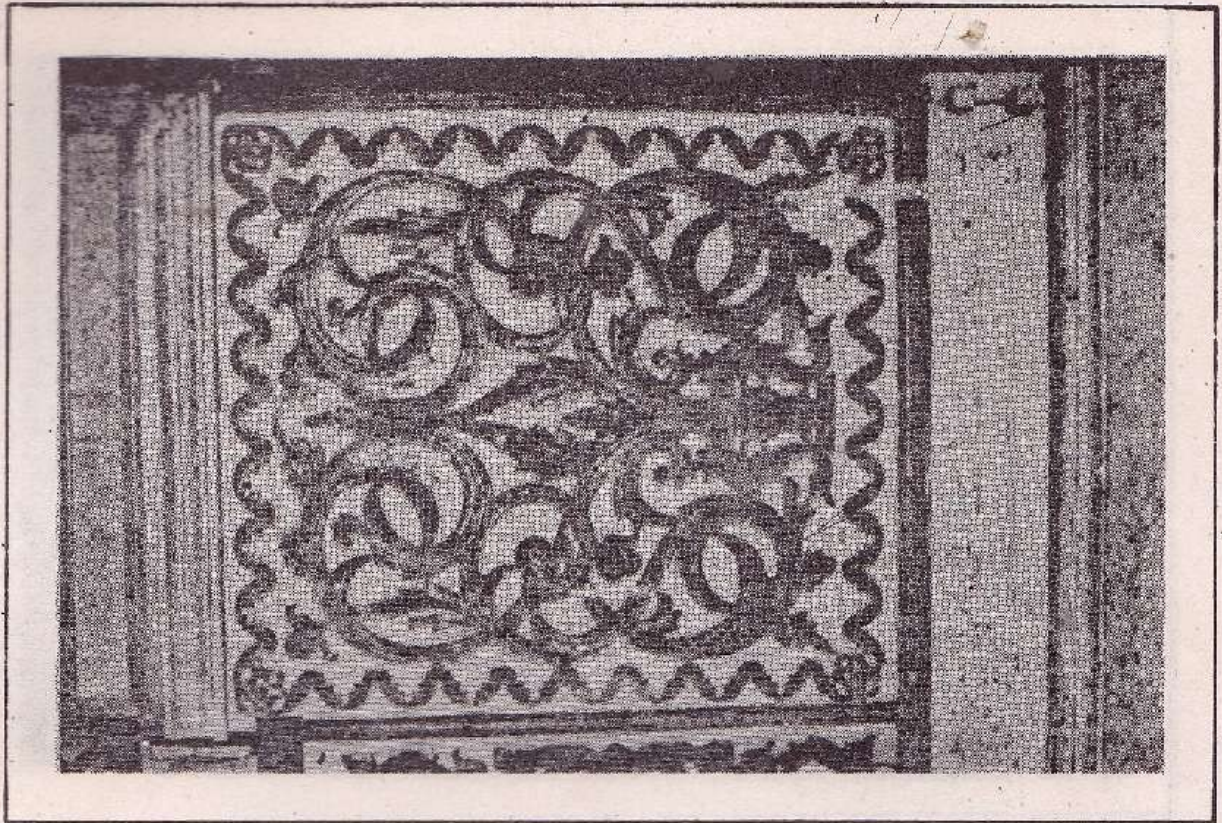
Motif tumpul. Motif ini banyak digunakan pada benda kerajinan kuningan untuk pembatas antara bagian bawah yang tidak diukir dengan bagian atas yang berukir atau sebaliknya.

Motif teratai (*padma*). Motif ini sangat banyak digunakan, baik di dalam arsitektur maupun kerajinan. Banyak sekali tempat makan sirih (*panginangan*) berukir teratai itu. *Sasanggan*, tempat menyimpan barang-barang kecil, abun banyak pula yang berukir teratai.

Nisan kuburan juga banyak dijumpai yang berukiran teratai ini. Yang sangat menarik ialah petaka mesjid di Alabio yang puncaknya bermotif teratai itu. Bahwa ukiran ini kayu ulin. Uniknya *petaka* ini karena satu-satunya yang memakai *petaka* kayu ulin. Biasanya *petaka* dari bahan seng atau logam yang lain. (gbr. 5).

Motif garis-garis dengan tumpang tindih. Motif Arab ini pun banyak ditemui dalam seni ukir. Pada gambar 6 diperhatikan sebuah contoh yang ada pada mimbar mesjid Sungai Banar. (gbr. 6).

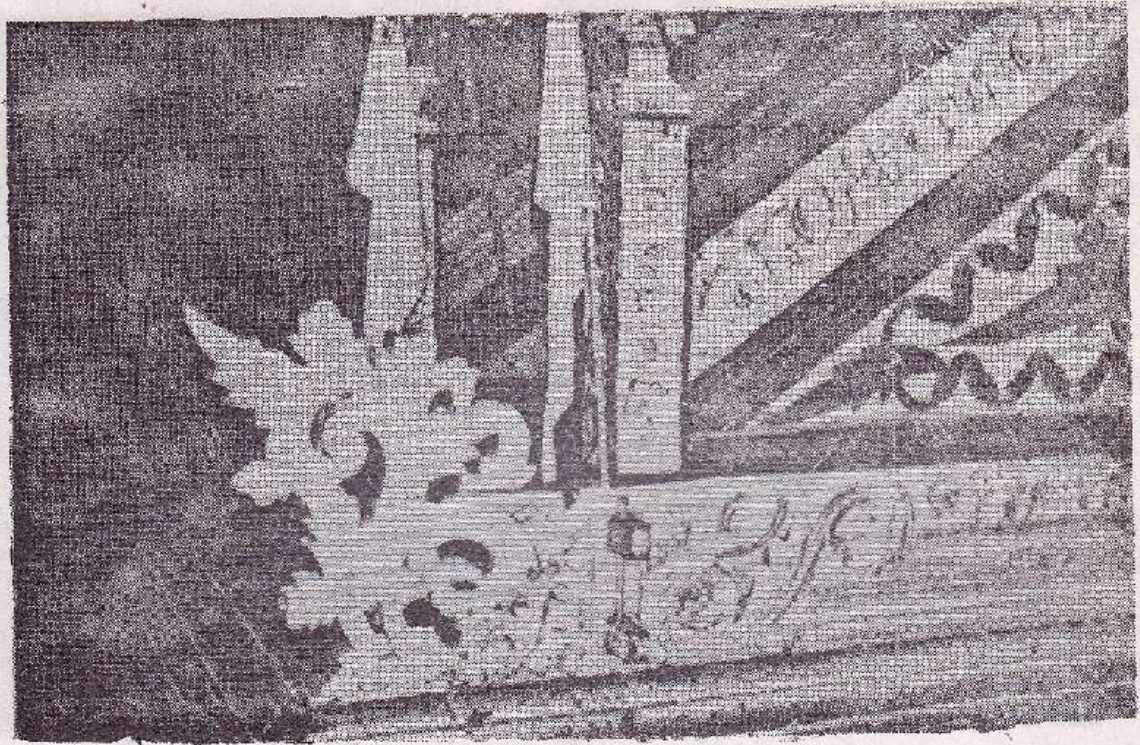
Motif kawung (kopi pecah atau banji). Motif kawung ba-



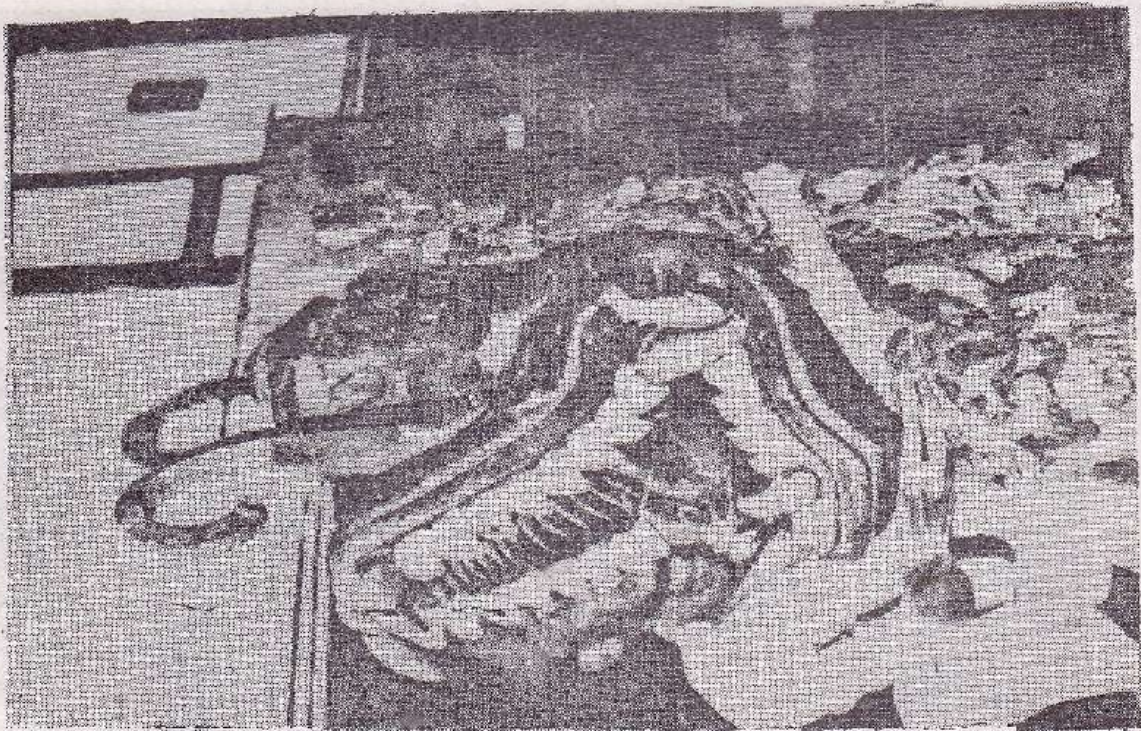
Ukiran pohon hayat



Ukiran banaspati



Ukiran naga pada panapih sebuah mimbar



Gambar patung naga



Motif masker



Kaligrafi dengan tulisan "Allah - Muhammad"

nyak juga dipergunakan, terutama pada ukiran dari benda kuningan. Biasanya digunakan untuk hiasan pinggir sebuah benda kuningan, misalnya *pasangan* dan *pakucuran*. Motif ini juga digunakan untuk ukiran rumah.

Motif butir padi (beras). Motif ini diukirkan pada *pilis* rumah. Dibuat berderet-deret sepanjang kayu pilis. Biasanya motif ini diletakkan dibawah dari motif tumpal.

Motif roset atau bogam. Motif ini diterapkan baik sebagai ukiran rumah, mesjid, maupun ukiran kerajinan kuningan.

Motif burung enggang. Di bubungan rumah bubungan tinggi menghadap ke kanan dan ke kiri luar ada ukiran yang disebut jamang. Menilik bentuknya maka jamang ini tidak lain dari paruh burung. Di atas kepala ada jambul. Di belakang sedikit dari jamang ini ada sepasang ukiran lagi. Dari komposisi jamang dengan sepasang ukiran tersebut sangat besar dugaan bahwa sepasang ukiran itu ialah sayap burung. Melihat keseluruhan maka jamang tidak lain dari paruh burung enggang. Hal ini lebih meyakinkan lagi karena ada jambulnya.

Di atas telah disebutkan bahwa penapih rumah Banjar berbentuk kepala naga. Kalau dihubungkan secara keseluruhan akan ditemui lagi filsafat dunia bawah dan dunia atas. Dunia bawah dilambangkan oleh naga dan dunia atau oleh burung enggang.

Apakah rumah bubungan tinggi keseluruhannya merupakan pohon hayat, sangat besar demikianlah dugaan kita.

Motif matahari, bulan dan bintang. Ke tiga motif ini sering pula ditemui dalam seni ukir. Motif matahari terutama diterapkan di atas pintu. Motif bulan dan bintang ditemui dalam hubungannya dengan motif-motif kaligrafi Arab.

Motif wayang. Motif ini banyak ditemui dalam seni ukir kuningan.

Motif binatang. Motif ini juga ditemui dalam seni ukir kuningan.

Motif masker. Motif ini juga ditemui dalam seni ukir kuningan. Sebagai contoh motif masker seperti gambar 7. Motif ini sudah sangat distilir hingga seperti daun-daun dan sulur-sulur saja tampaknya. Kedua matanya masih jelas tampak dengan mulut terbuka. Gambar ini juga dapat mengesankan dua mata besar dengan hidung segi tiga. Kemudian bagian mulutnya dibentuk oleh lanjutan dari dagu masker pertama. Jadi di

sini tampak dua macam masker. (gambar 7).

Motif medalyun. Motif ini juga banyak didapati baik pada ukiran seni bangunan maupun ukiran pada benda-benda kuningan.

Motif geometris. Motif ini juga banyak ditemui dalam ukiran rumah dan ukiran kuningan.

Motif polygonal. Motif ini terutama ditemui dalam seni ukir kuningan.

Motif buah manggis. Motif ini banyak ditemui dalam ukiran rumah.

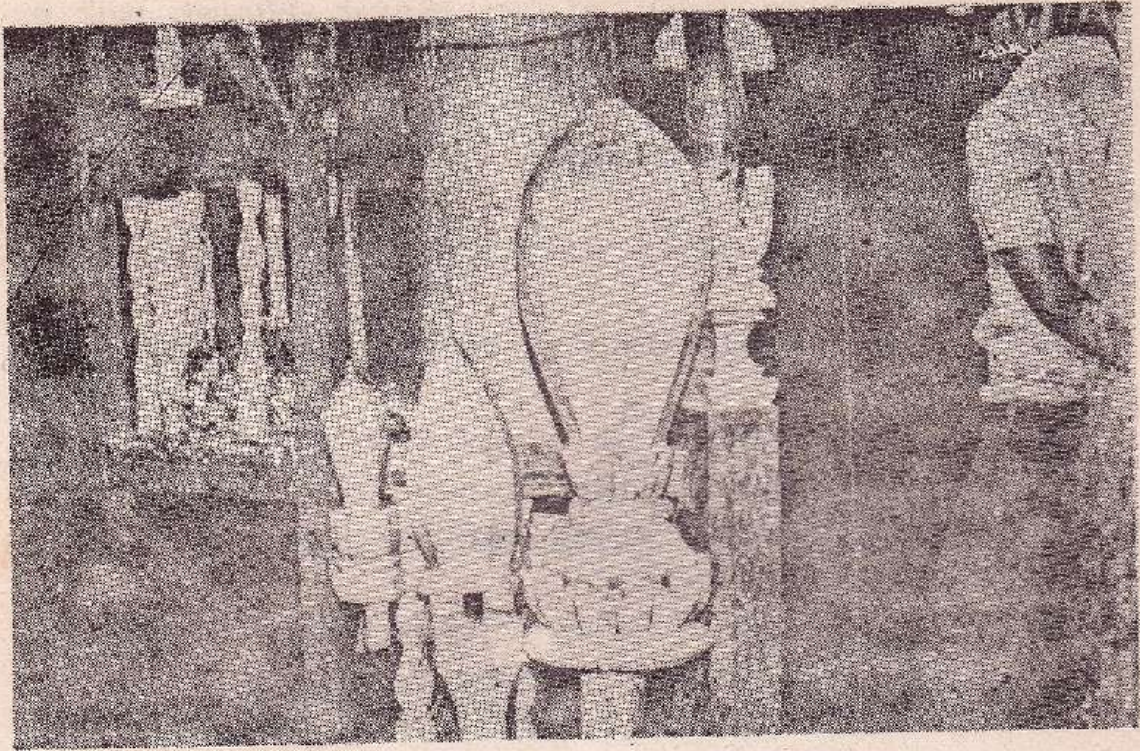
Motif kaligrafi. Motif ini sangat banyak ditemui dalam seni ukir rumah. Dalam seni ukir kuningan jarang sekali ada motif ini. Tulisan yang sangat sering dituliskan dalam bentuk ukiran ialah Allah dan Muhammad.

Kemudian menyusul kalimah lailaha ilallah Muhammad rasul Allah, ayat-ayat suci, asma'ul husna dan lain-lain.

Pada gambar 8 diperlihatkan kaligrafi dengan bacaan Allah, Muhammad baik dibaca dari kanan maupun dari kiri. Tulisan ini berada di tengah pohon hayat. Perhatikan bentuk burung di atas kiri dan kanan yang tersamar sebagai kuncup bunga. (gbr. 8).

Kalau diteliti lebih lanjut masih banyak lagi motif-motif seni ukir yang ada di daerah ini.

Mudah-mudahan penelitian selanjutnya dapat lebih lanjut mengungkapkan tentang seni ukir dengan motifnya, sekaligus dengan falsafah yang terkandung di dalamnya.



Puncak pataka, sekarang letaknya disamping tiang guru



Motif garis dengan tumpang tindih

I N D E K S

A

abah;
 abun;
 ading;
 agama balian;
 agama kaharingan;
 ahas;
 ahooi;
 air panghurip;
 ajian;
 alabio;
 amban;
 ambin sayup;
 amping;
 ampun gawi;
 ancak bakarawang jurai kamasan;
 anggah;
 anjung;
 anjung-ambin sayup;
 aruah;
 aruh;
 aruh-aruh;
 aruh bahaul;
 aruh lamut;
 aruh mahidin;
 aruh menyanggar banua;
 aruh pamdihinan;
 aruh panopengan;
 aruh palamutan;
 aruh pewayangan;
 aruh tahunan;
 aruh terbang;
 aruh terbang besar;
 a s a k;
 asbah;
 asyrakal;

B

ba-andi-andi;
 ba-api-api;
 ba-arian;
 baaruah;
 babat sal;
 baburih Likat;
 badandan;
 badewa;
 badik;
 badudus;
 badangsanak;
 bagarit;
 bahaga;
 bahan bitan;
 bahan dipan;
 bahor;
 bai Langan;
 bait;
 baju kurung basisit;
 baju layang;
 baju miskat;
 baju poko;
 baju taluk balangga;
 bakajamas;
 bakuit;
 balai bini;
 balai laki;
 balai laki-laki;
 balanai;
 balayung;
 balangsar dada;
 balangsai;
 balukuk;
 bamaspati;
 bamban;

bamamasakan;
 bamuat;
 banjar;
 banta;
 banyu halaban;
 banyu sapang;
 banyur;
 bapalas bidan;
 bapapai;
 bapara;
 baras putaran;
 basampijan;
 basasuluh;
 basila;
 basalimpuh;
 batara kala;
 batara kelana;
 batamat qor'an;
 batis;
 batumbang apam;
 baulun;
 baung;
 benua;
 belangkaswa;
 bengkudu;
 berlanting;
 berwapak;
 b i j i ;
 bilangan;
 bingkarungan;
 bisik semar;
 bisik wayang;
 bubuhan;
 bujung;
 bundung;
 bunuhan;
 bunuhan mati;
 burak-burak;
 burung Lapar;
 butah;
 buyut;

C

cacak burung;
 camariah;
 c i l ;
 c u ;
 cucuk kondi;
 cucut;
 cupak gantung;
 cupikan;

D

dadaraan;
 dahi Lalongkang;
 dahi Lawang;
 danau peninggalan;
 darahiyah;
 dara manginang;
 datu baduk;
 datu;
 desa;
 dewa Lamut;
 diba;
 dibaji;
 dinding air guci;
 dinding tampuran;
 diirik;
 dipukung;
 disimpai;
 ditawing halat;

E

erguci;

G

gadur;
 gajah baliku;
 gajah manyusu;
 gala-gala;
 galuh;
 ganal gadang;

gandar;
gangan kaladi;
gangan nangka;
gangan waluh;
gantung serindit;
gedeng;
gelending kerbau;
gigi haruan;
girong pasan-pasan;
girong tombak keris;
girong ular lidi;
gulu;
gumbaan;
gumbili kayu;
gumbili rayap;
gusti-gusti;

H

hadap-hadap;
hadrah;
halipan;
halu tugal;
hampang;
hampang balat;
hampang halat;
hampang tarumbu;
hampang tarumbuan;
hancau;
handut;
hantu suluh;
hanyar;
haruan;
haul;
hurip;

I

Ilmu sabuku;
Ilu;
intan;

J

jabak;
jambih;
jamang;
jarangan;
jintingan;
jorong;
jukung;
julak;

K

kabam;
kada baka baiken;
kaharingan;
kajang;
kakamban;
kakamban culupan;
kakambang sasaringan;
kakarik;
kakuleh;
kalabau;
kalandan;
kalang;
kalapon;
kaliwai;
kampil;
kampung;
kandang;
kandi;
kandutan;
kangkung kaumbuhan;
kapit;
karambas;
karangking;
kata mayat;
katil;
kaye;
kebudayaan air;
kebudayaan sungai;

kemangken;
kepit;
kerambat;
khaul jama;
kida-kida;
kindai;
kisi-kisi;
klotok;
kudang mara;
kulung-kulung;
kuyang;
kuyang soya;
kuung;

L

lacakan;
ladang gunung;
lading;
l a i s ;
l a k ;
lalanfit;
lampit;
lanjung;
lanting;
lanting pampat;
laung;
laung menyangat;
laung pangeran;
laung tanjak;
laung tertutup;
lisnar;
lukah jarang;
lukah tatal;
lulung;
lunta;

M

ma;
maampar;
maayak;

madihin;
mahamut;
mahurup;
mairik;
maisai;
makacil;
makan sirih;
mama;
mamarina;
mamiratu;
mamutar banih;
manampi;
manarah;
mandau;
mandi bapapai;
mandi baya;
mandi tian;
maruai;
maruhum;
manyambih;
manyaratus;
manyuar;
menyuluh;
mealir;
melacak;
melinggang;
memberasihi;
memuntal;
meneradak;
menuhai;
menurun tanah;
manyanggar;
mewapok;
minantu;
mintuha;
mintuha lambung;
mukeri;
muwakkal-muwakkal;

N

naga balimbur;
nasi hadap-hadap;
nasi lamak;
nasi padapatan;
ni;
nilam;
nini;
nyiru;
nyiru biasa;
nyiru jarang;

P

pabungsunya;
pacukuran;
padapatan;
padaringan;
padang kasalukutan;
pahadrahan;
pajar barangkat;
palamutan;
palataran;
palimbangan;
palimasan;
pamadihinan;
panajo;
pamintak;
panampik;
panampik basar;
panampik bawah;
panampik kacil;
panampik panangah;
pananjak;
panpih;
pangayuh;
panggiring;
panginangan;
panginangan kayu;
pangulu;

papilis;
papisangan;
parang bungkul;
parang lading;
parang lantik;
parang maya;
parapatan;
parawaan;
paring tali;
pasak ulin;
patah-patah kemudi;
pati panguning;
pawarangan;
pealir;
pealiraan;
pecira;
pekandangan;
penjadian;
penjalin;
penyunat;
pet;
peduduk;
pilis;
pilis benturan;
pinjulaknya;
piturun;
pucuk rabung;
pulantan;
pulasit;
pulut;
purun;
puting;

R

rambung;
ranggaman;
rawai;
rawai tauman;
rempa